KEPEMIMPINAN MILITER

CATATAN DARI PENGALAMAN

BUKU

2

LETNAN JENDERAL TNI (PURN.)

PRABOWO SUBIANTO

Kepemimpinan Militer (Buku 2)

Catatan Dari Pengalaman Letnan Jenderal TNI (Purn.) Prabowo Subianto

Penulis	: **Prabowo Subianto**
Penanggung Jawab	: Angga Raka Prabowo
Editor	: Dirgayuza Setiawan
Desain	: Ainz Design, Robi Habibi, Deny Firman, Muhammad Akmal Latang, Handriyono, Adwin Kamarullah
Fotografi	: Bachren Lukskardinul, Sudarsono, Dokumentasi Kopassus, ANRI, Tempo, Kompas (Eddy Hasby, JB Suratno), Effendi Soen, Dokumentasi Keluarga Tokoh, Dokumentasi Batalyon 328.
Ilustrasi	: Hardjanto, Ronald Djaling
Penerbit	: PT. Media Pandu Bangsa
Redaksi	: Dahnil Anzar Simanjuntak, Meireza Endipat Wijaya, Sabam Rajagukguk, Dessy H Aipipidely, Yuli Ari Sulistyani, Devy Novitasari Lubis, Nur Hidayat Nasution, Hamzah Haq, Heri Gunawan GMD, Adonia Jeffta, Esti Setia Sari

Cetakan Pertama Versi Digital, Agustus 2023

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi penerbit: Tlp. 021-22717476, email: contact@mediapandubangsa.com

DAFTAR ISI

BAB I
ARTI KEPEMIMPINAN MILITER



> Ada banyak ciri-ciri seorang Panglima yang berhasil. Intinya, seorang Jenderal adalah Kolonel terbaik. Seorang Kolonel adalah Letkol terbaik. Seorang Letkol adalah Mayor terbaik. Seorang Mayor adalah seorang Kapten terbaik. Seorang Kapten adalah Letnan terbaik. Seorang Letnan adalah seorang prajurit yang terbaik.



Saudara saudaraku pembaca buku ini yang budiman,

Buku ini membahas masalah kepemimpinan militer. Karena latar belakang saya sebagai prajurit, artinya profesi saya adalah profesi keprajuritan.

Dalam buku ini, yang ternyata menjadi dua buku, saya bermaksud untuk menyampaikan pelajaran-pelajaran yang saya pernah terima dari guru-guru saya, pelatih-pelatih saya, senior-senior saya, komandan-komandan saya, panglima-panglima saya, mentor-mentor saya. Singkat kata, dari semua orang yang telah membentuk saya sebagai seorang prajurit, seorang Perwira, seorang Komandan Pasukan, dan pada akhirnya seorang Jenderal dan seorang Panglima.

Pada posisi saya sekarang, saya dapat melihat kebelakang dan mengenang pengalaman-pengalaman saya.

Di usia saya sekarang 70 tahun, saya masih merasa ada dorongan besar di dalam hati saya. Masih ada getaran semangat, masih ada rasa cinta Tanah Air yang cukup besar, bahkan masih menggebu-gebu.

Saya melihat rakyat saya masih ada yang miskin, Masih ada yang menderita. Saya tidak rela melihat bangsa Indonesia tidak seperti bangsa-bangsa lain yang sudah maju. Saya tidak rela melihat negara yang begini kaya, kekayaannya dinikmati oleh hanya segelintir orang saja.

Saya tidak rela bahwa begitu banyak kelompok, unsur, pribadi-pribadi yang masih ingin memaksa kehendaknya untuk merusak,

bahkan menghancurkan Republik yang telah kita bangun dengan susah payah.

Saya tidak rela melihat begitu banyak pribadi-pribadi yang dengan, atau tanpa sadar, bekerja bukan untuk menjaga keutuhan negara, bukan untuk menjaga kedaulatan dan kemerdekaan bangsa, tetapi bekerjasama, dan bahkan sering memperjuangkan kepentingan-kepentingan dari luar Indonesia.

Memang, saya sendiri juga sering tidak sadar betapa kekuatan-kekuatan di luar Indonesia, sesungguhnya tidak suka dengan bangsa kita. Tidak suka melihat Indonesia yang begitu besar. Indonesia begitu kaya, Indonesia yang luas wilayahnya sama dengan 27 negara Eropa. Indonesia memiliki sumber alam yang begitu besar.

Saya sering mengatakan, sifat-sifat bangsa Indonesia, terutama sifat-sifat dari pribumi Indonesia dari beragam dan ratusan suku bangsa, bahwa sifat kita yang sebenarnya adalah ramah terhadap siapa pun. Hampir di setiap suku kita, kita selalu senang menerima tamu. Kita selalu sangat bersemangat dalam menerima tamu. Kadang kadang kita sering, kalau perlu utang, pinjam dari tetangga untuk menerima tamu.

Sifat hati bangsa kita dari semua suku adalah bersahabat. Sampai semua orang di dunia melihat rakyat Indonesia itu murah senyum walaupun dia miskin, bajunya hanya satu, rumahnya reyot dan hanya gedek, masih bisa senyum. Luar biasa Indonesia. Ini yang membuat saya terharu.

Saya sadar, saya mengerti, dan saya mengalami, saya mendapat karunia dari Tuhan untuk bisa hidup dengan baik. Saya bisa memberikan makan kepada banyak orang. Saya sadar betapa saya beruntung, seorang Perwira Purnawirawan bisa punya tempat tinggal yang bagus kualitasnya. Tapi saya kadang bingung, kenapa saya masih punya keresahan di hati saya.

Seperti yang saya katakan tadi, ada perasaan di hati saya, ketidakrelaan untuk melihat begitu banyak saudara-saudara saya, bangsa saya yang hidupnya sangat kurang. Jangan kita terjebak dalam angka angka, sekian persen yang miskin, sekian persen yang miskin absolut, sekian yang ada di bawah garis kemiskinan.

Bahkan mereka yang menengah pun sering tidak punya rasa aman, karena sewaktu-waktu bisa saja dia kehilangan pekerjaan, kehilangan sumber nafkah, kehilangan rasa aman, kehilangan masa depan. Bisa saja sewaktu-waktu tabungan dia seumur hidup habis karena jatuh sakit, atau ada kecelakaan, atau usahanya gagal, atau ditipu orang yang sering terjadi di masyarakat Indonesia.

Karena itu saudara-saudara, saya melihat kebelakang dan saya melihat apa yang membuat saya seperti ini. Apa yang mendorong saya memilih jalan seorang Pendekar. *The way of the warrior*.

Rasa ingin membela kehormatan bangsa saya, rasa ingin bekerja untuk bangsa saya. Rasa ingin mengangkat bangsa saya menjadi bangsa yang terhormat. Rasa ingin berbuat apa yang perlu diperbuat untuk meringankan penderitaan saudara-saudara saya yang masih menderita.



Dan, dalam perjalanan saya sebagai prajurit pendekar, saya merenungkan apa saja pengaruh-pengaruh yang membuat saya menjadi seperti ini. Tentunya pelajaran dari orang tua, dari keluarga, dari kakek-kakek kita, nenek-nenek kita, sangat besar pengaruhnya. Ajaran ajaran dari ayah dan ibu kita.

Tapi juga suasana lingkungan, suasana zaman. Saya lahir di tahun 1951, satu tahun setelah Indonesia mendapatkan pengakuan kedaulatan setelah perang lima tahun. Saya lahir dalam suatu keluarga pejuang. Kakek saya pejuang, ayah saya pejuang, paman-paman saya gugur dalam pertempuran perang kemerdekaan.

Suasana inilah yang ada di lingkungan saya. Sejak saya sadar sebagai anak, saya selalu dibawa ke makam paman-paman saya. Kakek saya selalu mengatakan, "Bowo ini paman kamu. Dia gugur membela tanah air. Ini paman kamu yang satu lagi, usianya baru 16 tahun, sebagai Kadet, sebagai Taruna ia pun gugur membela Nusantara."

Saya ingat kakek saya, setiap hari minggu kalau saya ke rumahnya, saya dibawa ke kamar paman-paman saya. Kamar mereka di sebuah Paviliun yang tadinya ada garasi dijadikan kamar mereka. Tempat tidur mereka masih dirawat. Ransel-ransel mereka dirawat. Sepatu-sepatu mereka masih disemir. Helm-helm mereka pun dirawat. Perlengkapan mereka semua masih dirawat.

Bahkan ada tendanya pak Subianto, dan tenda itu setiap hari Minggu dipasang untuk saya main. Ini suasana yang saya alami waktu saya kecil. Sehingga dari kecil saya sudah memandang diri saya seorang prajurit.

Bahkan, kakak-kakak saya cerita, orang tua saya cerita, saya tidak mau berangkat sekolah TK dan SD kalau saya tidak berpakaian tentara, pakai sepatu lars. Terpaksa dibuat sepatu lars berukuran saya, dan saya berpakaian minimal harus pakaian polisi atau tentara. Waktu itu saya bisa dibilang aneh, karena saya satu-satunya yang berpakaian seperti polisi atau tentara di sekolah.

Saya kira banyak keluarga-keluarga dari seluruh Indonesia yang orang tuanya pejuang, mungkin ada yang keluarganya gugur, yang mengalami hal yang serupa. Yang saya alami Angkatan '45 sangat patriotik. Angkatan '45 sangat percaya diri. Angkatan '45



sangat optimis. Angkatan '45 tidak gentar dengan bangsa asing karena mereka mengalami dijajah dan dijajah.

Mereka pernah mengalami dan saya saksi sendiri. Saya pernah melihat ada papan pengumuman Belanda yang tulisannya *Verboden voor Honden en Inlanders*. Anjing dan pribumi dilarang masuk.

Lihat dengan mata kepala sendiri, di kolam renang Pasar Rumput saat saya sudah menjadi Letnan Satu tahun 1978. Saya bawa kompi saya berenang. Saya lihat ada dinding yang belumut hijau, dengan iseng saya bersihkan lumut itu, dan saya melihat prasasti dipahat bunyinya *Verboden voor Honden en Inlanders*.

Yang menarik bahwa honden itu lebih dulu disebut dari pribumi. Anjing dan pribumi dilarang masuk. Berarti anjing dinilai lebih dulu dari pribumi. Ini yang saya alami.

Tahap demi tahap dalam pengabdian, akhirnya pada saat sekarang saya merenungkan semua pengalaman saya dalam keprajuritan, dan kepemimpinan. Rasanya saya ingin teruskan pengalaman saya kepada generasi penerus. Rasanya saya ingin teruskan kepada adik-adik saya dan anak-anak saya, anak buah saya, junior-junior saya, penerus-penerus saya.

Rasanya saya ingin kasih tahu. kalian berasal dari bangsa yang heroik, bangsa yang besar. Bangsa ini selalu diadu domba, bangsa ini selalu mau dijajah, dan pernah dijajah lama. Bahwa kemerdekaan kita dicapai melalui perjuangan yang sangat lama, karena itu untuk Indonesia merdeka dan Indonesia akan datang janganlah pernah lupa sejarah. Belajarlah dari sejarah.

Dan ini yang menjadi panggilan hati saya. Karena itulah saya berusaha mencatat apa-apa yang saya anggap positif, apa-apa yang berharga bagi saya. Jangan-jangan itupun bisa berharga untuk junior-junior saya, penerus-penerus saya. Sehingga, kalau suatu saat saya dipanggil oleh yang Mahakuasa, saya akan pergi dengan keyakinan bahwa penerus-penerus saya, sama cintanya terhadap bangsa Indonesia. Sama keinginannya untuk Indonesia terhormat. Sama tekadnya untuk ikut membangun Indonesia yang bahagia, Indonesia yang rakyatnya hidup dalam kemakmuran.

Tidak ada bangsa yang bahagia kalau tidak hidup dalam keadilan, dan kesejahteraan. Itu keyakinan saya setelah saya belajar sejarah.

Karena itu saya ingin menganjurkan kepada para pembaca buku ini, saudara yang tertarik dengan judulnya Kepemimpinan Militer. Walaupun judulnya Kepemimpinan Militer, tetapi sifat-sifat pemimpin militer itu juga berguna di dunia non-militer.

Nilai-nilai kemiliteran, nilai-nilai kependekaran, nilai-nilai samurai, nilai-nilai perjuangan, nilai-nilai keprajuritan itu sangat berguna dan bermanfaat di dunia bisnis, di dunia politik, di dunia ilmu pengetahuan.

Perjuangan peningkatan kesejahteraan bangsa sekarang banyak dipundaknya ilmuwan-ilmuwan. Bahwa kepahlawanan, terutama di jaman sekarang, kepahlawanan dokter-dokter dan perawat-perawat tidak kalah dengan kepahlawanan Bung Tomo, kepahlawanan Daan Mogot, kepahlawanan Yos Sudarso, dan kepahlawanan prajurit-prajurit di garis depan lainnya.

Bahkan bisa dikatakan di jaman sekarang tidak ada garis depan dan garis belakang. Sifat pertahanan kita adalah keamanan rakyat semesta. Berarti seluruh bangsa, seluruh rakyat, adalah harus menjadi pendekar. Harus menjadi *warrior*. Harus menjadi pembela tanah air.

Dengan demikian, saudara-saudara, saya ingin membahas tentang apa itu prajurit, apa itu Perwira, apa itu Komandan, dan apa itu seorang Panglima dan seorang Jenderal. Kalau saya bicara Jenderal tentunya saya juga bermaksud Laksamana di Angkatan Laut dan Marsekal di Angkatan Udara. Bahkan sifat sifat kepanglimaan juga dituntut ada di direktur-direktur perusahaan-perusahaan, di bupati-bupati, di gubernur-gubernur, di menteri-menteri, dan seterusnya.

Arti Menjadi Prajurit

Apa itu prajurit? Prajurit, dalam arti sempit adalah seorang yang berprofesi sebagai suatu anggota angkatan perang.

Dalam bahasa Inggris, prajurit sering diterjemahkan sebagai *soldier*. Seorang warga negara yang berprofesi sebagai anggota sebuah organisasi yang tugas utamanya adalah melaksanakan perang untuk menegakkan kemerdekaan, kedaulatan, dan kepentingan sebuah bangsa dan rakyat.

Dalam perkembangan sejarah manusia, pada awal munculnya manusia yang berperadaban, di mana pada awalnya berhimpun manusia-manusia yang mencari keselamatan bersama.

Sebagai pemburu, dan sebagai pengumpul makanan dari hutan akhirnya manusia berkumpul dalam organisasi sosial terkecil yaitu kampung. Kemudian kampung berhimpun menjadi desa-desa, dan kemudian desa-desa berhimpun menjadi daerah-daerah politik dan wilayah-wilayah politik seperti kota-kota dan kerajaan-kerajaan.

Dengan demikian, sifat dan hakikat untuk bertahan hidup mengalami evolusi. Dari setiap laki-laki yang menjadi pengumpul makanan, pemburu makanan, dan pembela keluarga dan suku, semua menjadi ada yang spesialisasi pemburu dan menjadi pembela. Dengan tambah rumitnya organisasi peradaban, akhirnya terjadi pembagian pekerjaan: Ada yang berburu, ada yang mengumpul, ada yang produksi pangan, ada yang menjadi organisator produsen, ada yang penjaga perairan, dan ada juga yang bertugas menjadi penjaga keamanan.



Inilah awal dari timbulnya profesi prajurit.

Dalam ribuan tahun sejarah manusia, nilai-nilai profesi tentara hampir tidak berubah. Seorang prajurit biasanya dipilih karena fisiknya yang kuat. Tidak mungkin membela sukunya, membela keluarganya, membela kotanya, membela kerajaannya, kalau dia tidak kuat fisik.

Juga seorang prajurit harus pemberani, dan harus cerdas karena dalam membela suku, dalam membela keluarga, dan kerajaannya, harus menguasai teknik-teknik keprajuritan, bela diri, dan perang.



Semua teknik-teknik ini butuh kecerdasan, dan berkembang dari bertempur secara individu, bertempur secara gerombolan, menjadi bertempur dan berperang secara terorganisir dan menggunakan siasat, akal, dan segala kemampuan terutama kemampuan organisasi, kemampuan bergerak, kemampuan berinisiatif, dan kemampuan melakukan berbagai kombinasi antara organisasi, gerakan, dan kerjasama tim serta seni perang. Timbullah apa yang kita sebut sebagai strategi perang.

Evolusi keprajuritan, dan evolusi peperangan memang sudah terjadi selama ribuan tahun. Namun nilai-nilai keprajuritan sesungguhnya tidak berubah. Yang saya katakan: Keberanian, semangat, keuletan, ketangguhan, kecerdasan, keunggulan psikologis dan kejiwaan. Ini semua sesungguhnya tidak berubah.

Arti Menjadi Perwira dan Komandan Pasukan

Dalam perkembangan sosial dan peradaban manusia, terjadi perkembangan evolusi organisasi dan evolusi pembagian pekerjaan. *Division of labor*, khususnya dalam profesi keprajuritan, kependekaran atau *warrior class*, yaitu kelompok-kelompok yang ditugaskan sebagai pembela desa, suku, kerajaan. Tentunya terjadilah dinamika hubungan antara manusia yaitu muncullah pemimpin, kelompok pemimpin, dan kelompok yang dipimpin.

Biasanya, secara alamiah, dalam evolusi peradaban manusia, dari mulai era manusia sebagai pemburu dan pengumpul makanan, mereka yang paling berhasil dalam berburu dan mengumpulkan makanan itulah yang dijadikan pemimpin kelompok.

Biasanya mereka yang jadi pemimpin yang fisiknya terkuat, dan jiwanya paling berani. Kenapa? Karena pemburu harus berburu-binatang binatang yang liar. Dia harus berjalan berhari-hari, kadang berminggu-minggu, dan dia harus mengejar binatang liar yang diburu. Ketika bertemu, dia harus berkelahi, pertama dengan batu, lalu dengan alat, kadang dengan kayu, dengan tombak, dan ujungnya mungkin dengan tangan dia sendiri.

Mereka yang berhasil membawa makanan ke kelompoknya, ke sukunya, biasanya mereka yang paling tangguh, paling kuat fisik, serta paling cerdas. Bagaimana bisa mencari binatang liar kalau tidak cerdas? Harus bisa baca jejak, harus bisa menyeberangi sungai, naik tebing, memperhitungkan hujan angin dan seterusnya.

Demikianlah munculnya pemimpin.

Beberapa ahli psikologi dalam penelitiannya menemukan bahwa manusia condong memilih pemimpin yang bisa memberi jaminan rasa aman, terutama rasa aman dari kelaparan, rasa aman dari binatang liar, rasa aman dari ancaman dan sebagainya. Bisa ancaman bencana, gempa, banjir dan kecelakaan.

Itulah bagaimana munculnya pemimpin. Artinya pemimpin itu karena ketangguhan fisik, keberanian dan kecerdasannya. Ia yang memiliki keunggulan ini yang dijadikan pemimpin oleh sesamanya.

Karena itu dalam kelompok prajurit, yang menjadi pemimpin adalah yang fisiknya lebih kuat, yang keberaniannya lebih menonjol, yang kecerdasannya lebih tinggi. Dengan fisik, keberanian, dan kecerdasan inilah ia dianggap bisa memberi arah, memberi solusi, memberi rasa aman bagi kelompok nya.

Kalau menghadapi sungai yang deras, biasanya pengikutnya akan bertanya kepada pemimpinnya, “Pak, bagaimana kita menyeberang?”

Kalau pemimpin yang bodoh mungkin akan menyeberang sembarangan tanpa memperhitungkan derasnya air, kuatnya arus, dan dalamnya penyeberangan.

Dengan demikian muncullah apa yang disebut Perwira. Apa itu perwira? Perwira adalah kelompok pimpinan. Apa itu Komandan? Komandan pasukan adalah pemimpin yang menjadi penanggungjawab atas keselamatan dan kegiatan kelompok prajurit itu.



Ribuan tahun yang lalu, para Perwira, para Komandan dipilih oleh anak buahnya. Dalam perang kemerdekaan kita, sering kita dengar kelompok-kelompok bersenjata memilih komandannya. Kalau kelompok nya sekitar 10 orang, "Sudah kamu saja jadi komandan grup karena kamu lebih pintar dari kita, kamu lulusan SMP, dan kami tidak sekolah."

Kalau berkumpulnya 30 orang, "Ya sudah kamu saja jadi komandan Peleton kami karena kamu lebih pintar dari kami. Kamu lulusan SMA."

Komandan Peleton, komandan Kompi, dipilih pada waktu itu orang yang terpintar, orang yang fisik nya paling kuat. "Oh dia dulunya jago main bola, dia juga jago memanah, dia juga larinya paling kuat, dia menang pertandingan lari 10 km dari kampung."

Kita harus tahu, Panglima TNI yang pertama, Jenderal Besar Sudirman, dipilih oleh para komandan Batalyon. Keputusan pemerintah yang pertama bukan Jenderal Sudirman yang menjadi Panglima TNI. Kalau tidak salah, pada waktu itu keputusannya adalah Jenderal Urip karena Jenderal Urip dianggap berpengalaman di KNIL. Di KNIL, beliau adalah pribumi dengan pangkat tertinggi. Waktu itu beliau berpangkat mayor, maka pantaslah menjadi Panglima.

Namun Danyon-Danyon menolak, mereka maunya Sudirman. Karena Sudirman, sebelum dipilih sudah cetak prestasi membentuk Batalyon dari Purwokerto yang paling lengkap senjatanya dan berhasil menyerang Belanda di Purworejo, di Magelang, sampai di Ambarawa.

Demikian, kalau kita lihat di Amerika Serikat, di pengalaman perang kemerdekaan mereka, George Washington pun dipilih jadi panglima tentara kemerdekaan Amerika. Kemudian kalau kita lihat dalam sejarah perang saudara Amerika, Jenderal Ulysses S. Grant awalnya dipilih oleh milisi di kota aslinya di Ohio menjadi komandan resimen.

Jadi saudara saudara, kesimpulannya seorang komandan haruslah prajurit terbaik di perkumpulannya. Seorang komandan regu harus menjadi prajurit yang terbaik di regu itu. Dia harus nembak lebih baik dari yang lain, lari lebih baik, *pull up* lebih banyak, *push up* lebih banyak, harus paling pintar baca peta dan kompas, bela dirinya paling baik, dan menguasai semua senjata di regunya.

Demikian pula komandan Peleton harus menjadi prajurit yang terbaik di Peletonnya. Komandan Batalyon harus menjadi prajurit terbaik di Batalyonnya. Komandan kompi harus menjadi prajurit terbaik di kompinya. Dan komandan regu, komandan kompi, komandan Batalyon itu dikatakan di semua tentara adalah masih kepemimpinan tatap muka. *Face to face leadership*.

Danru, Danki, Danyon, harus melihat anggota anggotanya setiap hari, dan harus dilihat anggota anggotanya setiap hari. Dan menurut saya komandan Brigade juga harus *face to face leadership*. Bahkan komandan Divisi juga harus sering dilihat anak buahnya, dan harus melihat anak buahnya.

Karena itu tentara tentara yang baik, itu komandan-komandannya memimpin dari depan. *Ing ngarso sun tulodo*. Tentara yang menang biasanya adalah tentara yang pemimpinnya memimpin dari depan. Tentunya berbahaya, dan tentunya persentase komandan di tentara-tentara yang hebat yang mati dalam pertempuran sangat tinggi. Sebagai contoh dalam perang saudara di Amerika Serikat, dalam berbagai pertempuran sering sebagian besar perwira gugur.

Sekali lagi, kesimpulan dari seorang komandan pasukan itu adalah prajurit terbaik di pasukannya. Karena itu ia mampu memimpin dari depan. Dia ago tembak, dia jago lari, dia jago fisik, dia jago ilmu, dia pandai baca peta, dia pandai memahami medan, dia tahu taktik dan teknik. Dia tahu ilmu ilmu ketentaraan. Dia baca sejarah. Dia mengerti sejarah perang. Dia mengerti ilmu-ilmu sosial, karena dia harus bergaul dengan rakyat, dan dia harus memimpin pasukannya di tengah-tengah rakyat.

Arti Menjadi Panglima

Kalau kita belajar sejarah, dari zaman kuno sampai jaman sekarang, yang disebut seorang Jenderal atau seorang Panglima adalah seorang ahli perang yang dipilih untuk memberi kemenangan bagi negaranya sehingga negaranya mampu menghalau segala ancaman terhadap kelangsungan hidup negara tersebut. Artinya seorang Jenderal haruslah orang yang bisa memberi kemenangan, memberi keberhasilan dalam tugas pokoknya.

Dalam organisasi masyarakat dan kenegaraan yang semakin berkembang, dengan adanya angkatan-angkatan perang yang jumlahnya besar, akhirnya Jenderal itu adalah kepangkatan.

Ada sebuah perbandingan yang bisa dikatakan aneh. Suatu organisasi tentara yang terlalu banyak Jenderal dibandingkan pasukan tempur biasanya tentara itu tentara yang jarang menang perang.

Kita ingat waktu kita lawan Belanda, Jenderal di seluruh TNI hanya ada satu. Pertama-tama yaitu Panglima Besar Jenderal Sudirman, dengan pangkat Jenderal Mayor. Kemudian ditambah dengan Jenderal Urip sebagai Kepala Staf Umum TNI. Panglima Divisi itu pada ujungnya banyak yang pangkatnya Kolonel. Pendiri Divisi Siliwangi adalah Kolonel Abdul Haris Nasution. Ini berlaku cukup lama.

Waktu pak Alex Kawilarang menjadi Panglima Siliwangi, ia berpangkat Kolonel. Waktu pak Andi Muhammad Yusuf menjadi panglima tentara Teritorium Hasanuddin, berpangkat Kolonel.



Ada suatu ungkapan di negara Barat, "*too many chiefs, no Indians.*" Terlalu banyak komandan, tidak ada prajurit.

Dalam sejarah, ada ahli perang yang sangat terkenal bernama Sun Tzu dari Tiongkok. Dia hidup kurang lebih tahun 500 sebelum masehi. Ia terkenal dengan tulisan-tulisannya, yang akhirnya dihimpun dalam buku *The Art of War*, seni perang. Tulisan Sun Tzu ini menjadi sumber inspirasi, sumber pelajaran bagi semua yang ingin belajar perang selama 2.000 tahun lebih.



Sun Tzu

“Perang bagi suatu negara adalah persoalan yang memiliki kepentingan sangat vital. Masalah perang adalah masalah hidup dan mati, suatu jalan menuju keselamatan atau kehancuran.”

Karena itu masalah perang adalah suatu masalah yang harus dipelajari secara mendalam, dan tidak dapat diabaikan. Pemimpin negara mau tidak mau harus mengerti masalah perang. Tidak boleh tidak menghiraukan masalah perang.

Jika suatu negara hancur karena kalah perang maka sulit sekali untuk kembali, bahkan hampir tidak mungkin negara itu hidup kembali.

Peradaban Tiongkok adalah salah satu peradaban yang paling kuno di dunia. Bisa dikatakan berjalan 5.000 tahun. Yang ada catatan sejarah mungkin sudah lebih dari 2.500 tahun. Dan peradaban Tiongkok itu bisa dikatakan sejarah kerajaan-kerajaan yang perang terus selama ribuan tahun sehingga masalah perang bagi mereka adalah sesuatu yang sangat dipelajari.

Kita harus sadar betapa bagusnya Undang Undang Dasar kita. Betapa bagusnya sistem politik kita. Betapa melimpahnya kekayaan kita, sistem ekonomi kita. Kalau semua itu tidak bisa dijaga dengan kekuatan yang tangguh, dengan tentara yang tangguh, sejarah mengajarkan negara itu bisa punah dan bubar.

Dalam sejarah manusia, kita melihat bangsa-bangsa pribumi di Amerika hilang karena diserang oleh pendatang-pendatang dari Eropa. Peradaban Maya dan Inca hilang di Amerika Selatan dan Amerika Tengah. Ratusan bangsa-bangsa pribumi di Amerika utara yang disebut Indian, suku suku seperti Apache, Cherokee, dan ratusan yang lain hilang. Peradaban asli dijajah dan dihilangkan oleh pendatang.

Kerajaan-kerajaan hebat seperti Mataram, Majapahit, Sriwijaya, Singasari pun pernah diserang oleh kekuatan yang lebih besar dengan teknologi yang lebih canggih.

Peradaban Tiongkok yang begitu maju, canggih, dan kaya sempat hampir 100 tahun diporak-porandakan oleh kekuatan-kekuatan imperialis. Kerajaan Korea juga pernah diserang kekuatan imperialis.

Tujuan Nasional

1. Melindungi Segenap Bangsa Indonesia dan Seluruh Tumpah Darah Indonesia
2. Memajukan Kesejahteraan Umum
3. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa
4. Melaksanakan Ketertiban Dunia yang Berdasarkan Kemerdekaan, Perdamaian Abadi dan Keadilan Sosial

Ada ratusan contoh dalam sejarah. Dalam abad ke-20 saja kita melihat suatu negara yang sekuat Uni Soviet bubar menjadi belasan republik. Yugoslavia bubar menjadi beberapa republik. Cekoslowakia pecah menjadi dua. Pakistan pecah menjadi dua. Dan sebagainya.

Tentara yang tangguh bukan sebuah kemewahan atau sebuah hal yang mengada-ada. Bahkan pendiri-pendiri bangsa kita, perumus-perumus Negara Kesatuan Republik Indonesia, dalam pembukaan Undang Undang Dasar menyebut bahwa tujuan nasional kita yang utama adalah melindungi segenap tumpah

darah Indonesia. Baru memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan menjaga ketertiban dunia.

Menurut Sun Tzu yang saya yakini kebenarannya, sebagai mantan Komandan Pasukan Tempur dan mantan Panglima, seorang Panglima harus memiliki berbagai sifat. Yang pertama menurut Sun Tzu adalah kebijaksanaan. Dalam hal ini saya artikan kebijaksanaan juga mengandung arti kecerdasan.

Juga menurut Sun Tzu, seorang panglima juga harus memiliki kesungguhan dan ketegasan. Dan akhirnya menurut Sun Tzu, seorang panglima harus memiliki kebaikan (*benevolence*).

Kalau saya dapat ambil saripati daripada berbagai pendapat tentang kepanglimaan atau dalam bahasa Inggris disebut *generalship*, seorang Panglima harus memiliki ketenangan dalam menghadapi situasi yang sangat penting dan sangat kritis. Seorang Panglima juga harus fleksibel dalam menghadapi keadaan. Ia tidak boleh hanya berpegang dengan pelajaran atau peraturan yang ada di atas kertas. Dia harus mampu mengambil keputusan di tengah situasi yang begitu banyak berubah, dan untuk itu ia harus sangat fleksibel dan pragmatis dalam arti yang baik.

Juga panglima harus hati-hati, tidak boleh sembrono. Terlalu hati-hati juga tidak boleh, karena nanti tidak ada keputusan. Tapi, bertindak dengan sembrono, bertindak dengan gegabah, itu adalah jalan yang tercepat menuju kehancuran dan kekalahan.

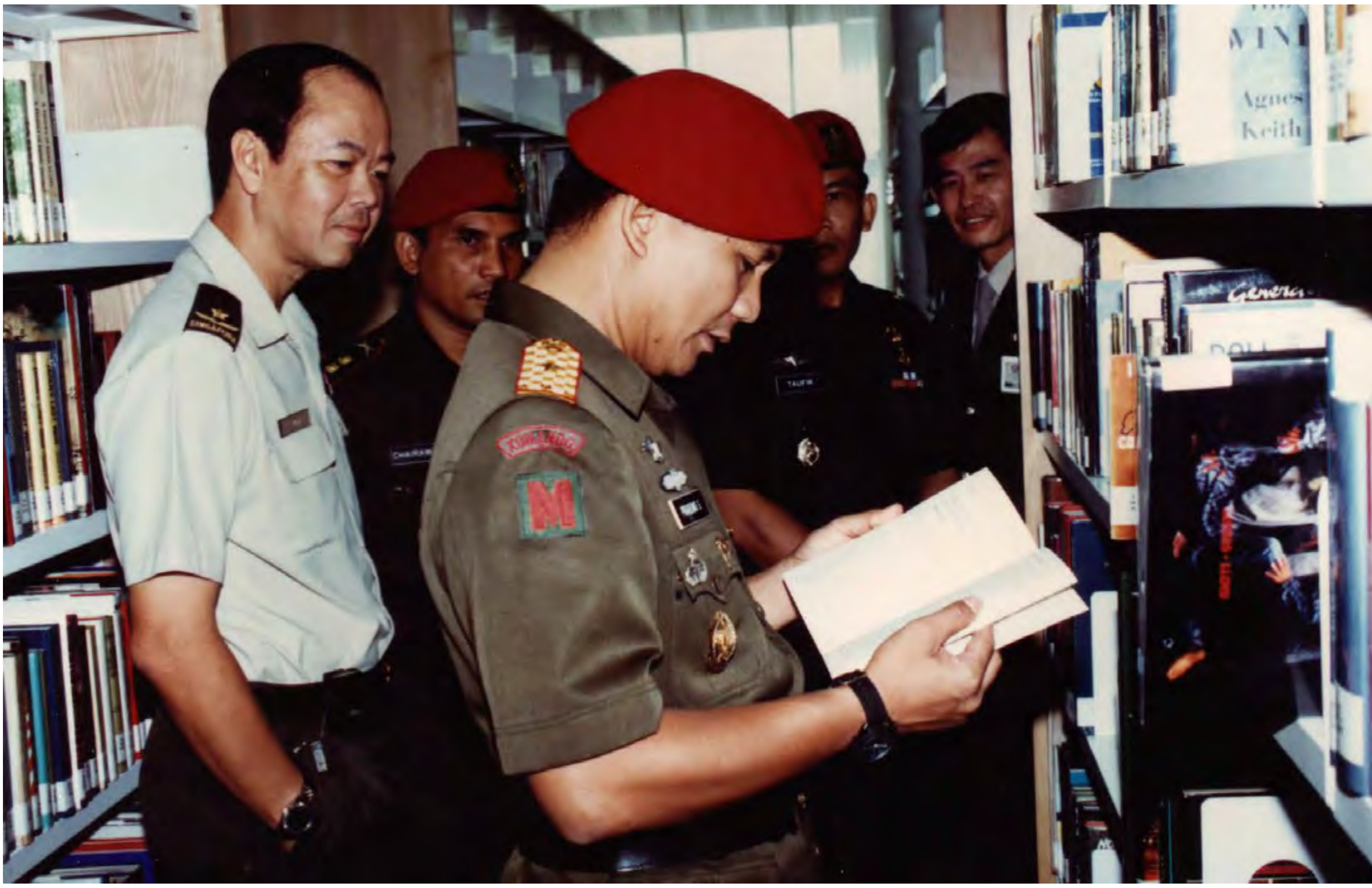
Dalam sejarah begitu banyak contoh Panglima yang tidak becus, dan kalau kita belajar kenapa dia tidak becus biasanya karena dia itu kurang mahir dan kurang ahli dibidangnya. Mungkin karena memang kecerdasannya kurang, atau dia malas untuk belajar. Setiap naik pangkat, dia merasa dia sudah hebat, tidak pernah mau mengikuti perkembangan profesinya.

Sama dengan seorang ahli bedah yang tidak mau merubah teknik bedahnya selama 30 tahun, akhirnya akan ditinggal dan akan kalah dengan ahli bedah yang setiap tahun belajar teknik baru, belajar perkembangan terakhir dalam ilmu kedokteran, mencari perkembangan terbaik dalam ilmu obat-obatan dan sebagainya.

Kegagalan berbagai Jenderal dalam berbagai peristiwa besar sejarah, kalau kita pelajari dan telusuri, biasanya terjadi karena sikap keras kepala, tidak mau terima saran, tidak mau percaya pada sumber-sumber yang mungkin memiliki pengetahuan dan keterangan. Arogan, sombong, meremehkan lawan, bertindak tidak atas dasar rasionalitas tetapi atas dasar subyektivitas bahkan kadang-kadang percaya tahayul.

Juga sering Panglima yang gagal, yang tidak becus, yang tidak efektif adalah mereka yang dapat jabatan karena nepotisme, atau karena kesukuan, atau karena faktor politik lain, bukan karena profesionalitas, bukan karena kemahiran, bukan karena pengalaman.

Apa ciri-ciri seorang Panglima yang berhasil? Seorang Panglima yang berhasil memiliki ciri-ciri seorang pemimpin yang unggul. Memiliki ciri-ciri seorang komandan pasukan yang unggul. Fisik



yang tangguh, kecerdasan yang tinggi, dan memiliki pengalaman, latar belakang, pendidikan sebagai prajurit yang unggul.

Jenderal-Jenderal yang hebat biasanya waktu Kolonel dia juga hebat. Kolonel-Kolonel yang hebat, waktu Mayor dia juga hebat. Mayor yang hebat biasanya Kapten, dan Letnan yang hebat. Seorang Komandan Infantri harus bisa menembak senapan, menembak pistol, mengawaki senapan mesin, mengawaki mortir 60, mengawaki mortir 81, dan sebagainya.

Juga seorang Panglima yang berhasil biasanya punya suatu minat yang besar tentang profesinya. Dia akan baca, dia akan belajar terus, dia akan kumpulkan keterangan, dia akan cari dokumen dokumen yang memiliki relevansi tinggi terhadap profesinya.



Jenderal Montgomery dari Inggris, Laksamana Nelson dari Inggris, Jenderal Marshall dari Amerika, Jenderal Zhukov dari Rusia, mereka terkenal sebagai Jenderal yang rajin membaca, rajin belajar.

Jenderal Patton terkenal sebagai perwira yang gemilang di lapangan. Dia juga dikenal sebagai orang yang rajin baca sejarah, bahkan ahli sejarah. Dia paham pertempuran-pertempuran dari jaman Yunani, Romawi, dan sebagainya.

Yang ketiga, seorang Jenderal yang berhasil biasanya tidak segan-segan, bermalam-malam mempelajari keadaan, mempelajari laporan yang masuk, mempelajari peta. Napoleon terkenal sering berjalan mengelilingi bivak-bivak anak buahnya jam 02.00 pagi, 03.00 pagi, mengecek yang jaga malam.

Napoleon seorang kaisar, seorang panglima tertinggi yang memiliki puluhan Marsekal, bahkan ratusan jenderal, ribuan kolonel tetapi tetap menyempatkan diri, memberikan contoh periksa jaga malam.

Keempat, seorang Panglima harus memiliki empati yang sangat besar terhadap prajuritnya. Seorang panglima yang memiliki rasa kasih sayang terhadap anak buahnya, dan anak buahnya dianggap sebagai anaknya sendiri. Ini saya kutip kata-kata Sun Tzu. Sun Tzu mengatakan, **"jika seorang Panglima menganggap anak buahnya seperti anak kandungnya sendiri, maka mereka akan siap mengikuti dan mendukung Panglima tersebut sampai mati."**

Seorang Panglima, Komandan pasukan tempur ujungnya harus memiliki suatu insting yang kuat. Cobalah pelajari dalam ilmu psikologi apa arti insting?

Insting sering oleh orang awam, oleh orang Indonesia sering dianggap bahwa pemimpin yang punya insting adalah pemimpin yang punya ilmu kebatinan. Mungkin juga masalah telepati itu ada dalam ilmu pengetahuan, tetapi sebenarnya insting adalah pengetahuan dan pengalaman yang banyak yang sudah direkam oleh pribadi orang itu, disimpan di bawah alam sadar, dalam waktu yang dibutuhkan dapat keluar dengan cepat pemikiran yang akhirnya menghasilkan suatu perasaan harus ambil keputusan yang seperti itu.

Itu biasanya suatu penjelasan daripada ahli-ahli psikologi tentang insting. Sebenarnya dalam otak kita, otak kita merekam pengalaman belasan tahun data, fakta, pelajaran, teori yang kita belajar di sekolah dari guru, dari rekan, dari para pakar. Informasi ini tersimpan seolah dalam bawah sadar. Bisa diibaratkan seperti data yang masuk ke komputer, pada waktu yang dibutuhkan dia bisa cepat keluar. Itulah apa yang disebut sebagai. Harus di akui komandan-komandan yang berhasil memiliki insting yang tajam.

Saudara-saudara, saya kira masih banyak lagi ciri-ciri seorang Panglima yang berhasil. Intinya, seorang Jenderal adalah Kolonel terbaik. Seorang Kolonel adalah Letkol terbaik. Seorang Letkol adalah Mayor terbaik. Seorang Mayor adalah seorang Kapten terbaik. Seorang Kapten adalah Letnan terbaik. Seorang Letnan adalah seorang prajurit yang terbaik.

Biasanya kita bisa lihat dari muda, apakah orang ini pantas dan akan memiliki karier gemilang di tentara? Dalam jaman saya sebagai Taruna, ada istilah dari bahasa Jawa karena Akademi militer kita berada di Jawa Tengah. Ada istilah, kalau sudah malas menjaga kerapian dia kita sebut "elek-elekan". Sepatunya tidak pernah disemir, wajahnya tidak dirawat.

Dulu komandan-komandan saya sering mengatakan, "saudara-saudara sekalian, kalau punya kumis, pelihara kumismu dengan baik. Kalau tidak punya kumis, sekaligus cukur yang rapi. Jari-jarimu harus bersih. Bajumu harus disetrika, walaupun belel."

Dulu waktu tahun tujuh puluhan, bisa dikatakan TNI sangat miskin. Anggaran pertahanan sangat rendah, ekonomi kita masih sangat berat. Pakaian belel-belel itu biasa. Bahkan pakaian kita robek-robek dijahit, tetapi pemimpin kita mengatakan "Tidak

masalah baju bekas dijahit tapi harus kelihatan kamu rawat. Harus kelihatan kau cuci, harus kelihatan kau setrika."

Dulu bahan yang kita gunakan tidak sebagus jaman sekarang. Dulu kita harus menggunakan kanji agar setrikaannya kelihatan. Kita jalan dengan bangga. Kita dulu dilatih oleh komandan-komandan kita, "Saudara-saudara, busungkan dadamu, tegakkan kepalamu, jangan celingak-celinguk."

Itu semua dalam rangka membentuk, dan memancarkan semangat, memancarkan optimisme, kepercayaan diri, komitmen untuk negara dan bangsa sampai titik darah yang penghabisan.

Intisari, saya ingatkan pembaca buku ini yang ingin menjadi Jenderal, pembaca buku ini yang ingin menjadi Laksamana, yang ingin jadi Marsekal, kau, dalam hatimu harus bertekad harus beri kemenangan bagi bangsa dan negara.

Pembaca di luar dari profesi tentara yang membaca buku ini, pembaca yang ingin mengambil manfaat dari pengalaman militer, saya rasa kamu sudah benar. Ambil yang baik, antara lain kalau dipercaya jadi pemimpin di organisasimu, apakah dalam pemerintahan, apakah dalam organisasi sipil, kau mau jadi pemimpin yang berhasil harus bisa beri kemenangan kepada organisasimu, kepada institusimu.

Kalau kamu hanya mau pangkat dan jabatan, tetapi bekerjanya biasa-biasa saja, dan kamu mau memperkaya dirimu tanpa memberi apa-apa kepada bangsa dan negara, dan institusimu, maaf sejarah mengatakan kamu bukan pemimpin yang baik. Biasanya kamu tidak akan membawa keberhasilan kepada institusi dan organisasimu.

BAB II
KEPEMIMPINAN PARA PANGLIMA DAN PEMIMPIN DUNIA



"Banyak yang kita pelajari dari kepemimpinan panglima-panglima dan tokoh-tokoh besar seperti Caesar, Saladin, Napoleon, Simon Bolivar dan Giap: Kecerdasan mereka, kemampuan komunikasi meraka, dan terutama kegigihan mereka dalam berjuang."





THEN OUT SPOKE BRAVE HORATIUS,
THE CAPTAIN OF THE GATE:
"TO EVERY MAN UPON THIS EARTH
DEATH COMETH SOON OR LATE.
AND HOW CAN MAN DIE BETTER
THAN FACING FEARFUL ODDS,
FOR THE ASHES OF HIS FATHERS,
AND THE TEMPLES OF HIS GODS."

HAUL DOWN THE BRIDGE, SIR CONSUL,
WITH ALL THE SPEED YE MAY;
I, WITH TWO MORE TO HELP ME,
WILL HOLD THE FOE IN PLAY.
IN YON STRAIT PATH A THOUSAND
MAY WELL BE STOPPED BY THREE.
NOW WHO WILL STAND ON EITHER HAND,
AND KEEP THE BRIDGE WITH ME?

EXCERPT FROM LAYS OF ANCIENT ROME BY THOMAS BABINGTON MACAULAY.

GAIUS JULIUS CAESAR



"Julius Caesar dikenal dengan sebuah semboyan yang terkenal yaitu "Vini, Vidi, Vici" yang artinya saya datang, saya lihat, saya menang. Semboyan tersebut berhasil dibuktikan dengan membuat Romawi menjadi lebih kuat.

Yang menonjol juga dari Julius Caesar adalah dia orang yang rajin membaca. Dia sangat gemar mempelajari sejarah. Dan dia rajin menuliskan pengalaman-pengalamannya. Dapat dikatakan walaupun seorang jenderal lapangan, dia juga seorang intelektual.

Saya memetik beberapa pelajaran penting dari kepemimpinan Julius Caesar. Julius Caesar seorang prajurit yang profesional. Dia menguasai semua taktik dan strategi perang. Dia juga selalu memimpin dari depan. Dia sangat memperhatikan hal-hal kecil tentang kesejahteraan dan kebaikan anak buahnya. Walau berasal dari keluarga kaya dan keluarga ningrat tapi dia membela rakyat miskin. Karena itu dia sangat dicintai oleh anak buahnya."

Julius Caesar berhasil memperluas kekuasaan Romawi hingga Oceanus Atlanticus, melancarkan serangan Romawi pertama ke Britania, dan memperkenalkan pengaruh Romawi terhadap Gaul (saat ini Prancis). Prestasi tersebut adalah sebuah pencapaian yang masih terlihat hingga kini.

Julius Caesar terlibat dalam sebuah perang saudara melawan Pompeius yang berasal dari senat. Setelah berhasil meraih kemenangan, dia mengambil alih pemerintahan lalu memulai reformasi besar-besaran terhadap masyarakat dan pemerintah Romawi. Dia kemudian menjadi diktator seumur hidup, dan menjadikan penguasa terhebat dunia Romawi.

Julius Caesar meninggal dunia pada 15 Maret 44 SM akibat ditusuk hingga mati oleh Marcus Junius Brutus dan beberapa senator Romawi. Pembunuhan tersebut memicu meletusnya perang saudara kedua yang menjadi akhir Republik Romawi dan awal Kekaisaran Romawi dibawah kekuasaan cucu lelaki dan putra angkatnya, Kaisar Augustus.

Saya juga memetik pelajaran dari kepemimpinan Julius Caesar. Julius Caesar seorang prajurit yang profesional. Dia menguasai semua taktik dan strategi perang. Dia juga selalu memimpin dari depan. Dia sangat memperhatikan hal-hal kecil tentang kesejahteraan dan kebaikan anak buahnya. Walau berasal dari keluarga kaya dan keluarga ningrat tapi dia membela rakyat miskin. Karena itu dia sangat dicintai oleh anak buanya.

Namun, itu pula sebabnya dia terlibat dalam konflik dengan senator-senator dari keluarga ningrat yang tidak suka dengan keberpihakannya kepada rakyat miskin. Akhirnya mereka berkomplot dan membunuh Julius Caesar di aula senat Romawi pada 15 Maret 44 SM.

ASHOKA YANG AGUNG



"Ashoka yang Agung dikenal sebagai pemimpin yang toleran. Pemerintahan Ashoka terkenal sebagai pemerintahan yang mengutamakan dan menjalankan nilai-nilai kemanusiaan.

Saya kagum dengan perjalanan hidup Ashoka. Ia memulai sebagai pribadi yang keras, lalu menjadi pemimpin yang bijaksana. Menurut pendapat saya, kebijaksanaannya lah yang membuat dinastinya dikenal tidak hanya sebagai kekuatan besar, tetapi peradaban besar."

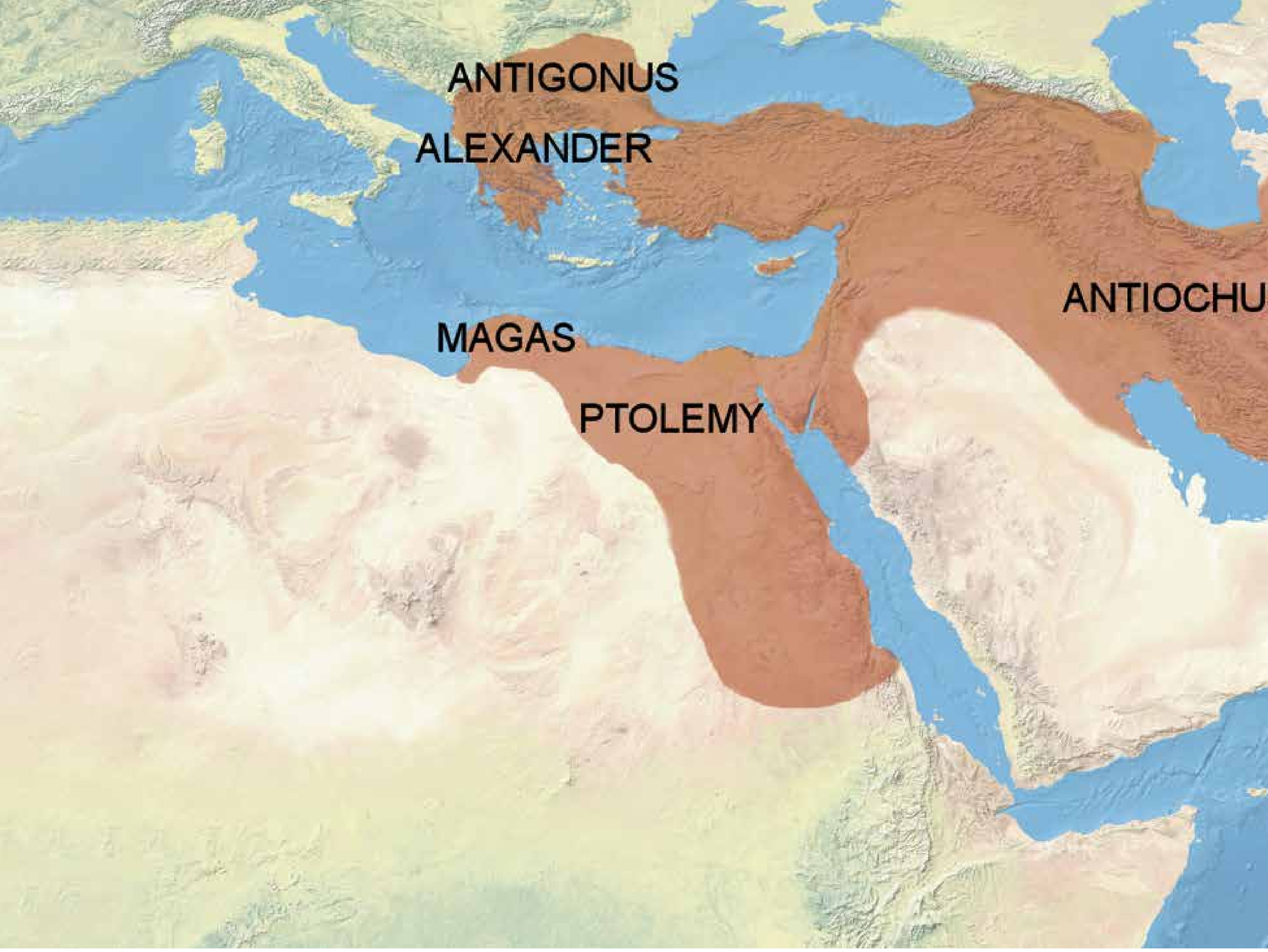
Ashoka Agung adalah seorang kaisar India dari Dinasti Maurya yang menguasai hampir keseluruhan sub-benua India dari 268 SM hingga 232 SM.

Ashoka adalah putra seorang kaisar. Sejak remaja, Ashoka dikenal memiliki kualitas kepemimpinan yang kuat. Bahkan ia pernah ditugaskan ke Pakistan untuk mengatasi pemberontakan.

Selanjutnya, Ashoka ditunjuk sebagai Raja Muda di India Tengah. Meskipun dia bukan putra mahkota, ia naik tahta setelah kematian ayahnya. Untuk melanggengkan kekuasaannya, Ashoka membunuh beberapa saudara laki-lakinya untuk memastikan tidak akan ada persaingan dalam mempertahankan kekuasaan di kerajaan yang dipimpinnya.

Ashoka memerintah selama 37 tahun. Karena sub-benua India memiliki populasi yang besar, ia mampu membangun kekuatan militer yang bisar. Di masa kepemimpinan Ashoka, "India" memiliki 600.000 tentara dan 9.000 gajah perang. Tentara Ashoka adalah tentara profesional, dilatih dan didanai oleh negara dengan biaya besar.

Dengan pasukan yang besar yang dimilikinya, Ashoka mencari kelemahan kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Ia mulai menaklukkan lawan-lawannya, dan mengambil kekayaan mereka untuk menambah pundi-pundi kerajaannya. Akhirnya dengan kemampuan ekspansinya, kerajaannya terbentang dari sekarang wilayag Afghanistan sampai ke sekarang Bangladesh. Dia juga berhasil memperpanjang cengkeramannya ke selatan, menaklukkan semua sub-benua kecuali pulau besar Sri Lanka.



Secara pribadi, Ashoka dikenal temperamental. Ia dikenal suka perang dan menaklukkan wilayah. Berbagai operasi yang ia pimpin, salah satunya Kalinga di pantai timur India, menyebabkan kematian orang yang sangat banyak. Namun, seiring dengan waktu, ia mengalami pencerahan batin. Ia memeluk agama Buddha dan bersumpah untuk mengurangi pertumpahan darah.

Pasca pencerahan batin yang dialaminya, Kekaisaran Ashoka dikenal karena toleransinya. Pemerintahannya selalu mengutamakan kemanusiaan. Pemerintahan yang menggunakan pendekatan kemanusiaan untuk mempersatukan warga yang beragam secara budaya di bawah sebuah pemerintahan pusat.



Tidak berhenti di situ, Ashoka mengajarkan ajaran yang menentang adanya perang ke dalam ideologi politik yang disebut *Dhamma*. Tujuannya agar pemikiran anti-perang ini bisa meluas, bahkan melampaui batas-batas kekaisaran, hingga diketahui oleh orang-orang Yunani di Mediterania.

Saya kagum dengan perjalanan hidup Ashoka. Ia memulai sebagai pribadi yang keras, lalu menjadi pemimpin yang bijaksana. Menurut pendapat saya, kebijaksanaannya lah yang membuat dinastinya dikenal tidak hanya sebagai kekuatan besar, tetapi peradaban besar.

ISKANDAR ZULKARNAIN ALEKSANDER AGUNG



“Kepemimpinan Iskandar Zulkarnain menjadi pelajaran bagi saya. Gaya kepemimpinan beliau adalah apa yang disebut oleh para ahli sejarah sebagai gaya kepemimpinan heroik. Ciri-ciri gaya kepempinan heroik ialah selalu memimpin dari depan. Selalu memberi contoh. Dia ikut memimpin dengan naik kuda, ikut bertempur, dan selalu berada di garis paling depan. Dia juga sering memimpin serbuan dan serangan-serangan. Semua bahaya yang dialami anak buahnya juga dia alami. Dia senasib dan sependeritaan dengan anak buahnya.

Itu yang membuat Iskandar Zulkarnain sangat dicintai dan disegani oleh anak buahnya. Karena itu anak buahnya selalu mau mempertaruhkan nyawanya, asalkan dipimpin oleh Iskandar Zulkarnain. Selain juga tentunya, naluri dalam pemikiran strategis dan naluri taktis dalam pertempuran yang terkenal cemerlang.”

Setelah kematian ayahnya, Filipus, dia mewarisi kerajaan yang kuat dan pasukan yang berpengalaman. Dia berhasil mengukuhkan kekuasaan Makedonia di Yunani dan melancarkan ekspansi militer yang tak sempat diselesaikan oleh ayahnya.

Kecakapan militer Aleksander terbukti untuk pertama kali atas kemenangan dalam Perang Chaeronea pada 338 SM meskipun baru berusia 18 tahun. Tahun 334 SM, dia menginvasi daerah kekuasaan Persia melalui beberapa pertempuran seperti Pertempuran Issus dan Pertempuran Gaugamela. Pada 332 SM, Aleksander berhasil menguasai Siria dan tahun 331 SM berhasil menguasai Mesir sekaligus mendirikan kota pelabuhan terkenal, Aleksandria, di semenanjung Mesir. Aleksander ditasbihkan sebagai putra dari Dewa Zeus-Ammon di sana.

Keinginannya menguasai seluruh dunia membuatnya melanjutkan invasi. Kali ini ke India pada tahun 326 SM.

Meski hanya memerintah 13 tahun, dia mampu membangun sebuah imperium yang lebih besar dari imperium yang pernah ada sebelumnya. Luas wilayah yang diperintah Aleksander 50 kali lebih besar daripada yang diwariskan kepadanya. Mencakup tiga benua (Eropa, Afrika, dan Asia).

Gelar "Agung" di belakang namanya diberikan karena kehebatannya sebagai seorang raja dan pemimpin perang serta keberhasilannya menaklukkan wilayah yang sangat luas.

Aleksander Agung meninggal dunia di Babilonia pada 323 SM tanpa sempat melaksanakan rencana invasi ke Arabia.


Laut Hitam
THRACE
Pella
Granicus
Troy
MACEDONIA
Gordium
ASIA MINOR
ARMENIA
Athens
Issus
Arbela
MESOPOTAMIA
ASSYRIA
Laut Mediteranian
Tyre
Babylon
BABYLONIA
Alexandria
Memphis
Ammon
MESIR
ARABIA
0
60
120 mil
0
75
150 km
Laut
Merah



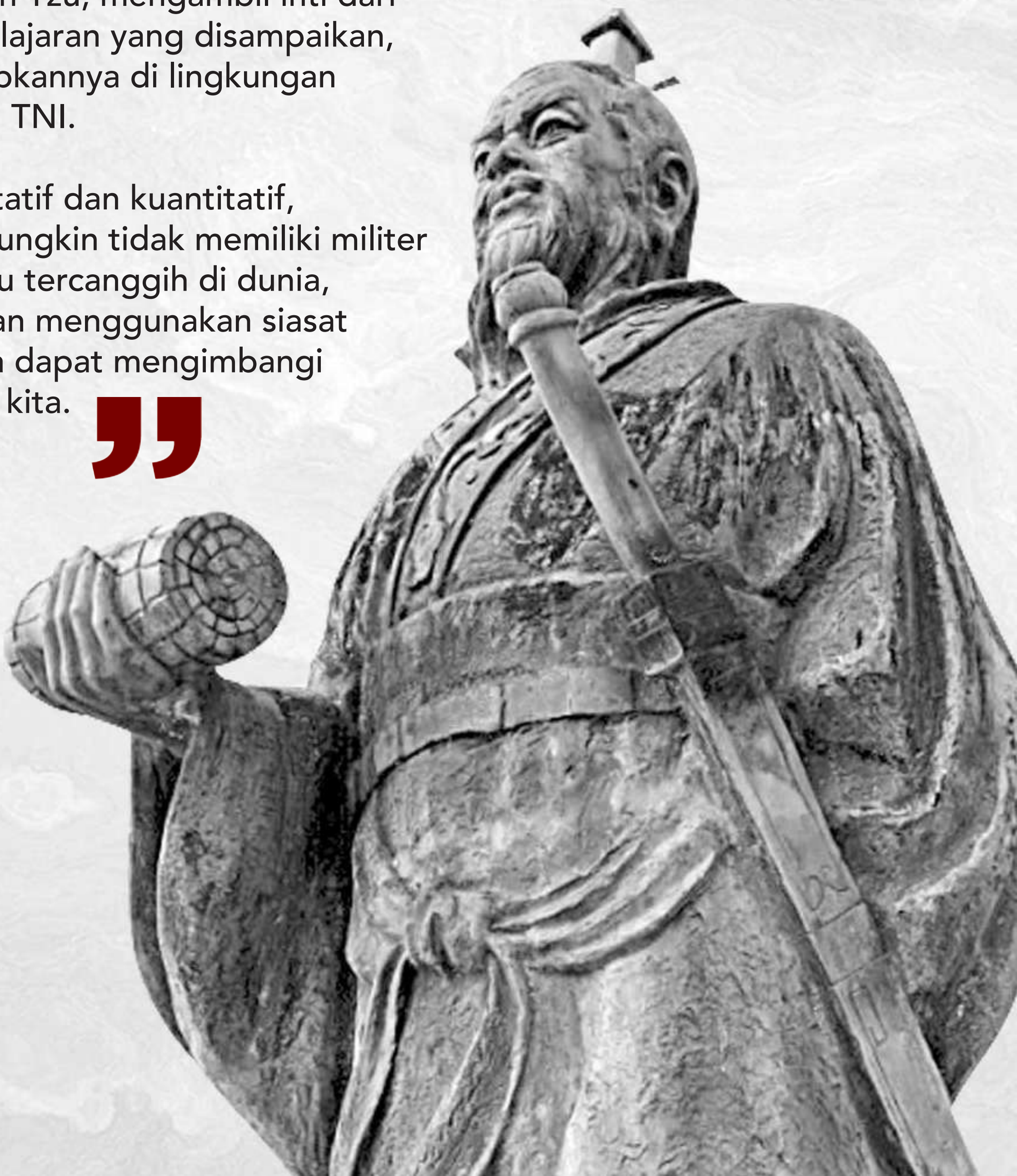
Peta rute kampanye militer Alexander Agung. Dimulai di Yunani, ia menuju ke timur dan akhirnya mengambil alih Kekaisaran Persia pada usia 25 tahun.

SUN TZU

"Sebagai mantan Perwira KOPASSUS, saya banyak belajar dari tulisan-tulisan Sun Tzu. Jika harus berperang, Sun Tzu banyak menyampaikan pentingnya unit intelijen tepat waktu (*real time intelligence*) di medan perang dan pentingnya menggunakan tim komando kecil untuk serangan strategis. Sun Tzu menulis, "hasil yang maksimal dapat dicapai dengan kekuatan minimal."

Karena alasan inilah saya mendorong civitas academica Universitas Pertahanan untuk tidak hanya membaca buku *The Art of War*, tetapi juga mempelajari kata-kata Sun Tzu, mengambil inti dari pelajaran-pelajaran yang disampaikan, dan menerapkannya di lingkungan Kemhan dan TNI.

Secara kualitatif dan kuantitatif, Indonesia mungkin tidak memiliki militer terbesar atau tercanggih di dunia, tetapi dengan menggunakan siasat Sun Tzu, kita dapat mengimbangi lawan-lawan kita."



Meskipun beberapa sarjana Tiongkok masih mempertanyakan apakah Sun Tzu benar ada atau tidak, berdasarkan tulisan-tulisannya saya percaya Sun Tzu adalah seorang Jenderal Tiongkok yang juga seorang ahli strategi militer. Ada yang menyampaikan ia adalah seorang Jenderal dan filsuf yang melayani Raja Helu dari negara Wu pada akhir abad keenam SM. Sebagai pemimpin pasukan Wu selama Pertempuran Boju, Sun Tzu menorehkan pelajaran-pelajaran yang dialaminya di atas kertas.

Hasil dari catatan-catatan Sun Tzu adalah *The Art of War*, sebuah kumpulan catatan yang telah ditulis ulang selama abad-abad berikutnya. *The Art of War* menguraikan filosofi Sun Tzu untuk mengelola konflik dan memenangi pertempuran. *Takeaway* terbesar bagi saya dari buku ini adalah berbagai alternatif yang diberikan Sun Tzu untuk pertempuran langsung.

Sun Tzu berbicara mengenai perang melalui prisma pemikiran Tao. Siasat yang disampaikannya termasuk berbagai trik tipuan hingga penggunaan mata-mata untuk menjalin aliansi. Di atas segalanya, katanya, hal yang terpenting dalam perang adalah mengumpulkan informasi tentang musuh Anda.

"Kenali musuh seperti kenali diri Anda sendiri, dan dalam seratus pertempuran Anda tidak akan pernah berada dalam bahaya," tulisnya. "Ketika Anda tidak tahu tentang musuh tetapi mengenali diri sendiri, peluang Anda untuk menang atau kalah adalah sama."

Bertentangan dengan pemikiran yang berlaku saat itu, ia juga menguraikan berbagai sikap ksatria termasuk sikap untuk sementara tunduk pada musuh yang lebih tangguh.

Pengaruh buku *The Art of War* sangat luas. Buku ini telah dikutip oleh para Jenderal terkemuka dunia -- baik dari Timur dan Barat. Sejak pertama kali diterbitkan, buku ini telah diterjemahkan ke dalam puluhan bahasa. Ajarannya, misalnya, diserap oleh para samurai dan Jenderal Jepang. Misalnya, Laksamana Togo Heichachiro, seorang pemimpin militer yang sangat saya kagumi, adalah pembaca semua tulisan Sun Tzu.

Pada pertengahan abad ke-20, Mao Zedong mengaku sangat dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Sun Tzu. Ho Chi Minh, pemimpin Viet Minh, menerjemahkan *The Art of War* ke dalam bahasa Vietnam dan meminta para perwiranya, termasuk Jenderal Vo Nguyen Giap, menerapkan ajaran-ajaran Sun Tzu di medan perang.

Baru-baru ini diketahui, selama Perang Teluk tahun 1990-an, Jenderal Norman Schwarzkopf dan Jenderal Colin Powell menggunakan prinsip-prinsip tipuan dan kecepatan Sun Tzu untuk menyerang titik lemah Saddam Hussein.

Saat ini banyak yang mengatakan bahwa interpretasi modern Sun Tzu telah membantu Tiongkok menjadi negara adidaya.

Sebagai mantan Perwira KOPASSUS, saya banyak belajar dari tulisan-tulisan Sun Tzu. Jika harus berperang, Sun Tzu banyak menyampaikan pentingnya unit intelijen tepat waktu (real time intelligence) di medan perang dan pentingnya menggunakan tim komando kecil untuk serangan strategis. Sun Tzu menulis, "hasil yang maksimal dapat dicapai dengan kekuatan minimal."



Karena alasan inilah saya mendorong civitas academica Universitas Pertahanan untuk tidak hanya membaca buku *The Art of War*, tetapi juga mempelajari kata-kata Sun Tzu, mengambil inti dari pelajaran-pelajaran yang disampaikan, dan menerapkannya di lingkungan Kemhan dan TNI.

CAO CAO

"Cao Cao seorang pemimpin yang brilian. Dari awal karier militernya, dia selalu memimpin dari garis depan, ikut berperang bersama anak buahnya. Maka tidak heran jika prajurit-prajuritnya rela mati demi dia. Cita-citanya sangat tinggi, menyatukan kembali Tiongkok yang terpecah sama sekali bukan pekerjaan yang mudah. Dia juga loyal, setia pada pimpinannya yaitu Kaisar Tiongkok, dan juga setia pada anak buahnya.

Dari sini kita belajar bahwa pemimpin yang setia kepada anak buahnya akan mendapatkan kesetiaan anak buahnya. Ketulusan Cao Cao dalam kepemimpinannya membuat para prajuritnya mengikutinya sampai mati. Selain keahliannya dalam bela diri dan strategi perang, loyalitas Cao Cao terhadap pasukannya adalah salah satu kunci utama dalam kepemimpinannya."



Masa "Tiga Kerajaan" menurut saya adalah salah satu masa yang paling signifikan dan menarik untuk dipelajari dalam sejarah Tiongkok. Masa Tiga Kerajaan diawali dengan melemahnya pemerintahan Dinasti Han sekitar tahun 180-an Masehi yang menyebabkan kerusuhan hampir di seluruh daratan Tiongkok.

Di masa yang penuh kekacauan dan peperangan itu banyak bermunculan tokoh-tokoh pemimpin yang karakternya kuat. Salah satu tokoh pemimpin di masa itu yang menurut saya bisa kita ambil banyak pelajaran yaitu Cao Cao.

Cao Cao lahir pada tahun 155. Sejak kecil, Cao Cao sudah menunjukkan minat dan bakatnya dalam ilmu bela diri dan militer. Di usia 20 tahun, ia sudah dipercaya sebagai kapten distrik di Luoyang, ibu kota Tiongkok ketika itu. Kapten distrik ini kira-kira tugasnya seperti Danramil, ia bertanggung jawab terhadap penegakan hukum dan keamanan wilayah di daerah tugasnya.

Dari hari pertama dia menjabat, Cao Cao memerintahkan para anak buahnya untuk menghukum siapa pun yang melanggar hukum dengan adil, tanpa pandang bulu. Pernah suatu ketika, Cao Cao menangkap seseorang yang melanggar ketentuan jam malam. Ternyata orang itu adalah keluarga salah satu orang penting di istana Kaisar Ling. Sesuai janjinya pada saat menjabat, Cao Cao kemudian menghukumnya sesuai aturan yang berlaku.

Karena tindakan Cao Cao ini, ada pihak-pihak tertentu yang berpengaruh di istana kemudian merasa tidak nyaman. Akhirnya Cao Cao diangkat menjadi kapten di wilayah Dunqiu di dekat Puyang, kira-kira jabatan setingkat Dandim. Ia diberikan jabatan itu agar tidak mengganggu kenyamanan pejabat-pejabat di istana.



Meskipun sebenarnya Cao Cao "dibuang" dari ibu kota, ia tetap setia kepada Dinasti Han. Pada tahun 184, terjadi pemberontakan oleh Kelompok Sorban Kuning pimpinan Zhang Jiao. Cao Cao dipanggil kembali ke Luoyang dan ditunjuk sebagai komandan pasukan kavaleri yang bertugas menumpas pemberontakan di Provinsi Yu di utara Tiongkok. Misi ini berhasil dijalankan dengan sukses, dan kemudian dia menjalankan misi serupa untuk menumpas pemberontakan di daerah-daerah lain dan selalu berhasil.

Pemberontakan di seluruh Tiongkok berhasil ditumpas dan Zhang Jiao telah ditangkap dan dieksekusi, tetapi di Luoyang terjadi perselisihan antara para Kasim istana dengan Jenderal He Jin, pimpinan militer tertinggi Han.

Jenderal He Jin meminta bantuan kepada Jenderal Dong Zhuo untuk membawa pasukannya ke Istana Luoyang untuk melawan rencana para Kasim tersebut, tapi He Jin sudah terbunuh

ketika Dong Zhuo tiba di istana. Di tengah situasi kekacauan, Dong Zhuo menangkap dan mengeksekusi para Kasim, dan menggulingkan Kaisar Shao dan mengangkat Kaisar Xian yang dikontrol sepenuhnya oleh Dong Zhuo.

Untuk mengamankan posisinya, Dong Zhuo meminta Cao Cao untuk membantunya, tetapi Cao Cao dengan tegas menolak. Ia malah berbalik melawan Dong Zhuo karena ia menganggap Dong Zhuo memperalat kaisar demi kepentingan pribadinya. Cao Cao kemudian meminta para pimpinan daerah di seluruh Tiongkok untuk membentuk koalisi melawan Dong Zhuo di Luoyang. Karena keahlian Cao Cao bernegosiasi, banyak gubernur dan pimpinan daerah-daerah yang kemudian bergabung dalam koalisi tersebut.

Merasa terancam dengan kekuatan koalisi, tahun 189 Dong Zhuo kemudian membumihanguskan istana beserta Kota Luoyang dan memindahkan kaisar beserta pusat pemerintahan ke Chang An. Akan tetapi, Dong Zhuo kemudian dibunuh oleh pengikutnya sendiri yang bernama Lu Bu.

Terbunuhnya Dong Zhuo ini kemudian mengawali masa anarki dan kekacauan dimana para pemimpin daerah kehilangan kepercayaan terhadap pemerintah pusat dan mereka memperkuat diri untuk melindungi rakyat masing-masing. Daratan Tiongkok jatuh ke dalam perang sipil. Di masa kekacauan ini, Cao Cao bersumpah suatu saat akan menghimpun kekuatan militer yang cukup untuk menyatukan kembali seluruh daratan Tiongkok di bawah Dinasti Han.

Cao Cao kemudian berhasil mengambil alih Chang An dan Luoyang, dan menyelamatkan Kaisar Xian dari para pengikut Dong Zhuo di tahun 196. Bersama Kaisar Xian di pihaknya, Cao Cao kemudian mulai melancarkan serangan militer untuk menguasai seluruh Tiongkok. Satu persatu wilayah berhasil ditundukkan, sampai akhirnya ia berhasil menguasai setengah bagian daratan Tiongkok, dari tengah ke utara.

Upayanya menyatukan Tiongkok mendapatkan perlawanan keras terutama dari Liu Bei di Barat daya, dan Sun Quan di tenggara. Pada tahun 219 Liu Bei mendeklarasikan dirinya sebagai Kaisar Shu Han, dan menyusul Sun Quan mendeklarasikan diri sebagai Kaisar Wu. Orang-orang terdekat Cao Cao mengusulkan agar ia memaksa Kaisar Xian untuk turun takhta dan mendeklarasikan diri sebagai Kaisar Wei, tapi ia menolak usul tersebut. Baginya pantang untuk melengserkan kaisar yang sah yaitu Kaisar Xian. Dengan demikian terbentuklah tiga kerajaan di Tiongkok: Wei, Shu, dan Wu.

Untuk beberapa lama, kekuatan ketiga kerajaan tersebut seimbang dan tidak ada yang mendominasi satu sama lain, sampai Cao Cao akhirnya wafat karena sakit, belum berhasil mewujudkan cita-citanya untuk kembali menyatukan Tiongkok.

Dalam wasiatnya, Cao Cao berpesan agar makamnya tidak dihiasi emas dan batu giok seperti layaknya orang-orang penting di masa itu. Hal ini dimaksudkan agar para prajurit tidak beramai-ramai menghadiri pemakamannya, karena “negara Tiongkok belum stabil."

Cao Cao seorang pemimpin yang brilian. Dari awal karier militernya, dia selalu memimpin dari garis depan, ikut berperang bersama anak buahnya. Maka tidak heran jika prajurit-prajuritnya rela mati demi dia. Cita-citanya sangat tinggi, menyatukan kembali Tiongkok yang terpecah sama sekali bukan pekerjaan yang mudah. Dia juga loyal, setia pada pimpinannya yaitu Kaisar Tiongkok, dan juga setia pada anak buahnya.

Ada cerita ketika Cao Cao tengah memimpin pasukannya berperang di Red Cliff melawan Shu dan Wu, penyakit cacar yang mematikan menular di kamp pasukan Cao Cao. Tanpa takut tertular, Cao Cao datang mengunjungi para pasukannya yang sakit di kamp isolasi untuk meminta maaf kepada mereka karena cita-citanya untuk menyatukan Tiongkok membuat mereka terkena penyakit. Melihat pemimpin mereka yang tulus, para prajurit yang sakit keesokannya berangkat ke medan perang dengan sukarela berkorban nyawa mereka untuk membantu Cao Cao mewujudkan cita-citanya.

Dari sini kita belajar bahwa pemimpin yang setia kepada anak buahnya akan mendapatkan kesetiaan anak buahnya. Ketulusan Cao Cao dalam kepemimpinannya membuat para prajuritnya mengikutinya sampai mati. Selain keahliannya dalam bela diri dan strategi perang, loyalitas Cao Cao terhadap pasukannya adalah salah satu kunci utama dalam kepemimpinannya.

ZHUGE LIANG

"Zhuge Liang adalah dia orang yang rajin belajar, pintar dan mempunyai daya ingat yang sangat tajam dari sejak kecil. Karena kecerdasannya, ia dikenal sebagai salah satu dari 6 perdana Menteri yang paling legendaris dalam sejarah Tiongkok Kuno.

Darinya saya belajar strategi pertempuran. Bagaimana ia mempunyai strategi yaitu melepas sebuah kemenangan dengan tujuan untuk mendapatkan penyerahan diri yang sepenuhnya dari lawan yang lebih besar."



Zhuge Liang lahir di Yinan County pada tahun 181. Ia dikenal sebagai ahli strategi yang paling cerdik dalam sejarah Tiongkok dari negara Shu Han, yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Liu Bei. Ia merupakan salah satu tokoh utama di balik berdirinya Tiga Kerajaan. Ia juga dikenal sebagai "*Sleeping Dragon*" atau Naga Tidur.

Hal-hal yang saya kagumi juga dari Zhuge Liang adalah meskipun cerdas dalam hal siasat dan muslihat, beliau bukanlah seorang yang ambisius akan kekuasaan. Ia mengikuti Liu Bei setelah Liu Bei dan kedua adik angkatnya membuat tiga kunjungan untuk menjemputnya menjadi ahli strategi negeri Shu. Zhuge Liang terharu dengan keikhlasan dan kemurnian hati Liu Bei yang menangis karena mengenang nasib rakyat pada zaman peperangan, maka ia menghambakan diri kepada Liu Bei.

Salah satu yang menonjol dari Zhuge Liang adalah strategi pertempuran yang cemerlang. Sebagai contoh, ia pernah melakukan penyerangan ke selatan dan utara sebagai upaya memulihkan kembali Dinasti Han.

Zhuge Liang melakukan penyerangan ke selatan dengan menaklukkan Nanzhong yang dihuni oleh suku Nanman di selatan Shu Han. Zhuge Liang melakukan beberapa kali penyerangan ke selatan, dan berhasil menangkap pemimpin Nanzhong yang bernama Meng Huo.



Zhuge Liang mempunyai strategi yaitu selalu melepas Meng Huo dengan tujuan untuk mendapatkan penyerahan diri yang sepenuhnya dari Meng Huo. Strategi ini ternyata berhasil dan Meng Huo pada akhirnya menyerah tunduk pada Zhuge Liang. Meng Huo kemudian dijadikan Gubernur di wilayah selatan tersebut.

Apa yang bisa kita pelajari dari pendekatan Zhuge Liang terhadap perang? Kita bisa pelajari bahwa dia bisa menegosiasikan penyerahan diri lawannya. Ia akan membiarkan lawan tetap berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Zhuge Liang selalu berusaha untuk menang dengan siasat dan bukan dengan kekerasan. Dia terkenal karena perhitungan ilmiahnya. Dia akan selalu memperhitungkan cuaca, iklim, medan, dan dia selalu menggunakan kecerdasan dan ilmu intelijen yang baik. Dia punya mata-mata di mana-mana. Zhuge Liang mungkin adalah lambang seseorang yang sangat menguasai seni perang dan mungkin merupakan salah satu panutan bagi Sun Tzu.

UMAR BIN KHATTAB



“Saya percaya seorang pemimpin besar harus memiliki tiga hal: pemikiran yang cemerlang, fisik yang kuat, dan sikap yang teguh. Umar bin Khattab memiliki semua ini.

Namun, lebih dari segalanya, menurut saya Khalifah Umar inspirasional karena kemanusiaan yang ditunjukkan olehnya. Ia adalah seorang Khalifah yang menolak semua kekayaan duniawi. Kebajikan bagi Umar bukan hanya bicara, itu adalah cara hidupnya.”

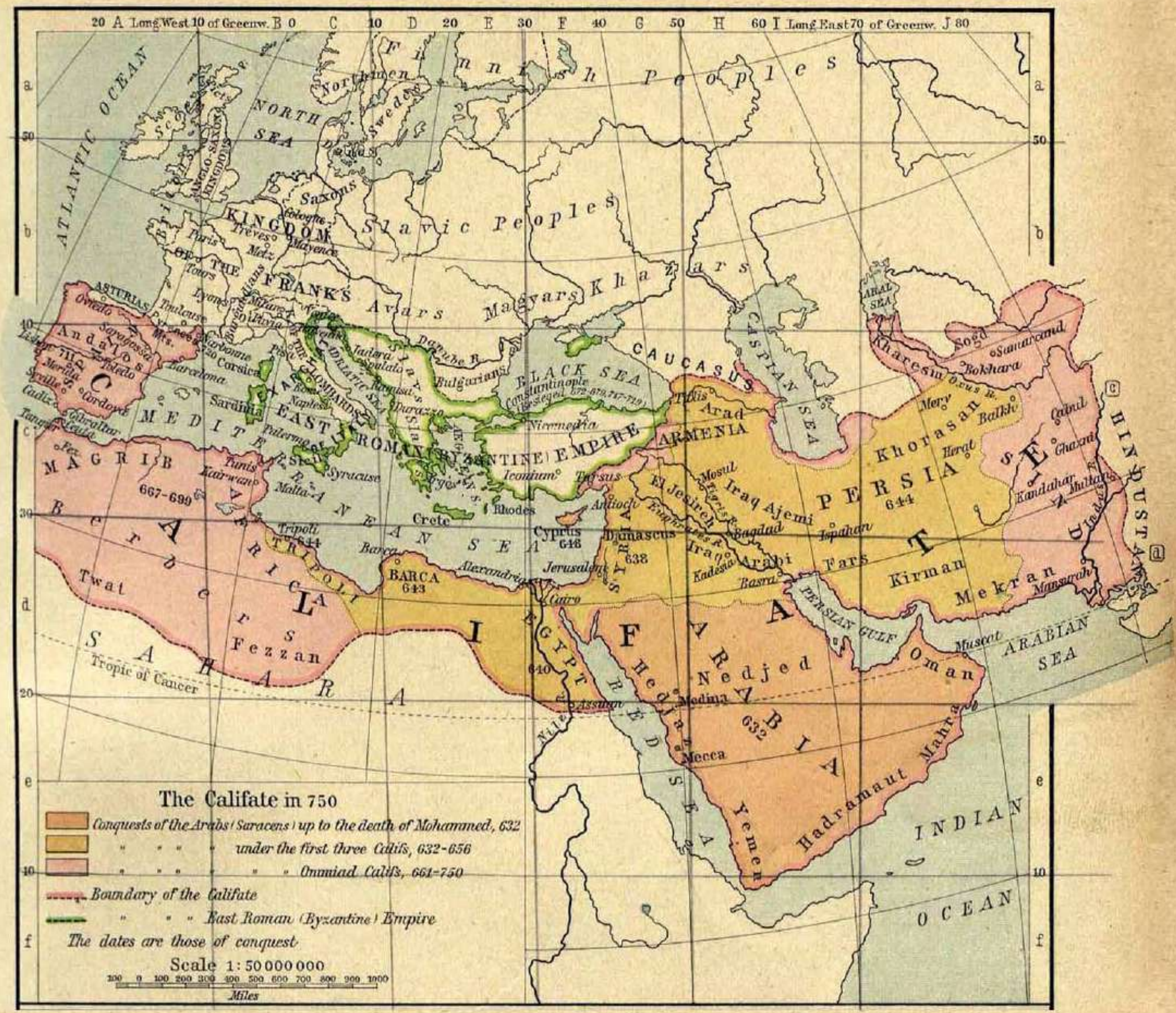
Seperti banyak pemimpin militer lainnya yang kisahnya saya ceritakan di dalam buku ini, Umar bin Khattab berasal dari latar belakang yang sederhana. Ia lahir di dataran dekat Mekah. Ia tumbuh besar merawat unta ayahnya.

Namun, seperti banyak pemimpin besar lainnya yang saya sebutkan, kepemimpinan Umar sudah menonjol sejak usia dini. Ia belajar membaca dan menulis, yang sangat jarang terjadi pada waktu itu. Dia memiliki fisik yang hebat, menguasai seni bela diri, gulat, dan menunggang kuda. Dia juga adalah seorang orator berbakat, seorang yang sering menjadi juru tengah dalam perselisuhan antara suku-suku tetangga.

Umar, bisa dikatakan, keras kepala. Ia menolak masuk Islam sampai usia 39 tahun. Namun, begitu ia memeluk agama Islam, Umar menjadi pengikut Nabi Muhammad yang sangat setia. Pada saat awal kaum Muslim dianiaya, dia menggunakan kekuatan fisik yang mengesankan untuk menghalangi mereka yang berkeinginan mendirikan dinding diskriminasi.

Lebih dari segalanya, Umar dikenang sebagai arsitek kekhalifahan yang terbentuk setelah Nabi Muhammad meninggal pada tahun 632. Umar lah yang paling bersikeras bahwa komunitas Muslim baiknya dipimpin oleh kaum Muhajir, penasihat terdekat Nabi dan pengikutnya.

Umar menjadi khalifah ketiga. Karena sifatnya yang keras, dia awalnya tidak terlalu populer di kalangan anggota masyarakat yang lebih senior. Memang, dia lebih ditakuti daripada dicintai oleh masyarakat luas.



Dengan cepat, Umar mengubah persepsi itu. Menggunakan keterampilan pidatonya yang baik, ia secara bertahap memenangi hati rakyat. Dengan dukungan rakyat, ia berhasil memperluas kekhalifahan secara eksponensial. Di antara penaklukan Umar yang paling terkenal: Penaklukkan Persia dalam waktu kurang dari dua tahun.

Umar juga seorang ahli hukum yang hebat. Ia terkenal karena sifatnya yang saleh dan adil, dan inisiatifnya untuk memulai proses kodifikasi hukum Islam. Dia juga menerapkan kode etik yang ketat untuk pejabat negara, seperti melarang mereka menghasilkan uang dari bisnis sampingan. Ia menerapkan prinsip yang sama pada dirinya sendiri. Khalifah Umar menolak untuk mempromosikan siapa pun yang terkait dengannya ke posisi otoritas, bahkan walau mereka memenuhi syarat.

Saya sering mengatakan bahwa seorang pemimpin besar harus memiliki tiga hal: pemikiran yang cemerlang, fisik yang kuat, dan sikap yang teguh. Umar bin Khattab memiliki semua ini.

Namun, lebih dari segalanya, menurut saya Khalifah Umar inspirasional karena kemanusiaan yang ditunjukkan olehnya. Ia adalah seorang Khalifah yang menolak semua kekayaan duniawi. Kebajikan bagi Umar bukan hanya bicara, itu adalah cara hidupnya.

PEDANG ALLAH, MARSEKAL

KHALID BIN WALID

“Khalid bin Walid mungkin adalah jenderal terbaik sepanjang sejarah manusia. Karena dia, Islam jadi agama besar. Walau sempat berperang melawan Islam, setelah memeluk Islam ia menjadi pimpinan 100an pertempuran membela Islam. Walau ia hampir selalu kalah jumlah dan harus berhadapan dengan kerajaan Romawi Timur dan Persia yang memiliki persenjataan lebih baik, ia tidak pernah kalah bertempur. 100 kali bertempur, 100 kali menang.

Kehebatannya sebagai jenderal perang membuatnya mendapat gelar “Pedang Allah” oleh Nabi Muhammad SAW.”



Seperti Nabi Muhammad SAW, Khalid lahir di Mekkah sebagai bagian dari bangsa Quraish. Ayahnya, Walid bin Mughira, adalah seorang saudagar Quraish ternama. Sebagaimana bangsa Quraish pada waktu itu, Khalid kecil mengikuti kebiasaan bangsanya untuk merampas dagangan bangsa-bangsa yang melewati lajur perdagangan Mekkah. Nalurinya untuk berperang diasah dari mengikuti kebiasaan ini.

Saat sudah mulai dewasa, Khalid mengikuti pimpinan bangsa Quraish pada saat itu Abu Sufyan untuk berperang melawan Nabi Muhammad SAW. Saat itu Rasullah sudah hijrah ke Madinah. Tiga kali Khalid berperang melawan Islam. Pertama di perang Badar (624 M), kedua di perang Uhud (625 M) dan ketiga di perang Khandaq (627 M). Di ketiga peperangan ini, pasukan Quraish pimpinan Khalid selalu unggul jumlah dari pasukan Islam. Seringkali jumlah pasukan Quraish tiga kali lebih besar dari pasukan Islam. Walaupun begitu, pasukan Quraish selalu kalah taktik dengan pasukan pimpinan Nabi Muhammad SAW.

Kekalahan demi kekalahan yang dialami Khalid membuatnya sadar atas keunggulan Nabi Muhammad SAW sebagai jenderal perang. Ia sadar bahwa kemenangan Nabi Muhammad SAW bukan semata-mata kemenangan taktik perang (*how to win a battle*), tapi keyakinan kenapa berperang (*why fight a battle*). Keyakinan berperang umat Islam yang jauh di atas kaum Quraish membuatnya sadar ia berperang untuk sisi yang salah. Khalid pun hijrah dari Mekkah ke Madinah pada tahun 627 M dan memeluk agama Islam di depan Rasulullah SAW.

Setelah memeluk Islam, sejarah mencatat Khalid dipercaya memimpin sekitar 100 pertempuran yang mendefinisikan alur sejarah Islam. Ia membantu Rasulullah mengambil alih Mekkah pada awal 630 M. Ia mencegah perpecahan peninsula Arab saat Nabi Muhammad SAW wafat pada 632-633 M dengan memastikan seluruh bangsa di peninsula Arab tunduk pada khalifah pertama, Khalifah Abu Bakar, dan menumpas nabi-nabi palsu.

Pada saat itu, bangsa Arab berbatasan dengan dua tetangga yang adidaya. Di arah Timur Laut ada kerajaan Persia yang telah berdiri kokoh ribuan tahun. Kerajaan Persia menguasai apa yang sekarang adalah Iraq, Iran, Kuwait dan sebagian Suriah. Sedangkan di arah Barat Laut ada kerajaan Romawi Timur yang juga telah berdiri ribuan tahun. Romawi Timur menguasai apa yang sekarang adalah Turki, Yordania, dan kota suci Yerusalem.

Atas perintah Khalifah Abu Bakar, Khalid membentuk pasukan tidak lebih dari 10.000 pejuang berkuda untuk menyebarkan agama Islam di daerah-daerah yang dikuasai kerajaan Persia. Dalam waktu satu tahun, di 633 M hingga 634 M, Khalid berhasil menaklukkan 8 kota kunci Persia. Ia membuat kerajaan yang sebelumnya tidak terkalahkan dengan formasi perang rantai menjadi kerajaan yang memeluk Islam.

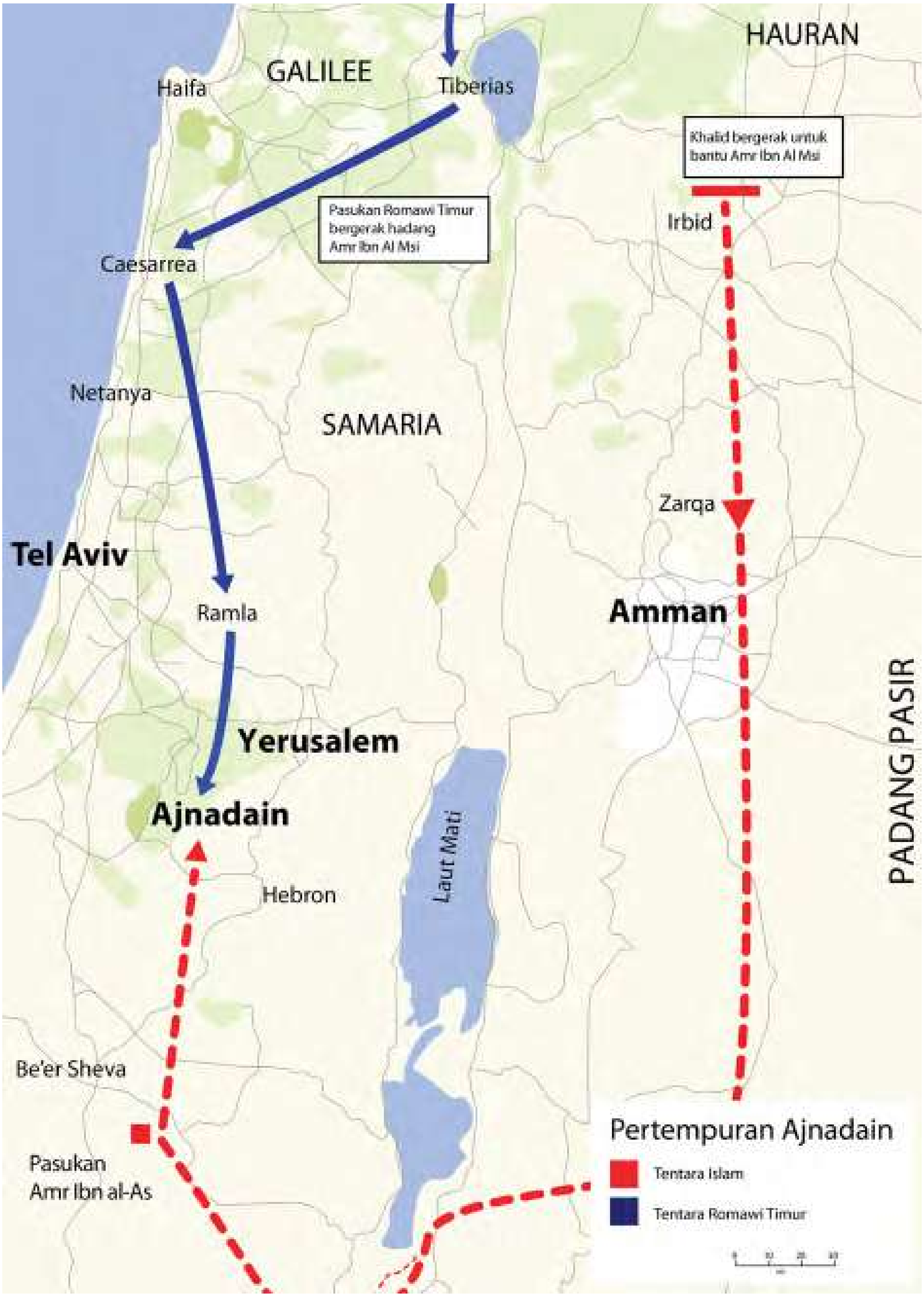
Sebenarnya banyak yang bisa diceritakan tentang Khalid dan kelihaiannya dalam melawan bangsa Persia. Jika diceritakan dengan lengkap di sini, maka buku ini bisa berubah jadi buku Kepemimpinan Militer Khalid bin Walid. Karena itu saya akan mengambil tiga contoh saja, tiga contoh dari masa perang umat

Islam melawan Romawi Timur, yang membuat saya sangat kagum dengan Khalid, dan membuat saya menyebutnya jenderal terbaik sepanjang sejarah manusia.

Pertama, Khalid membuktikan bahwa pasukan yang unggul secara taktik dapat selalu mengalahkan pasukan yang secara jumlah dan peralatan tempur lebih banyak dan lebih unggul. Kita bisa lihat ini dalam tiga episode penyerbuan Khalid ke wilayah Romawi Timur yang sekarang Syria, Palestina dan Israel.

Di Ajnadayn (Juli 634 M), pasukan Khalid dan pasukan Amr Ibn Al-As yang berjumlah 10.000 orang berhadapan dengan 60.000 pasukan Romawi Timur: Walaupun pasukan lawan 6x lebih besar, pasukan Khalid berhasil melumpuhkan 50.000 pasukan lawan dengan korban hanya 575 prajurit saja. Keberhasilan di Ajnadayn membuka lajur komunikasi dan logistik pasukan Muslim di front depan perang melawan Romawi Timur dan pimpinan tertinggi di kota Madinah.

Pasukan Romawi Timur yang dipimpin oleh adik kandung Kaisar Heraclius, Theodore, tidak menyangka pasukan Khalid berada di Ajnadayn. Khalid diketahui baru saja menemukan menang perang melawan Persia. Pada saat itu, adalah mustahil bagi Khalid dan anak buahnya untuk menyeberangi dataran gurun Persia dan berada di dalam di wilayah Romawi Timur pada waktu yang tepat untuk memperkuat ekspedisi Amr Ibn Al-As. Namun, Khalid berhasil melakukannya, dan mengatur pergerakan pasukan sedemikian rupa sehingga tidak terlihat pasukan Theodore.

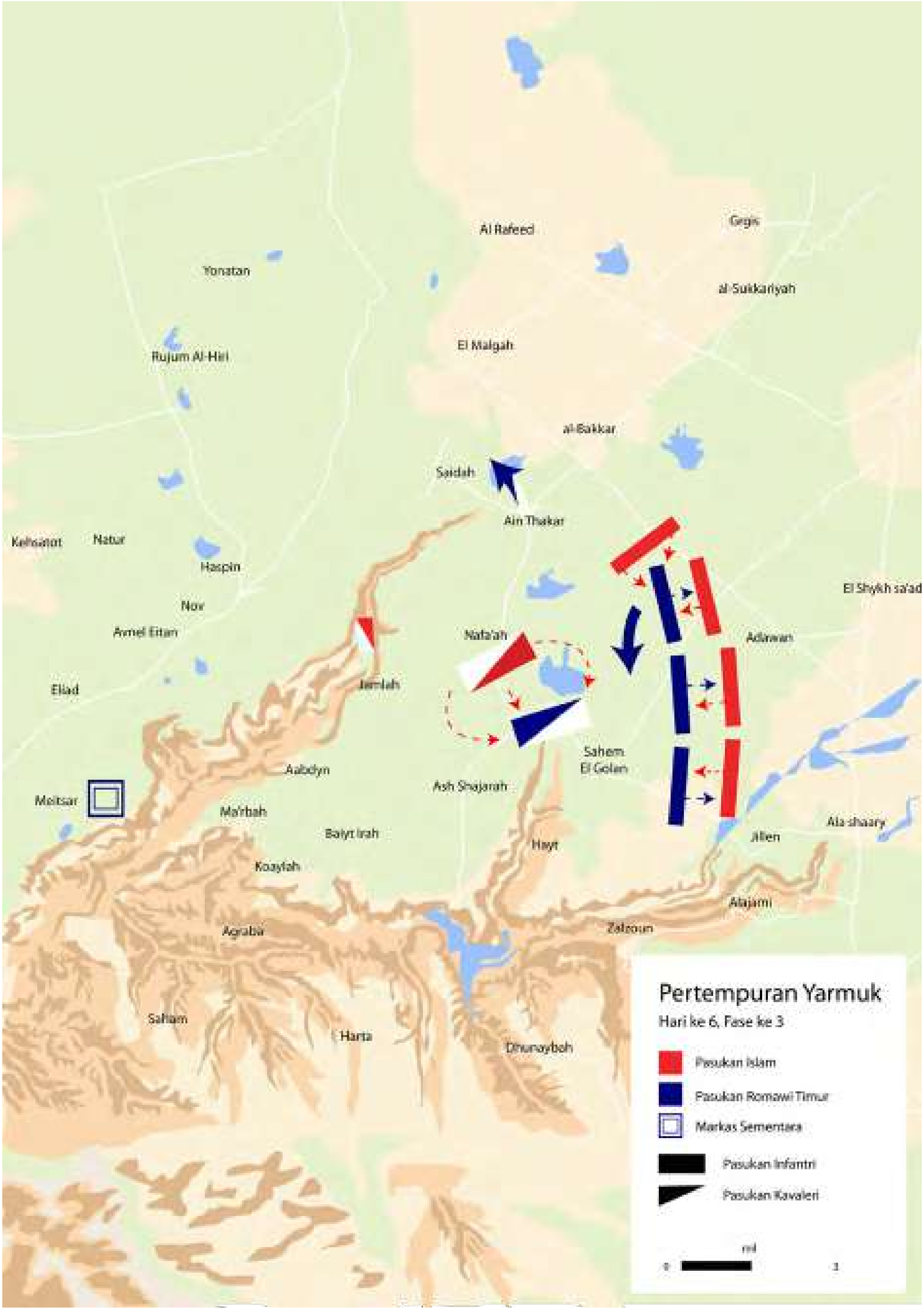

HAURAN
GALILEE
Haifa
Tiberias
Khalid bergerak untuk bantu Amr Ibn Al Msi
Pasukan Romawi Timur bergerak hadang Amr Ibn Al Msi
Irbid
Caesarrea
Netanya
SAMARIA
Zarqa
Tel Aviv
Ramla
Amman
PADANG PASIR
Yerusalem
Ajnadain
Laut Mati
Hebron
Be'er Sheva
Pasukan Amr Ibn al-As
Pertempuran Ajnadain
Tentara Islam
Tentara Romawi Timur

Keberhasilan di Ajnadayn juga membuka jalan untuk keberhasilan-keberhasilan susulan di wilayah Romawi Timur. Hal ini memicu Kaisar Romawi Timur, Heraclius, untuk membentuk pasukan khusus dengan jumlah 400.000 orang demi mengejar dan menghadapi pasukan Khalid. Karena pasukan Khalid pada saat itu hanya 25.000 orang, Khalid memancing pasukan Romawi Timur untuk bertemu di Yarmuk (Agustus 636 M).

Di Yarmuk, jumlah pasukan Romawi Timur 16x lebih besar dari pasukan Khalid. Namun Khalid berhasil memanfaatkan topografi wilayah Yarmuk, memukul mundur pasukan Romawi Timur hingga begitu banyak pasukan harus jatuh ke jurang Yarmuk. Sejarah mencatat, kepanikan yang melanda pasukan Romawi Timur saat itu menyebabkan 120.000 pasukan mati, walau korban di pasukan Islam hanya 1.000 pasukan saja.

Kekalahan Romawi Timur di Yarmuk adalah awal dari keruntuhan kerajaan Romawi Timur dan kekekalan agama Islam di peninsula Arab hingga hari ini. Inilah juga yang menyebabkan sebagian besar sejarawan perang menilai perang Yarmuk sebagai perang paling penting dalam sejarah dunia modern. Hasil perang Yarmuk yang dimenangkan umat Islam menentukan bentuk dari peradaban Eropa modern, dan membuka jalan ekspansi Islam ke seluruh dunia, termasuk ke wilayah yang sekarang Spanyol.

Keberhasilan Khalid bin Walid di Yarmuk adalah bukti perencanaan dan eksekusi taktik yang unggul dapat mengalahkan pasukan yang jumlah dan peralatannya lebih unggul. Khalid lah yang menentukan pertempuran di Yarmuk. Khalid memanfaatkan topografi Yarmuk untuk mengurangi kemungkinan gerak pasukan

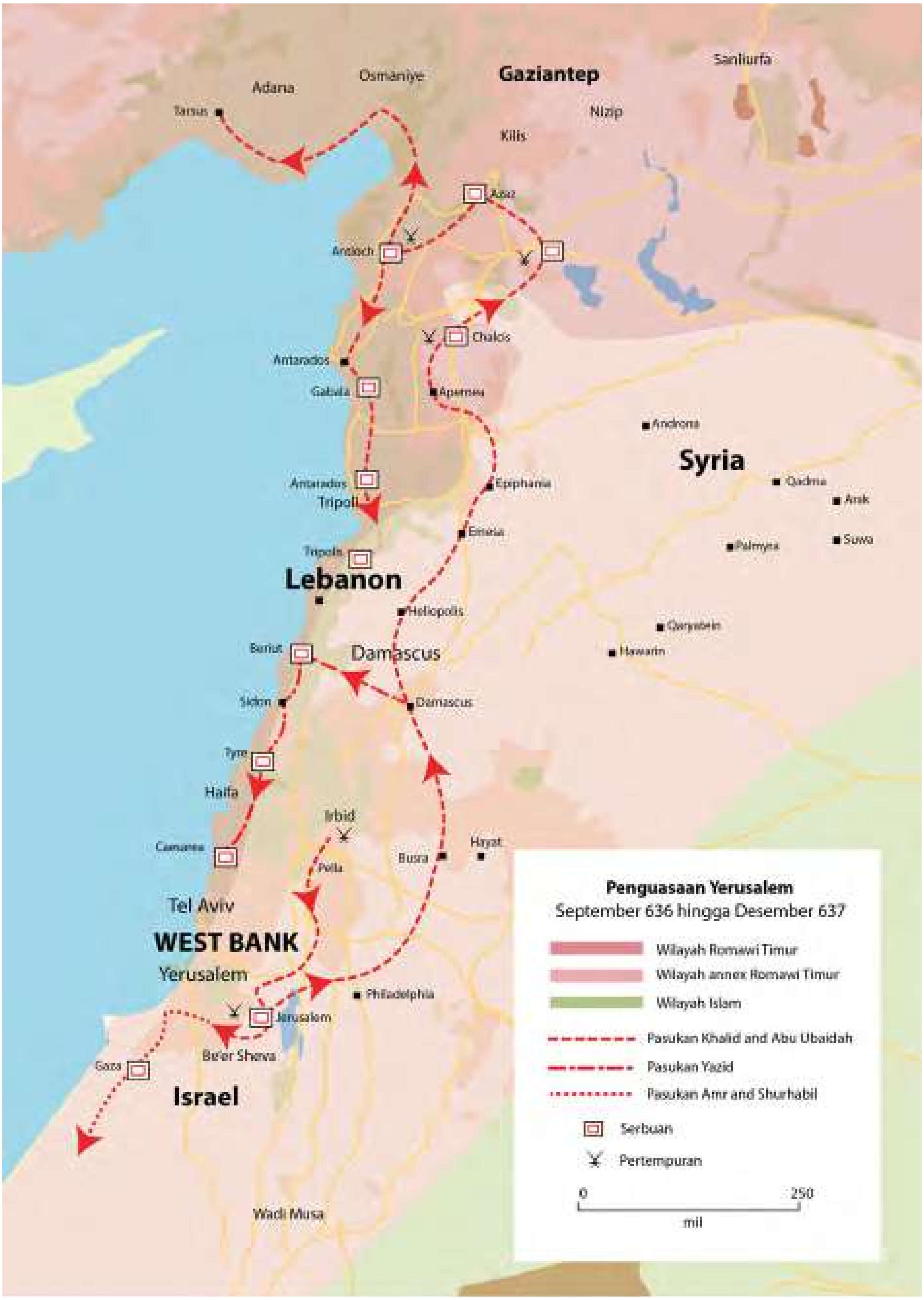

Al Rafeed
Grgis
Yonatan
al-Sukkariyah
El Malgah
Rujum Al-Hiri
al-Bakkar
Saidah
Ain Thakar
Kehsatot
Natur
Haspin
El Shykh sa'ad
Nov
Nafa'ah
Avnel Eitan
Adawan
Jamlah
Eliad
Sahem
El Golan
Aabdyn
Ash Shajarah
Meitsar
Ma'rbah
Ala-shaary
Baiyt Irah
Jllen
Hayt
Koaylah
Alajami
Agraba
Zalzoun
Saham
Harta
Dhunaybah
Pertempuran Yarmuk
Hari ke 6, Fase ke 3
Pasukan Islam
Pasukan Romawi Timur
Markas Sementara
Pasukan Infantri
Pasukan Kavaleri
mil
0
3

lawan. Khalid memanfaatkan besarnya pasukan lawan untuk menciptakan kepanikan saat pasukan Khalid menjepit posisi lawan. Khalid juga secara strategis menempatkan pasukan khusus untuk menunggu di lajur satu-satunya yang bisa digunakan oleh musuh untuk kabur dari medan pertempuran.

Hal kedua yang membuat saya sangat kagum pada Khalid adalah kebesaran hatinya. Khalid untuk selalu menempuh jalan damai dan mengorbankan waktunya walau mengetahui ia bisa memenangkan perang langsung. Khalid juga sangat taat pada perintah pimpinan politik yang berlaku saat itu.

Dua hal ini terlihat saat pasukan Khalid mengepung kota Yerusalem (636-637 M). Ini adalah saat, untuk pertama kalinya, kota Yerusalem jatuh ke penguasaan umat Islam. Saat itu, walau kembali kalah jumlah dengan 90.000 pasukan Romawi Timur yang menjaga kota Yerusalem, 20.000 pasukan Khalid baru saja menang begitu banyak pertempuran. Namun Khalid tidak menyerbu masuk ke dalam kota. Pasukan Khalid mengepung dan menunggu sampai pimpinan kota Yerusalem pada saat itu, Santo Sophronius, memilih untuk menyerahkan kota Yerusalem secara damai pada pimpinan umat Islam, Khalifah Umar.

Setelah rantai kemenangan Khalid melawan Persia dan Romawi Timur, Khalid dipanggil oleh Khalifah Umar dan diperintahkan untuk berhenti sebagai panglima perang. Khalid menerima perintah ini tanpa berdebat, dan memilih pensiun di Madinah sampai akhir hayatnya. Butuh kebesaran hati yang luar biasa untuk menerima pencopotan di puncak karier. Kebesaran hati inilah yang ditunjukkan oleh Khalid.


Gaziantep
Sanliurfa
Adana
Osmaniye
Tarsus
Nizip
Kilis
Azaz
Antioch
Chalcis
Antarados
Gabala
Apamea
Androna
Syria
Antarados
Tripoli
Epiphania
Qadma
Arak
Emesa
Palmyra
Suwa
Tripolis
Lebanon
Heliopolis
Qaryatein
Hawarin
Beirut
Damascus
Sidon
Damascus
Tyre
Haifa
Irbid
Hayat
Caesarea
Pella
Busra
Tel Aviv
WEST BANK
Yerusalem
Philadelphia
Jerusalem
Be'er Sheva
Gaza
Israel
Wadi Musa
Penguasaan Yerusalem
September 636 hingga Desember 637
Wilayah Romawi Timur
Wilayah annex Romawi Timur
Wilayah Islam
Pasukan Khalid and Abu Ubaidah
Pasukan Yazid
Pasukan Amr and Shurhabil
Serbuan
Pertempuran
0
250
mil

Hal ketiga yang membuat saya sangat kagum pada Khalid adalah apa yang menjadi tema berulang di buku Kepemimpinan Militer ini. Seorang pemimpin militer yang efektif selalu adalah pemimpin yang memimpin perang dari depan. Khalid membangun reputasinya dengan memimpin dari depan. Ia selalu ada di tengah-tengah pasukan. Ia selalu memimpin gerakan-gerakan taktis yang sulit. Ia terkenal mampu memainkan dua pedang sambil menunggang kuda. Ia ikut haus bersama pasukan saat harus melewati gurun pasir berhari-hari, kadang berminggu-minggu.

Untuk membuat gerakannya semakin efektif, Khalid membentuk pasukan khusus yang dipimpin langsung olehnya. Pasukan khusus berkuda ini dinamakan Jaisy Az-Zahf. Untuk meningkatkan moril pasukan, hampir semua manouver sulit seperti manouver penyergapan pasukan musuh dari samping dan/atau dari belakang dilakukan oleh pasukan yang dipimpin langsung Khalid ini.

Sudah tiga alasan saya sampaikan di sini, kenapa menurut saya Khalid adalah jenderal terbaik sepanjang sejarah. Ia membuktikan bahwa pasukan yang unggul secara taktik dapat menang melawan pasukan yang unggul di atas kertas. Ia punya hati yang besar untuk menempuh jalan damai dan mengikuti perintah atasan. Ia juga selalu memimpin pasukan dari depan.

Tidaklah mengherankan, dengan rekam jejak seperti ini, Nabi Muhammad SAW memberikan gelar "Pedang Allah" pada Khalid bin Walid. Saya sangat merekomendasikan semua orang yang ingin mempelajari sejarah pemimpin-pemimpin militer dunia untuk mempelajari secara dalam rekam kepemimpinan Khalid bin Walid.

SALAHUDDIN AL AYUBI

"Dalam sejarah barat pun tindakan Salahuddin dikenang sebagai negarawan yang sangat baik. Apa yang ia lakukan, dibandingkan pada saat Yerusalem direbut tentara *crusader*, yang banyak sekali pembunuhan terhadap orang Islam dan orang Yahudi, sehingga disebut bahwa pernah darah mengalir setinggi lutut di Yerusalem.

Berbeda dengan Salahuddin yang begitu masuk Yerusalem tindakan pertama ia adalah menjaga semua gereja dan semua sinagoge milik Yahudi. Salahuddin dihormati dan disegani karena cara berperangnya penuh sifat dan jiwa kesatria."



Salahuddin Al Ayubi lahir tahun 1.138 Masehi di Benteng Tikrit, Irak. Ia adalah pemimpin dan panglima Islam yang sangat terkenal menghadapi invasi-invasi dari *crusader-crusader* Eropa Barat pada tahun 1169 sampai 1176 Masehi.

Salahuddin terkenal karena ia berhasil merebut Yerusalem dari kalangan Raja-Raja Kristen. Oleh tentara-tentara Eropa/ tentara Kristen, Salahuddin dihormati dan disegani karena cara berperangnya penuh sifat dan jiwa kesatria.

Pernah dalam satu pertempuran lawan dia yang tangguh yaitu melawan Raja Richard Pertama dari Inggris pernah dikepung oleh tentara Arab di bawah Salahuddin. Salahuddin dari suatu bukit memperhatikan bahwa Richard terkepung dan terjatuh dari kudanya dan kudanya mati terbunuh sehingga Richard bertempur di depan, bertempur dikepung tentaranya Salahuddin.

Akhirnya Salahuddin mengirim adiknya sendiri untuk membawa kuda dan mengatakan tidak pantas seorang raja bertempur tanpa kuda. Adiknya sendiri yang mengantar kuda kepada Raja Richard, sehingga Raja Richard menaiki kuda tersebut untuk melanjutkan pertempuran dan dibiarkan lolos oleh anak buah Salahuddin.

Contoh-contoh sifat kesatria macam inilah yang membuat Salahuddin dikagumi oleh orang-orang Barat. Sampai dengan saat ia mau merebut Yerusalem, ia pun memberi kesempatan untuk semua penghuni yang beragama Kristen dan Yahudi yang ingin meninggalkan Yerusalem tanpa dilukai atau disakiti oleh tentaranya.



Dalam sejarah Barat pun ini dianggap suatu tindakan negarawan yang sangat baik, dibandingkan pada saat Yerusalem direbut tentara *crusader* banyak sekali pembunuhan terhadap orang Islam dan orang Yahudi, sehingga disebut bahwa pernah darah mengalir setinggi lutut.

Berbeda dengan Salahuddin yang begitu masuk Yerusalem tindakan pertama ia adalah menjaga semua gereja dan semua sinagoge milik Yahudi. Ia pun menolak untuk tinggal di istana, tapi ia tinggal di masjid. Demikian sosok *leadership* Salahuddin.

Yang juga menarik perhatian saya adalah waktu Salahuddin meninggal, seluruh jajaran istana dan pemerintahan bingung. Kenapa? Mereka mengetahui ternyata Salahuddin tidak meninggalkan harta karun apa pun. Ia tidak punya kekayaan apa pun. Akhirnya, para panglima daerah dan para emir dari semua wilayah diminta mengirim dana agar pemakaman Salahuddin dapat dilakukan dengan pantas.

Demikianlah *leadership* seorang pemimpin yang luar biasa. Ia pernah berkuasa di dunia Islam di Timur Tengah, pada saat itu dari seluruh Jazirah Arab, Irak, Suriah, Lebanon, Mesir, sampai dengan Libya berada di bawah kekuasaan Salahuddin. Tetapi, dia tidak memperkaya diri dan tidak memiliki kekayaan apa pun. Sosok *leadership* ini yang sangat sulit.

GENGHIS KHAN



"Ada banyak alasan kenapa Jenghis Khan layak disebut sebagai Panglima Besar. Bagi saya, Jenghis Khan adalah Panglima Besar karena ia mengenalkan dan menjalankan meritokrasi sipil dan militer yang tidak mengenal latar belakang etnis atau ras.

Jenghis Khan juga seorang pemimpin yang toleran. Ia mempelajari filosofi dari berbagai agama. Sikap yang toleran ini, saya percaya, adalah sifat kepemimpinan yang bijak dan yang kita, sebagai orang Indonesia, harus selalu meniru."

Salah seorang dari penakluk (*conqueror*) tersukses di dunia, Jenghis Khan lahir sekitar tahun 1162 dari orang tua nomaden dengan latar belakang bangsawan di daerah yang saat ini kita kenal sebagai Mongolia. Pada saat itu, suku-suku di wilayah itu dilanda perselisihan secara turun temurun. Secara politik dan militer, daerah kelahiran Jenghis Khan adalah tanah pergeseran loyalitas dan bentrokan abadi.

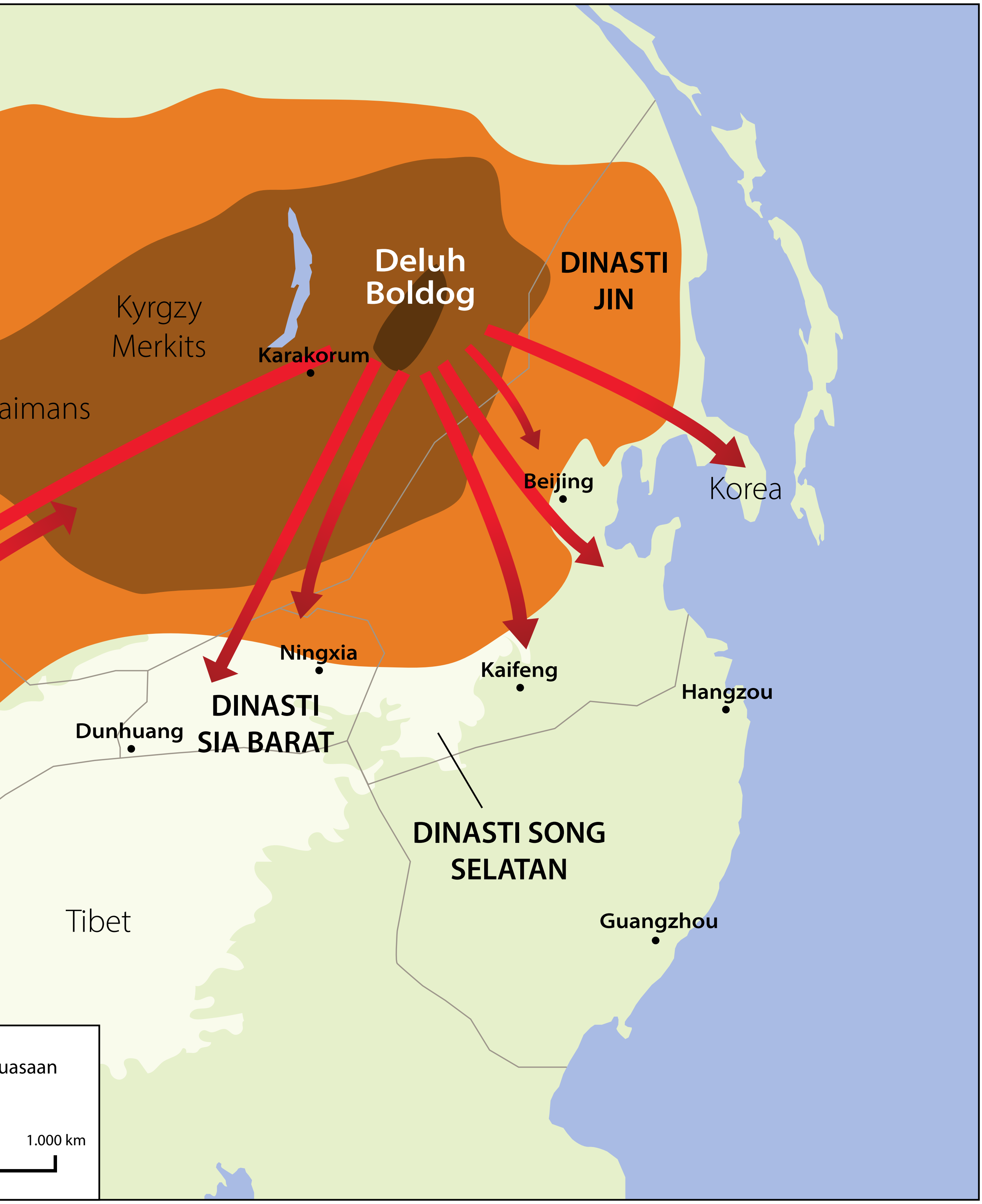
Saat beranjak dewasa, Jenghis Khan berusaha menghentikan pertikaian abadi antar suku. Setelah menjadi kepala suku lokal, ia menerapkan apa yang oleh sejarawan disebut teknik baru kepemimpinan di Mongolia.

Pertama, Jenghis Khan mendelegasikan otoritas berdasarkan prestasi dan loyalitas, tidak hanya berdasarkan ikatan keluarga. Kedua, dia menjanjikan rampasan sebagai imbalan atas loyalitas penuh. Dia juga memasukkan suku-suku yang kalah dan tanggungan mereka ke dalam wilayah kekuasaannya yang meluas. Dengan setiap kemenangan, sebagai hasilnya, jumlah loyalisnya kian tumbuh.

Dengan cara ini, Khan untuk pertama kalinya dalam sejarah menyatukan puluhan suku Mongol nomaden menjadi kekuatan politik dan militer tunggal. Untuk ini, ia diberi gelar Jenghis Khan, yang kira-kira diterjemahkan menjadi "*Universal Ruler*."

Tidak puas dengan prestasi yang cukup besar ini, Khan melakukan ekspedisi untuk memperluas pemerintahannya ke Timur dan Barat. Ia memimpin ekspansi area kekuasaan menggunakan jaringan mata-mata yang luas, dan membangun pos-pos teritorial.


Novgorod
Kiev
Bolghai
Soldaia
(Sudak)
Tbilisi
Georgia
Tabriz
Urgench
Otrar
KERAJAAN
KWARESNIAN
Bukhara
KEKHANAN
KARA-KHITAN
Kashgar
Yarkand
Hotan
Samarkhan
Tous
Ray
Nishapur
Merv
Baghdad
Herat
Kabul
Shiraz
Ghazni
Area Kekuasaan Awal
Area Kekuasaan Tahun 1207 sd 1227
Batas Area Keku
Pergerakan Jenghis Khan
dan Pasukannya
Kerajaan-Kerajaan di Asia
Awal Abad Ke-13
0


Deluh
Boldog
DINASTI
JIN
Kyrgzy
Merkits
Karakorum
aimans
Beijing
Korea
Ningxia
Kaifeng
Hangzou
DINASTI
SIA BARAT
Dunhuang
DINASTI SONG
SELATAN
Tibet
Guangzhou
uasaan
1.000 km



Khan juga dikenal cepat mengadopsi teknologi militer baru dari kaum yang ditaklukkannya. Misalnya, ia mulai menggunakan teknik pengepungan - seperti memotong sumber daya dengan mengalihkan sungai setelah bertempur dengan suku-suku Tiongkok yang menggunakan dalih serupa.

Khan juga menggunakan teknik pura-pura lari dari medan perang untuk memancing kelompok musuh keluar dari formasi yang lebih besar sehingga dia bisa melakukan penyergapan dan serangan balik yang efektif.

Dengan menggunakan taktik-taktik seperti ini ini, Khan memperkuat cengkeramannya di Asia Tengah dan Asia Utara. Ia memperluas kekuasaan kerajaan Mongol hinga mencapai sebagian besar Eurasia, Tiongkok, Korea, Asia Tengah, dan bahkan bagian dari Eropa Timur dan Asia Barat Daya. Kekuasaan Mongol juga mencapai Polandia di barat dan Mesir di selatan. Karena kepemimpinan Jenghis Khan, kekaisaran Mongol menjadi kekaisaran terbesar yang pernah dikenal umat manusia.

Walau dikenal sebagai pemimpin yang bijak, dalam memperluas daerah kekuasaannya Jenghis Khan pernah menggunakan kekerasan. Saat ia memimpin ekspansi ke Barat, ia pernah menggunakan perisai manusia. Saat ada kota yang membela diri terlalu lama, ia pernah membantai penduduk atau mengirim mereka kembali ke Mongolia sebagai budak. Untuk alasan ini, para sejarawan Persia mengingatnya sebagai seorang tiran.

Walaupun ada catatan seperti ini, ada banyak alasan kenapa Jenghis Khan layak disebut sebagai Panglima Besar. Bagi saya, Jenghis Khan adalah Panglima Besar karena ia mengenalkan dan menjalankan meritokrasi sipil dan militer yang tidak mengenal latar belakang etnis atau ras.

Khan juga seorang pemimpin yang toleran. Hal ini sejalan dengan tradisi Mongol yang melihat agama sebagai hal yang sangat pribadi. Namun, lebih dari itu, Khan mempelajari pelajaran filosofi dan moral dari berbagai agama. Toleransi ini, saya percaya, adalah sifat kepemimpinan yang terpuji dan yang kita, sebagai orang Indonesia, harus selalu meniru.

MEHMED II

"Tapi lebih dari sekedar kemampuan militernya, bagi saya Mehmed II adalah tokoh inspiratif di beberapa bidang lainnya. Dia adalah pemimpin yang toleran, dan membiarkan rakyatnya memiliki kebebasan beragama. Misalnya, setelah ia menguasai wilayah-wilayah di Bosnia, ia mengizinkan para pendeta untuk menjalankan agama mereka bebas dari penganiayaan."



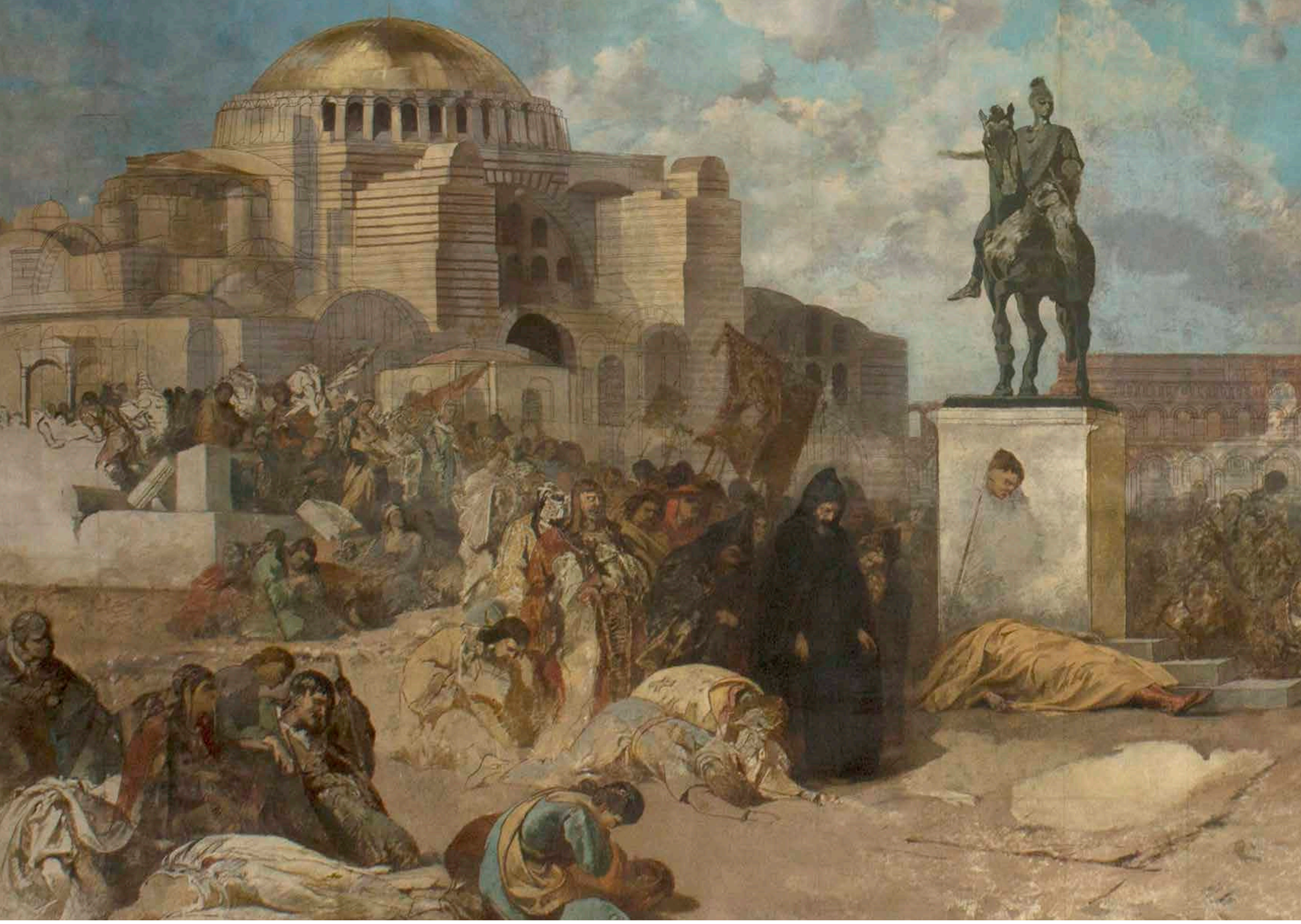
Mehmed II, juga dikenal dengan sebutan Mehmed Sang Penakluk, lahir di Edirne, saat itu ibu kota negara Ottoman. Ia adalah anak dari Sultan Murad II dan salah satu budaknya. Karena ia anak Sultan, ketika ia berusia 11 tahun ia dikirim ke wilayah pinggiran bersama dengan dua penasihat Sultan untuk mendapatkan pengalaman dalam pemerintahan. Dia juga mendapatkan sekelompok guru untuk belajar.

Setahun setelah Mehmed dikirim belajar, pada tahun 1444 Murad II berdamai dengan Hongaria. Ia memilih turun dari tahta dan menyerahkan kendali kerajaan kepada putranya yang berusia 12 tahun. Mehmed II menjadi Sultan Ottoman untuk periode dua tahun.

Meskipun usianya masih muda, Mehmed II menunjukkan keberhasilan kepemimpinan selama dua tahun itu. Ketika Hungaria melanggar gencatan senjata, misalnya, pasukannya mengalahkan serangan dadakan Hungaria.

Pada 1451, setelah periode singkat di mana Murad II diberikan kembali takhta untuk membantu memulihkan stabilitas, Mehmed II kembali melanjutkan pemerintahan Ottoman setelah kematian ayahnya. Kali ini, ia fokus memperkuat angkatan laut Ottoman dan mempersiapkan serangan ke kota Konstantinopel, sekarang Istanbul.

Menjelang serangan ini, ia membangun sebuah benteng besar di sisi Eropa dari Selat Bosphorus. Meriam di benteng ini membantunya meminta pajak pada kapal yang melewati Selat Bosphorous. Ketika ada satu kapal Venesia mencoba tidak bayar



pajak, kapal itu berhasil ditenggelamkan dan para pelaut yang masih hidup dipenggal kepalanya.

Pada April 1453, Mehmed II memulai pengepungan Konstantinopel. Diperkirakan ia membawa 200.000 tentara, ditambah 70 artileri dan 320 kapal angkatan laut. Setelah 57 hari, kota itu akhirnya jatuh. Mehmed II kemudian menggunakannya sebagai ibu kota Ottoman dan mengakhiri Kekaisaran Bizantium. Hebatnya, saat itu dia masih berusia 20an.

Setelah menguasai Konstantinopel, Mehmed II terus memperluas wilayah kekuasaannya hingga mencakup banyak wilayah di Eropa Tenggara, sehingga mendapatkan julukannya "Sang Penakluk." Untuk agresinya ini, ia dianggap sebagai pahlawan oleh masyarakat Turki dan sebagian masyarakat dunia Muslim.



Tapi lebih dari sekedar kemampuan militernya, bagi saya Mehmed II adalah tokoh inspiratif di beberapa bidang lainnya. Dia adalah pemimpin yang toleran, dan membiarkan rakyatnya memiliki kebebasan beragama. Misalnya, setelah ia menguasai wilayah-wilayah di Bosnia, ia mengizinkan para pendeta untuk menjalankan agama mereka bebas dari penganiayaan.

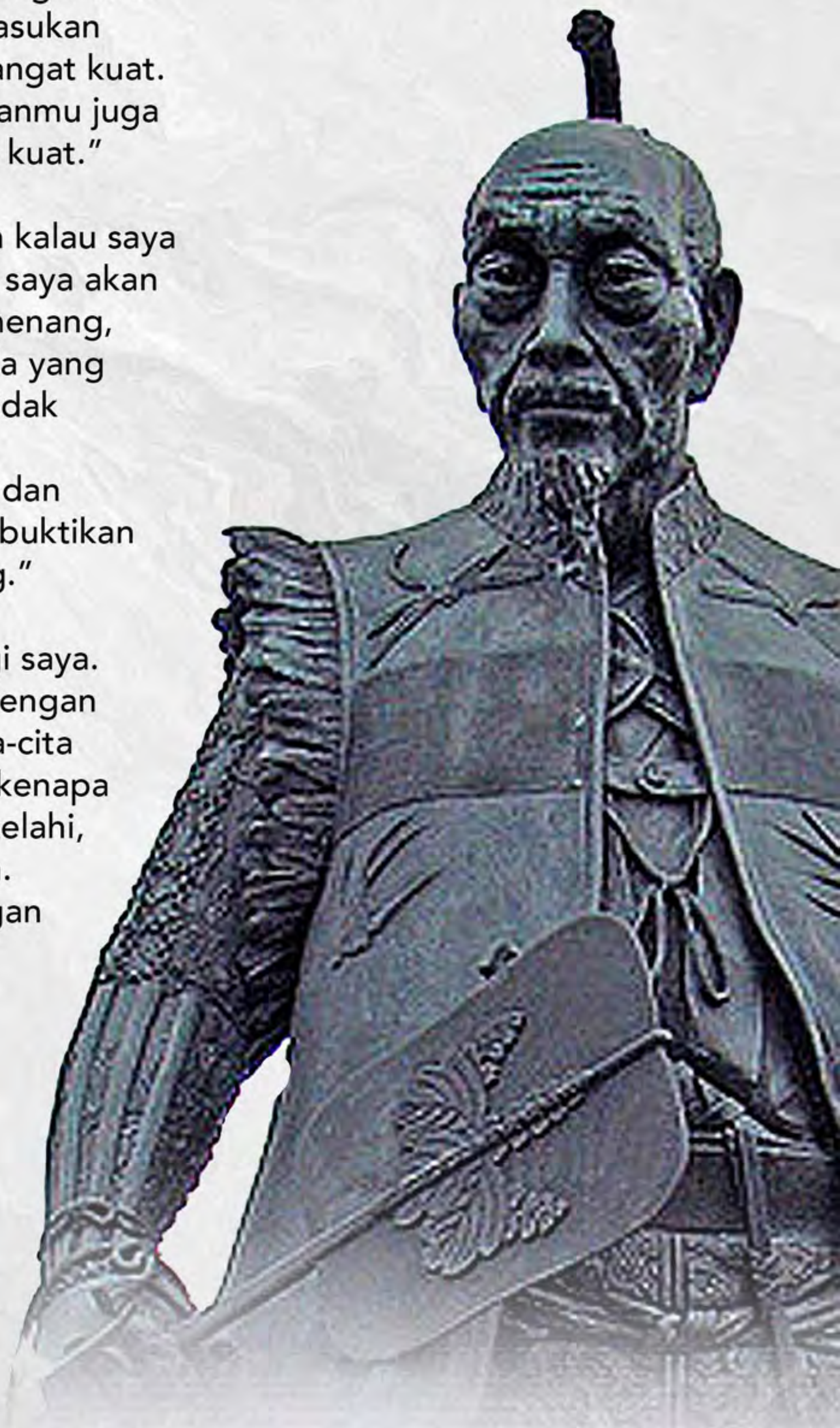
Selain itu, Mehmed II adalah pelindung dan patron karya seni yang luar biasa. Dia memiliki koleksi seni dan sastra Barat yang cukup besar. Memang, dia adalah seorang sarjana sastra dan sejarah. Hal ini mendorongnya untuk membangun perpustakaan besar dengan lebih dari 8.000 manuskrip dalam lebih dari selusin bahasa. Karena kecintaan saya pada sastra dan sejarah, ini juga yang membuat saya kagum dengan Mehmed II.

TOYOTOMI HIDEYOSHI

"Saat mau perang, Hideyoshi menyampaikan kepada lawannya: "Besok kita akan berperang. Anda lihat di belakang saya, pasukan saya sangat besar dan sangat kuat. Di belakang Anda pasukanmu juga sangat besar dan sangat kuat."

"Tetapi yang jelas adalah kalau saya menang, banyak prajurit saya akan mati. Kalau Anda yang menang, banyak juga prajurit Anda yang akan mati. Kenapa kita tidak bersatu, bersama sama mempersatukan Jepang dan bersama sama kita akan buktikan cinta kita kepada Jepang."

Hal ini yang menarik bagi saya. Kalau kita bisa bersatu dengan semua yang memiliki cita-cita dan harapan yang sama kenapa tidak, kenapa harus berkelahi, padahal tujuan kita sama. Itu yang menjadi pegangan bagi saya juga dalam pengambilan keputusan saya."



Toyotomi Hideyoshi lahir di Provinsi Owari (sebelah Barat Prefektur Aichi) pada 2 Februari 1536 dan meninggal dunia pada 18 September 1598 di umur 62 tahun, adalah pemimpin Jepang mulai dari zaman Sengoku sampai zaman Azuchi Momoyama. Toyotomi Hideyoshi adalah salah satu tokoh sejarah yang paling terkemuka di Jepang. Dalam waktu satu tahun setelah Nobunaga tutup usia, Hideyoshi berhasil menjadi pewaris kekuasaannya. Hideyoshi berhak menjadi pengganti Nobunaga walaupun pangkatnya pada waktu itu masih 3 sampai 4 tingkat di bawah karena ia memiliki prestasi di bidang politik dan militer.

Hideyoshi adalah anak seorang samurai miskin yang karena terluka dalam pertempuran tidak bisa menjadi samurai lagi dan menjadi petani. Hidupnya Hideyoshi sangatlah memprihatinkan sewaktu kecil. Namun, ia selalu bermimpi akan menjadi samurai seperti yang pernah terjadi pada bapaknya.

Ia memulai kariernya setelah secara kebetulan berjumpa dengan seorang panglima Jepang. Dalam sistem Jepang pada saat itu Daimyo yaitu seorang pemimpin klan yang menguasai daerah setingkat provinsi. Seorang Daimyo terkenal yaitu Nobunaga sering berjalan dengan pasukannya melewati daerah dimana kebetulan Hideyoshi berada. Ia kemudian menarik perhatian Nobunaga dan meminta bekerja untuk Nobunaga sebagai pelayan.

Di situlah karier Hideyoshi dimulai sebagai pelayan Nobunaga. Tugas pertamanya adalah membawa sandal Nobunaga. Karena saking rajinnya, setiap Nobunaga bangun tengah malam Hideyoshi selalu siap dan selalu terbangun sebelum Nobunaga terbangun. Dalam berbagai peristiwa kritis Hideyoshi

selalu berada di samping Nobunaga dan karena keberanian dan inisiatifnya di dalam berbagai pertempuran, Nobunaga mengangkatnya sebagai Samurai.

Pertama, Hideyoshi memimpin 30 orang, kemudian seterusnya memimpin 100 orang. Akhirnya, ia menjadi kepala dapur dan setelah kepala dapur, ia akhirnya mengurus kuda-kuda Nobunaga. Setelah itu ia diberi tugas sebagai *supervisor* pembangunan bentengnya Nobunaga dan akhirnya menjadi Jenderal.

Hideyoshi terkenal sebagai orang yang tekun, rajin, sabar, dan tidak pernah mudah kecewa atau mudah bersedih. Tugas apa pun yang diberikan oleh Panglimanya, ia laksanakan dengan sangat cermat dan sangat teliti sampai berhasil. Karena selalu berhasil, ia pun dinaikkan pangkat dengan cepat.

Sebagai seorang Jenderal ia pun terkenal cerdik. Ciri khasnya adalah selalu ingin berunding dengan siapa pun. Ia tidak gegabah mengambil keputusan tetapi selalu mencari solusi yang menguntungkan semua pihak.

Pada saat Nobunaga terbunuh dalam suatu usaha penggulingan kekuasaan, Hideyoshi lah yang dengan cepat mengambil alih kepemimpinan Nobunaga. Saat itulah akhirnya Hideyoshi menjadi pemegang kekuasaan tertinggi di Jepang. Ia tidak bisa menjadi Shogun karena tidak berasal dari keluarga ningrat, tetapi secara *de facto* ialah pemimpin militer Jepang pada saat itu.

Hideyoshi terkenal selalu berusaha berunding dengan lawan-lawannya. Ada suatu kisah tentang cara Hideyoshi mencari solusi. Suatu saat, ia memimpin tentaranya dan berhadapan

dengan lawannya yang juga seorang Jenderal terkenal dan juga membawa pasukan yang sangat kuat. Hideyoshi meminta berunding satu hari sebelum harus bertempur. Bertemulah kedua Panglima yang memimpin tentara dengan kekuatan masing-masing yang hampir sama kuatnya.

Kemudian Hideyoshi menyampaikan kepada lawannya, dia katakan: "Besok kita akan berperang. Anda lihat di belakang saya, pasukan saya sangat besar dan sangat kuat. Di belakang Anda pasukanmu juga sangat besar dan sangat kuat. Mungkin besok saya menang atau mungkin besok Anda yang menang."

"Tetapi yang jelas adalah kalau saya menang, banyak prajurit saya akan mati. Kalau Anda yang menang, banyak juga prajurit Anda yang akan mati. Berarti siapa pun yang menang besok, banyak orang tua akan menangis karena kehilangan putra-putra yang tercintanya dan mungkin musim panen yang akan datang, tidak ada yang bisa membantu panen ladang mereka."

"Kenapa kita tidak kerja sama? Kenapa kita tidak bersatu? Anda ingin mempersatukan Jepang, saya pun ingin mempersatukan Jepang. Anda cinta dengan Jepang. Saya pun cinta dengan Jepang. Kenapa kita tidak bersatu, bersama-sama mempersatukan Jepang dan bersama-sama kita akan buktikan cinta kita kepada Jepang," demikian dialog yang disampaikan Hideyoshi.

Akhirnya, lawannya berpikir dan setuju, "Untuk apa kita berperang, marilah kita bergabung, bersatu untuk sama-sama berbakti kepada Jepang." Sifat kepemimpinan itulah yang membuat Hideyoshi sukses dan akhirnya dapat mencapai puncak kekuasaan di Jepang.

AKBAR THE GREAT

"Akbar yang Agung adalah seorang pemimpin militer jenius. Ia merupakan seorang inovator dalam penggunaan benteng dan gajah perang. Dia juga mengirim utusan untuk mendapatkan persenjataan terbaik yang tersedia di Eropa dan Kekaisaran Ottoman, termasuk *matchlocks*. Keunggulan persenjataan adalah kuncinya untuk menguasai benua India."



Akbar yang Agung adalah kaisar Mughal ketiga dari anak benua India, yang memerintah pada paruh kedua abad 16. Dia lahir ketika ayahnya, kaisar kedua, dipaksa ke pengasingan dekat daerah yang sekarang adalah Afghanistan. Ayahnya meninggal di tengah perang untuk merebut kembali tahta Mughal. Akbar yang saat itu berumur 14 tahun menjadi penerus di usia sangat muda.

Karena Akbar tidak siap menjalankan tanggung jawab besar seperti itu, seorang bupati memerintahkan serangan balik Mughal atas nama Akbar. Namun pada usia 18 tahun Akbar mengambil kendali penuh atas kampanye militer Mughal. Ia menunjukkan keberanian kepemimpinan dengan menebas harimau dengan pedangnya.

Dalam waktu yang relatif singkat, Akbar merebut kekuasaan seluruh dataran India, dan melakukan ekspansi kekuasaan ke area yang sekarang Pakistan. Pada 1581, ia juga melebarkan kekuasaan ke arah barat laut, area yang sekarang Afghanistan. Ketika anak buahnya enggan berperang karena cuaca dingin, ia membujuk mereka dengan membayar delapan bulan gaji di depan.

Akbar akhirnya berhasil memperluas kerajaannya dari Afghanistan ke Bangladesh, dan memberi dirinya julukan "Yang Agung". Beberapa keberhasilan ini dicapainya dengan tipu muslihat. Kepala suku setempat membelot ke membela Akbar dengan diberi gelar mulia. Ia juga terlibat dalam aliansi perkawinan untuk mempersatukan daerah kekuasaan.

Selain piawai dalam berstrategi, Akbar adalah seorang pemimpin militer jenius. Ia merupakan seorang inovator dalam penggunaan benteng dan gajah perang. Dia juga mengirim utusan untuk mendapatkan persenjataan terbaik yang tersedia di Eropa dan Kekaisaran Ottoman, termasuk matchlocks. Keunggulan persenjataan adalah kuncinya untuk menguasai benua India.

Setelah menguasai teritori yang luas, Akbar memimpin kerajaan sekuler yang menjaga pluralisme dan toleransi. Toleransi ini mungkin dipengaruhi oleh masa mudanya: meskipun penganut Sunni, ia memiliki banyak guru - baik dari Sunni maupun Syiah. Ia mengeliminasi pajak diskriminatif pada non-Muslim dan mengadopsi beberapa kebiasaan Hindu, seperti merayakan Diwali dan menahan diri dari makan daging sapi.

Selain itu, ia memberlakukan banyak reformasi sosial yang visioner. Misalnya, ia mengeluarkan undang-undang yang memungkinkan para janda untuk menikah lagi. Ia juga menaikkan usia pernikahan, mungkin mengingat pernikahan pertamanya yang terjadi pada saat ia berusia 14 tahun.

Akbar juga melakukan banyak hal untuk memajukan seni dan budaya. Dikatakan bahwa orang-orang suci dari banyak agama, serta penyair dan pengrajin dari seluruh dunia, berbondong-bondong ke istananya untuk berdiskusi. Dan meski buta huruf, dia menyukai sastra dan membangun perpustakaan besar lebih dari 24.000 volume. Karena berbagai alasan inilah, dalam pikiran saya membuat Akbar benar seorang pemimpin hebat.



TOKUGAWA IEYASU



"Ieyasu Tokugawa adalah seorang Daimyo, seorang Panglima Samurai. Ia berasal dari keturunan ningrat Jepang, dari klan Tokugawa. Namun, masa kecilnya penuh dengan cobaan dan penderitaan.

Dari sejak kanak-kanak, ia diserahkan oleh orang tuanya sebagai sandera kepada pihak Daimyo yang sangat kuat pada saat itu. Waktu itu untuk menjamin perdamaian adalah kebiasaan untuk keluarga-keluarga dari panglima-panglima tertentu untuk menyerahkan putra atau putrinya untuk dibesarkan oleh pihak lain, sebagai jaminan bahwa ia tidak akan menyerang suku yang lain itu.

Tokugawa dikenal sebagai orang yang sangat sabar, yang penuh perhitungan. Dengan kesabaran dan perhitungan itulah, ia berhasil mengalahkan lawan-lawannya."

Tokugawa Ieyasu lahir di Okazaki pada tahun 1543 dan meninggal dunia di Shizuoka pada 1 Juni 1616 pada umur 73 tahun merupakan seorang penguasa militer (Shogun) di Jepang pada tahun 1600-an. Rezimnya dikenal sebagai zaman Edo karena dia memindahkan pemerintahannya ke Edo (Tokyo), dan menjadi era Shogun terakhir di Jepang.

Ia mendirikan pemerintahan Tokugawa pasca Pertempuran Sekigahara pada 1603 hingga terjadinya Restorasi Meiji pada 1868 (265 tahun berkuasa). Tokugawa bersama dengan mantan tuannya Oda Nobunaga dan Toyotomi Hideyoshi merupakan sosok yang berperan dalam menyatukan Jepang.

Tokugawa Ieyasu adalah seorang Daimyo, Panglima Samurai. Ia berasal dari keturunan ningrat Jepang, dari klan Tokugawa. Namun, masa kecilnya penuh dengan cobaan dan penderitaan.

Dari sejak kanak-kanak, ia harus diserahkan oleh orang tuanya sebagai sandera kepada pihak Daimyo yang sangat kuat pada saat itu. Waktu itu untuk menjamin perdamaian sudah menjadi kebiasaan bagi keluarga-keluarga dari panglima-panglima tertentu untuk menyerahkan putra atau putrinya untuk dibesarkan oleh pihak lain, sebagai jaminan bahwa ia tidak akan menyerang suku yang lain itu. Kalau terjadi pengingkaran terhadap perjanjian perdamaian, maka yang pertama dibunuh adalah anak-anak yang jadi sandera tersebut. Demikian untuk beberapa belas tahun, Ieyasu menjadi sandera suatu klan yang pernah berseberangan dengan orang tuanya.



Pada 1560, Tokugawa memanfaatkan momentum kematian Yoshimoto untuk mendapatkan kembali kebebasannya, dan kembali ke Kastil Okazaki. Ia kembali ke keluarganya dan mulai menempuh kehidupannya sebagai perwira samurai dan akhirnya menjadi pemimpin samurai.

Pada 1561, Tokugawa menyerang Kaminogo untuk mengambil dua putranya. Tokugawa kemudian melakukan pendudukan untuk memulihkan kembali klan Matsudaira dan memperkuat Mikawa.

Pada 1599, Tokugawa memimpin pasukan ke Fushimi dan menyerang Kastil Osaka. Serangan itu menimbulkan kemarahan dari para bangsawan. Pada 1600, para Daimyo terpecah dalam dua faksi. Pasukan Barat yang dikendalikan Ishida dan pasukan Timur yang menentang Ishida. Tokugawa memutuskan untuk mendukung pasukan Timur.

Pada 21 Oktober 1600, perang terjadi di wilayah Sekigahara dengan total 160.000 pasukan yang saling berhadapan. Pertempuran itu berakhir dengan kemenangan Tokugawa. Ishida serta Daimyo yang memihak pasukan Barat dibunuh. Tokugawa kemudian menjadi penguasa *de facto* Jepang dan menghadiahkan daerah kekuasaan kepada Daimyo yang sudah membelanya.

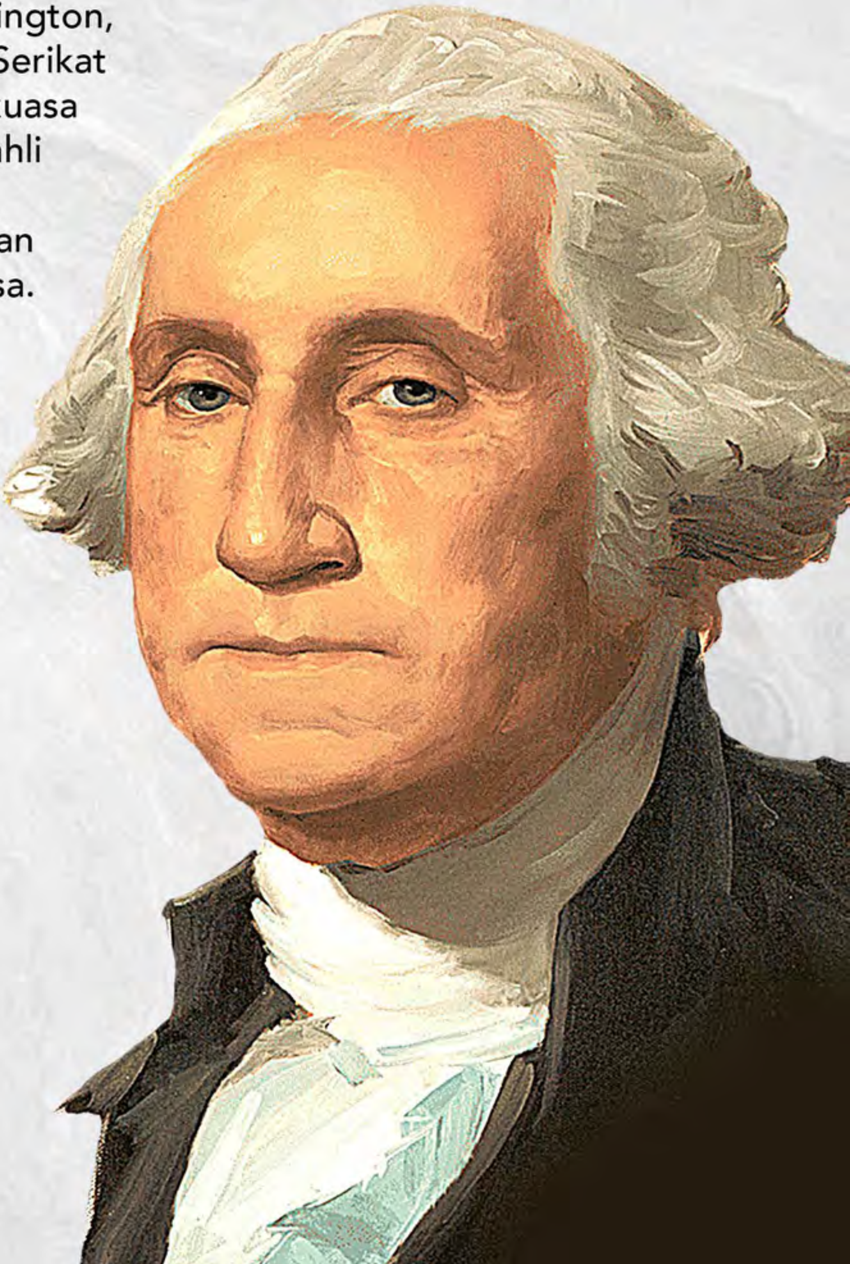
Pada 24 Maret 1603 ketika Tokugawa berusia 60 tahun, Kaisar Go-Yozei memberikan gelar Shogun (gubernur militer) kepadanya. Dia memulai zaman Edo dan membuka rezim Shogun ketiga. Namun, ia memutuskan mengundurkan diri pada 1605 dan menyerahkannya kepada sang anak, Hidetada. Meski telah mengundurkan diri ia tetap menjalankan perannya sebagai Shogun dengan mengawasi pembangunan Kastil Edo, menyatukan dan memulihkan stabilitas Jepang, mendukung adanya perdagangan dengan pihak asing.

GEORGE WASHINGTON

"Menurut saya George Washington adalah figur terpenting dalam perang kemerdekaan Amerika Serikat, dan peletakan dasar-dasar negara Amerika Serikat.

Jika pemimpin pertama Amerika Serikat bukan George Washington, saya rasa mustahil Amerika Serikat mampu menjadi negara adikuasa seperti sekarang ini. Selain ahli dalam memimpin pasukan di medan perang, visinya akan sebuah negara juga luar biasa.

Menurut saya, tidak banyak orang dalam sejarah yang mempunyai karakter seperti George Washington. Seorang panglima perang, pemimpin, dan negarawan yang visioner."



George Washington adalah seorang pemimpin pasukan, komandan tertinggi tentara, negarawan, dan presiden pertama Amerika Serikat.

George Washington lahir tahun 1732 dari keluarga yang terpandang. Namun, keluarganya bukanlah keluarga yang kaya raya. Bahkan ia hanya menempuh pendidikan secukupnya. Pada usia 17 tahun dia sudah bekerja menjadi *surveyor* yang banyak bekerja untuk pemetaan daerah baru.

Dengan pengalaman pekerjaannya sebagai *surveyor*, Washington kemudian menjadi pemburu dan memiliki kemampuan *survival*. Pada usia yang masih sangat muda yaitu 20-an tahun, dia sudah menjadi pemimpin pasukan kolonial Inggris untuk memimpin misi ke wilayah Suku Indian. Ketika Inggris berperang dengan Prancis untuk memperebutkan wilayah Amerika Utara, Washington ikut berperang melawan Prancis.

Dalam berbagai pertempuran yang dihadapinya, Washington tidak hanya menunjukkan kepandaian dan ketenangannya membaca situasi, tetapi juga keberaniannya berperang di garis terdepan tanpa kenal takut. Bahkan para prajurit Prancis yang melawannya mengira Washington punya semacam jimat yang membuatnya selalu terhindar dari peluru.

Setelah perang Inggris-Prancis selesai, ia kembali ke Virginia untuk menikah dan kemudian bekerja sebagai pelayan publik. Ketika mulai muncul masalah antara negara koloni dengan Kerajaan Inggris Raya, ia mulai mengambil sikap bahwa segala bentuk penindasan dari pemerintah Inggris Raya terhadap negara-negara koloni Amerika harus dilawan. Saat itulah ia menjadi perwakilan Virginia dalam Kongres Benua Pertama tahun 1774

yang dihadiri 12 dari 13 koloni yang nantinya akan membentuk Amerika Serikat.

Tahun 1775, Perang Revolusi Amerika pecah. Dari 13 koloni tersebut kemudian terbagi menjadi dua kubu: Patriot, yang ingin merdeka dan melawan penjajahan Inggris, dan kubu loyalis, yang ingin tetap menjadi jajahan Inggris. Kongres Benua Kedua kemudian memutuskan membentuk *Continental Army*, dengan George Washington sebagai panglima.

Tahun 1776, Amerika Serikat memproklamasikan kemerdekaannya dari Inggris. Perang kemerdekaan masih berlanjut, dan mendapatkan dukungan dari Prancis, Spanyol, dan Belanda.

Di bawah kepemimpinan Washington sebagai panglima, tentara Amerika Serikat berhasil mendesak tentara Inggris. Akhirnya pada tahun 1782 Inggris dan Amerika Serikat mulai bertemu di meja perundingan untuk mengakhiri perang selama 8 tahun. Perjanjian Paris ditandatangani pada 3 September 1783, yang secara resmi mengakhiri perang kemerdekaan Amerika Serikat dan Inggris mengakui kedaulatan Amerika Serikat.

Pada tahun 1783, George Washington maju ke hadapan Kongres dan menyerahkan pengunduran dirinya dari jabatan Panglima *Continental Army* yang dibentuk untuk menghadapi perang kemerdekaan.

Dari pengunduran diri ini, kita belajar bahwa sebenarnya mungkin saja Washington bisa mempergunakan jabatannya sebagai panglima yang membawahi seluruh pasukan di Amerika Serikat untuk mengambil alih kekuasaan di negara yang baru merdeka itu, tetapi dia tidak melakukannya. Dia tidak melakukannya karena percaya bahwa berkuasa lewat kudeta militer bukanlah

jalan yang benar bagi negara baru merdeka itu. Washington begitu yakin bahwa untuk menjadi pemimpin yang benar harus melalui proses demokrasi yang benar. Karena itu dia kemudian mundur dari jabatannya sebagai panglima.

Setelah mundur dari jabatan militernya, Washington kemudian berpesan kepada Kongres bahwa Amerika Serikat butuh konstitusi baru, bukan hanya Perjanjian Konfederasi 13 Koloni yang dianggap Washington tidak cukup kuat untuk menyatukan mereka sebagai negara. Pesan Washington ini kemudian terbukti dengan adanya pemberontakan di Massachusetts tahun 1786. Kongres kemudian mengadakan konvensi untuk menyusun konstitusi yang baru. Konvensi menunjuk Washington sebagai Ketua Presidium dengan suara bulat.

Pada tahun 1789, Washington terpilih sebagai presiden pertama Amerika Serikat, dengan John Adams sebagai wakilnya. Sebagai presiden pertama, tugasnyalah untuk merealisasikan pemerintahan Amerika Serikat sesuai konstitusi yang baru. Pada saat itu, Amerika Serikat adalah negara baru yang masih kacau dan hutang menumpuk akibat perang berkepanjangan.

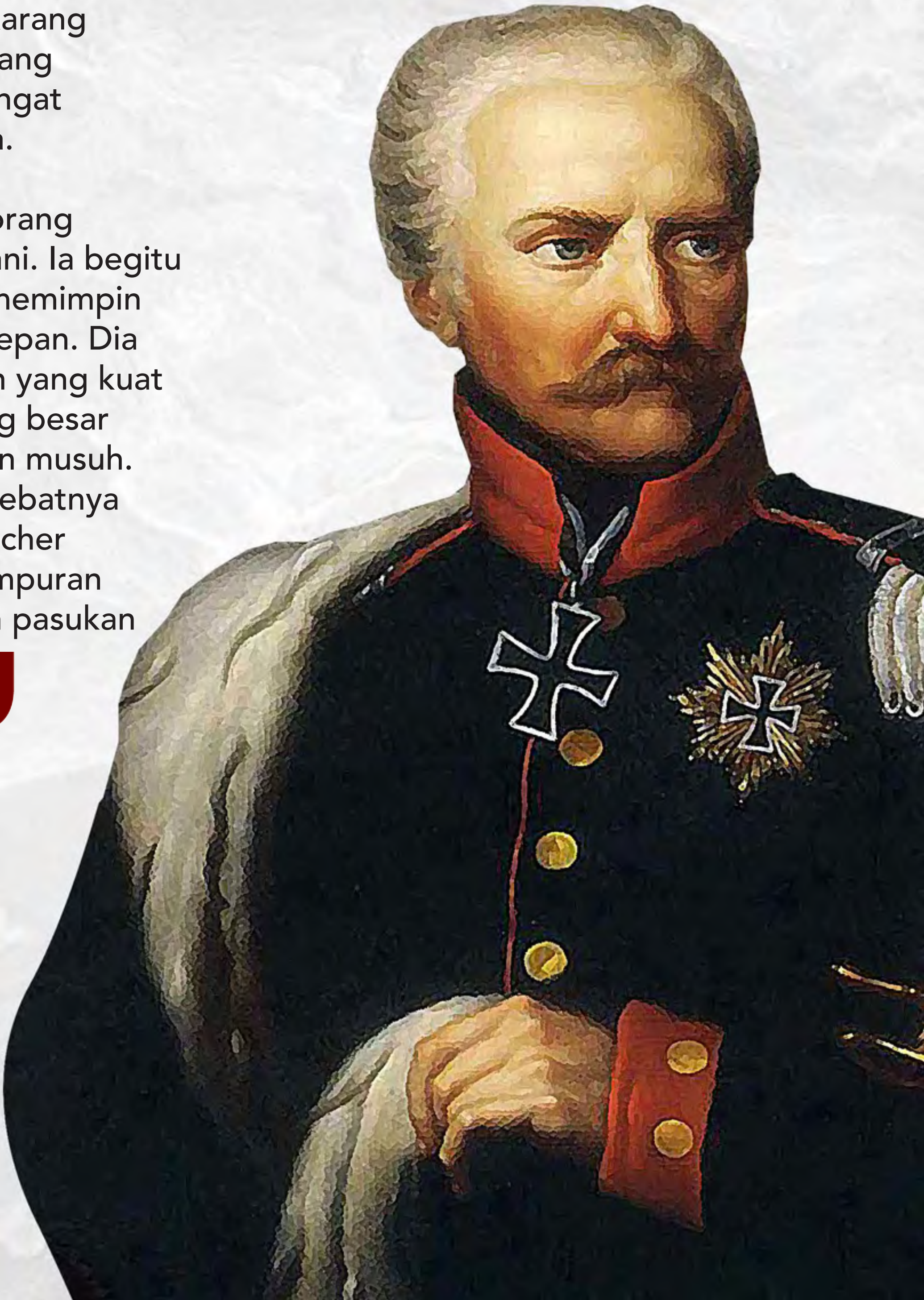
Dua periode Washington memimpin Amerika Serikat selama 8 tahun, dia berhasil menjadikan Amerika Serikat menjadi negara yang pemerintahan, ekonomi, serta militernya kuat.

Jika pemimpin pertama mereka bukan George Washington, saya rasa mustahil Amerika Serikat mampu menjadi negara adikuasa seperti sekarang ini. Selain ahli dalam memimpin pasukan di medan perang, visinya akan sebuah negara juga luar biasa. Menurut saya, tidak banyak orang dalam sejarah yang mempunyai karakter seperti George Washington. Seorang panglima perang, pemimpin, dan negarawan yang visioner.

JENDERAL
GEBHARD LEBERECHT VON BLÜCHER

"Marsekal Gebhard Leberecht von Blücher adalah pemimpin militer Prussia (sekarang Jerman) di era Perang Napoleon yang sangat menginspirasi saya.

Blücher adalah seorang jenderal yang berani. Ia begitu energik. Ia selalu memimpin pasukannya dari depan. Dia memiliki komitmen yang kuat dan semangat yang besar untuk mengalahkan musuh. Kita bisa melihat hebatnya kepemimpinan Blücher terutama di Pertempuran Waterloo melawan pasukan Napoleon."



Salah satu pemimpin militer dunia yang paling saya kagumi adalah Marsekal Gebhard Leberecht von Blücher.

Blücher lahir pada tahun 1742 di Rostock, sebuah pelabuhan Baltik di pantai utara Eropa yang sekarang menjadi Jerman. Pada usia 16, ia bergabung dengan Angkatan Darat Swedia sebagai penunggang kuda.

Blücher mengalami kesuksesan dalam kariernya di Korps Kavaleri. Berkat keberhasilan demi keberhasilan dalam tugas yang diembannya, ia dipromosikan menjadi Letnan Kolonel. Enam tahun kemudian, naik pangkat menjadi Mayor Jenderal. Tujuh tahun kemudian, ia menjadi Letnan Jenderal.

Selama Perang Pembebasan Eropa melawan Kaisar Napoleon, Blücher berperan sebagai Jenderal lapangan. Ia berhasil mengalahkan pasukan Prancis di Leipzig. Salah satu karakter Blücher yang paling kuat adalah semangatnya yang membara. Hal ini menjadi inspirasi bagi para Jenderal lain untuk mengikuti jejaknya.

Setelah kemenangan atas Prancis pada tahun 1814, Blücher yang berusia 72 tahun, dihujani beragam penghargaan. Meski telah lewat usia pensiun, Blücher masih ditugaskan sebagai komandan Angkatan Darat Prusia.

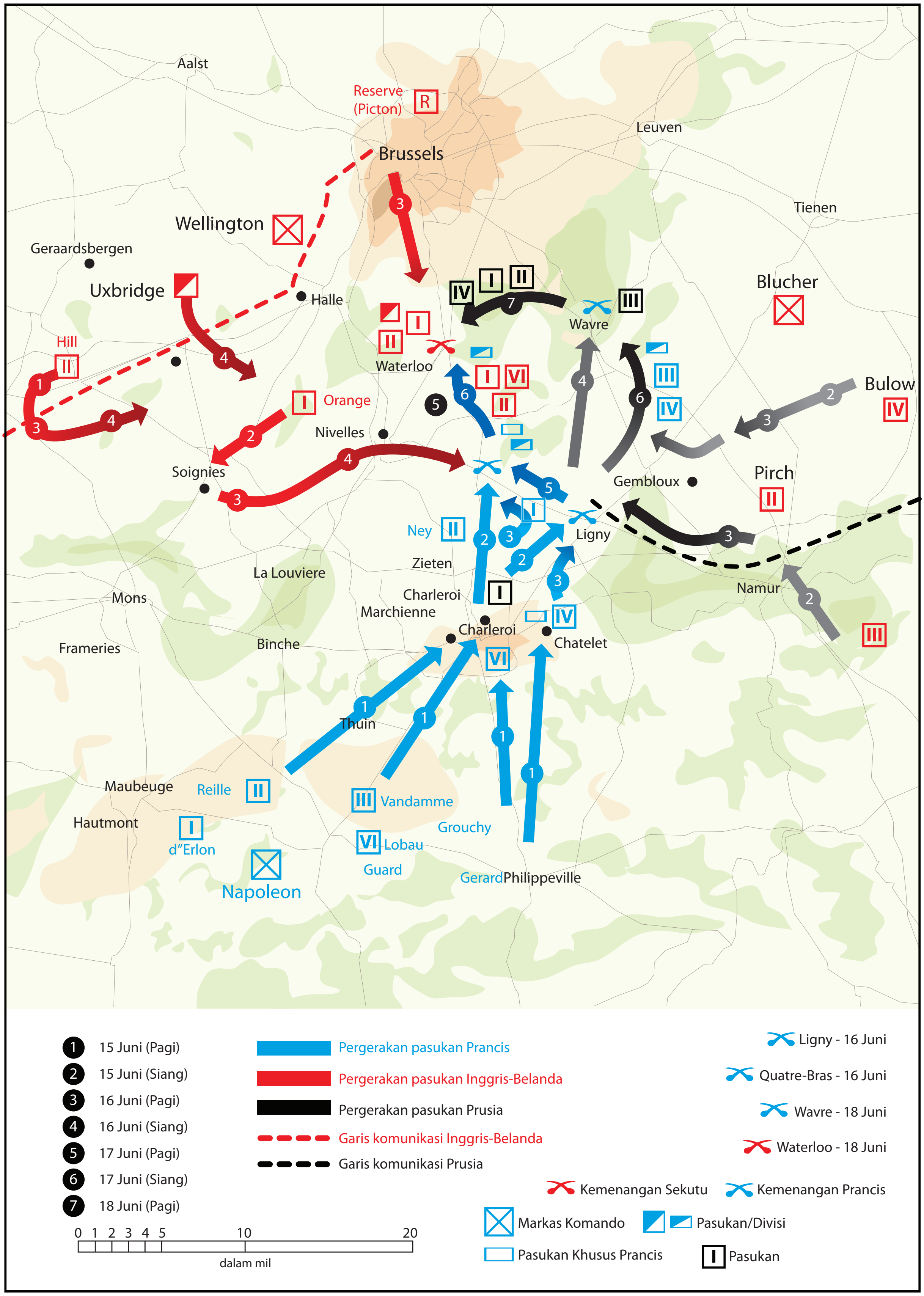
Bersama pasukan Sekutu dibawah kepemimpinan Duke of Wellington, pasukan Prusia maju menghadapi Napoleon. Seperti kebiasaannya, Blücher memimpin anak buahnya dengan menunggang kuda dari depan.

Salah satu kisah inspiratif Blutcher saat perang melawan Prancis, Blucher yang berusia 73 tahun sempat terjepit di bawah kudanya yang mati tertembak musuh selama beberapa jam. Setelah ia berhasil membersihkan luka-luka di tubuhnya dengan menggunakan obat herbal, Blucher kembali memimpin pasukannya. Dan ia berhasil menaklukan Prancis. Ia memasuki kota Paris dengan kemenangan.

Tak salah, apabila Blücher dijuluki "*Marshal Forward*" karena daya juang dan semangatnya yang berapi-api. Tidak mengherankan, ia menjadi salah satu pahlawan Perang Pembebasan Eropa yang paling populer.

Blucher adalah seorang Jenderal yang berani dan layak diakui karena mampu memimpin pasukannya dari depan. Ia Jenderal yang memiliki komitmen serta semangat untuk mengalahkan musuh-musuhnya. Dia juga menunjukkan bahwa usia hanyalah angka.

Di sebelah bawah: Peta Jelang Pertempuran Waterloo, 18 Juni 1815. Koalisi pimpinan Inggris di bawah komando Duke of Wellington dan tentara Prusia di bawah Field Marshal von Blücher mengalahkan tentara Prancis di bawah Napoleon Bonaparte.


Aalst
Reserve (Picton)
R
Leuven
Brussels
Wellington
Tienen
Geraardsbergen
Uxbridge
Halle
Blucher
Wavre
Waterloo
Hill
Orange
Bulow
Nivelles
Soignies
Pirch
Gembloux
Ney
Ligny
Zieten
La Louviere
Namur
Mons
Charleroi
Marchienne
Charleroi
Chatelet
Frameries
Binche
Thuin
Maubeuge
Reille
Vandamme
Hautmont
Grouchy
Lobau
d"Erlon
Guard
Gerard
Philippeville
Napoleon
15 Juni (Pagi)
15 Juni (Siang)
16 Juni (Pagi)
16 Juni (Siang)
17 Juni (Pagi)
17 Juni (Siang)
18 Juni (Pagi)
Pergerakan pasukan Prancis
Pergerakan pasukan Inggris-Belanda
Pergerakan pasukan Prusia
Garis komunikasi Inggris-Belanda
Garis komunikasi Prusia
Ligny - 16 Juni
Quatre-Bras - 16 Juni
Wavre - 18 Juni
Waterloo - 18 Juni
Kemenangan Sekutu
Kemenangan Prancis
Markas Komando
Pasukan/Divisi
Pasukan Khusus Prancis
Pasukan
0 1 2 3 4 5 10 20
dalam mil

MIKHAIL ILLARIONOVICH KUTUZOV

> "Pada tahun 1805, Kutuzov kembali ke garis depan untuk membendung kemajuan Napoleon di Eropa. Selain itu, Jenderal Kutuzov juga memimpin pasukan Rusia menyelesaikan pertempuran berkepanjangan melawan Kekaisaran Ottoman pada tahun 1812."



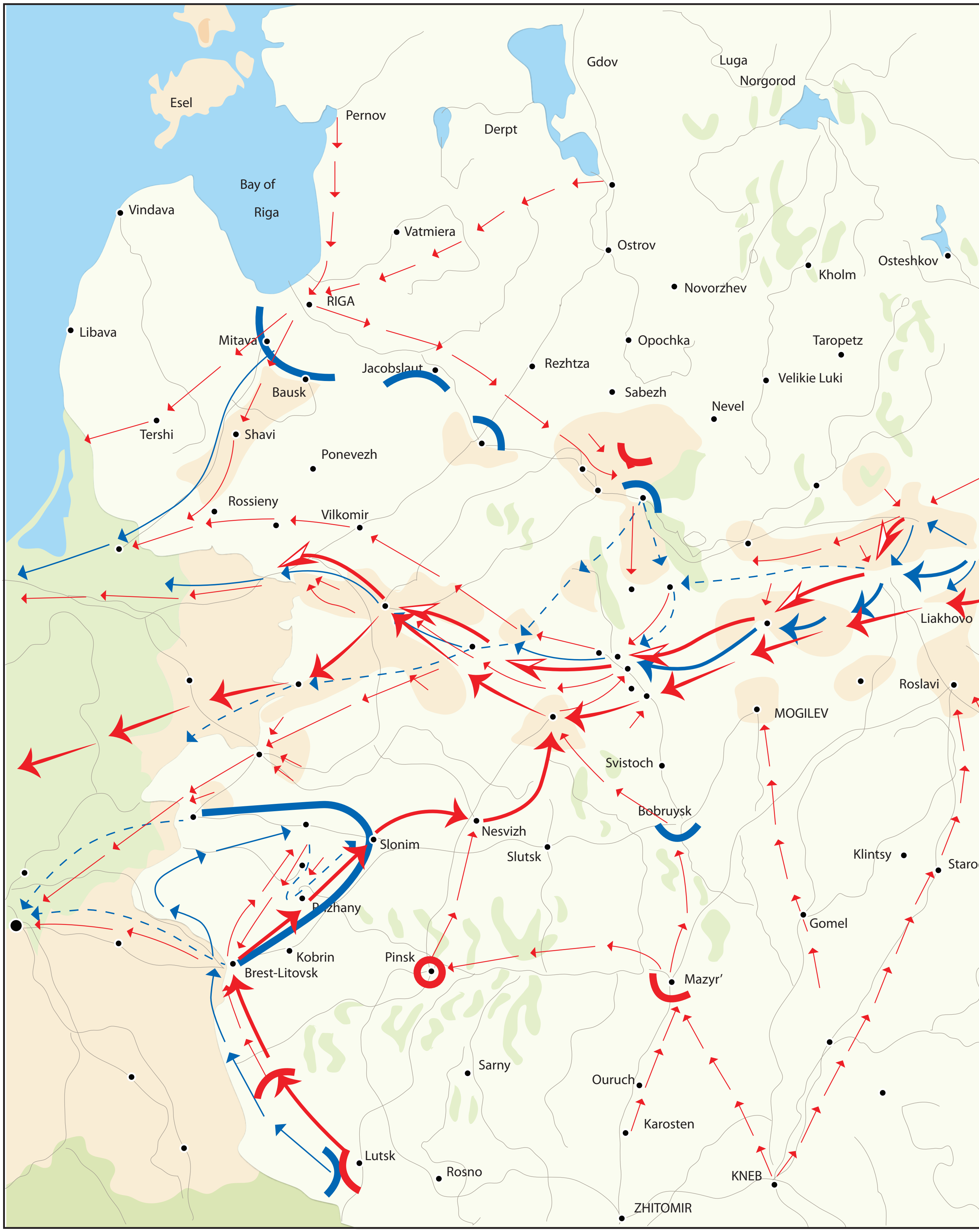
Ketika berbicara tentang sejarah Rusia, langsung terlintas di pikiran saya Mikhail Kutuzov. Beliau adalah Marsekal Rusia yang berhasil menahan invasi Napoleon ke Rusia dengan kecerdasannya.

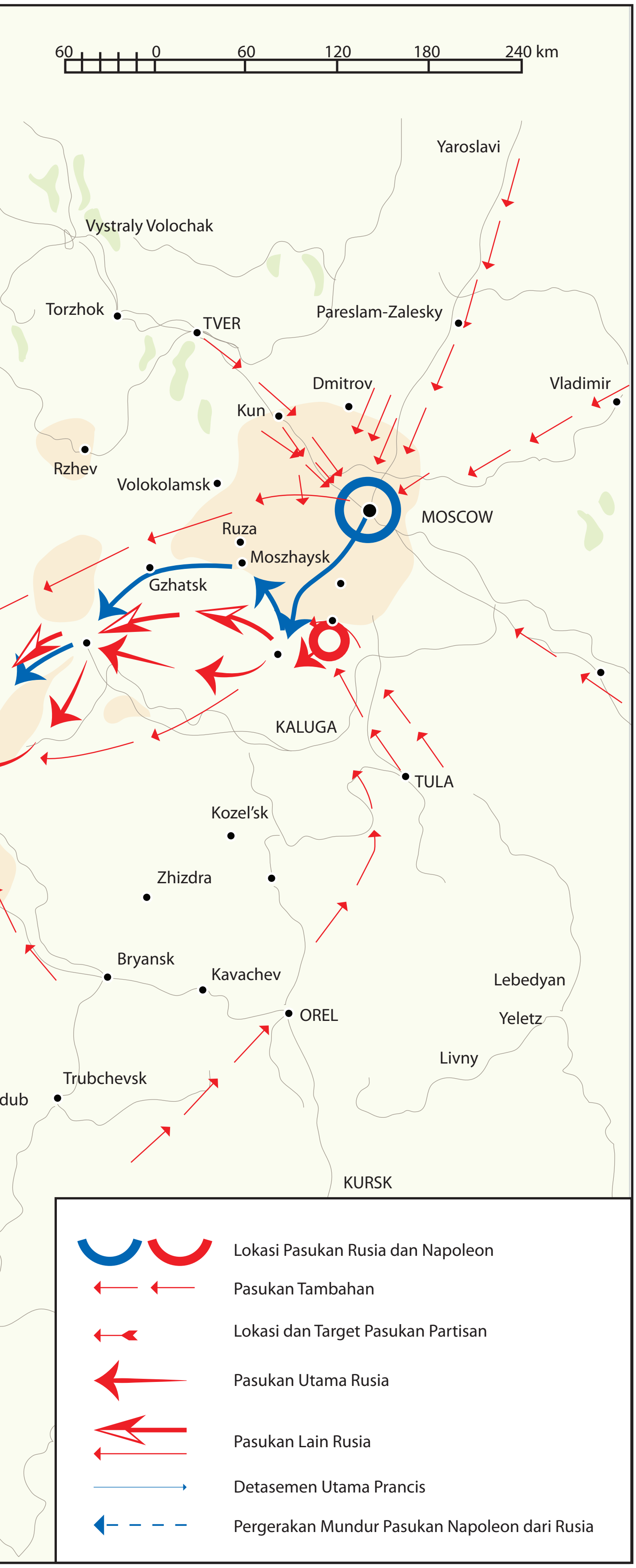
Mikhail Kutuzov lahir tahun 1745 di keluarga insinyur militer, sejak kecil ia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Begitu banyak ilmu yang ia pelajari, namun matematika dan bahasa asing adalah ilmu yang paling disukai dan dikuasainya.

Setelah memasuki Sekolah Artileri, ia cepat beradaptasi dengan lingkungannya dan menjadi salah satu murid terbaik karena kepandaiannya. Pada usia 16 tahun, ia menjabat sebagai ajudan Gubernur Jenderal Revel dan enam bulan kemudian melanjutkan kariernya di dinas militer aktif.

Saya pernah membaca bahwa ketika beliau dalam pertempuran sering mengalami kejadian berbahaya. Pada tahun 1774 saat pertempuran dengan Turki di dekat Alushta, ia mengalami luka tembak parah di kepalanya. Sempat dokter berpikir ia tidak akan dapat bertahan lama, namun tubuhnya begitu cepat pulih. Kemudian ia menjalani pengobatan di Austria.

Pernah juga untuk kedua kalinya ia terluka di kepala selama pengepungan Izmail sekitar tahun 1788, dan peluru menembus matanya namun ia tetap bertahan. Ketangguhannya dalam bertahan hidup selama pertempuran sungguh luar biasa dan patut dicontoh.


Esel
Pernov
Derpt
Gdov
Luga
Norgorod
Bay of
Riga
Vindava
Vatmiera
Ostrov
Kholm
Osteshkov
Novorzhev
RIGA
Libava
Mitava
Jacobslaut
Opochka
Taropetz
Rezhtza
Velikie Luki
Bausk
Sabezh
Nevel
Tershi
Shavi
Ponevezh
Rossieny
Vilkomir
Liakhovo
Roslavi
MOGILEV
Svistoch
Bobruysk
Nesvizh
Slonim
Slutsk
Klintsy
Gomel
Kobrin
Brest-Litovsk
Pinsk
Mazyr'
Sarny
Ouruch
Karosten
Lutsk
Rosno
KNEB
ZHITOMIR



Peta pelarian Napoleon 1812 dari Moskow. Tentara Prancis menderita kerugian yang mengejutkan saat dihadang oleh pasukan Rusia di bawah komando Jenderal Mikhail Kutuzov.

Tidak hanya tangguh dalam pertempuran, ia juga pernah mengambil bagian dalam urusan diplomatik dan diangkat menjadi duta besar untuk Konstantinopel. Setelah itu ia memerintah di Finlandia dan pada 1802 menjadi Gubernur Jenderal St. Petersburg.

Meskipun Marsekal Mikhail Kutuzov pernah gagal bersama pasukan Rusia dalam merebut benteng Turki di Brailov tahun 1809, ia tak menyerah begitu saja pada pertempuran selanjutnya. Ketika Rusia dan Prancis bertempur di Borodino, Pasukan Rusia terpaksa menyerahkan ibu kota Moskow. Namun, berkat rencana cerdasnya, Napoleon dan pasukannya kalah dan akhirnya mundur menuju wilayah selatan Rusia.

Di saat manuver mundur itulah Napoleon dilanda penderitaan terus-menerus akibat gempuran pasukan Rusia, begitu tidak berdaya karena kelaparan dan suhu yang sangat dingin di bawah nol derajat Celcius, akhirnya Napoleon kembali ke Paris dan menjadi pertempuran yang memalukan bagi Prancis.

Selain meninggalkan Moskow, Kutuzov juga memerintahkan kebijakan bumi hangus. Semua tanaman pangan dipanen atau dihancurkan, tanpa meninggalkan apa pun untuk tentara Prancis. Dia juga memerintahkan semua infrastruktur penting untuk dibakar. Dengan demikian pasukan Napoleon kehabisan makanan dan tidak diperlengkapi untuk menghadapi musim dingin Rusia yang keras.



Ada yang menyatakan bahwa Kutuzov seperti Roland dalam novel abad pertengahan yang merupakan seorang kesatria tanpa rasa takut, dan menyelamatkan Rusia dari pasukan invasi Napoleon. Berkat jasanya ini, ia dikenal sebagai pahlawan Rusia. Perjuangan hidupnya untuk mempertahankan tanah airnya tidaklah mudah, begitu menginspirasi dan menjadi panutan.

IF YOU CAN KEEP YOUR HEAD WHEN ALL ABOUT YOU
ARE LOSING THEIRS AND BLAMING IT ON YOU;
IF YOU CAN TRUST YOURSELF WHEN ALL MEN DOUBT YOU,
BUT MAKE ALLOWANCE FOR THEIR DOUBTING TOO;
IF YOU CAN WAIT AND NOT BE TIRED BY WAITING,
OR, BEING LIED ABOUT, DON'T DEAL IN LIES,
OR, BEING HATED, DON'T GIVE WAY TO HATING,
AND YET DON'T LOOK TOO GOOD, NOR TALK TOO WISE;

IF YOU CAN DREAM—AND NOT MAKE DREAMS YOUR MASTER;
IF YOU CAN THINK—AND NOT MAKE THOUGHTS YOUR AIM;
IF YOU CAN MEET WITH TRIUMPH AND DISASTER
AND TREAT THOSE TWO IMPOSTORS JUST THE SAME;
IF YOU CAN BEAR TO HEAR THE TRUTH YOU'VE SPOKEN
TWISTED BY KNAVES TO MAKE A TRAP FOR FOOLS,
OR WATCH THE THINGS YOU GAVE YOUR LIFE TO BROKEN,
AND STOOP AND BUILD 'EM UP WITH WORNOUT TOOLS;

IF YOU CAN MAKE ONE HEAP OF ALL YOUR WINNINGS
AND RISK IT ON ONE TURN OF PITCH-AND-TOSS,
AND LOSE, AND START AGAIN AT YOUR BEGINNINGS
AND NEVER BREATHE A WORD ABOUT YOUR LOSS;
IF YOU CAN FORCE YOUR HEART AND NERVE AND SINEW
TO SERVE YOUR TURN LONG AFTER THEY ARE GONE,
AND SO HOLD ON WHEN THERE IS NOTHING IN YOU
EXCEPT THE WILL WHICH SAYS TO THEM: "HOLD ON";

IF YOU CAN TALK WITH CROWDS AND KEEP YOUR VIRTUE,
OR WALK WITH KINGS—NOR LOSE THE COMMON TOUCH;
IF NEITHER FOES NOR LOVING FRIENDS CAN HURT YOU;
IF ALL MEN COUNT WITH YOU, BUT NONE TOO MUCH;
IF YOU CAN FILL THE UNFORGIVING MINUTE
WITH SIXTY SECONDS' WORTH OF DISTANCE RUN—
YOURS IS THE EARTH AND EVERYTHING THAT'S IN IT,
AND—WHICH IS MORE—YOU'LL BE A MAN, MY SON!

IF, BY RUDYARD KIPLING

LAKSAMANA

HORATIO NELSON

"Laksamana Horatio Nelson lahir di Norfolk, Britania, pada tahun 1758. Dia juga dikenal sebagai Lord Nelson karena jasa-jasanya dalam Perang Napoleon, terutama dalam Pertempuran Trafalgar.

Hal-hal yang paling menonjol dari kepemimpinan laksamana Horatio Nelson adalah profesionalisme sebagai pelaut, keberanian fisik pribadinya yang terbukti bahwa dia mengalami luka dalam pertempuran sangat banyak.

Ia kehilangan satu mata, dan kehilangan satu tangan dalam pertempuran. Namun karena ia sangat menguasai ilmu berlayar dan navigasi di laut maka ia mampu melakukan strategi dan taktik perang di laut yang cemerlang, dengan perhitungan yang sangat teliti."



Laksamana Horatio Nelson pertama kali bergabung dengan angkatan laut pada usia 12 tahun di kapal yang dipimpin oleh seorang paman dari keluarga ibunya. Dia menjadi kapten pada usia 20 tahun dan bertugas di Hindia Barat, Baltik, dan Kanada.

Sebagai seorang komandan, Laksamana Horatio Nelson dikenal karena tindakannya yang berani. Sejumlah capaiannya antara lain menang melawan Spanyol di lepas pantai Cape Vincent pada tahun 1797. Sementara pada Pertempuran Sungai Nil tahun 1798, dia berhasil menghancurkan armada Napoleon dan dengan demikian tawarannya untuk jalur perdagangan langsung ke India.

Selama periode 1794 hingga 1805, dibawah kepemimpinannya, Angkatan Laut Kerajaan membuktikan supremasinya atas Prancis (yang paling terkenal di Cape Trafalgar) dengan menyelamatkan Inggris dari ancaman invasi oleh Napoleon, dimana kejadian tersebut menjadi hari terakhirnya.

Selama periode 1794 hingga 1805, dibawah kepemimpinan Nelson, Angkatan Laut Kerajaan Inggris berhasil mengalahkan Prancis dan sekutu-sekutu Prancis berkali-kali. Pertempuran laut yang paling terkenal adalah Pertempuran Trafalgar dimana armada invasi Prancis dapat dihancurkan oleh Nelson.

Pada 21 Oktober 1805, dia terbunuh oleh penembak jitu Prancis saat memimpin serangan terhadap armada gabungan Prancis dan Spanyol. Dia menjadi pahlawan angkatan laut terbesar dalam sejarah Britania Raya dan seringkali disebut sebagai Admiral Nelson oleh Prancis dan Lord Nelson oleh Anglo-Saxons.

ARTHUR WELLESLEY



"Arthur Wellesley merupakan seorang komandan pasukan Irlandia yang kemudian menjadi Perdana Menteri Britania tahun 1828-1830. Dia memiliki kejeniusan dalam strategi perang. Dia sangat teliti dalam menempatkan pasukan-pasukannya. Dia juga sangat tenang, tidak mudah panik, dan juga tidak mudah dikagetkan oleh gerakan-gerakan musuh.

Kepemimpinan militer Jenderal Wellington di lapangan juga sangat menonjol. Dia sangat berpengalaman. Karena dari usia muda sudah terjun ke medan pertempuran. Dia selalu langsung memimpin pertempuran. Karena itu hampir semua pertempuran yang ia pimpin berhasil dimenangkan."

Arthur Wellesley menjadi sangat terkenal setelah kemenangannya melawan Napoleon di Perang Waterloo pada tahun 1815. Pada tahun 1818, Jenderal Wellesley kembali ke Inggris, dan diangkat menjadi menteri. Kemudian pada tahun 1827, dia diangkat sebagai Panglima Angkatan Bersenjata Inggris. Setahun kemudian, atas desakan Raja George IV, Arthur Wellesley dipilih sebagai Perdana Menteri.

Pertempuran Assaye di India pada 23 September 1803 juga menjadi ajang kegeniusan Duke of Wellington dalam strategi perang. Saat itu dia memimpin pasukan kolonial Inggris dengan pangkat mayor jenderal. Pertempuran ini merupakan catatan kemenangan besar pertama Duke of Wellesley sebagai komandan pasukan dan juga dianggap kemenangan paling gilang gemilang.

Karena pasukan Inggris hanya terdiri dari 9.500 pasukan termasuk dua resimen infanteri kebangsaan Inggris dan satu resimen kavaleri dengan senjata 17 meriam atau kanon. Sedangkan pasukan Kerajaan Maratha (India) terdiri dari 10.800 tentara India yang terlatih seperti infanteri Eropa, 10.000-20.000 infanteri non-reguler, 30.000-40.000 kavaleri non-reguler, lebih dari 100 meriam atau kanon.

Pertempuran lain yang melibatkannya antara lain Kampanye Flanders, Perang Anglo-Mysore Keempat, Perang Anglo-Maratha Kedua, Perang Inggris, Perang Semenanjung, Perang Cotiote, Kampanye Waterloo.

NAPOLEON BONAPARTE

"Apa yang bisa dipelajari dari Napoleon? Ia memang punya intelek yang sangat tinggi, bahkan bisa dikatakan ia seorang jenius. Ia orang yang sangat rajin baca sejarah.

Ia pun banyak menemukan teknik-teknik pertempuran yang inovatif. Penggunaan organisasi yang juga waktu itu termasuk inovatif. Ia dikenal mulai membuat prinsip-prinsip perang dan mengajarkan prinsip-prinsip perang, dimana ajaran-ajarannya pernah dikumpulkan dalam suatu buku yang berjudul *The Officer's Manual, the Maxims of War*.

Napoleon berhasil membangkitkan kesetiaan dari prajuritnya, sampai saat-saat terakhir. Ciri khas seorang Napoleon adalah bergerak cepat. Cari titik berat konsentrasi musuh dan lakukan manuver untuk mencapai pemusatan di titik berat kekuatan musuh. Yang Napoleon selalu sebut *'the center of gravity of the enemy'*."



Napoleon Bonaparte adalah nama yang sangat tersohor dalam sejarah dunia. Ia dianggap genius dalam militer dan politik pada zamannya. Ia lahir pada tahun 1769. Sebenarnya ia berasal dari Corsica, yang pada saat itu sering bergantian dikuasai oleh Prancis atau Italia, atau kerajaan-kerajaan di Italia.

Pada umur 10 tahun, Napoleon menjadi siswa di Akademi Militer Brienne pada tahun 1779, dan kecerdasannya membuat Napoleon lulus akademi pada usia 15 tahun.

Dia suka memimpin rekan-rekannya dalam berbagai permainan. Ia dikenal sangat cerdas, matematiknya sangat baik, sehingga ia masuk dalam Korps Artileri. Pada saat itu Korps Artileri adalah korps yang paling maju, paling modern pada saat itu.

Sebagai perwira muda Artileri, ia mulai terlibat dalam pertempuran-pertempuran, karena pada saat itu yaitu sekitar tahun 1797, pada saat Revolusi Prancis dan seterusnya, Prancis dilanda peperangan terus menerus. Karier militernya naik pesat setelah ia berhasil menumpas kerusuhan yang dimotori kaum pendukung royalis dengan cara yang tak terduga, yaitu menembakkan meriam di Kota Paris dari atas Menara pada tahun 1795.

Begitu banyak negara-negara lain menyerang Prancis dan akhirnya Prancis harus terlibat dalam banyak pertempuran dan peperangan untuk mengusir negara-negara asing yang menyerbu Prancis. Di situ, Napoleon muda mulai menonjol, mulai dari pertempuran-pertempuran di Toulouse, dimana ia menonjol sebagai seorang perwira muda dalam menyeberangi jembatan yang dikuasai oleh tembakan musuh. Ia memimpin perebutan dan mengalahkan musuh pada saat itu yang menguasai Toulouse. Toulouse adalah kota yang berada di daerah pantai selatan Prancis.

Dengan keberhasilan itu mulailah menanjak karier gemilang Napoleon, sehingga ia menjadi jenderal pada usia yang relatif muda.

Pertempuran pertama yang menjadikan Napoleon sangat terkenal adalah pertempuran Marengo di Italia Utara, dimana ia berhasil mengalahkan tentara Austria. Dari Marengo, berturut-turut karier Napoleon meningkat, sehingga ia menjadi pemimpin politik sebagai Konsul Prancis bersama dua Konsul lainnya.

Sebagai Konsul pertama ia adalah *de facto* sebagai pemimpin Prancis. Dari situ ia mengonsolidasikan kekuasaannya dan menyatakan dirinya sebagai Kaisar atau Emperor dari Prancis. Sebagai Emperor dari Prancis, ia memenangkan pertempuran-pertempuran terkenal. Ia berhasil menguasai hampir seluruh Eropa Barat. Hampir seluruh Jerman dikuasai, negeri Belanda, Belgia, Spanyol, Polandia, Swiss, dan Italia Utara.

Kemudian, ia berusaha menegakkan suatu sistem yang disebut Sistem Kontinental. Ia juga melahirkan yang disebut Kode Napoleon yang sekarang menjadi dasar undang-undang sebagian besar negara-negara di Eropa sampai hari ini. Dengan Kode Napoleon, ia memberlakukan serangkaian reformasi politik dan sosial penting yang memiliki dampak dan berlangsung lama pada masyarakat Eropa, termasuk sistem peradilan, konstitusi, hak suara untuk semua pria dan akhir feodalisme. Selain itu, ia mendukung pendidikan, sains, dan sastra. Kode Napoleon juga mengkodifikasi kebebasan kunci yang diperoleh selama Revolusi Prancis, seperti toleransi beragama.

Napoleon dikenal sebagai ahli strategi dan ahli taktik yang cemerlang. Konon diperkirakan oleh para ahli, IQ dia berada di atas 170. Ia mampu mendikte 15 tulisan sekaligus. Ia sangat

teliti dalam merencanakan kampanye-kampanye militer dan pertempuran-pertempuran militer. Ia terkenal dengan sistem pertempuran menggunakan Korps, yang pertama kali organisasi Korps tentara, yang terdiri dari berbagai divisi. Ia juga dikenal dengan gaya pertempuran yang mengandalkan manuver dan kecepatan bergerak. Pasukan Napoleon dikenal sebagai pasukan yang bisa bergerak lintas medan sangat cepat.

Keunggulan dan kecemerlangan Napoleon dalam pertempuran mungkin yang membuatnya menjadi *overconfident*, dimana ia memutuskan untuk menyerang Rusia. Padahal Rusia adalah negara yang sangat luas dan besar, dengan tentara yang sangat kuat, dan dengan iklim yang tidak bersahabat yaitu musim dingin yang sangat-sangat berat, yang sering kali jatuh pada temperatur minus -40 sampai -50 Celcius.

Napoleon menganggap bahwa ia mampu dengan kekuatan yang lebih dari 600.000 orang ia menyerang Rusia. Di sinilah untuk pertama kali, Napoleon kelihatan ada batas kemampuannya. Walaupun ia sampai ke Moskow dan ia menganggap bahwa pertempuran untuk merebut Moskow yaitu Pertempuran Borodino merupakan suatu kemenangan. Sesungguhnya Borodino adalah suatu pertempuran yang bisa dikatakan remis atau *draw*. Baik Prancis dan Rusia mengalami jumlah korban yang hampir sama, walaupun pada akhirnya pihak Rusia telah meninggalkan medan pertempuran lebih dahulu.

Pada zaman itu, mereka yang meninggalkan medan pertempuran lebih dulu dianggap pihak yang kalah. Padahal, Panglima Rusia yang dipercaya oleh Kaisar Rusia yaitu Kutuzov adalah seorang Panglima yang piawai dan kawakan. Pada saat pertempuran Borodino, Jenderal Kutusov sudah berusia 67 tahun.

Kutuzov memilih strategi perang berlarut yaitu jangan memberi kepada pihak Prancis kesempatan untuk memenangkan pertempuran yang menentukan. Setiap kali Prancis mau bertempur, Kutuzov memundurkan pasukannya. Ia menggunakan prinsip menukar ruang untuk memenangkan waktu dan untuk menarik Napoleon jauh dari garis logistiknya.

Kutuzov pun meyakinkan Kaisar untuk meninggalkan Moskow sebagai Ibu Kota, meninggalkan Kremlin, bahkan meyakinkan Kaisar untuk diizinkan membakar Moskow, membakar Ibu Kota. Kutuzov memilih strategi bumi hangus. Lebih baik semua milik Rusia dibakar daripada jatuh ke tangan musuh. Akibatnya, Napoleon masuk Moskow dalam keadaan terbakar. Kemudian hampir semua ladang gandum di sekitar Moskow juga kalau sudah tidak dipanen, panennya dibawa, kalau tidak dibakar, sehingga pasukan Prancis tidak bisa dapat logistik dan makanan dari Moskow.

Setelah beberapa minggu akhirnya Napoleon memutuskan untuk meninggalkan Moskow dan keluar dari Rusia. Dalam pemundurannya dari Moskow, tentara Prancis yang terdiri dari 600.000 orang pada saat masuk ke Rusia hancur dalam pemundurannya dan kembali ke Prancis mungkin tinggal berapa puluh ribu saja. Tidak sampai 30.000, konon ceritanya.

Di situ mulai kehancuran Napoleon. Ia berusaha untuk bangkit tetapi pasukan terbaiknya sudah hancur dan akhirnya ia mulai dikalahkan dalam pertempuran. Ia dipaksa turun dari takhta dan diungsikan ke Pulau Elba.

Tahun 1815, ia lolos dari Elba dan berusaha kembali ke puncak kejayaannya, membentuk suatu pasukan dan bergerak ke utara untuk menghancurkan pasukan sekutu yang sedang berkumpul dibawah pimpinan Duke of Wellington. Di situlah terjadi pertempuran Ligny, dimana ia masih berhasil mengalahkan pihak Rusia. Tapi kemudian, ia berhadapan dengan Duke of Wellington di medan pertempuran Waterloo, bagian selatan Brussel.

Di situlah Napoleon menemukan kekalahannya yang paling besar bagi dirinya dan bagi Prancis pada saat itu. Tentara gabungan Inggris, Belanda, dan Rusia bergabung berhadapan dengan Napoleon dan akhirnya Napoleon kalah dalam pertempuran di Waterloo.

Apa yang bisa dipelajari dari Napoleon? Ia memang punya intelektualitas yang sangat tinggi, bahkan bisa dikatakan ia seorang jenius. Ia orang yang sangat rajin baca sejarah. Ia belajar dari Julius Caesar, Gustavus Adolphus, Frederick Agung, dan hampir semua kisah-kisah dan pengalaman-pengalaman panglima-panglima tersohor pada saat itu. Ia pun banyak menemukan teknik-teknik pertempuran yang inovatif. Penggunaan organisasi yang juga waktu itu termasuk inovatif. Ia dikenal mulai membuat prinsip-prinsip perang dan mengajarkan prinsip-prinsip perang, dimana ajaran-ajarannya pernah dikumpulkan dalam suatu koleksi buku yang berjudul *The Officer's Manual, the Maxims of War*.

Beberapa ajaran Napoleon antara lain: lebih baik satu Panglima yang biasa-biasa saja, daripada dua Panglima yang cemerlang. Dua, ajaran lain dari Napoleon adalah saya lebih suka lebih baik seorang Panglima yang beruntung, daripada Panglima hebat tapi tidak beruntung.

SIMON BOLIVAR

“Simon Bolivar mungkin adalah pemimpin paling tersohor di Amerika Selatan. Ia adalah seorang Jenderal dengan energi dan kemampuan seperti tak terbatas. Dengan energi dan kemampuannya, ia membebaskan setengah benua Amerika Selatan dari penjajahan Spanyol.

Saya mengagumi Simon Bolivar karena energi, kemampuan dan kecerdasannya: beberapa kemenangan terbesarnya dihasilkan dari teknik kejutan dan tipuan yang cemerlang. Serangannya terhadap posisi Spanyol dengan melintasi medan pegunungan Andes, khususnya, adalah operasi militer yang impresif secara taktis dan operasional.”



Simon Bolivar lahir pada 1783 di Caracas, daerah yang kemudian menjadi Venezuela saat ini. Untuk mengatakan bahwa ia lahir dengan sendok perak adalah pernyataan yang meremehkan: Keluarga Bolivar adalah salah satu keluarga terkaya di Amerika Selatan. Karena keluarganya, Simon muda menerima tutor pribadi terbaik yang ditawarkan koloni Spanyol. Setelah itu, Simon dikirim ke Eropa sebagai remaja untuk pelatihan militer.

Pada usia 24 tahun Simon kembali ke Venezuela. Ia kembali ke Venezuela yang terpecah. Ada satu faksi yang sangat setia kepada Spanyol melawan faksi yang mengagitasi kemerdekaan dari Spanyol. Kedua belah pihak awalnya setara, tetapi setahun kemudian, setelah Napoleon menginvasi Spanyol, popularitas faksi para patriot pro-kemerdekaan naik daun.

Bagi Simon, yang menempuh sebagian pendidikannya di Eropa dan dipengaruhi oleh semangat revolusi Amerika dan Prancis, simpatinya jatuh bersama para patriot. Ia memilih untuk mengangkat senjata atas nama mereka. Ia membuat nama untuk dirinya dengan energi dan karismanya. Dengan cepat, ia mengumpulkan pasukan kecil pengikut setia.

Usaha faksi pro merdeka membuahkan hasil pada tahun 1810. Pada tahun itu, para patriot berhasil mencapai kemerdekaan *de facto* dan menyatakan berdirinya sebuah republik di Venezuela. Untuk mendapatkan pengakuan dunia, Simon berangkat ke Kerajaan Inggris Raya untuk mendapatkan pengakuan Inggris.

Saat Simon tidak berada di Venezuela, para patriot menyadari kekuatan mereka berkurang. Pada saat Simon kembali ke Amerika Selatan, Venezuela dilanda perselisihan. Faksi loyalis



Spanyol berhasil merebut kembali kota-kota utama pada tahun 1812. Republik pertama Venezuela bubar.

Meskipun menghadapi situasi yang begitu sulit, Simon berhasil merekrut pengikut baru di pedesaan dan kemudian memimpin serangan kepada pada para loyalis. Alih-alih memimpin perang langsung, Simon melakukan hal yang tak terduga dan membuat garis demarkasi di kota Caracas.

Pada tahun 1814, para loyalis kembali berusaha mengambil alih seliruh teritori yang yang dikuasai Simon. Pertempuran perebutan teritori berlasung sampai 1818, dengan kekacauan meletus di seluruh Venezuela.

Pada saat itu, Bolivar kembali melakukan hal yang tak terduga. Menyeberangi pegunungan Andes pada 1819, ia menuju Bogota. Karena para loyalis tidak pernah menyangka ada yang akan menyerang dari arah puncak-puncak yang tertutup salju itu, mereka membiarkan kota Bogota yang berada di sebelah pegunungan Andes tanpa pertahanan.

Setelah kehilangan Bogota, perlawanan loyalis Spanyol mulai runtuh. Selama dua tahun, para patriot mengambil alih benteng Spanyol yang tersisa. Simon kemudian dengan penuh kemenangan kembali memasuki Caracas dan sekali lagi menyatakan Venezuela sebagai negara merdeka.

Simon tidak berhenti di situ. Dia menggabungkan daerah kekuasaan para patriot kemerdekaan lainnya di seluruh Amerika Selatan bagian utara menjadi meganegara independen yang disebut Gran Colombia, dengan dirinya sebagai presiden. Setelah itu, pada 1824 ia membebaskan Peru dan, akhirnya, mendirikan negara baru Bolivia.

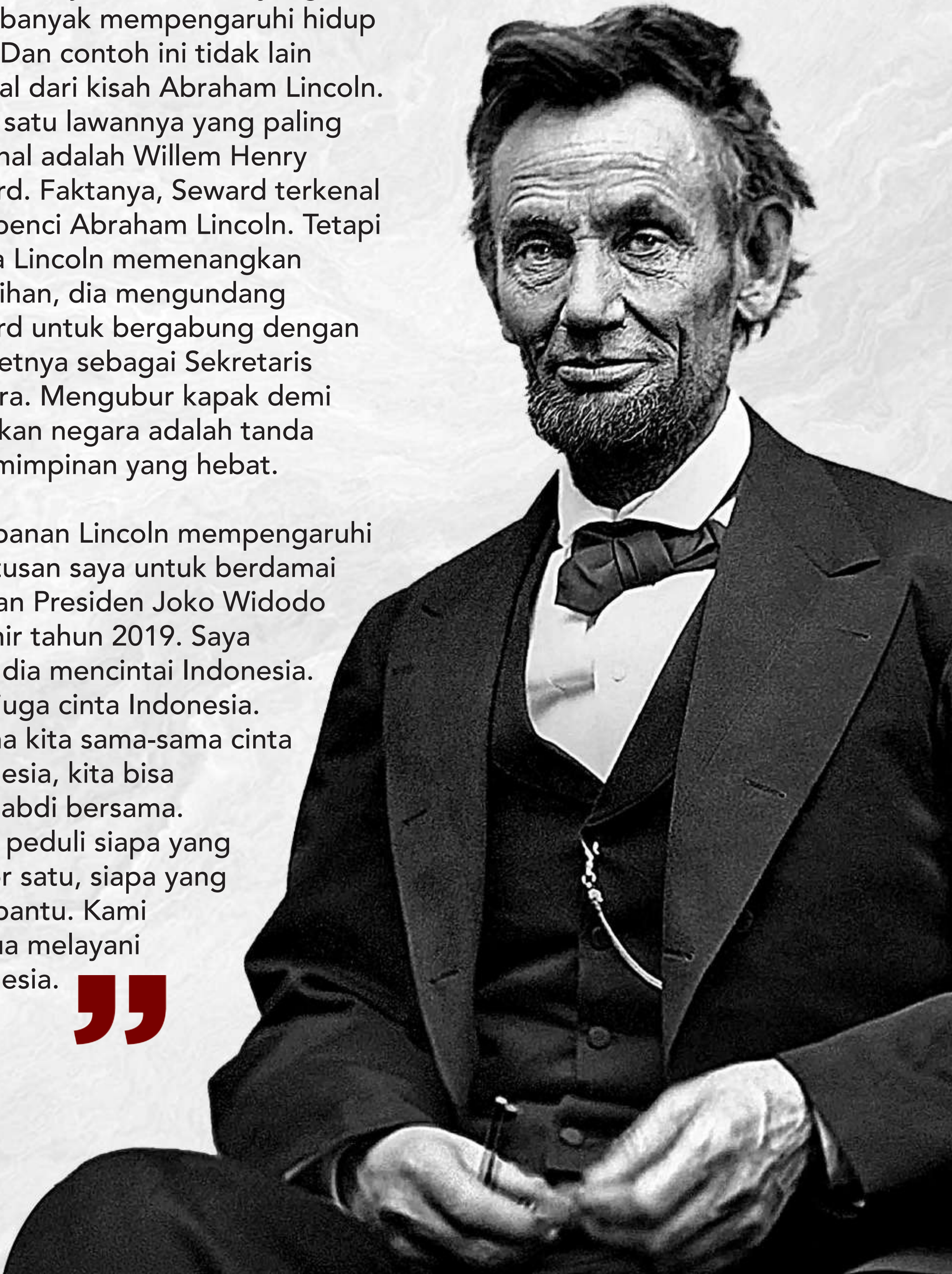
Karena semua ini, Simon Bolivar dikenal sebagai jenderal terbesar yang pernah ada di Amerika Selatan. Ia adalah seorang Jenderal dengan energi dan kemampuan seperti tak terbatas. Dengan energi dan kemampuannya, ia membebaskan setengah benua Amerika Selatan dari penjajahan Spanyol.

Saya mengagumi Simon Bolivar karena energi, kemampuan dan kecerdasannya: beberapa kemenangan terbesarnya dihasilkan dari teknik kejutan dan tipuan yang cemerlang. Serangannya terhadap posisi Spanyol dengan melintasi medan pegunungan Andes, khususnya, adalah operasi militer yang impresif secara taktis dan operasional.

ABRAHAM LINCOLN

"Ada contoh hebat tentang kenegarawanan di halaman-halaman sejarah Amerika yang telah banyak mempengaruhi hidup saya. Dan contoh ini tidak lain berasal dari kisah Abraham Lincoln. Salah satu lawannya yang paling terkenal adalah Willem Henry Seward. Faktanya, Seward terkenal membenci Abraham Lincoln. Tetapi ketika Lincoln memenangkan pemilihan, dia mengundang Seward untuk bergabung dengan kabinetnya sebagai Sekretaris Negara. Mengubur kapak demi kebaikan negara adalah tanda kepemimpinan yang hebat.

Kesopanan Lincoln mempengaruhi keputusan saya untuk berdamai dengan Presiden Joko Widodo di akhir tahun 2019. Saya yakin dia mencintai Indonesia. Saya juga cinta Indonesia. Karena kita sama-sama cinta Indonesia, kita bisa mengabdi bersama. Tidak peduli siapa yang nomor satu, siapa yang membantu. Kami berdua melayani Indonesia."



Ada contoh hebat tentang kenegarawanan di halaman-halaman sejarah Amerika yang telah banyak mempengaruhi hidup saya. Dan contoh ini tidak lain datang dari Abraham Lincoln.

Abraham Lincoln lahir di Kentucky pada tahun 1809. Dia adalah Presiden Amerika Serikat ke-16. Lincoln dikenal dan dikenang sebagai pemimpin yang memimpin bangsanya keluar dari Perang Saudara Amerika. Selain itu, ia berhasil menyatukan bangsa yang terpecah-pecah. Dia juga memiliki peran utama dalam menghapus perbudakan.

Bagi saya, cerita Lincoln yang paling menarik adalah ketika dia mengundang lawan-lawannya ke dalam kabinetnya. Salah satu lawannya yang paling terkenal adalah Willem Henry Seward. Faktanya, Seward terkenal membenci Abraham Lincoln.

Jadi suatu hari, Abraham Lincoln meminta untuk bertemu Seward di kantornya. Sekretaris yang terakhir mengatakan kepadanya, 'Seseorang dengan nama Abraham Lincoln ingin bertemu dengan Anda'. Seward kemudian berkata, 'Suruh monyet itu pergi.' Lincoln mendengarnya.

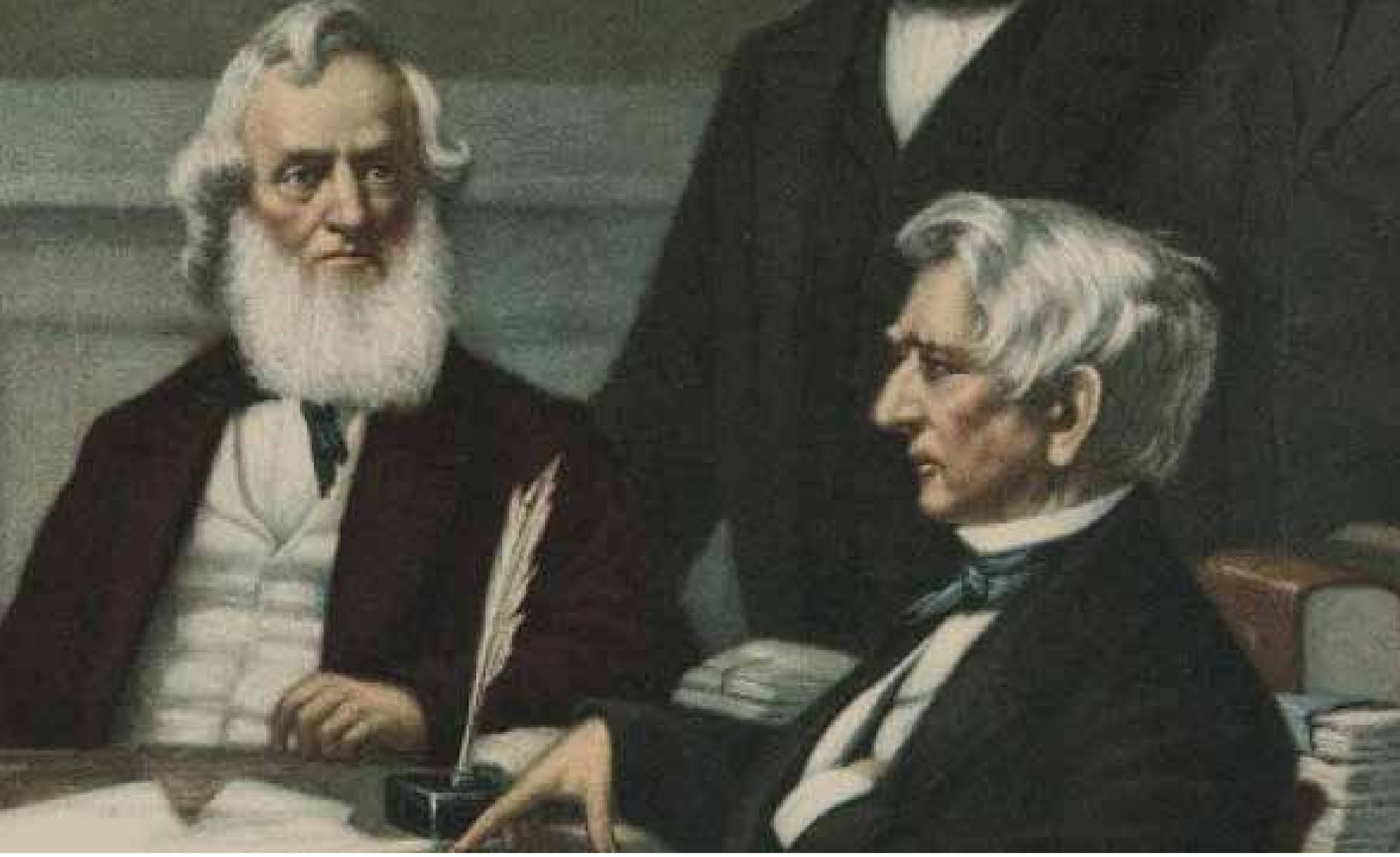
Namun dalam Pemilihan Umum Amerika, Lincoln menang. Dia mengundang Seward untuk bergabung dengan kabinetnya. Di Amerika Serikat, setelah wakil presiden, salah satu posisi terpenting adalah sekretaris negara. Untuk ini Seward berkata, 'Mengapa Anda mengundang saya ke kabinet Anda? Kau tahu aku tidak menyukaimu. Kami telah menjadi lawan selama beberapa dekade.'



Abraham Lincoln menjawab, 'Ya, saya tahu Anda tidak menyukai saya, dan saya juga tidak menyukai Anda. Tapi saya tahu Anda mencintai Amerika Serikat, dan saya juga mencintai Amerika Serikat'.

"Karena kita berdua mencintai Amerika Serikat, mengapa kita tidak bisa bekerja sama? Saya meminta Anda masuk ke kabinet saya karena saya tahu Anda adalah lawan yang tangguh. Jadi jika saya salah, Anda bisa mengoreksi saya. kabinet terdiri dari orang-orang yang selalu mengatakan ya dan setuju, maka Amerika tidak akan mendapatkan keputusan terbaik."

Ini adalah pelajaran besar dalam kenegarawanan. Mengapa AS menjadi negara adidaya sekarang? Karena sikap pemimpin seperti itu, 'Anda tidak menyukai saya, saya tidak menyukai Anda, tetapi kami mencintai Amerika Serikat'.



Yang juga sangat saya kagumi dari Lincoln adalah karakternya. Misalnya, ia memancarkan kejujuran dalam semua urusannya. Dia selalu haus untuk belajar. Dia teguh dalam keyakinannya, dan dia selalu memperlakukan orang lain dengan sangat hormat. Bagi seorang pemimpin, karakter itu penting. Di Lincoln, kita melihat sifat-sifat karakter positif ini dibawa ke ekstrem.

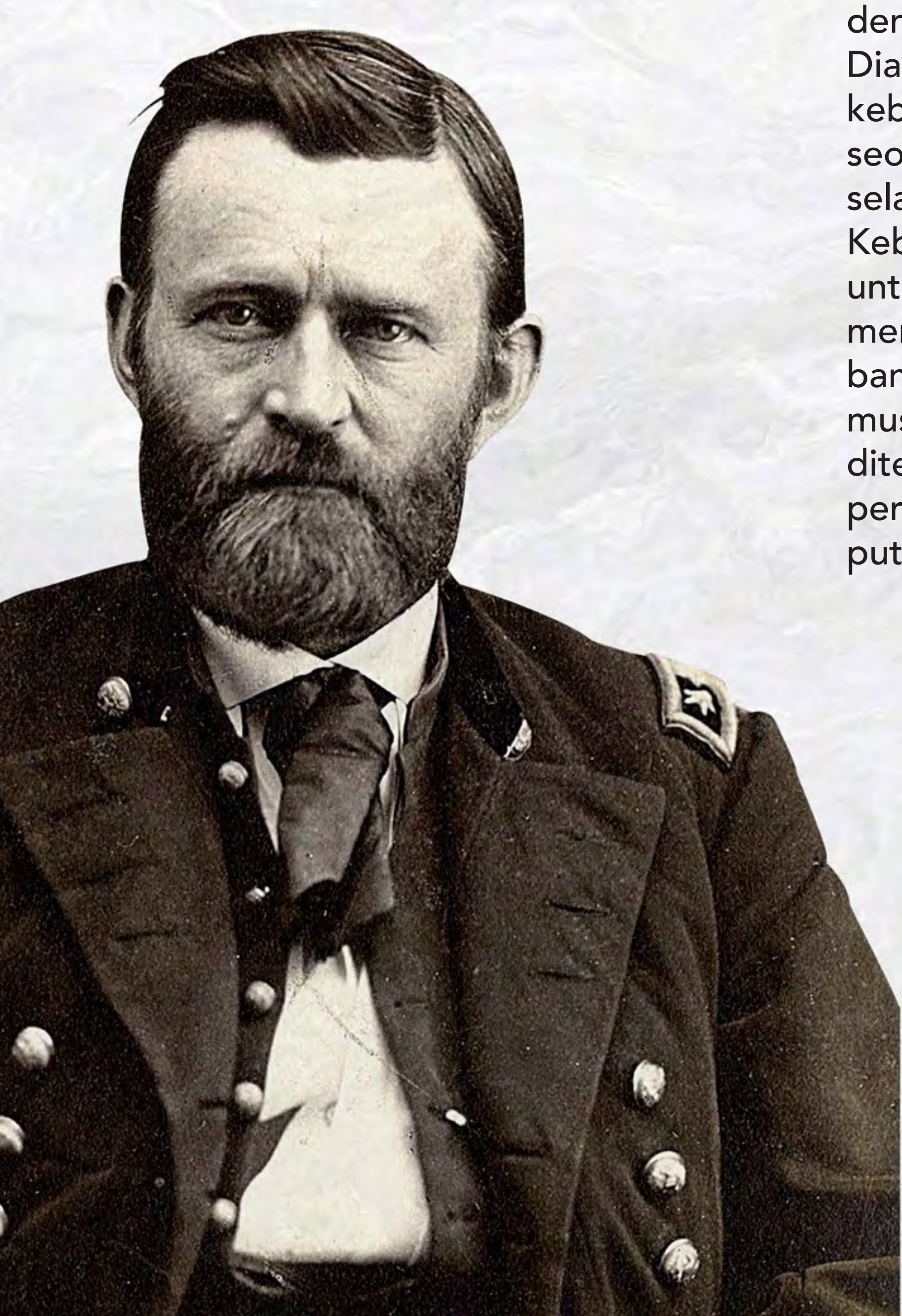
Akhirnya, kita tidak boleh melupakan fakta bahwa Lincoln adalah presiden teladan di masa perang. Dia menetapkan standar tertinggi untuk kepemimpinan pada saat bangsanya sedang dicabik-cabik. Dialah yang menggalang negara, dialah yang menunjuk jenderal-jenderalnya yang tertinggi, dan dialah yang pada akhirnya menyetujui strategi-strategi yang mengarah pada kemenangan. Dialah yang menggunakan kecerdasan dan keterampilan pidatonya yang luar biasa untuk memotivasi orang-orangnya menuju kemenangan akhir. Untuk semua alasan ini, Lincoln benar-benar pemimpin yang patut ditiru.

JENDERAL

ULYSSES S. GRANT

"Karakter khas Jenderal Grant yang saya kagumi adalah profesionalismenya dan kepribadiannya. Grant adalah Jenderal pekerja keras yang hidup sederhana.

Grant juga sangat dekat dengan anak buahnya. Dia dikenal karena keberaniannya. Dia adalah seorang Jenderal yang selalu berani menyerang. Keberaniannya untuk seakan tidak menghiraukan berapa banyak pukulan dari musuh yang telah diterimanya. Dia tidak pernah panik atau putus asa."



Jenderal Ulysses S. Grant adalah lulusan West Point, akademi militer Amerika. Sebagai perwira muda, ia terlibat dalam Perang Amerika melawan Meksiko antara tahun 1846 dan 1848.

Selama menjadi taruna di West Point, ia dikenal sebagai penunggang kuda yang hebat. Secara akademis, dia tidaklah cemerlang—tetapi dia juga bukan taruna yang secara akademis tertinggal. Dia adalah pria pendiam yang tidak suka menonjol, namun ulet dan teguh dalam menjalankan tugas.

Selama Perang Meksiko, Grant memegang berbagai posisi. Sebagai petugas logistik, dia belajar banyak dari kepemimpinan Mayor Jenderal Zachary Taylor dan Jenderal Winfield Scott. Dia menyerap berbagai taktik dan pengalaman kepemimpinan dari kedua Jenderal legendaris ini.

Karakter khas Jenderal Grant yang saya kagumi adalah profesionalismenya dan kepribadiannya. Grant adalah Jenderal pekerja keras yang hidup sederhana.

Grant juga sangat dekat dengan anak buahnya. Dia dikenal karena keberaniannya. Dia adalah seorang Jenderal yang selalu berani menyerang. Keberaniannya untuk seakan tidak menghiraukan berapa banyak pukulan dari musuh yang telah diterimanya. Dia tidak pernah panik atau putus asa.

Suatu ketika, dia difitnah oleh saingannya, yang mengatakan bahwa dia suka mabuk dalam tugas. Sebelum menjadi tentara, dia memang dikenal peminum berat. Kabar burung ini menarik perhatian Presiden Abraham Lincoln. Presiden Lincoln meminta

seseorang untuk mengetahui merek wiski yang disukai Jenderal Grant sehingga dia bisa mengirim peti berisi wiski ke semua Jenderal yang sedang bertugas di medan perang.

Saat-saat paling menentukan bagi Grant terjadi selama Perang Saudara Amerika. Ujian terberat Grant dimulai 12 April 1861, ketika Tentara Konfederasi menyerang Fort Sumter di Charleston. Aksi tentara Konfederasi ini sangat membangkitkan patriotisme Grant. Grant yang telah mengundurkan diri dari tentara tujuh tahun sebelumnya untuk bekerja di bisnis kulit keluarga mengajukan diri untuk bergabung kembali dengan militer dan ditempatkan di Resimen Infanteri ke-21 dengan pangkat Kolonel. Dengan bantuan Angkatan Laut, pada Februari 1862 Grant dan anak buahnya merebut Fort Henry dan Fort Donelson. Ini adalah kemenangan awal pihak Republik dalam Perang Saudara.

Pada April 1862, selama Pertempuran Shiloh, Grant membawa pasukannya ke wilayah musuh di Tennessee. Terlepas dari dukungan Presiden Lincoln, dia ditegur oleh Kongres karena memimpin salah satu pertempuran paling berdarah dalam sejarah Amerika. Dia dicopot dari jabatannya dan baru diangkat kembali setelah Departemen Perang melakukan penyelidikan.

Selama tahun-tahun mendatang, ciri khas Jenderal Grant adalah tidak pernah mundur. Strategi khas pertempuran yang dipimpin Grant adalah mengejar musuh tanpa henti. Hal ini menyebabkan anak buahnya meraih kemenangan di Vicksburg pada tanggal 4 Juli 1863, pertempuran yang, bersama dengan pertempuran Gettysburg, dianggap sebagai titik balik perang.

Grant juga memimpin keberhasilan tentara Republik di Pertempuran Chattanooga pada November 1863, dan, akhirnya, berhasil mengalahkan Jenderal Robert E. Lee, pemimpin Angkatan Darat Virginia Utara di Virginia.

Yang pasti, kampanye melawan Jenderal Lee sangat sulit bagi Grant dan anak buahnya. Namun, Grant tidak pernah bergeming dari kegigihan dan tekad khasnya. Tidak pernah sekalipun dia mengalah. Grant, setelah perang, sering dituduh sebagai algojo karena banyak mengorbankan nyawa anak buahnya. Namun dalam rekam sejarah modern, sejarawan menunjukkan bahwa Lee kehilangan lebih banyak anak buah daripada Grant. Lee akhirnya menyerah di Gedung Pengadilan Appomattox. Perjanjian damai yang disepakati oleh kedua Jenderal tersebut secara efektif menandai berakhirnya Perang Saudara Amerika.

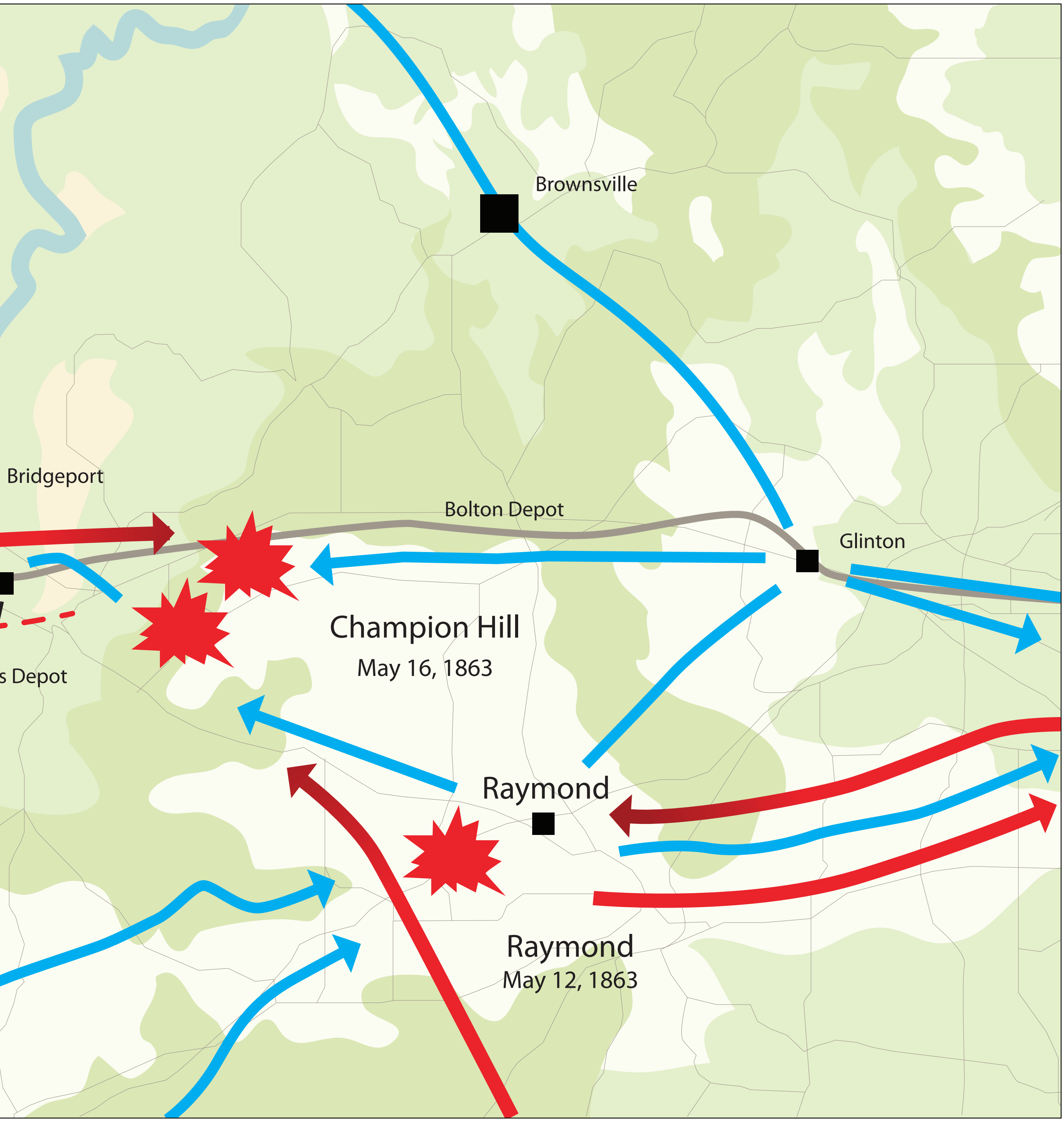
Kemenangan Grant dengan Tentara Republik atas Tentara Konfederasi di selatan mencegah perpecahan permanen Amerika Serikat. Banyak orang mengatakan bahwa Grant adalah penyelamat Amerika Serikat atas tindakannya selama Perang Saudara Amerika.

Setelah memenangkan perang, Grant terpilih sebagai Presiden. Sebagai Presiden Amerika Serikat, ia mempelopori reformasi mengamankan hak-hak sipil penduduk kulit hitam Amerika setelah Abraham Lincoln membebaskan mereka dari perbudakan.



Pasukan Jenderal Grant

Pasukan Jenderal Pemberton



Peta Perang Saudara AS di Vicksburg, Mississippi, 1863. Perang ini merupakan titik balik penting dalam Perang Saudara Amerika karena memberikan Uni kontrol atas Sungai Mississippi, membagi Konfederasi menjadi dua, dan menyebabkan munculnya Jenderal Ulysses S. Grant.

Salah satu tindakan paling berani Grant sebagai presiden adalah membubarkan organisasi rasis pro-perbudakan yang dikenal sebagai Ku Klux Klan (KKK) yang meneror penduduk berkulit hitam Amerika.

Juga tidak boleh dilupakan bahwa Presiden Grant menandatangani Perjanjian Washington tahun 1871, yang memungkinkan perdamaian permanen antara AS dan Inggris, dan antara AS dan Kanada. Kita bisa lihat dampak dari perjanjian ini sampai hari ini.

Kemampuan diplomasi Grant juga menghasilkan perdamaian Amerika dengan Spanyol pada tahun 1873. Meskipun Grant adalah seorang Jenderal yang tak kenal lelah di medan perang, contoh-contoh ini menunjukkan bahwa dia adalah Jenderal yang benar-benar ahli dalam merajut perdamaian di arena internasional.

Tidak hanya karena hal-hal yang saya sudah sebutkan di atas, saya juga mengagumi Jenderal Grant karena dia adalah seorang Jenderal yang selalu berpakaian sopan; dia tidak suka mengenakan banyak bintang dan medali meskipun dia sendiri adalah perwira yang sangat sukses.

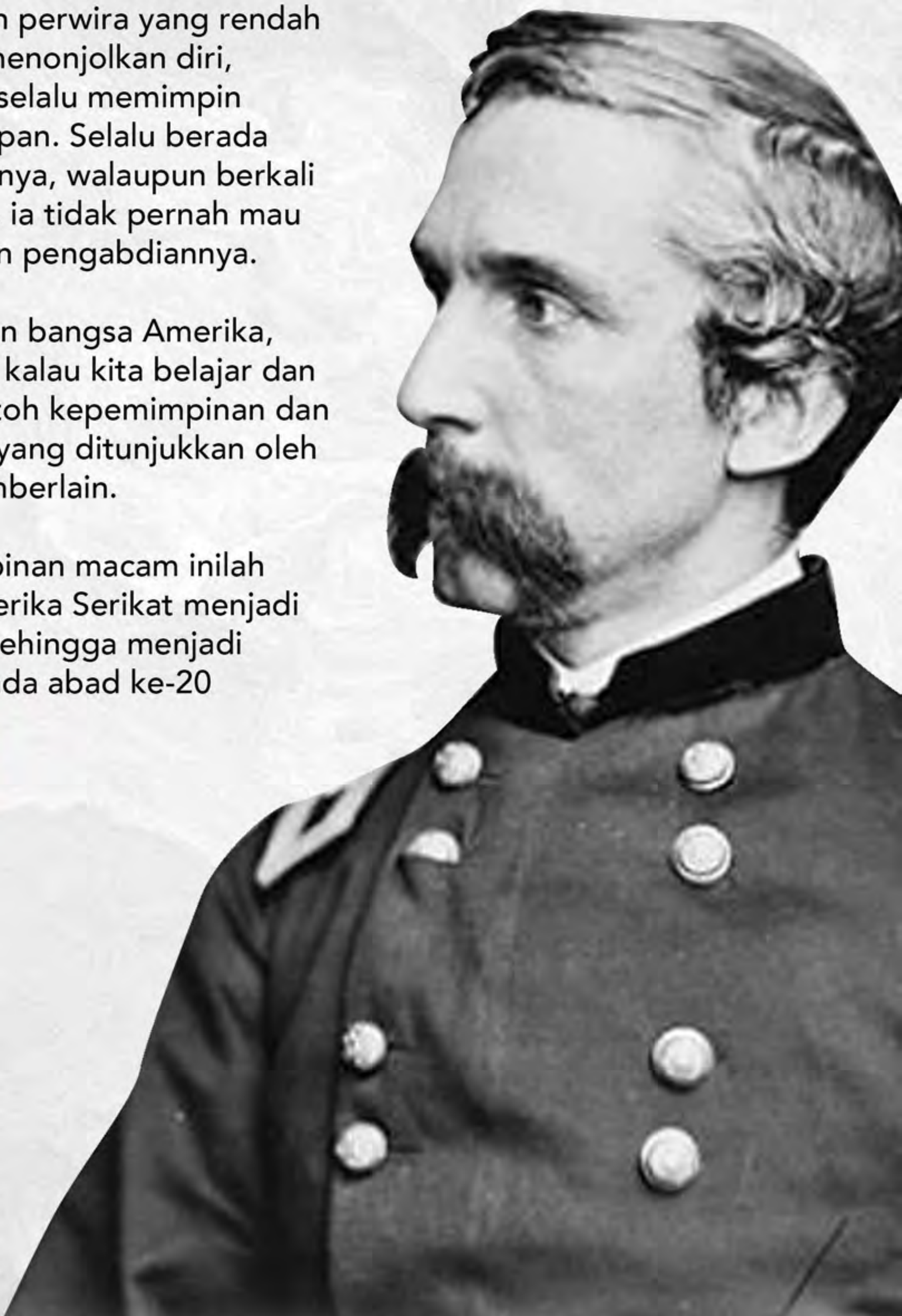


JENDERAL
JOSHUA L. CHAMBERLAIN

"Joshua Chamberlain perwira yang rendah hati, tidak pernah menonjolkan diri, tapi sangat berani, selalu memimpin pasukannya dari depan. Selalu berada bersama anak buahnya, walaupun berkali kali terluka tembak, ia tidak pernah mau untuk menghentikan pengabdiannya.

Walaupun kita bukan bangsa Amerika, kita pun tidak salah kalau kita belajar dan kagum kepada contoh kepemimpinan dan contoh keberanian yang ditunjukkan oleh Letkol Joshua Chamberlain.

Mungkin kepemimpinan macam inilah yang membuat Amerika Serikat menjadi negara yang kuat, sehingga menjadi negara Adikuasa pada abad ke-20 dan ke-21."



Joshua L. Chamberlain ini adalah salah satu tokoh dalam sejarah yang saya kagumi. Beliau sebenarnya bukan tentara profesional. Beliau seorang profesor, seorang guru besar dalam sejarah klasik Romawi dan Yunani kuno, dan juga dalam ilmu retorika dari Negara Bagian Maine.

Pada saat Perang Saudara Amerika Serikat meletus, yaitu pada tahun 1861 yang ditandai oleh pengepungan dan perebutan benteng di Charleston, South Carolina, Presiden Amerika Serikat pada saat itu menyatakan keadaan darurat perang dan meminta sukarelawan-sukarelawan dari semua negara bagian yang tergabung dalam Republik Amerika Serikat.

Sebagian besar dari negara bagian yang tetap setia kepada Amerika Serikat adalah negara-negara bagian dari utara. 11 negara bagian, sebagian besar di selatan, memisahkan diri dari Amerika Serikat dan membentuk sebuah negara baru yang mereka namakan Confederated States of America (CSA). Mereka juga membentuk tentara CSA (Confederated States Army).

Pada saat Abraham Lincoln memanggil sukarelawan-sukarelawan dari negara-negara bagian, di Negara Bagian Maine, terbentuklah resimen-resimen yang terdiri dari sukarelawan-sukarelawan yang tergabung dalam legiun yang dibentuk oleh gubernur negara bagian tersebut.

Di Maine, terbentuklah resimen ke-20 Maine dan Professor Joshua Chamberlain dari Universitas Bowdoin College secara sukarela menyatakan bergabung dengan tentara sukarelawan yang membela Amerika Serikat. Oleh gubernur Negara Bagian

Maine, Chamberlain diberi pangkat Letnan Kolonel dan menjadi komandan resimen dari resimen ke-20 Maine.

Resimen pada saat itu kekuatannya bervariasi, ada yang 1.000 orang, ada yang 800, tapi berkisar antara 800-1000 orang. Yang tergabung dalam beberapa kompi. Kalau di kita sekarang, resimennya mereka itu setingkat dengan batalyon di TNI sekarang.

Walaupun Joshua Chamberlain bukan tentara profesional dan tidak pernah mengalami pendidikan militer, apalagi ke akademi militer, ia sangat tekun belajar dari buku-buku taktik dan buku-buku teknik yang diberikan oleh tentara pusat. Karena kecerdasannya, ia cepat menguasai *drill-drill* yang diperlukan dalam teknik bertempur pada saat itu. Ia pun cepat menguasai resimennya dan memimpin resimennya dalam berbagai pertempuran.

Meski mengalami luka, tetapi ia berhasil memimpin resimennya dalam pertempuran-pertempuran awal Perang Saudara Amerika. Salah satu pertempuran yang paling hebat yang ia alami adalah Pertempuran Fredericksburg, dimana ia merupakan bagian dari pasukan federal pada saat itu dipimpin oleh Jenderal Burnside yang melakukan serangan menyeberangi Sungai Rappahannock dan berusaha untuk menguasai ketinggian di sebelah selatan dari Kota Fredericksburg.

Padahal semua ketinggian tersebut yang melingkar di atas Kota Fredericksburg sudah dikuasai oleh pasukan selatan, yang pada saat itu dipimpin sendiri oleh Jenderal Robert E Lee. Pasukan selatan telah membuat pertahanan yang sangat kuat dan menunggu serbuan dari tentara federal (tentara pusat).

Jenderal Burnside waktu itu ternyata seorang yang tidak kreatif, mungkin juga tidak terlalu pintar, dan tidak berpengalaman dalam memimpin pasukan dalam pertempuran, sehingga berkali-kali ia perintahkan pasukannya melakukan serangan frontal melalui medan terbuka dari kerendahan menuju ketinggian-ketinggian yang sudah dikuasai oleh pasukan selatan dengan membentuk pertahanan-pertahanan dari tanah dan kayu yang sangat kuat.

Dalam berbagai serbuan-serbuan frontal tersebut, tentara federal mengalami korban yang sangat banyak. Korban meninggal dan korban luka yang sangat banyak. Dan akhirnya terpukul mundur. Pasukan yang dipimpin Chamberlain juga mengalami korban yang sangat banyak, hampir setengah pasukannya menjadi korban.

Pada pertempuran tersebut, tentara utara menyerang dengan kekuatan 115.000 melawan tentara selatan dengan kekuatan 70.000. Selesai pertempuran, tentara utara mengalami 1.200 gugur, 10.000 luka-luka, dan 1.800 tertawan. Pertempuran Fredericksburg dikenal sebagai kekalahan yang sangat besar bagi tentara utara. Pasukan Chamberlain pun mengalami korban yang banyak.

Pasukan yang dipimpin oleh Chamberlain yaitu resimen ke-20 dari Maine yang dikenal dengan istilah *Twentieth of Maine*, masuk pertempuran Fredericksburg dengan kekuatan 1.620. Setelah pertempuran gugur 150, terluka 380, dan 146 meninggal karena sakit. Akhirnya bisa dikatakan total korban, setelah pertempuran, yaitu resimen Maine ke-20 mengalami 40% korban dalam satu pertempuran. Totalnya adalah 267 gugur dan 380 terluka.

Setelah Fredericksburg, Chamberlain memimpin resimen tersebut dalam berbagai pertempuran, dan pada tahun ketiga dari Perang Saudara Amerika, Joshua Chamberlain terlibat dalam pertempuran yang sangat menentukan, yaitu dalam Pertempuran Gettysburg pada tahun 1863 .

Gettysburg adalah sebuah kota persimpangan di negara bagian Pennsylvania. Pada tahun itu Jenderal Lee setelah berhasil mengalahkan tentara utara dalam beberapa pertempuran, dengan kekuatan 73.000 pasukan selatan memutuskan untuk menyerbu utara dengan menerobos ke Pennsylvania dengan niat untuk bermanuver dan menyerbu ibu kota Amerika Serikat, Washington D.C. Setelah beberapa minggu tidak terdekteksi, akhirnya pasukan Lee masuk di sekitar Kota Gettysburg tetapi di sana sudah ada pasukan kavaleri dari tentara utara.

Pasukan kavaleri utara yang terdiri dari 2 brigade kavaleri akhirnya menahan gerak maju tentara selatan yang terdiri dari 2 divisi. Akibat ditahan, pasukan utara berhasil dikumpulkan oleh Jenderal Lee yang baru saja mengambil alih komando dari tentara utara yang disebut The Army of the Potomac.

Terjadilah pertempuran yang sangat besar untuk memperebutkan Kota Gettysburg. Beberapa kali kota Gettysburg berganti tangan yang akhirnya tentara utara membuat garis pertahanan di luar Kota Gettysburg di sebelah utara Kota Gettysburg, yang melingkar di atas sepanjang ketinggian-ketinggian di luar Kota Gettysburg.

Pasukan Joshua Chamberlain diperintahkan untuk menduduki dan mempertahankan bukit yang paling kiri dari garis pertahanan tentara utara. Bukit tersebut dikenal dengan nama Little Round Top. Pasukan yang dipimpin Joshua Chamberlain, yang tinggal setengah kekuatan dari yang awal, kurang dari 800 orang bahkan. Kalau tidak salah pada saat itu kurang dari 500 orang. Akhirnya melakukan pertahanan di atas bukit Little Round Top, dan tidak beberapa lama setelah ia menduduki bukit tersebut, menerima gempuran-gempuran dari tentara selatan.

Serbuan tentara selatan berkali-kali dipukul mundur, tetapi berkali-kali kembali. Sampai suatu saat dalam salah satu serbuan terakhir dari tentara selatan pada hari itu yaitu tanggal 2 Juli 1861, hari kedua pertempuran, dilaporkanlah kepada Joshua Chamberlain dari komandan-komandan kompinya bahwa peluru sudah hampir habis. Tiap prajurit hanya tinggal 1 atau 2 butir peluru lagi, bahkan ada yang sudah habis peluru sama sekali.

Banyak anggota yang sudah luka-luka, kemudian ia melihat pasukan selatan kembali melakukan serbuan dan di situ Joshua Chamberlain tanpa terlalu banyak pertimbangan memerintahkan seluruh batalyonnya untuk pasang sangkur. Kemudian setelah semua pasang sangkur, ia memberi aba-aba untuk menyerbu dan ia pun memimpin serbuan langsung.

Akibat serbuan tersebut, tentara selatan yang melihat serbuan dari pasukan Chamberlain kaget dan jatuh moril sehingga mereka balik kanan dan melarikan diri. Keputusan Chamberlain tersebut sampai hari ini dikenal sebagai keputusan seorang komandan pasukan yang menjadi teladan bagi tentara Amerika sampai hari ini.



Pasukan Jenderal Robert E.Lee (75.000 Pasukan)

Pasukan Jenderal George G. Meade (83.000 Pasukan)

Walaupun kita bukan bangsa Amerika, kita pun tidak salah kalau belajar dan kagum kepada contoh kepemimpinan dan contoh keberanian yang ditunjukkan oleh Letkol Joshua Chamberlain. Mungkin kepemimpinan macam inilah yang membuat Amerika Serikat menjadi negara yang kuat, sehingga menjadi negara Adikuasa pada abad ke-20 dan ke-21.

Joshua Chamberlain terus melanjutkan kepemimpinannya sehingga dalam Perang Saudara Amerika tersebut, ia lima kali terluka berat. Dan luka terakhirnya mengganggu beliau selama puluhan tahun sesudah perang. Joshua Chamberlain dinaikkan pangkat secara luar biasa menjadi Komandan Brigade dari Komandan Resimen.

Berakhirnya Perang Saudara Amerika tersebut, yaitu pada kampanye terakhir pengejaran terhadap pasukan Jenderal Lee pada tahun 1865. Pada saat Jenderal Lee menyerah di Appomattox, Virginia, kepada panglima tentara utara, Jenderal Ulysses Grant. Joshua Lawrence Chamberlain yang sudah menjadi Mayor Jenderal menjadi panglima divisi. Mayor Jenderal Joshua Chamberlain ditunjuk sebagai perwira tinggi yang paling senior memimpin pasukan yang menerima penyerahan senjata dari tentara yang dipimpin Jenderal Lee (Army of Northern Virginia).

Sesudah Perang Saudara Amerika, Mayor Jenderal Chamberlain dipilih menjadi Gubernur Maine empat kali. Dari sosok Jenderal Chamberlain dapat dilihat sifat-sifat kepemimpinan yang patut kita perhatikan.



Joshua Chamberlain perwira yang rendah hati, tidak pernah menonjolkan diri, tetapi sangat berani, dan selalu memimpin pasukannya dari depan. Selalu berada bersama anak buahnya. Walaupun berkali-kali terluka tembak, ia tidak pernah mau untuk menghentikan pengabdiannya. Begitu sembuh dari luka,



ia selalu meminta kembali untuk memimpin pasukannya dan pada akhirnya ia diberi tanda kehormatan tertinggi yang bisa diberikan oleh pemerintah Amerika Serikat untuk keberanian di daerah pertempuran, yaitu US Congressional Medal of Honor. Sampai hari ini Joshua Chamberlain sebuah ikon bagi tentara dan sejarah Amerika.

LAKSAMANA MARQUIS

TŌGŌ HEIHACHIRŌ



"Saya mengagumi ketabahan dan kemampuan berstrategi Laksamana Togo.

Namun, pelajaran terbesar yang saya dapatkan dari mempelajari kisah hidup Laksamana Togo adalah bagaimana, meskipun kalah jumlah ketika Jepang harus melawan Rusia, ia menerapkan strategi perang berkelanjutan sementara laksamana Rusia yang lebih konservatif terperosok dalam taktik perang konvensional.

Dengan kemampuan berpikir dan bertindak di luar kebiasaan, ia menjadikan Jepang menjadi negara Asia pertama yang secara militer mengalahkan kekuatan besar Eropa."

Lahir pada 1848 dari keluarga bangsawan, sejak kecil Togo Heihachiro belajar menjadi samurai seperti ayahnya. Adalah sebuah krisis internasional yang sekarang disebut sebagai Insiden Namamugi pada tahun 1862 yang membuat Togo berkarier di dunia maritim.

Pada bulan September 1862, seorang pedagang Inggris dibunuh karena tidak menghormati seorang pejabat Jepang. Menuntut kompensasi, Angkatan Laut Kerajaan Inggris pada tahun berikutnya membombardir kota pelabuhan Jepang, Kagoshima. Di usia 15 tahun, Togo berlari ke tepi pantai untuk membuat meriam dalam usaha membela kampung halamannya.

Tahun berikutnya, setelah berusia 17 tahun, Togo menjadi orang pertama yang mendaftar di angkatan laut Jepang yang baru dibentuk. Dia pun ditugaskan jadi anak buah kapal selama perang saudara Jepang pada 1868.

Untungnya bagi Togo, pihaknya muncul sebagai pemenang dalam konflik saudara. Atasannya pada saat itu melihat dalam dirinya seorang intelektual, dan ia dikirim ke pelatihan yang termasuk kursus bahasa Inggris. Pada 1871, Togo ada di antara selusin perwira Kepang yang dikirim ke Inggris untuk mengikuti kursus Perwira Angkatan Laut.

Selama tujuh tahun dari 1871, Togo menetap di luar negeri. Dia sering menghadapi rasisme di antara teman-teman sekelasnya, mungki mirip dengan apa yang pernah alami saat menempuh pendidikan di Eropa. Namun, Togo bertahan dan menjadi lulusan kedua terbaik di kelasnya.

Togo kembali ke Jepang pada tahun 1878 sebagai Letnan. Ia ditugaskan di sebuah kapal Inggris yang baru dibangun untuk Angkatan Laut Jepang. Enam tahun kemudian, ia diberi komando kapalnya sendiri. Selama waktu itu ia berinteraksi dengan rekan-rekan dari armada Inggris, AS, dan Jerman.

Pada 1894, pada awal Perang Tiongkok-Jepang yang pertama, Togo diberi komando sebuah kapal penjelajah. Ia berhasil menenggelamkan sebuah kapal pembawa pasukan Tiongkok yang membawa 1.000 tentara di bulan awal perang. Selama perang ini, ia juga berhasil menenggelamkan dua kapal penjelajah Tiongkok. Keberhasilannya membuatnya mendapatkan pangkat Laksamana pada akhir konflik setahun kemudian.

Setahun setelah itu, sebagai pengakuan atas kecerdasannya, Togo diangkat sebagai kepala Akademi Angkatan Laut Jepang. Dia menjalankan tugas ini dengan sangat serius, dibuktikan dengan melakukan modernisasi seluruh kurikulum sekolah. Atas usahanya, ia kembali mendapatkan promosi menjadi Wakil Laksamana Angkatan Laut Jepang.

Togo tidak hanya fokus membangun kapabilitas SDM AL Jepang. Selain menjadi Kepala AAL, ia juga bertugas secara bersamaan sebagai komandan armada tempur. Ketika Pemberontakan Boxer pecah di Tiongkok, ia memimpin upaya AL Jepang mengatasi pemberontakan.

Pada tahun 1903, Togo adalah Panglima Tertinggi AL Jepang. Saat berada di posisi ini, nama Togo mendunia sebagai pimpinan Perang Rusia-Jepang. Walaupun kekuatan AL Jepang kalah

dengan AL Russia, Togo menghadapi kekuatan laut utama Eropa tanpa bergeming. Togo merintis penggunaan komunikasi radio antar-kapal dan menekankan pentingnya kecepatan kapal dan persenjataan yang canggih untuk kapal-kapal perangnya.

Pada akhir dari pertempuran Tsushima tahun 1905, Togo menjadi pemenang perang Rusia-Jepang yang tak terbantahkan. Dari 36 kapal perang yang dikerahkan oleh Rusia, ia menenggelamkan 22 kapal; Hanya 3 yang berhasil kembali ke pelabuhan Rusia. Sebaliknya, Togo hanya kehilangan tiga kapal yang lebih kecil.

Togo meninggal pada tahun 1934 di usia 86 tahun. Sejumlah negara - termasuk Inggris dan AS - mengirim kapal parade angkatan laut untuk menghormatinya di Teluk Tokyo. Salah satu pengagum terbesarnya adalah Chester Nimitz, komandan pasukan angkatan laut AS di Pasifik selama Perang Dunia Kedua.

Saya mengagumi ketabahan dan kemampuan berstrategi Laksamana Togo. Namun, pelajaran terbesar yang saya dapatkan dari mempelajari kisah hidup Laksamana Togo adalah bagaimana, meskipun kalah jumlah ketika Jepang harus melawan Rusia, ia menerapkan strategi perang berkelanjutan sementara laksamana Rusia yang lebih konservatif terperosok dalam taktik perang konvensional.

Dengan kemampuan berpikir dan bertindak di luar kebiasaan, ia menjadikan Jepang menjadi negara Asia pertama yang secara militer mengalahkan kekuatan besar Eropa.



THEODORE ROOSEVELT

THE MAN IN THE ARENA

"It is not the critic who counts; not the man who points out how the strong man stumbles, or where the doer of deeds could have done them better. The credit belongs to the man who is actually in the arena, whose face is marred by dust and sweat and blood; who strives valiantly; who errs, who comes short again and again, because there is no effort without error and shortcoming; but who does actually strive to do the deeds; who knows great enthusiasms, the great devotions; who spends himself in a worthy cause; who at the best knows in the end the triumph of high achievement, and who at the worst, if he fails, at least fails while daring greatly, so that his place shall never be with those cold and timid souls who neither know victory nor defeat."

WINSTON CHURCHILL

Churchill pernah berpidato, "We shall go on to the end, we shall fight in France, we shall fight on the seas and oceans, we shall fight with growing confidence and growing strength in the air, we shall defend our Island, whatever the cost may be, we shall fight on the beaches, we shall fight on the landing grounds, we shall fight in the fields and in the streets, we shall fight in the hills; we shall never surrender,"

"and even if, which I do not for a moment be-lieve, this Island or a large part of it were sub-jugated and starving, then our Empire beyond the seas, armed and guarded by the British Fleet, would carry on the struggle, until, in God's good time, the New World, with all its power and might, steps forth to the rescue and the liberation of the old."

Dalam pidato ini, ia menyatakan lebih baik mati daripada dijajah oleh Nazi Jerman. Komitmennya, dedikasinya terhadap kepentingan, keselamatan dan kebesaran tanah air dia adalah patut untuk kita pelajari dan kita ambil hal-hal yang positif darinya untuk kepentingan pembangunan karakter diri kita sendiri dan generasi yang akan menggantikan kita.



Churchill adalah seorang figur kontroversial. Dari sejak muda sampai menjadi Perdana Menteri Inggris ia selalu mengundang banyak komentar dan sering dihujat dan dinilai tokoh yang negatif.

Sekarang pun pada tahun 2021, banyak kalangan yang menilai Winston Churchill rasis, berjiwa kolonialis dan bertanggung jawab atas tewasnya jutaan orang-orang India yang mati kelaparan. Konon tuduhan tersebut akibat dari kebijakan-kebijakan imperialis yang dijalankan oleh Churchill secara kejam.

Sekali lagi saya ingin utarakan. Buku ini tentang catatan saya, mengenai tokoh-tokoh yang mempunyai sifat kepemimpinan yang menonjol. Maksud saya supaya catatan ini menjadi pembangkit motivasi, inspirasi bagi generasi muda yang memilih kehidupan pengabdian kepada Tanah Air.

Pengabdian yang sungguh-sungguh untuk membela tanah air, tentunya akan lebih efektif dan maksimal bila dilaksanakan sebagai unsur pemimpin. Seorang pemimpin dapat memengaruhi banyak orang. Kalau seorang pemimpin hendak memperbaiki kondisi rakyatnya, akan lebih efektif jika ia memiliki sifat kepemimpinan yang baik.

Karena itu dalam uraian saya tentang tokoh-tokoh pemimpin, yang pernah saya pelajari dalam sejarah, saya tidak mau komentar tentang ideologi, suku, ras, atau agama mereka.

Pahlawan bagi suatu bangsa bisa saja menjadi tokoh angkara murka bagi bangsa lain. Bung Karno bagi Belanda pada tahun 1930-1940-an atau bahkan sampai sekarang adalah figur yang jahat. Ia dituduh sebagai kolaborator Jepang dan sebagai antek fasis.

Tapi bagi kita, Bung Karno adalah pahlawan yang mampu mempersatukan suku bangsa, agama, dan bahasa yang berbeda-beda. Ia mampu membangkitkan semangat jutaan anak bangsa, dari Sabang sampai Merauke untuk satu tujuan, yaitu Indonesia Merdeka. Dalam perjuangan tersebut tentunya ia harus melakukan banyak siasat. Kadang-kadang harus menahan perasaan dan kehendak sendiri demi tujuan yang lebih besar, Indonesia Merdeka.

Demikian juga mungkin bagi bangsa Inggris, Mustafa Kemal merupakan diktator jahat, juga Gamal Abdul Naser dari Mesir, pernah dianggap seperti Hitler bagi Inggris. Oleh pihak Amerika, Ho Chi Minh dianggap sebagai komunis yang kejam. Tapi tanyalah orang Vietnam, bagi mereka Ho Chi Minh adalah pahlawan besar.

Sekali lagi, tokoh-tokoh dunia yang saya masukkan di dalam daftar adalah mereka yang telah berperan besar dalam melakukan dan membuat sejarah yang menguntungkan bangsa mereka sendiri. Ada suatu adagium, yang berbunyi: Ada tiga golongan manusia, pertama adalah mereka yang melakukan sesuatu. Kedua adalah mereka yang melihat sesuatu terjadi. Ketiga adalah mereka yang hanya mampu bertanya, "apa yang terjadi?"

Jadi yang saya bahas adalah, "mereka yang mampu berbuat, dan melakukan sesuatu." Sesuatu yang dimaksud di sini adalah rangkaian perbuatan yang menguntungkan dan membesarkan rakyat mereka, tentunya menyejahterakan, dan membela kepentingan bangsa mereka sendiri.

Dalam kriteria ini, Winston Churchill harus digolongkan sebagai tokoh yang berprestasi luar biasa. Lahir 30 November 1874, dari keluarga ningrat Inggris dengan nama yang terkenal dalam sejarah. Leluhurnya, John Churchill adalah Panglima yang terkenal dalam sejarah Inggris yang mengalahkan Prancis dalam Perang Blenheim.

Akibat kemenangan yang begitu unggul, John Churchill diberi gelar tertinggi di Inggris, yaitu "Duke of Marlborough." Jadi Winston Churchill datang dari keturunan yang berjasa di Inggris.

Tetapi Churchill bukan anak pertama, dan dalam sistem aristokrasi yang mendapat semua warisan orang tuanya hanya anak lelaki pertama. Dalam hidupnya ia tidak menikmati harta kekayaan yang besar. Ia pun masuk AKMIL Inggris yaitu Royal Military Academy Sandhurst.

Lulus dengan pangkat Letda dan ikut operasi ke Sudan di bawah Panglima Inggris yang paling senior Field Marshal Horatio Kitchener. Ia pun menunjukkan kemampuannya sebagai penulis. Ia menulis artikel tentang kampanye tersebut.

Selanjutnya ia dinas operasi di India dan menulis buku pada usia muda, 24 tahun dan menjadi *best seller "The Story of The Malakand Field Force."* Dari usia muda terlihat tekad kuat untuk berprestasi dan terlihat kemampuan intelektual Churchill. Walupun dalam sekolah ia tidak menonjol, bahkan ia pernah lulus terakhir dalam kelasnya begitu selesai sekolah lanjutan atas.

Jadi dapat dikatakan ia adalah kombinasi "*a man of action*" & "*a man of intellect.*" Ia berani, energik, punya ambisi besar demi tanah airnya. Tapi ia juga punya kemampuan menulis, berpikir, di ujungnya kemampuan orasi yang sangat jitu.

Dalam sistem Inggris pada saat itu mudah bagi perwira aktif untuk mundur dari dinas dan pindah ke profesi lain. Sehingga sebelum sampai ke perwira tengah ia keluar dan masuk ke politik. Ia menjadi anggota parlemen dan beberapa kali menjadi menteri dan ujungnya mencapai pucuk pimpinan dalam karier politik.

Dalam karier militernya, ia terlibat banyak operasi militer, mulai dari Sudan, perbatasan India maupun Afrika Selatan. Pada Perang Dunia ke II, ia menjadi First Lord of Admiral Sea, bertanggung jawab atas perubahan kapal perang Inggris dari menggunakan bahan bakar batu bara menjadi minyak. Dengan menggunakan mesin-mesin yang didorong oleh bahan bakar minyak, kapal-kapal perang Inggris dapat mencapai kecepatan yang paling unggul pada saat itu.

Selain itu, ia mengalami titik nadir dalam kariernya sebagai Menteri Angkatan Laut saat Operasi Amfibi Gallipolli di Turki. Dalam pendaratannya di sana, Inggris bermaksud untuk merebut Istanbul dan memukul kekaisaran Utsmani keluar dari persekutuan dengan Jerman dan Austria. Namun, akibat kepanglimaan lapangan yang kurang efektif, operasi pendaratan ini merupakan kegagalan Inggris terbesar dalam sejarah. Pasukan Turki pada saat itu dipimpin oleh Mustafa Kemal. Pertempuran ini adalah awal karier Mustafa Kemal menanjak.

Dari kekalahan ini Churchill mengundurkan diri dari jabatan, ia pun kemudian mendaftarkan diri masuk Angkatan Darat. Ia diterima menjadi Letkol dan dijadikan Danyon Royal Scots Fusiliers. Ia memimpin di garis depan sampai satu tahun. Kemudian ia ditarik kembali dan dijadikan Menteri Munisi yang bertanggung jawab atas produksi munisi untuk tentara Inggris. Sesudah perang ia menjadi Secretary Of State untuk Angkatan Darat, Laut, Udara (sebelum menjadi Menteri Pertahanan)

Churchill juga pernah menjadi Menteri Untuk Wilayah Jajahan. Namun, ia juga pernah hampir sepuluh tahun lebih tidak menjabat apa pun karena banyak konflik dengan atasan. Pada tahun 1930-an ia banyak melawan elite politik Inggris. Elite Inggris sudah lelah perang, karena telah memakan korban yang sangat besar dikalangan anak muda. Sehingga pada tahun 1930-an elite politik dan militer Inggris dihinggapi suatu sikap seolah takut perang/alergi terhadap perang.

Pembicaraan tentang pembangunan angkatan perang tidak lagi penting dan populer. Terutama oleh Perdana Menteri Inggris Neville Chamberlain. Akan tetapi Churchill selalu mengingatkan melalui pidato, tulisan, surat kabar, dimana ia meramalkan bahwa Hitler pasti akan memulai perang lagi. Akibatnya, ia dikucilkan tetapi ia tidak lelah mengingatkan akan terjadi perang.

Inggris dan Prancis merasa enggan untuk perang, akan tetapi Hitler tetap menyerang Polandia dan Slovakia. Pada saat itu akhirnya Churchill dipilih sebagai Perdana Menteri, ialah yang memimpin Inggris dan bersama sekutu mereka mengalahkan Hitler.

Untuk anak muda yang ingin belajar kepemimpinan militer dan politik, saya sarankan bacalah biografinya Churchill. Saya sendiri sudah membaca lima atau enam kali dengan versi yang berbeda. Ia adalah orator yang gemilang, memiliki retorika yang sangat baik dan meyakinkan bangsanya untuk semangat dan tidak mau menyerah.

Pidatonya pun menjadi bahan pelajaran yang baik. Ia pernah berpidato, "*We Shall Fight On The Beach.*" Ia mengatakan:

"We shall go on to the end, we shall fight in France, we shall fight on the seas and oceans, we shall fight with growing confidence and growing strength in the air, we shall defend our Island, whatever the cost may be, we shall fight on the beaches, we shall fight on the landing grounds, we shall fight in the fields and in the streets, we shall fight in the hills; we shall never surrender, and even if, which I do not for a moment believe, this Island or a large part of it were subjugated and starving, then our Empire beyond the seas, armed and guarded by the British Fleet, would carry on the struggle, until, in God's good time, the New World, with all its power and might, steps forth to the rescue and the liberation of the old."

Pidato ini jauh lebih panjang, membangkitkan semangat dengan bahasa Inggris yang klasik dan baik. Intinya ia menyatakan lebih baik mati daripada dijajah oleh Nazi Jerman. Selama enam tahun perang, Churchill merupakan pemimpin politik dan militer yang mampu mengendalikan segala kekuatan Inggris untuk mencapai tujuan yaitu kemenangan.

Sekali lagi saya harus katakan bahwa, komitmennya, dedikasinya terhadap kepentingan, keselamatan dan kebesaran Tanah Air dia patut untuk kita pelajari dan kita ambil hal-hal yang positif darinya untuk kepentingan pembangunan karakter diri kita sendiri dan generasi yang akan menggantikan kita.

Itulah kenapa saya sangat gemar untuk membaca sejarah tokoh-tokoh yang menonjol dalam sejarah dunia. Karena saya ingin belajar sikap dan sifat yang menjadi kebiasaan seorang pemimpin yang baik, dan saya banyak belajar dari kisah-kisah tentang sifat dan sikap pemimpin yang unggul.

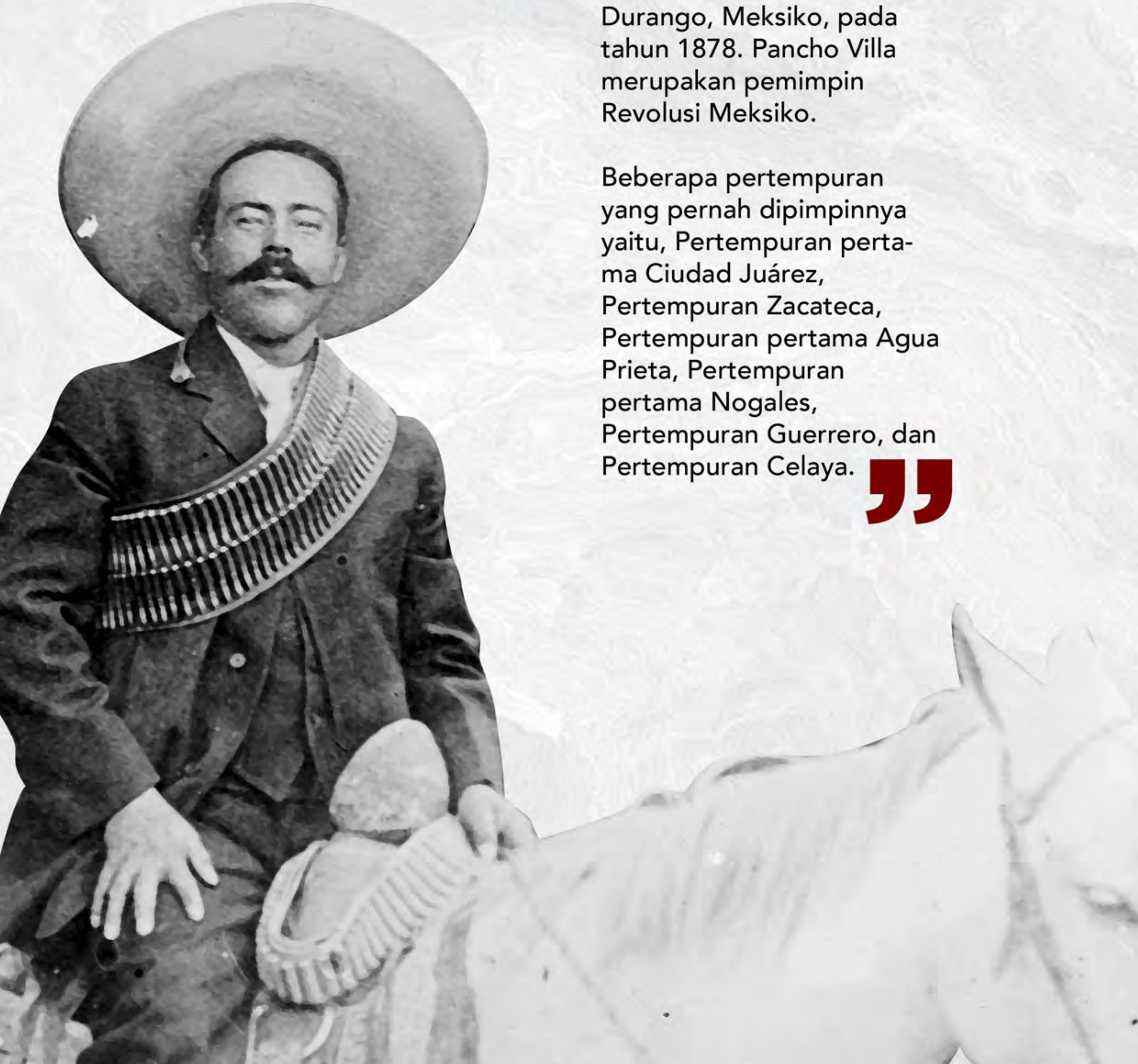
Salah satu pengaruh dari kegemaran saya belajar dari contoh sifat dan sikap pemimpin besar dalam sejarah adalah sikap saya jika saat menghadapi keadaan yang berbahaya atau genting.

Dalam berbagai peristiwa saat saya mengalami kontak tembak dengan musuh di daerah operasi, saya akui saya pasti takut, saya kira jika ada yang mengatakan tidak takut menghadapi musuh itu adalah bohong.

Saya rasa keberanian yang akan mengendalikan ketakutan. Dengan perasaan takut bisa menjadi mekanisme badan untuk menyelamatkan diri. Keberanian menjadi upaya sadar untuk menekan dan mengendalikan rasa takut, agar bisa menyelesaikan tugas/panggilan/kehendak untuk membela hal-hal yang kita anggap penting yaitu keluarga, desa, masyarakat, rakyat dan bangsa kita.

Pada saat anak buah morilnya jatuh, galau, panik, pemimpin harus tenang, memberi arah yang jelas.

PANCHO VILLA



"Jenderal Pancho Villa atau Francisco Villa lahir di Durango, Meksiko, pada tahun 1878. Pancho Villa merupakan pemimpin Revolusi Meksiko.

Beberapa pertempuran yang pernah dipimpinnya yaitu, Pertempuran pertama Ciudad Juárez, Pertempuran Zacateca, Pertempuran pertama Agua Prieta, Pertempuran pertama Nogales, Pertempuran Guerrero, dan Pertempuran Celaya."

Francisco Villa menerima pendidikan dari sekolah gereja lokal, namun berhenti setelah ayahnya meninggal untuk membantu ibunya menjadi petani. Berbagai pekerjaan sempat dijalaninya, mulai menjadi bandit, petani, tukang daging, tukang batu, dan juga mandor untuk perusahaan kereta api Amerika Serikat.

Pada usia 16 tahun dia pindah ke Chihuahua, tetapi segera kembali ke Durango untuk melacak dan membunuh seorang pemilik hacienda bernama Agustín López Negrete yang telah memperkosa saudara perempuannya.

Tahun 1910, pandangan Villa tentang bandit berubah setelah dia bertemu Abraham González (perwakilan lokal untuk calon presiden Francisco Madero) yang menentang kelanjutan pemerintahan Díaz. Dia meyakinkan Villa bahwa melalui banditnya dia bisa berjuang untuk rakyat. Pada tahun 1913, dia menjadi gubernur sementara Negara Bagian Chihuahua.

Taktik perang Villa dipelajari oleh Angkatan Darat Amerika Serikat. Dia juga membuat kontrak dengan Hollywood. Hollywood diizinkan merekam gerakan Villa dengan kompensasi 50% dari keuntungan dibayarkan kepada Villa untuk mendukung Revolusi.

Pancho Villa meninggal pada 20 Juli 1923 setelah ditembak oleh musuhnya secara tersembunyi. Ketika itu dia sedang pergi mengunjungi Parral untuk mengambil kiriman emas dari bank lokal dan untuk membayar staf peternakan Canutillo-nya.

Salah satu karakteristik kepribadian Villa adalah obsesinya untuk mewujudkan keadilan bagi petani miskin yang tidak memiliki tanah

di Meksiko, terutama di wilayah di utara Meksiko: Chihuahua, dan Durango. Obsesi dan kemampuan bertarungnya yang alami, juga keberanian mendorongnya untuk dapat memimpin pasukan gerilya yang kuat yang bersekutu dengan pasukan Zapata di selatan.

Mereka kemudian bergabung untuk menyerang pasukan oligarki yang saat itu dipimpin oleh diktator Huerta. Pasukan gabungan Villa dan Zapata memimpin revolusi Meksiko dan mereka berhasil mengambil alih ibu kota, Mexico City. Saya di sini bukan untuk menulis tentang Revolusi Meksiko, meskipun sangat menarik untuk dipelajari. Cukuplah untuk mengatakan, Villa dan Zapata adalah pemimpin populer yang otentik. Ketika mereka berhasil mengambil alih Mexico City keduanya menolak untuk menjadi presiden.

Saya ingin mengutip apa yang dia katakan ketika kaum revolusioner mengalahkan oligarki. “Saya seorang pejuang bukan negarawan. Saya tidak cukup berpendidikan untuk menjadi presiden. Saya baru belajar membaca dan menulis dengan benar dua tahun lalu. Bagaimana mungkin saya, yang tidak pernah sekolah, berharap dapat berbicara dengan duta besar asing dan tuan-tuan yang terlatih di Kongres. Akan buruk bagi Meksiko jika seorang pria yang tidak berpendidikan menjadi presiden."

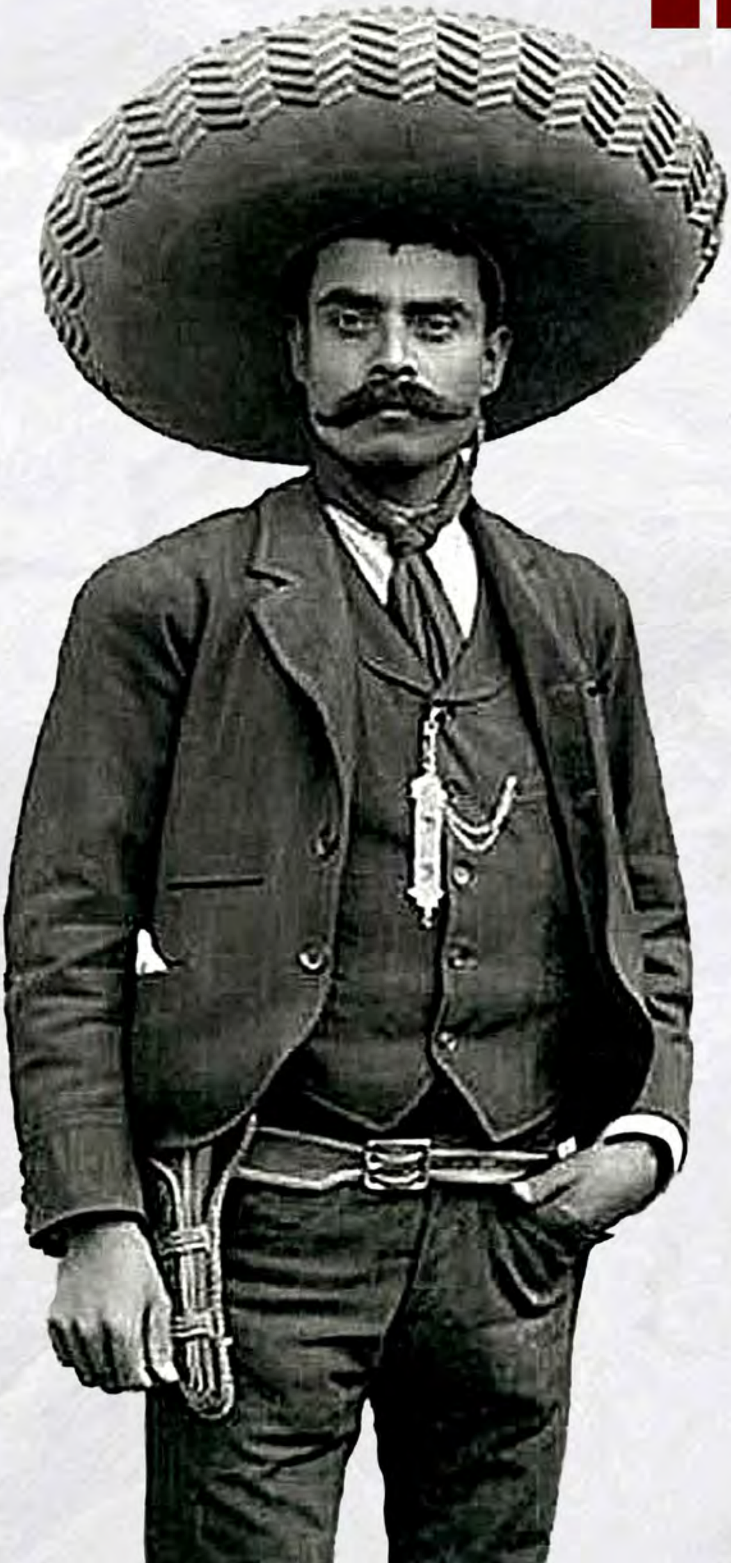
Saya ingin menyoroti ini karena itu mencirikan kepribadiannya. Dia memenangkan banyak pertempuran dan menguasai Meksiko tetapi ketika dia ditawari untuk menjadi presiden dia menolak karena dia menyadari keterbatasannya sendiri. Memikirkan kebaikan rakyatnya sendiri, dia merasa dirinya tidak cukup



memenuhi syarat untuk menjadi presiden Meksiko. Bagi saya ini adalah contoh nyata patriotisme dan keluhuran perjuangan. Meskipun ia memiliki kekuatan militer, ia menolak untuk menjadi presiden. Dia menginginkan seseorang yang lebih berkualitas, berpendidikan daripada dia yang jadi presiden. Meski berasal dari keluarga miskin, saya sangat terkesan dengan sikapnya.

Untuk para calon pemimpin Indonesia masa depan, persiapkanlah diri kalian dengan tidak pernah berhenti untuk belajar. Tingkatkan ilmu dan kemampuan kalian sehingga apapun profesi yang akan ditawarkan suatu saat nanti, kalian akan cukup jujur untuk mengatakan bahwa kalian mampu menjalankannya. Pancho Villa adalah tokoh yang jujur. Kita harus belajar dari kejujurannya.

EMILIANO ZAPATA



"Saya sejak usia kecil, tepatnya sejak anak-anak, saya selalu kagum dengan figur-figur heroik yang membela rakyat kecil, rakyat yang tertindas.

Kalau dari Eropa Barat, kita kenal tokoh-tokoh seperti Robin Hood dan Ivanhoe dari Inggris, Three Musketeers dari Perancis, walaupun itu mungkin cerita hanya dalam sastra dan literatur. Namun, figur heroik seperti itulah yang berhasil membentuk kepribadian dan wawasan saya. Demikian juga cerita dari Swiss, William Tell, dan sebagainya.

Dari Meksiko, tokoh yang muncul, yang saya kagumi adalah Emiliano Zapata. Figur pemberani melawan kezaliman, melawan ketidakadilan, melawan penindasan rakyat oleh oligarki."

Emiliano Zapata Salazar lahir di Meksiko Selatan, tepatnya di Morelos pada 8 Februari 1879. Sosok keturunan campuran Indian-Spanyol ini adalah salah seorang pemimpin dalam Revolusi Meksiko melawan diktator Porfirio Díaz pada tahun 1910.

Emiliano Zapata memimpin tentaranya di Morelos (*Ejército Libertador del Sur* – Tentara Pembebasan Selatan). Selama hidupnya, ia aktif membela hak-hak penduduk Indian di Morelos yang mendapat perlakuan kurang adil dari para tuan tanah dalam sistem hacienda.

Dia bertindak tegas terhadap revolusi agraria dan sistem hacienda bahwa tuan tanah tidak boleh menguasai tanah lagi karena tanah harus dimiliki oleh kota dan warga negara. Hal-hal tersebut dituangkan dalam dokumen yang disebut Plan de Ayala.

Bertahun-tahun Emiliano Zapata berjuang mendukung hak-hak penduduk dengan menggunakan perjanjian kuno Indian untuk menyelesaikan sengketa agraria, hingga mendesak gubernur negara bagian untuk bertindak.

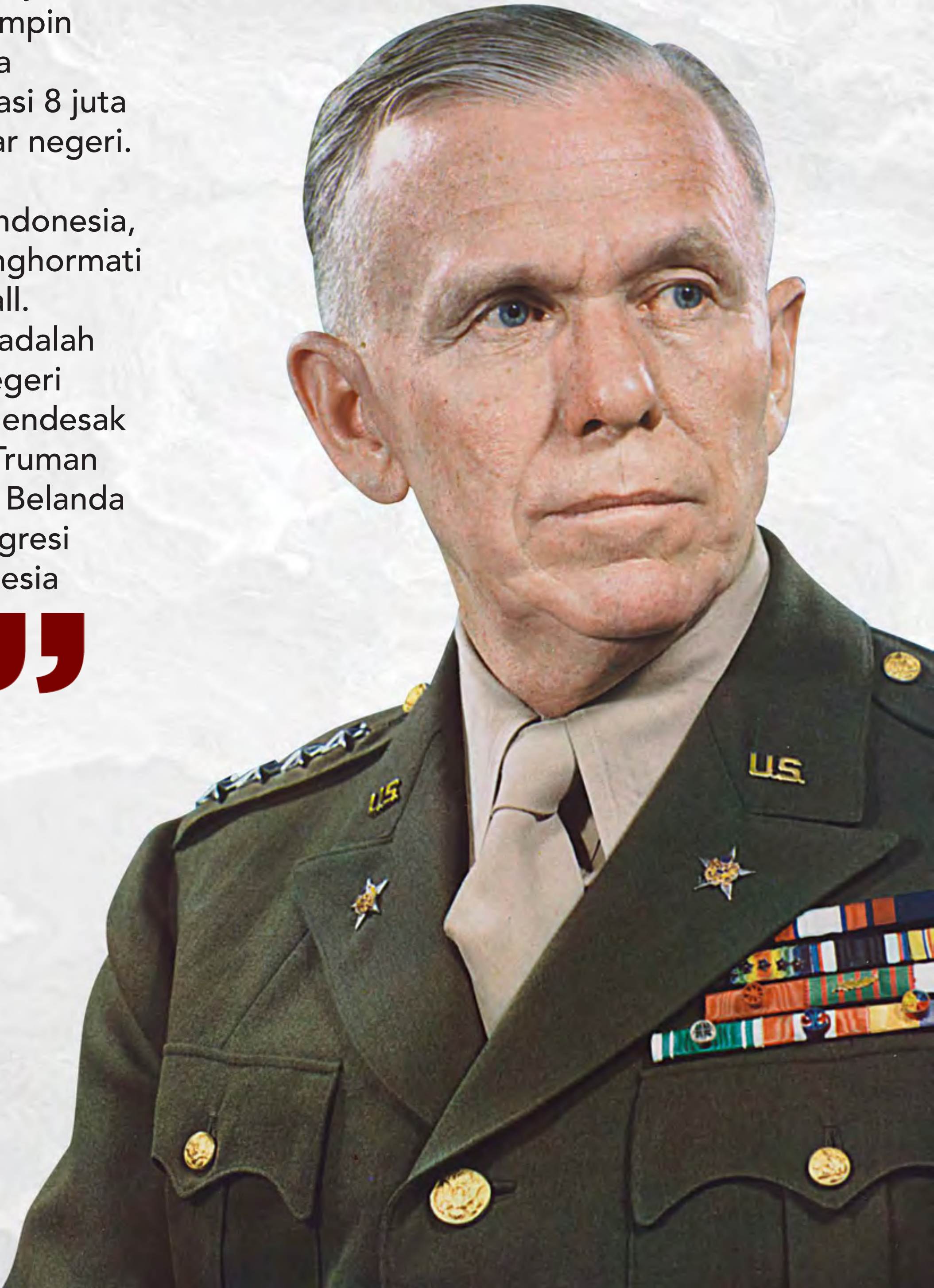
Dalam kisah revolusi Meksiko dikenal bahwa Emiliano Zapata adalah Jenderal yang dari selatan dan Avila adalah Jenderal dari utara. Dua-duanya figur yang heroik, figur yang penuh romantisme, yang sangat *macho*. Dua-duanya karismatik. Dicintai oleh anak buahnya dan dicintai oleh rakyatnya. Dua-duanya timbul sebagai pahlawan pembela rakyat kecil. Pembela orang miskin. Pembela orang yang tertindas. Dalam sejarah Meksiko, dua tokoh ini dikenang sebagai tokoh yang melawan kezaliman dan penindasan.

JENDERAL

GEORGE C. MARSHALL

“Jenderal Marshall memimpin ekspansi militer terbesar dalam sejarah AS. Selain memimpin pelatihan, ia juga memimpin operasi 8 juta tentara AS di luar negeri.

Sebagai orang Indonesia, saya sangat menghormati Jenderal Marshall. Bagaimanapun, adalah Menteri Luar Negeri Marshall yang mendesak Presiden Harry Truman untuk menuntut Belanda menghentikan agresi mereka di Indonesia setelah 1945.”



George Marshall lahir pada tahun 1880 dari keluarga sederhana di Pennsylvania. Karena kekurangan uang, ibunya menjual sebidang tanah keluarga yang ukurannya tidak besar untuk membayar uang sekolah Marshall di Institut Militer Virginia.

Lulus pada tahun 1901 sebagai Letnan Dua, Marshall ditugaskan ke unit infanteri yang beroperasi di Filipina. Filipina saat itu berada di bawah pendudukan AS. Setelah 18 bulan, ia kembali ke Amerika Serikat dan ikut pelatihan perwira di Fort Leavenworth dan Army Staff College, di mana ia lulus terbaik di kelasnya.

Marshall bertugas dengan tekun selama Perang Dunia Pertama, di mana ia bertugas sebagai staf operasi divisi infanteri. Dia kemudian menjabat sebagai ajudan Jenderal John Pershing, Kepala Staf Angkatan Darat, selama 5 tahun. Pada saat ia Letnan Kolonel, Marshall bertugas di Tiongkok selama tiga tahun.

Setelah kembali ke Amerika Serikat, Marshall bertugas sebagai instruktur di Army War College dan Fort Benning.

Pada September 1939, Presiden Franklin Roosevelt memilih Jenderal Marshall sebagai Kepala Staf Angkatan Darat. Sebagai KASAD AS, Marshall menyerukan perlunya peningkatan kesiapan tentara, sebuah seruan yang terbukti penting pada saat serangan Jepang di Pearl Harbor pada 1941.

Setelah AS memasuki Perang Dunia Kedua, Marshall memimpin ekspansi militer terbesar dalam sejarah AS. Selain memimpin pelatihan, ia juga memimpin operasi 8 juta tentara AS di luar negeri. Dia juga adalah Jenderal yang memilih atau

merekomendasikan sebagian besar Jenderal terbaik AS yang diberikan perintah-perintah kunci selama Perang Dunia Kedua.

Setelah mengundurkan diri sebagai KASAD AS pada tahun 1945, Marshall pergi ke Tiongkok untuk menengahi mengakhiri Perang Saudara Tiongkok. Meskipun dia tidak berhasil, dia menunjukkan bakat untuk negosiasi dan diplomasi. Akibatnya, setelah Perang Dunia Kedua, ia diangkat menjadi Menteri Luar Negeri AS.

Saat menjabat Menteri Luar Negeri AS lah ia mendapatkan penghargaan terbesar dalam karir pemerintahannya, karena ia membuat program bantuan ekonomi pasca-perang untuk Eropa yang kemudian dikenal sebagai *Marshall Plan*. Marshall juga berperan penting dalam mewujudkan Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO).

Pada tahun 1950, selama satu tahun ua bertugas sebagai Menteri Pertahanan AS. Marshall memimpin pembentukan kekuatan internasional yang dikirim untuk melindungi Korea Selatan dari Korea Utara.

Memperhatikan karier Marshall yang luar biasa, saya sangat mengaguminya sebagai seorang prajurit maupun negarawan. Dia menjadi tersohor karena advokasinya untuk perdamaian dan rekonstruksi; oleh karena usahanya itu, dia dianugerahi Hadiah Nobel Perdamaian pada tahun 1953.

Dia juga memiliki kemampuan untuk mendelegasikan kekuasaan dan mendapatkan loyalitas mutlak dari bawahannya.



Sebagai orang Indonesia, saya sangat menghormati Jenderal Marshall. Bagaimanapun, adalah Menteri Luar Negeri Marshall yang mendesak Presiden Harry Truman untuk menuntut Belanda menghentikan agresi mereka di Indonesia setelah 1945. Ketika Belanda mengabaikan tuntutan Truman, *Marshall Plan* untuk Belanda dihentikan sementara. Truman, atas saran Marshall, mengancam memotong semua bantuan ekonomi AS ke Belanda. Usaha ini berhasil: Pada tahun 1949 Belanda mengadakan Konferensi Meja Bundar dan mengakui kedaulatan Republik Indonesia Serikat.

MUSTAFA KEMAL ATATURK

"Gazi Mustafa Kemal Paşa atau yang dikenal dengan Mustafa Kemal Atatürk lahir di Selânik, Kesultanan Utsmaniyah, tahun 1881. Ia adalah "Bapak Bangsa Turki".

Mustafa Kemal adalah seorang perwira militer, pendiri dan presiden pertama Republik Turki. Kemalisme adalah sebutan bagi ajaran teori ideologi sekularis dan nasionalis berikut kebijakan yang dikembangkannya.

Salah satu contoh kepiawaiannya saat memimpin pasukan adalah dalam Pertempuran Gallipoli. Ketika itu dia memprediksi sekutu akan melakukan penyerangan di Gallipoli. Perhitungannya pun tepat."



Pendidikan militer Ataturk dimulai pada tahun 1893 di sekolah militer di Thessaloniki. Dia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Militer Istanbul dan lulus sebagai Letnan pada 1902. Keterampilannya yang luar biasa membuat kariernya cepat naik.

Salah satu contoh kepiawaiannya saat memimpin pasukan adalah dalam Pertempuran Gallipoli. Ketika itu dia memprediksi sekutu akan melakukan penyerangan di Gallipoli. Perhitungannya pun tepat. Pada 25 April 1915, sekutu melakukan pendaratan di Semenanjung Gallipoli. Hanya dengan 500 orang personel, dia mampu menahan serbuan musuh. Padahal pasukan sekutu jauh lebih banyak yaitu sekitar 15.000 orang. Pasukan Turki berhasil mematahkan langkah inisiatif sekutu yang juga diperkuat gabungan pasukan Australia dan Selandia Baru (ANZAC). Pertempuran ini sangat berpengaruh terhadap popularitas Ataturk.

Setelah Perang Dunia I, Ataturk berfokus pada pemerintahan. Dia diangkat sebagai Presiden pada tahun 1920. Mustafa Kemal yang dianggap sebagai pahlawan mengambil inisiatif dengan membubarkan pemerintahan lawas, Kesultanan Turki. Sebagai penggantinya didirikan Republik Turki pada tahun 1923 yang tetap berdiri sampai sekarang.

Setelah Perang Dunia I, Ataturk berhasil mempertahankan sisa-sisa Kesultanan Utsmaniyah, yang ia tempa menjadi Republik Baru Turki. Fokusnya pada pembentukan pemerintahan.



Setelah kemenangan sekutu dalam Perang Dunia I, Turki diserang oleh banyak kekuatan. Prancis, Inggris, Yunani mencoba memecah-belah republik baru Turki. Mustafa Kemal berhasil mengalahkan semua invasi ini dan kemudian ia diangkat menjadi Presiden terpilih pada tahun 1920. Sejak saat itu ia fokus membangun Turki modern baru.

Ataturk membubarkan pemerintahan lama, Kekaisaran Ottoman. Republik Turki didirikan pada tahun 1923 dan masih berdiri sampai sekarang. Dia melakukan reformasi besar. Dia memperkenalkan alfabet Romawi untuk menggantikan alfabet Arab. Dia memberantas buta huruf di seluruh Turki. Dia melarang cadar dan mengumumkan undang-undang yang mempromosikan kesetaraan bagi perempuan.



Kualitas abadi Ataturk adalah dedikasinya untuk kepentingan negaranya. Dia ingin memodernisasi negaranya. Dia ingin membuat negaranya setara dengan negara-negara Eropa Barat. Hingga saat ini ia dianggap sebagai bapak bangsanya. Itulah sebabnya Mustafa Kemal diberi nama Ataturk yang artinya bapak orang Turki.

Dari Kemal Ataturk, saya mengambil pelajaran, bahwa pemimpin harus cerdas dan bisa melihat jauh ke depan. Pemimpin harus mampu membuat rencana jangka panjang yang matang. Hanya dengan rencana yang matang, seorang pemimpin dapat membawa orang-orang yang dipimpin menuju kemenangan.

LAKSAMANA
ISOROKU YAMAMOTO

"Yamamoto adalah Laksamana yang benar benar memanfaatkan kapal induk, sebuah strategi yang telah membentuk strategi Angkatan Laut terbaik dunia hingga hari ini. Selain kemampuan strategi militernya, saya kagum pada Yamamoto karena keberaniannya untuk berbicara kebenaran kepada kekuasaan, walau tidak populer secara politis. Dia adalah salah satu dari sedikit pimpinan militer Jepang yang memandang aliansi Jepang dengan Nazi Jerman sebagai aliansi yang memuakkan meskipun dia mendapatkan kemarahan dari rekan-rekannya.

Selain itu, ia juga sempat mengecam perang terhadap AS, walau kalah dalam perdebatan itu dan akhirnya merencanakan serangan ke Pearl Harbour. Keberaniannya untuk berpendapat, dalam pikiran saya, adalah merupakan kualitas kepemimpinan terbesarnya."



Lahir pada tahun 1884 di pantai barat pulau utama Jepang, Isoroku Yamamoto adalah putra seorang samurai kelas menengah. Dia lulus dari Akademi Angkatan Laut Kekaisaran Jepang pada usia 20, kemudian bertugas di sebuah kapal penjelajah selama Perang Rusia-Jepang. Di sanalah ia kehilangan dua jari di tangan kirinya ketika kapalnya ditembak AL Rusia.

Karena bakatnya di medan perang, Yamamoto mendapatkan tugas ke AS. Di AS ia menghabiskan dua tahun belajar di Harvard, kemudian menjabat sebagai atase AL di kedutaan Jepang di Washington. Dia tidak hanya menjadi fasih berbahasa Inggris, tetapi dia juga melakukan perjalanan ke seluruh AS untuk mengenal AS.

Pada akhir 1924, Yamamoto kembali ke Jepang. Menilai tata cara perang laut yang berkembang pesat, ia mengubah spesialisasinya dari meriam ke penerbangan AL. Ia akhirnya diberikan komando kapal induk, kemudian seluruh Divisi Kapal Induk Pertama.

Sementara reputasi Yamamoto sebagai ahli strategi AL berkembang signifikan, ia juga dikenal sebagai seorang pemimpin militer yang tidak sungkan berbicara terang-terangan. Dia berselisih dengan sesama tentara, serta dengan faksi ultra-nasionalis yang bertekad berperang. Yamamoto terutama sangat kritis terhadap aliansi pemerintah Jepang dengan kekuatan poros Nazi Jerman dan Italia.

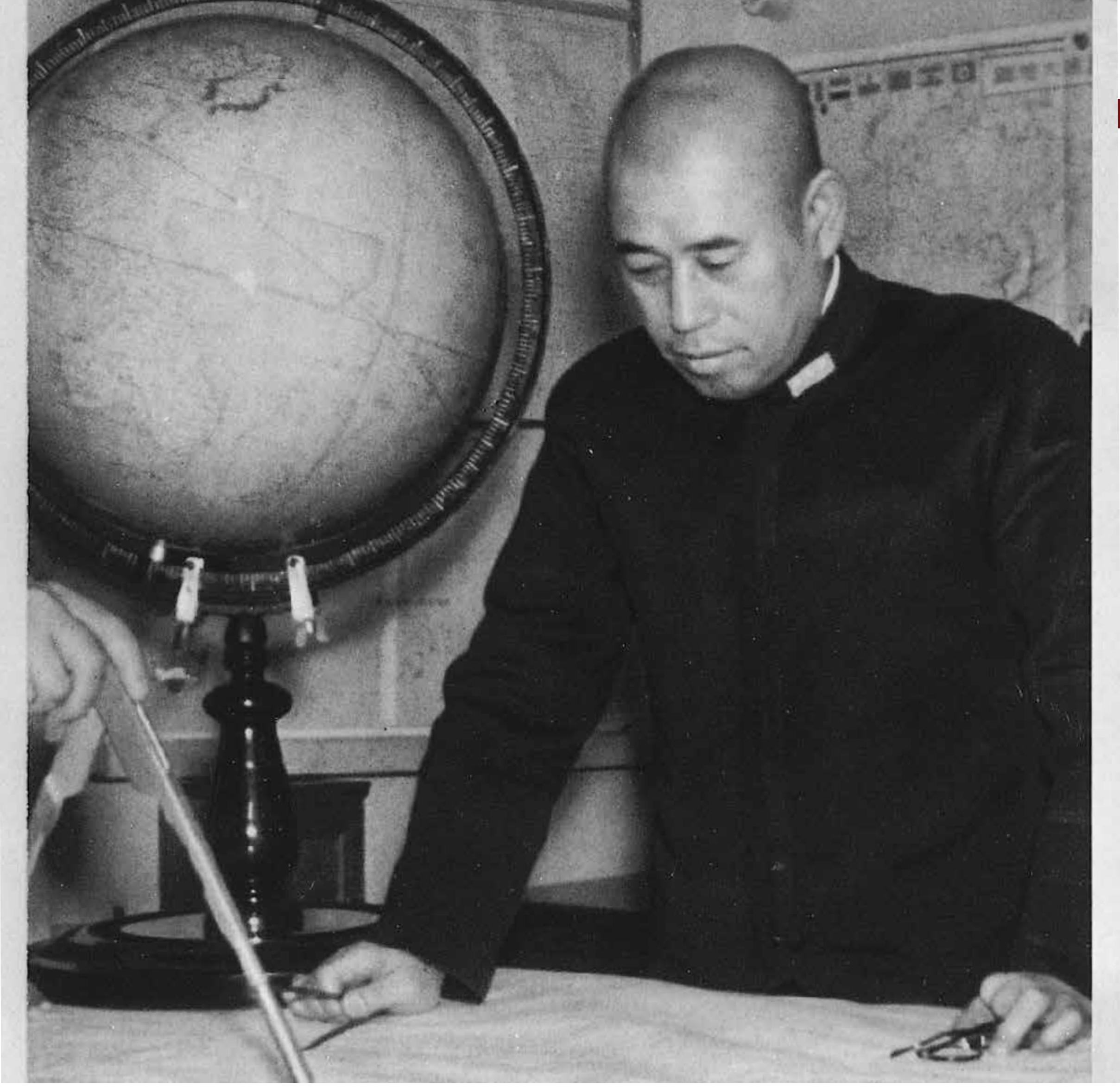
Karena sering berbicara di depan umum tentang hal-hal ini, Yamamoto banyak menerima ancaman pembunuhan dari militan pro-perang. Untuk ini, dia tidak menyesal. "Mereka dapat menghancurkan tubuh saya," tulisnya, "namun mereka tidak akan menghancurkan kehendak saya."

Yamamoto dipromosikan menjadi Laksamana AL pada November 1940, walau banyak yang mengira sifatnya yang berani bicara terus terang telah merusak karirnya. Tidak banyak yang mengetahui melejitnya karier Yamamoto adalah karena popularitasnya yang luar biasa di AL Jepang, serta hubungan baiknya dengan keluarga Kekaisaran.

Di puncak karirnya, Yamamoto tidak segan-segan dari menyuarakan keraguan tentang potensi perang dengan AS. Tetapi karena perang dengan AS tidak dapat dihindari, ia lah yang merencanakan serangan pendahuluan yang berani di Pearl Harbor. Serangan ini, katanya, akan memberinya waktu setidaknya enam bulan untuk mengkonsolidasikan pergerakan Jepang di tempat lain di Asia.

Pada bulan Desember 1941, serangan Pearl Harbor berlangsung kurang lebih sesuai rencana. Dengan hilangnya kemampuan AL AS untuk sementara waktu, Yamamoto memimpin operasi AL Jepang ke Asia selama paruh pertama tahun 1942 yang mencakup penguasaan Hindia Belanda, Singapura, dan Filipina. Seperti yang dia bayangkan, serangan Pearl Harbour memungkinkan Jepang untuk mengambil Asia Tenggara.

Juga seperti yang dibayangkan Yamamoto, serangan Pearl Harbor telah membangunkan raksasa Amerika yang sedang tidur. Ketika Washington meraih kemenangan penting di Midway pada Juni 1942, Jepang kembali pada posisi bertahan. Yamamoto sendiri mati ketika pesawatnya ditembak jatuh pada bulan April 1943 selama tur inspeksi di Pasifik Selatan.



Yamamoto adalah Laksamana yang benar benar memanfaatkan kapal induk, sebuah strategi yang telah membentuk strategi Angkatan Laut terbaik dunia hingga hari ini. Selain kemampuan strategi militernya, saya kagum pada Yamamoto karena keberaniannya untuk berbicara kebenaran kepada kekuasaan, walau tidak populer secara politis. Dia adalah salah satu dari sedikit pimpinan militer Jepang yang memandang aliansi Jepang dengan Nazi Jerman sebagai aliansi yang memuakkan meskipun dia mendapatkan kemarahan dari rekan-rekannya.

Selain itu, ia juga sempat mengecam perang terhadap AS, walau kalah dalam perdebatan itu dan akhirnya merencanakan serangan ke Pearl Harbour. Keberaniannya untuk berpendapat, dalam pikiran saya, adalah merupakan kualitas kepemimpinan terbesarnya.

MARSEKAL
ZHU DE



"Yang paling saya kagumi tentang Zhu adalah kontribusinya pada teori perang gerilya. Walaupun Mao lebih sering mendapat pujian untuk ini, sebenarnya Zhu lah yang memiliki pendidikan militer dan pengalaman yang dibutuhkan untuk menjalankan perang gerilya. Latar belakang itulah yang digunakan Zhu untuk memimpin perang non-konvensional PKC. Strategi yang diterapkan Zhu mengilhami dan diikuti oleh puluhan gerakan gerilya dari paruh kedua abad ke-20 hingga saat ini."

Zhu De adalah pemimpin militer Tiongkok yang berasal dari Sichuan. Ia satu dari 15 bersaudara yang lahir di keluarga petani. Menurut cerita Zhu sendiri, ayahnya menenggelamkan 5 saudara kandungnya karena ia tidak mampu memelihara mereka.

Mencari jalan keluar dari kemiskinan, Zhu diadopsi oleh seorang paman yang mendorongnya masuk ke Akademi Militer di Kunming. Di sana Zhu mencetak prestasi, dan sering dipilih untuk memimpin Taruna setiap kali ada kunjungan pejabat tinggi.

Setelah lulus, Zhu melewati fase yang sulit. Dia menggunakan bakat militernya untuk menjadi Panglima perang yang tergolong kejam. Ia juga kecanduan opium. Kecanduan ini membuatnya tertatih-tatih selama beberapa tahun hingga 1922.

Setelah berhasil keluar dari jeratan narkotika, Zhu berangkat ke Eropa. Di sana ia belajar taktik-taktik yang digunakan Jerman pada Perang Dunia 1. Dari Jerman ia pergi ke Uni Soviet, di mana ia belajar doktrin militer Soviet dan Marxisme.

Selama periode inilah Zhu bergabung dengan Partai Komunis Tiongkok (PKT). Begitu kembali ke Tiongkok, dia menemui Mao Zedong, yang saat itu tengah berperang melawan kaum nasionalis Tiongkok untuk menguasai negara. Keduanya bersinergi dengan hebat, dengan Mao unggul sebagai ahli strategi dan intelektual, sementara Zhu — digambarkan sebagai "dinamo yang energik" — menggunakan keahlian militernya untuk perjuangan mereka. Mereka bersama-sama menjalankan taktik gerilya yang menyebabkan kemenangan PKT setelah Perang Dunia 2.

Pada saat kemenangan PKT, Zhu adalah pejabat tinggi di dalam partai. Dia juga komandan Tentara Pembebasan Rakyat (TPR) Tiongkok. Dalam peran terakhir ini, ia memimpin operasi besar-besaran TPR Tiongkok ke semenanjung Korea selama Perang Korea. Setelah konflik itu, ia menjadi salah satu dari sepuluh marsekal di TPR, di mana ia dianggap sebagai pendiri TPR.

Terlepas dari persahabatannya dengan Mao, pada tahun 1969 saat Revolusi Kebudayaan dimulai, Zhu diberhentikan dari posisinya. Ia diasingkan ke Guangdong. Berbagai kontribusi pentingnya bagi TPR dihapus dari buku-buku sejarah China. Zhu dihilangkan dari sejarah Tiongkok.

Namun kondisi ini tidak bertahan lama. Pada tahun 1973, Revolusi Kebudayaan mulai mereda. Mao mengembalikan temannya ke Beijing, dan mengangkatnya menjadi kepala negara pada tahun 1975. Zhu menjadi kepala negara selama satu tahun, sampai kematiannya pada tahun 1976.

Yang paling saya kagumi tentang Zhu adalah kontribusinya pada teori perang gerilya. Walaupun Mao lebih sering mendapat pujian untuk ini, sebenarnya Zhu lah yang memiliki pendidikan militer dan pengalaman yang dibutuhkan untuk menjalankan perang gerilya. Latar belakang itulah yang digunakan Zhu untuk memimpin perang non-konvensional PKC. Strategi yang diterapkan Zhu mengilhami dan diikuti oleh puluhan gerakan gerilya dari paruh kedua abad ke-20 hingga saat ini.

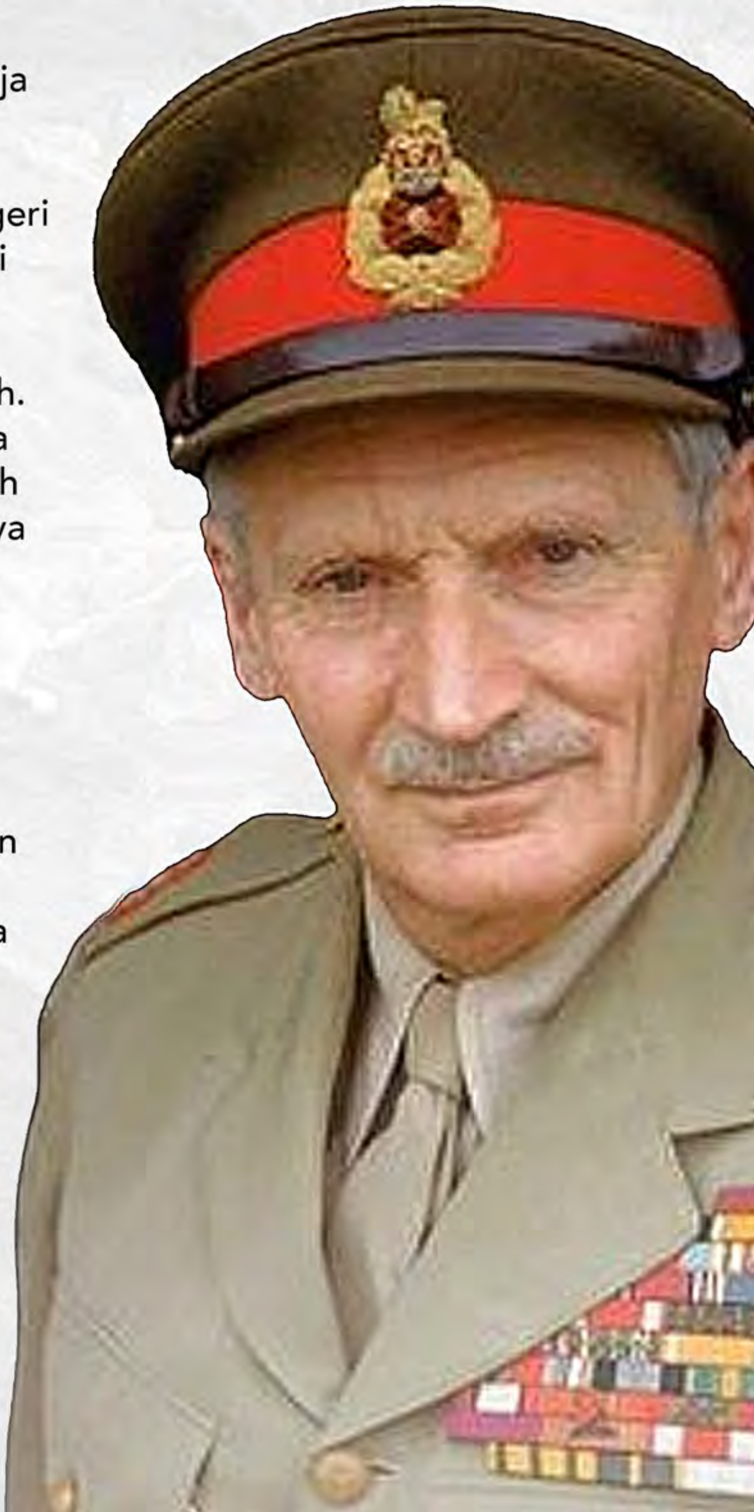


FIELD MARSHALL

BERNARD LAW MONTGOMERY

"Waktu itu tidak lama setelah saya pensiun dari TNI, saya terenyuh membaca surat Montgomery ke Raja Inggris. Ia menulis, "Paduka yang mulia setelah bertahun-tahun saya bertugas untuk kerajaan di luar negeri kini tiba saatnya saya harus kembali ke Inggris. Saya harus melaporkan bahwa saya agak bingung karena saya pulang saya tidak punya rumah. Semua harta pribadi saya yang saya titip di sebuah rumah saudara sudah di hancurkan oleh bom Jerman. Saya mohon perhatian daripada Raja."

Kita bisa bayangkan seorang panglima tersohor, yang pernah mimpin jutaan tentara, mimpin pertempuran-pertempuran yang terkenal, El Alamien, Normandy dan sebagainya, begitu selesai pulang perang bingung karena tidak punya rumah. Ini terjadi di sebuah negara barat yang bisa dikatakan super power pada saat itu. Saya berpikir, apalah saya dibandingkan dengan Montgomery."



Saya telah membaca biografi Field Marshall Bernard Law Montgomery beberapa kali dalam versi yang berbeda-beda. Saya pun telah membaca otobiografi beliau. Montgomery pribadi yang menarik. Ia meniti karier militer dari Akademi Militer Inggris yaitu Sandhurst. Kemudian begitu lulus terjadilah Perang Dunia pertama, dimana ia ikut perang dan sempat terluka parah.

Sesudah Perang Dunia pertama ia melanjutkan kariernya, setapak demi setapak dan pada Perang Dunia kedua, ia sempat menjadi panglima divisi melawan Jerman di Prancis. Sempat juga lolos dalam evakuasi di Dunkerque (Dunkirk) dan merupakan perwira kunci di tentara Inggris pasca peristiwa Dunkerque.

Ia dikenal sebagai perwira yang sangat profesional, yang fokus utamanya adalah pengabdian sebagai perwira lapangan. Sampai dengan ia jenderal, ia sangat fit. Ia selalu lari *cross country* dan ia dikenal perwira yang tidak pernah merokok dan tidak pernah minum alkohol.

Ia sangat gemar belajar sejarah dan akhirnya pada saat ia ditunjuk oleh Perdana Menteri Churchill menjadi panglima tentara ke-8 Inggris di Mesir melawan Rommel. Ia berhasil mengalahkan tentara Jerman dan Italia dalam pertempuran yang terkenal El Alamein di Mesir, kurang lebih 100 km dari Alexandria.

Dari pertempuran El Alamien, ia mengejar Rommel sampai ke Tunisia. Ia memimpin pendaratan di Sisilia dan kemudian ia menjadi panglima pendaratan di Normandia, yaitu Operasi Overlord. Kemudian ia terus memimpin tentara sekutu sampai berakhir Perang Dunia Kedua dan ia sempat menjadi pimpinan tentara Inggris sampai dengan pensiun.

Tentunya selain karier sebagai panglima yang cemerlang ada hal-hal lain yang menarik atau yang membuat saya kagum tentang diri beliau.

Pada suatu saat saya baru saja pensiun dari tentara, dan saya berjalan di Kota Bangkok dan melihat ada toko buku dimana di luar toko buku tersebut ada suatu kotak buku-buku bekas. Saya liat buku bekas dan saya menemukan biografi Jenderal Montgomery ini.

Biografi tersebut tidak terlalu tebal. Banyak foto-fotonya. Setelah saya baca, ada satu hal yang sangat menarik bagi saya yaitu ternyata sesudah Montgomery meninggal di arsip beliau diketemukan surat, yang beliau tulis kepada Raja Inggris George ke-6 sesudah Perang Dunia Kedua berakhir.

Dalam surat tersebut ia tulis kepada raja, "Paduka yang mulia setelah bertahun-tahun saya bertugas untuk kerajaan di luar negeri kini tiba saatnya saya harus kembali ke Inggris. Saya bicara kepada paduka yang mulia raja sebagai panglima tertinggi saya. Dan saya harus melaporkan bahwa saya agak bingung karena saya pulang saya tidak punya rumah. Semua harta pribadi saya yang saya titip di sebuah rumah saudara sudah dihancurkan oleh bom Jerman. Anak saya satu-satunya sekarang berada di sebuah *boarding school* dan setiap libur saya titip kepada saudara-saudara dan teman-teman yang ada. Saya mohon perhatian daripada Raja."

Kita bisa bayangkan seorang panglima tersohor, yang pernah memimpin jutaan tentara, mimpin pertempuran-pertempuran yang terkenal, El Alamien, Normandia dan sebagainya. Begitu selesai pulang perang bingung karena tidak punya rumah, dan ia berani menulis surat kepada rajanya sebagai panglima tertinggi dia. Ini terjadi di sebuah negara Barat yang bisa dikatakan *super power* pada saat itu. Bahwa ada jenderal panglima yang tidak punya rumah.

Nah waktu itu saya tersentak, karena itulah nasib yang saya alami. Waktu saya pensiun saya pun tidak punya rumah. Saya punya sebuah rumah dinas, di Cijantung 2, yang memang milik tentara dan saya yakin suatu saat harus saya kembalikan.

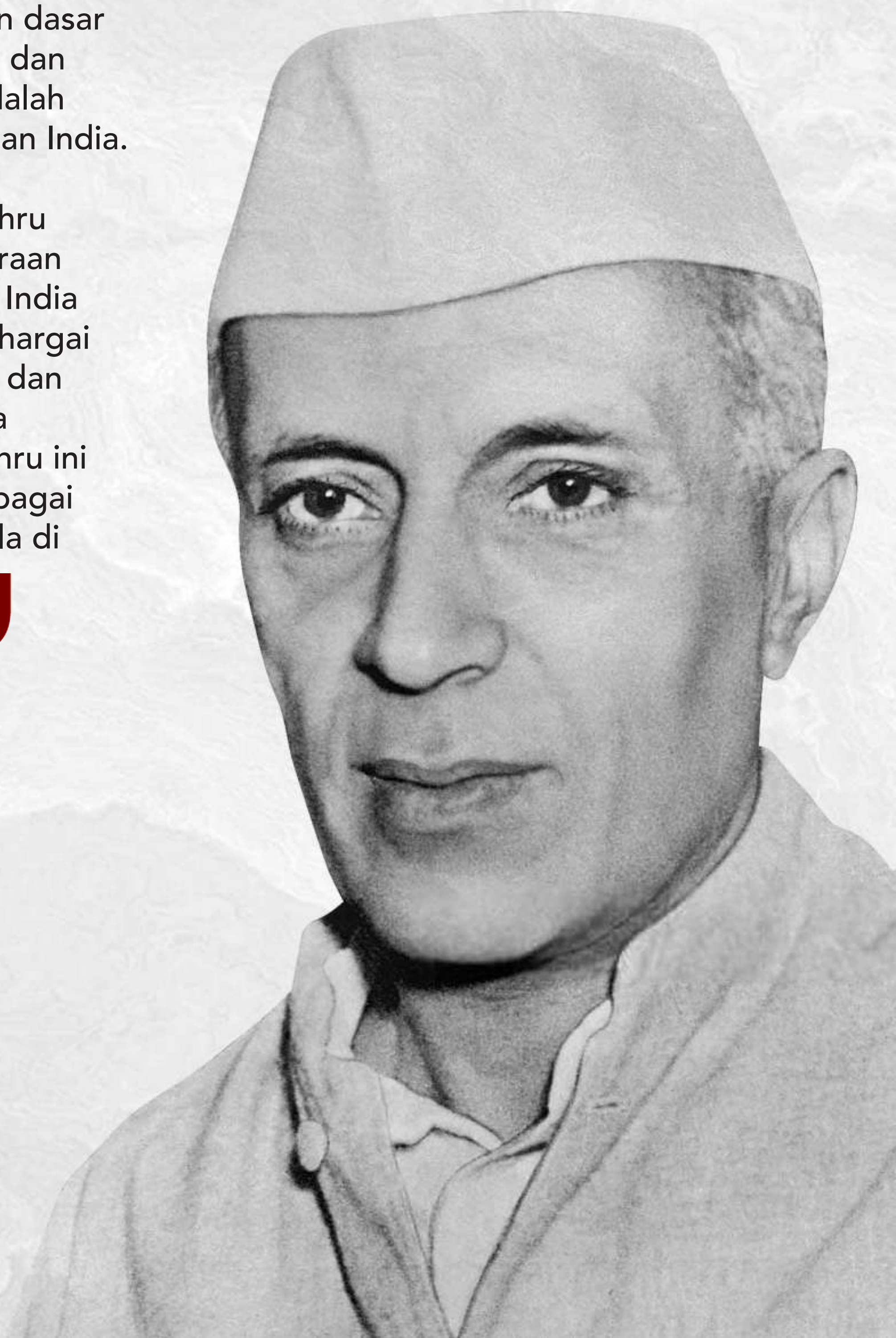
Tetapi begitu saya membaca ceritanya Montgomery yang dia pun pulang tidak punya rumah, akhirnya saya ambil kesimpulan bayangkan panglima yang memimpin jutaan prajurit oleh negara *super power* seperti Inggris pada saat itu juga bisa terjadi tidak punya rumah. Apalagi saya? Apalah saya dibandingkan dengan Montgomery.

Jadi rasa waktu itu, semacam rasa sedih karena saya tidak punya rumah pribadi, akhirnya saya bisa terhibur dengan itu dan akhirnya pada saatnya pun saya punya rumah pribadi, walaupun melalui perjuangan yang tidak gampang.

JAWAHARLAL NEHRU

"Yang paling saya kagumi dari Nehru adalah fokusnya untuk mengembangkan sains dan pendidikan dasar dunia. Ia sadar sains dan pendidikan dasar adalah fondasi bagi kemajuan India.

Terlebih dari itu, Nehru menekankan kesetaraan hak-hak masyarakat India dengan tetap menghargai keragaman regional dan suku. Sebagai warga Indonesia, sikap Nehru ini dapat kita ilhami sebagai perwujudan Pancasila di benua India."



Anak dari seorang pengacara kaya dan nasionalis terkemuka, Jawaharlal Nehru dibesarkan di India ketika tanah airnya masih merupakan jajahan Inggris. Pada saat ia remaja, ia mengalami pergolakan nasionalisme Indonesia. Hal ini dipicu oleh Perang Rusia-Jepang, di mana negara Asia untuk pertama kalinya dapat mengalahkan kekuatan besar Eropa. Kemenangan ini, tulisnya kemudian, membuatnya bermimpi bahwa suatu hari nanti India akan melepaskan belenggu kolonial mereka.

Sebelum itu terjadi, Nehru dikirim oleh keluarganya ke Britania Raya untuk menempuh pendidikan tinggi. Ia kemudian lulus dari Universitas Cambridge dengan gelar di bidang sains. Ia juga melanjutkan studi di bidang hukum.

Saat kembali ke India, Nehru mengikuti jejak ayahnya dan bekerja sebagai advokat. Hal ini hanya bertahan beberapa bulan, sebelum ia menyadari panggilan sejatinya adalah politik. Ia mulai berbaur dengan kelompok-kelompok yang mengadvokasi hak-hak India, kemudian memulai aktivisme besar-besaran untuk membangun pemerintahan India sendiri setelah Perang Dunia Pertama.

Pada saat itu, Nehru telah menjadi sahabat pejuang kemerdekaan India terkemuka saat itu, Mahatma Gandhi. Pada tahun 1920, ia bergabung dengan gerakan non-kerjasama Gandhi untuk memaksa konsesi dari Inggris. Sikapnya untuk berdiri bersama Gandhi membuatnya harus menerima beberapa hukuman penjara singkat. Dia juga pergi ke Belgia pada tahun 1927 untuk mewakili India di sebuah konferensi untuk kaum minoritas tertindas.



Tidak puas dengan sikap Inggris menanggapi tuntutan kemerdekaan India, pada malam tahun baru 1929 Nehru membacakan deklarasi kemerdekaan India. Ketika pembangkangan sipil menyebar ke seluruh anak benua India, Nehru sekali lagi ditangkap pada April 1930.

Perjuangan Nehru dari dalam dan luar penjara berlanjut selama satu dekade. Dengan pecahnya Perang Dunia Kedua, Nehru menyatakan simpatinya dengan blok demokrasi Barat tetapi menuntut konsesi Inggris sebagai imbalan atas dukungan penuh India. Inggris terbukti ingkar janji dan kembali memenjarakan Nehru pada tahun 1942.

Kali ini, Nehru menghabiskan sisa perang di sel penjara sampai 1946, hingga Inggris mengumumkan dukungan mereka untuk kemerdekaan India.

Pada saat itu, Nehru secara luas diakui sebagai pewaris Gandhi. Setelah kemerdekaan, ia menjadi Perdana Menteri, kepercayaan yang dijalankannya selama 18 tahun sampai ia meninggal dunia pada tahun 1964.

Sebagai seorang nasionalis, Nehru jelas memiliki dampak besar pada negara-negara berkembang. Tetapi bahkan di Barat, dia dipuji. Dwight Eisenhower pernah berkata kepadanya, "secara universal Anda diakui sebagai salah satu tokoh dengan pengaruh paling kuat untuk perdamaian dan konsiliasi di dunia."

Winston Churchill seakan sepakat dengan Eisenhower, dengan menyebut Nehru sebagai "Cahaya Asia."

Di India, tentu saja pengaruh Nehru tidak terukur. Dia adalah seorang pendukung anti-kekerasan dan pejuang kemerdekaan yang sangat gigih. Nehru mempromosikan cara bernegara yang sekuler dan demokrasi multi-partai – dan membangun fondasi kuat yang terlihat di masyarakat India hingga saat ini.

Yang paling saya kagumi dari Nehru adalah fokusnya untuk mengembangkan sains dan pendidikan dasar dunia. Ia sadar sains dan pendidikan dasar adalah fondasi bagi kemajuan India.

Terlebih dari itu, Nehru menekankan kesetaraan hak-hak masyarakat India dengan tetap menghargai keragaman regional dan suku. Sebagai warga Indonesia, sikap Nehru ini dapat kita ilhami sebagai perwujudan Pancasila di benua India.

JENDERAL

CHARLES DE GAULLE

"Di Inggris pada tanggal 20 Mei 1940, ia mengeluarkan pidatonya yang sangat terkenal melalui radio BBC kepada semua warga negara Prancis. Ia mengatakan dalam bahasa Prancis, *"La France a perdu une bataille! Mais la France n'a pas perdu la guerre"*.

"Kita telah kalah dalam satu pertempuran tapi kita belum kalah perang", dan dimana dia mengajak semua rakyat Prancis, terutama para prajuritnya untuk bergabung sama dia melawan invasi Jerman.

Sikapnya dalam masa yang sangat genting bagi Prancis yaitu dimana Prancis mengalami kehancuran militer, sikapnya yang tidak menyerah itulah yang menjadikan beliau sebagai tokoh Prancis yang sangat dikagumi sampai sekarang."



Charles André Joseph Marie de Gaulle atau populer dengan nama Jenderal de Gaulle, lahir di Lille, Prancis, 22 November 1890 dan meninggal di Colombey-les-Deux- Églises, Prancis, 9 November 1970, adalah pimpinan militer dan negarawan Prancis.

Sebelum Perang Dunia II, dia dikenal sebagai penyusun taktik pertempuran lapis baja dan pendukung penggunaan kendaraan lapis baja dan pesawat tempur. Dia adalah pemimpin kelompok pejuang Prancis Merdeka dalam Perang Dunia ke II yang juga kepala pemerintahan sementara Prancis pada 1944-1946.

Jenderal de Gaulle adalah seorang perwira Perang Dunia I, yang terkenal mahir menyusun taktik, terutama dalam pengerahan kendaraan lapis baja (tank) di medan perang.

Kepemimpinan Jenderal De Gaulle sudah terlihat dari sejak ia menjadi perwira muda. Selain ketekunannya dalam belajar ilmu militer dan ilmu perang, ia juga sangat mendalami sejarah. Sejak perwira muda ia pun berhasil berpikir kritis mencari metode-metode teknik dan taktik perang yang mutakhir.

Ia pun sangat terkenal dengan fisik yang kuat dan keberanian yang menonjol. Pada Perang Dunia ke I ia masih seorang perwira utama, ia terluka dan tertawan oleh Jerman. Dari camp tawanan Jerman ia telah berusaha berkali-kali untuk meloloskan diri. Setelah Perang Dunia ke I ia terus menekuni karier militer dan dengan pengalaman dari Perang Dunia ke I ia melahirkan beberapa karya tulis tentang bagaimana membangun tentara Prancis yang modern dan andal.

Hal yang menonjol dalam perjalanan hidup Charles de Gaulle menurut pendapat saya adalah bahwa ia menolak ikut dalam semangat "*defeatism.*" Semangat *defeatism* ini ialah suatu semangat kalahan, semangat menyerah, dan ini yang pernah melanda elite politik dan elite militer Prancis.

Sesungguhnya pada awal Perang Dunia ke II yaitu pada tahun 1939, kekuatan militer Prancis lebih kuat dari kekuatan militer Jerman. Dari segi jumlah prajurit, jumlah divisi, jumlah pesawat tempur, jumlah tank, jumlah meriam, kekuatan Prancis sesungguhnya berada di atas kekuatan Jerman.

Namun, elite militer Prancis sangat konservatif, tidak suka inovasi. Pimpinannya pun sangat kaku. Berpikir selalu ortodoks, tidak pernah mau berpikir di luar kebiasaan. Para pimpinan tentara Prancis berorientasi selalu membanggakan masa lampau. Menganggap remeh lawan, juga mengandalkan sistem senioritas dalam Korps perwiranya, sehingga perwira-perwira muda yang penuh gagasan baru, penuh pemikiran inovatif juga tidak diberi tempat dan tidak dihiraukan.

Itulah sesungguhnya apa yang terjadi, sehingga dengan serbuan Blitzkrieg oleh Jerman, tentara Prancis dengan cepat *collapse* dan mundur di semua front. Terjadilah gerakan *outmanuver*.

Kemudian, di situlah kelihatan keberanian Jenderal Charles de Gaulle. Walaupun semua pimpinannya menyerah, ia tidak menyerah. Bahkan ia coba memengaruhi pimpinannya, terutama Menteri Pertahanan, waktu itu disebut Menteri Peperangan, Ministry Of War dari Prancis Paul Reynaud.



Ia coba meyakinkan untuk tidak menyerah dan melanjutkan pertempuran melawan Jerman. Namun sia-sia, akhirnya ia memutuskan untuk eksfiltrasi ke Inggris. Di Inggris pada tanggal 20 Mei 1940, ia mengeluarkan pidatonya yang sangat terkenal melalui radio BBC kepada semua warga negara Prancis. Ia mengatakan dalam bahasa Prancis, *"La France a perdu une bataille! Mais la France n'a pas perdu la guerre."* "Kita telah kalah dalam satu pertempuran tapi kita belum kalah perang," dan dimana dia mengajak semua rakyat Prancis, terutama para prajuritnya untuk bergabung bersama dia melawan invasi Jerman.

Reaksi elite militer dan politik Prancis adalah menjatuhkan hukuman mati kepada de Gaulle tapi ia tidak gentar. Ia teruskan perjuangan sampai ia yang menang, dan ia mengembalikan harga diri dan rasa kehormatan daripada bangsa Prancis.

Jadi kalau memang waktu itu sekutu dan pihak Prancis kalah, sudah pasti De Gaulle akan dihukum mati. Akan tetapi ia tidak menggubris hal tersebut, ia terus melawan.

Akhirnya berhasil ikut dalam pembebasan Prancis dari cengkeraman Jerman. Kepribadian dan *leadership* semacam itulah yang akhirnya membuat Jenderal de Gaulle sangat dihormati di Prancis seolah-olah Jenderal de Gaulle ikut menyelamatkan kehormatan besar Prancis.

Kekalahan yang memalukan yang diakibatkan oleh *fighting spirit* yang rapuh dari elite politik dan elite militer Prancis berhasil dibersihkan oleh karakter dan kepemimpinan Jenderal De Gaulle. Bagi saya ini contoh bahwa seseorang individu dapat berbuat sangat besar untuk kepentingan bangsa dan rakyatnya.

Sikapnya dalam masa yang sangat genting bagi Prancis yaitu dimana Prancis mengalami kehancuran militer, sikapnya yang tidak menyerah itulah yang menjadikan beliau sebagai tokoh Prancis yang sangat dikagumi sampai sekarang.

Juga sikap negarawan sewaktu ia menjadi Presiden Prancis, dimana ia membela kepentingan Prancis dengan sangat rasional, dengan sangat tenang dan berani keluar dari sikap-sikap ortodoks, dan sikap-sikap konservatif.

Charles de Gaulle menentang pendapat pihak konservatif yang kuat untuk memberikan kemerdekaan kepada Aljazair. Dia mempertaruhkan pemberontakan militer dari pasukan Prancis di Aljazair. Dia menjadi sasaran banyak upaya pembunuhan oleh perwira pemberontak. Mereka yang mencoba membunuh De Gaulle adalah yang dari organisasi teror yang disebut OAS (Organisation de l'Armée Secrte).

Charles de Gaulle juga menolak untuk terlibat dalam Perang Vietnam setelah penarikan Perancis dari Indochina pada tahun 1964. Dia juga mengembangkan Angkatan Nuklir Independen untuk Prancis karena dia ingin Prancis benar-benar mandiri dan tidak bergantung pada negara lain untuk keamanan energinya. Ia mencabut kehadiran Prancis di Aljazair yang telah berjalan ratusan tahun. Juga, dia menolak untuk terlibat dalam Perang Vietnam dengan Amerika Serikat karena dia tahu bahwa itu tidak mungkin untuk mencegah kemerdekaan rakyat Vietnam. Itulah beberapa fakta menarik tentang Jenderal Charles de Gaulle.

Saat Perang Dingin, dia memprakarsai Prancis tidak boleh bergantung pada negara lain demi keamanan dan kemakmuran nasionalnya. Karena itu dia menjalankan kebijakan yang membuat Prancis keluar dari NATO dan menyiapkan proyek pengembangan nuklir yang menjadikan Prancis kekuatan nuklir keempat.

MARSEKAL
JOSIP BROZ TITO

"Bagi orang Indonesia, kita mengingat Tito bersama Sukarno sebagai tokoh utama dalam Gerakan Non-Blok. Dan bagi kami dari KOPASSUS, kami tidak akan pernah lupa bagaimana Tito mengirim beberapa instruktur terjun bebas dari tentara Yugoslavia pada tahun 1962 untuk mengajar angkatan pertama tim terjun bebas di RPKAD, yang sekarang disebut KOPASSUS. Bagi kita yang telah melompat dari pesawat dan membuka parasut kita sendiri, kita berhutang budi kepada pasukan Yugoslavia yang pernah menjadi instruktur kita."



Josip Broz Tito lahir pada tahun 1892 di sebuah desa kecil di Kerajaan Kroasia-Slavonia, yang pada saat itu merupakan bagian dari Kekaisaran Austria-Hongaria. Begitu mencapai usia 21 tahun, Tito mengikuti dua tahun wajib militer di Angkatan Darat Austria-Hongaria. Dia bertugas di unit milisi Kroasia setelah menyelesaikan kursus untuk bintara.

Tidak lama setelah memasuki dinas militer, Perang Dunia 1 pecah. Tito terlibat dalam invasi Austria yang gagal ke Serbia. Dia kemudian menghabiskan banyak waktu mendekam di penjara sebagai tawanan perang.

Pulang ke rumah setelah perang, Tito pindah ke Zagreb dan mendapat pekerjaan sebagai pelayan. Ia juga bergabung dengan Partai Komunis Yugoslavia (PKY). Sebagai anggota partai, ia pergi ke Uni Soviet. Di sana ia diberi misi untuk kembali ke Yugoslavia untuk merekrut sukarelawan, untuk berperang di pihak Republik dalam Perang Saudara Spanyol.

Pada akhirnya, para sukarelawan perang dari Yugoslavia tidak pernah mencapai Spanyol. Dalam perjalanan, Tito mengorganisir agar relawan Yugoslavia yang ia rekrut berjuang untuk Cekoslowakia, yang pada saat itu mendapat tekanan dari Jerman. Inisiatif ini membuatnya semakin terkenal di Yugoslavia, terutama di kalangan pimpinan PKY.

Karier Tito terus beranjak di PKY, dan pada tahun 1939 dia diangkat sebagai Sekretaris Jenderal Partai Komunis Yugoslavia. Dua tahun kemudian, pasukan Poros menginvasi Yugoslavia. Mengingat posisinya di CPY, dan pengalamannya dalam merekrut



dan memobilisasi sukarelawan, Tito mengorganisir dua brigade Partisan anti-Nazi. Meskipun ia bukan ahli dalam taktik gerilya, Tito unggul praktisi perang non-konvensional.

Melihat betapa efektifnya anak buah Tito dalam mengunci kekuatan Poros dengan taktik gerilya, Sekutu memberikan dukungan untuk pasukan Partisan anti-Nazi. Hari ini banyak sejarawan militer yang menempatkan Partisan Yugoslavia sebagai gerakan perlawanan paling efektif di Eropa yang diduduki Jerman.

Pada tahun 1944, keberhasilan Partisan Tito melambungkannya ke garis depan kepemimpinan negara. Dia diakui oleh otoritas Sekutu sebagai Perdana Menteri *de facto* Yugoslavia, serta komandan pasukan militernya. Semua ini diresmikan setelah perang, ketika ia menjabat sebagai Presiden Republik Federal Sosialis Yugoslavia dari tahun 1953 hingga kematiannya pada tahun 1980.

Sebagai kepala negara Yugoslavia pasca perang, Tito mengubah negaranya dari negara miskin menjadi negara berpenghasilan menengah. Ia merencanakan dan melaksanakan peningkatan signifikan dalam pendidikan, kesehatan, hak-hak perempuan, dan banyak bidang lainnya di Yugoslavia.

Bagi orang Indonesia, kita mengingat Tito bersama Sukarno sebagai tokoh utama dalam Gerakan Non-Blok. Dan bagi kami dari KOPASSUS, kami tidak akan pernah lupa bagaimana Tito mengirim beberapa instruktur terjun bebas dari tentara Yugoslavia pada tahun 1962 untuk mengajar angkatan pertama tim terjun bebas di RPKAD, yang sekarang disebut KOPASSUS. Bagi kita yang telah melompat dari pesawat dan membuka parasut kita sendiri, kita berhutang budi kepada pasukan Yugoslavia yang pernah menjadi instruktur kita.

GEORGY KONSTATINOVIC ZHUKOV



"Georgy Konstantinovich Zhukov lahir dari keluarga petani miskin di Strelkovka. Seorang komandan militer Uni Soviet, Zhukov adalah salah satu dari sedikit Jenderal yang bertugas dalam Perang Dunia Pertama dan juga Perang Dunia Kedua.

Zhukov adalah pemimpin lapangan yang dapat diandalkan. Dia Jenderal profesional yang mahir taktik dan strategi militer. Dia menjadi terkenal karena pemberani, dan sangat gigih dalam pertempuran."

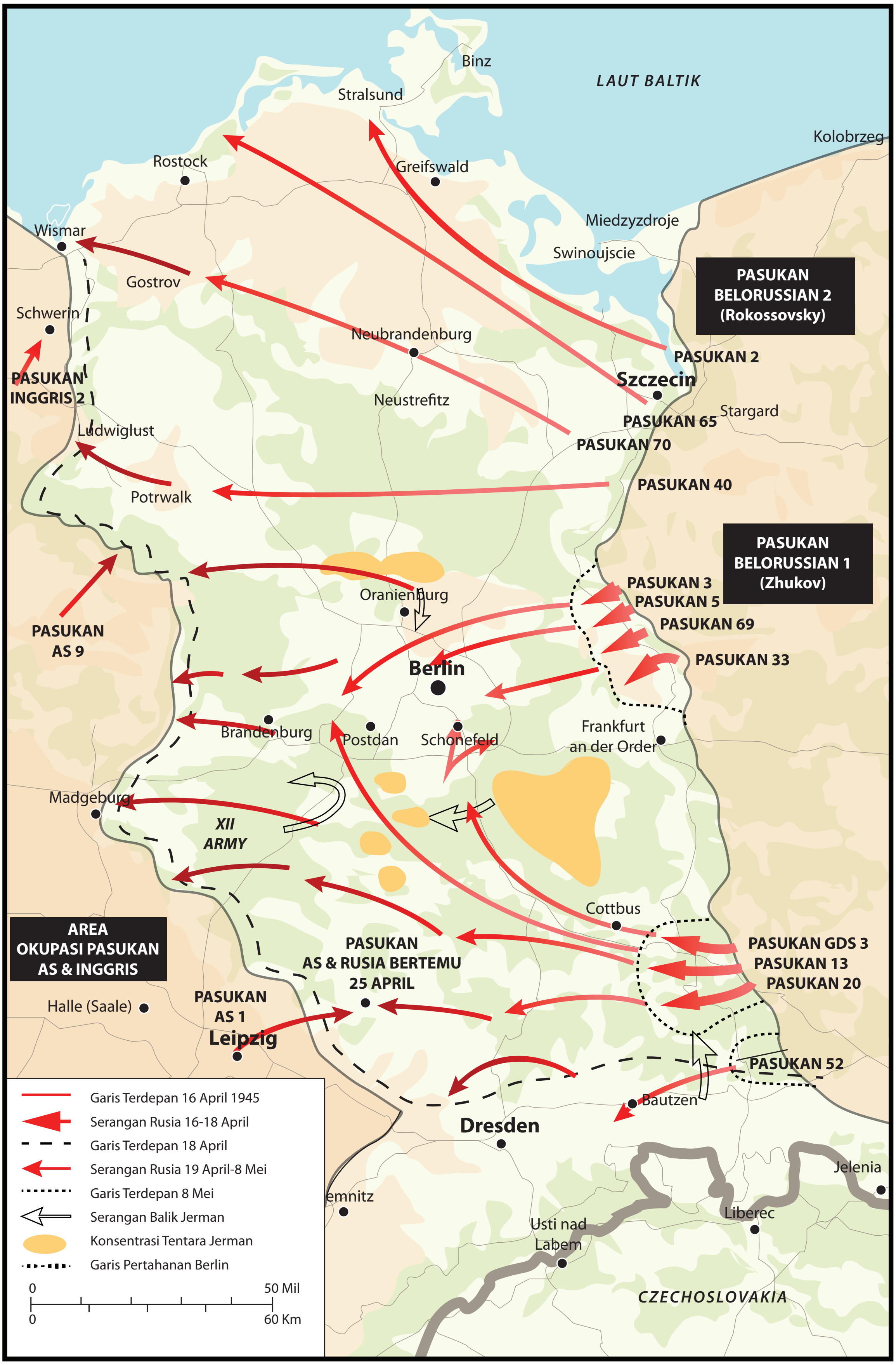
Pada tahun 1915 selama kekacauan Perang Dunia Pertama, Georgy Konstantinovich Zhukov ikut kebijakan wajib militer Kekaisaran Rusia dan ditempatkan di korps Kavaleri Angkatan Darat. Zhukov yang berusia 19 tahun pada waktu itu terbukti sebagai prajurit yang berani dan mampu. Dua kali ia dianugerahi medali penghargaan Salib Santo Georgius.

Setelah Revolusi Oktober 1917, Zhukov bergabung dengan Tentara Merah dan ditugaskan dalam pasukan kavaleri. Pada tahun 1938, Zhukov dikirim ke Mongolia untuk berperang melawan Kekaisaran Jepang. Kemenangan diraih pada tahun 1939, setelah Zhukov dan pasukannya berhasil menaklukan Jepang. Kemenangan ini membuat Zhukov dinobatkan sebagai pahlawan Uni Soviet.

Selama Perang Dunia Kedua, ketabahan dan kegigihan ditunjukkan Zhukov. Ia berhasil menaklukan Wehrmacht atau angkatan bersenjata Berlin di Front Timur. Zhukov memegang peranan penting dalam pertempuran tersebut.

Bahkan, Zhukov menjadi saksi penting saat Jerman menyerah pada Sekutu di tahun 1945. Karena kiprahnya yang istimewa, Zhukov dipercaya menjadi komandan pertama zona kerja pasca-perang Soviet di Jerman.

Karena keberhasilannya di medan perang, Zhukov sangat populer di kalangan masyarakat Soviet. Joseph Stalin merasa kehadiran Zhukov sebagai ancaman untuk kekuasaannya. Karena itu, setelah Perang Dunia Kedua ia tidak lagi diserahkan tanggungjawab sebagai komandan Angkatan Darat Soviet. Zhukov hanya diberi tugas kecil.


Binz
LAUT BALTIK
Stralsund
Kolobrzeg
Rostock
Greifswald
Wismar
Miedzyzdroje
Swinoujscie
Gostrov
PASUKAN BELORUSSIAN 2 (Rokossovsky)
Schwerin
Neubrandenburg
PASUKAN 2
PASUKAN INGGRIS 2
Szczecin
Neustrefitz
Stargard
PASUKAN 65
Ludwiglust
PASUKAN 70
PASUKAN 40
Potrwalk
PASUKAN BELORUSSIAN 1 (Zhukov)
PASUKAN 3
PASUKAN 5
Oranienburg
PASUKAN 69
PASUKAN AS 9
PASUKAN 33
Berlin
Frankfurt an der Order
Brandenburg
Postdan
Schonefeld
Madgeburg
XII ARMY
Cottbus
AREA OKUPASI PASUKAN AS & INGGRIS
PASUKAN AS & RUSIA BERTEMU 25 APRIL
PASUKAN GDS 3
PASUKAN 13
PASUKAN 20
Halle (Saale)
PASUKAN AS 1
Leipzig
PASUKAN 52
Bautzen
Dresden
Garis Terdepan 16 April 1945
Serangan Rusia 16-18 April
Garis Terdepan 18 April
Serangan Rusia 19 April-8 Mei
Garis Terdepan 8 Mei
Serangan Balik Jerman
Konsentrasi Tentara Jerman
Garis Pertahanan Berlin
0
50 Mil
0
60 Km
Jelenia
emnitz
Liberec
Usti nad Labem
CZECHOSLOVAKIA



Namun, kematian Stalin pada tahun 1953 membuka jalan bagi Zhukov naik puncak kariernya. Ia dipercaya sebagai Menteri Pertahanan. Namun, empat tahun kemudian, pembersihan internal di Russia terjadi dan sekali lagi Zhukov dipaksa keluar dari pemerintahan. Tahun 1964, Zhukov diminta kembali ke pemerintahan, namun ia memilih untuk menikmati masa pensiunnya.

Karier militer Zhukov yang luar biasa membuatnya menerima banyak penghargaan, termasuk gelar 'Pahlawan Uni Soviet' empat kali, gelar 'Orde Kemenangan', dan puluhan medali dari belasan negara lain.

Sebagai perwira militer, Zhukov adalah pemimpin lapangan yang inovatif. Beberapa taktik perang yang digunakannya melawan Jepang pada tahun 1939 merupakan ide briliannya. Zhukov dikenal pemberani dan terbuka dalam mengungkapkan pikirannya. Ia adalah salah satu dari sedikit Jenderal yang berani mengungkapkan pikirannya kepada Stalin. Itulah sebabnya anak buah dan masyarakat Soviet sangat menghormatinya. Bahkan ia berteman baik dengan Jenderal Dwight Eisenhower asal Amerika Serikat.

Sampai kematiannya pada tahun 1974, Zhukov adalah tokoh yang sangat populer dan sangat dihormati di Uni Soviet. Kita bisa lihat patung Zhukov di hampir setiap kota di Rusia, dan bahkan ada satu di Mongolia. Zhukov dikremasi dalam upacara militer yang khidmat, dan abunya ditempatkan di Tembok Kremlin bersama para Jenderal dan Marsekal besar Russia lainnya.

MARSEKAL
KONSTANTIN ROKOSSOVSKY

"Banyak prestasi Rokossovsky yang dapat kita kagumi. Ia adalah seorang pemikir perintis peperangan mekanis. Tapi yang terpenting, saya kagum atas nasionalismenya yang kuat, dan bagaimana dia memilih melupakan perlakuan kejam Stalin saat periode Pembersihan Besar dan mengabdikan dirinya untuk membela tanah airnya. Patriotisme tanpa pamrih itulah yang membuatnya seorang Panglima hebat."



Konstantin Rokossovsky lahir di Warsawa, saat itu merupakan bagian dari Kekaisaran Rusia. Ia adalah keturunan bangsawan Polandia. Tapi ia yatim piatu pada usia 14, mengalami masa-masa sulit dan dipaksa bekerja sebagai buruh pabrik. Empat tahun setelah bekerja sebagai buruh pabrik, Perang Dunia 1 pecah dan Rokossovsky mendaftar bergabung di Angkatan Darat Kekaisaran Rusia.

Peperangan ternyata cocok dengan Rokossovsky. Dia membuktikan ia prajurit kavaleri berbakat dan pemimpin yang cakap. Pada akhir Perang Dunia 1, ia berpangkat bintara. Pada tahun 1918, ia ingin memperpanjang tugasnya di militer dengan mendaftar ke Tentara Merah yang baru dibentuk. Sekali lagi, ia tampil mengagumkan selama Perang Saudara Rusia dan mendapatkan penghargaan militer tertinggi saat itu, *Order of the Red Banner*.

Terus berkarier di kavaleri, pada awal 1930-an Rokossovsky memimpin sebuah divisi. Sebagai Komandan Kavaleri, ia adalah salah satu pemimpin pertama di Angkatan Bersenjata Soviet yang memanfaatkan kendaraan lapis baja. Dia juga salah satu pelopor pembentukan Korps Lapis Baja di tentara Soviet.

Terlepas dari kemampuan militernya, Rokossovsky terbukti kurang mahir berpolitik dan menavigasi gerakan Pembersihan Besar Stalin. Pada tahun 1937, dia dicopot dari jabatannya. Dia juga dicap sebagai pengkhianat dan disiksa dengan kejam. Pada masa ini ia mengalami patah jari dan tulang rusuk retak.



Karena militer Soviet kekurangan pasukan dan perwira dalam Perang Musim Dingin 1940-41, Rokossovsky dibebaskan dan dipekerjakan kembali. Walaupun pernah disiksa, ia tidak menyimpan dendam.

Ketika pasukan Nazi Jerman menyerang Uni Soviet pada tahun 1941, Rokossovsky memimpin Korps Mekanik. Dia memainkan peran penting dalam pertahanan Moskow, serangan balik di Stalingrad, dan pertempuran di Kursk. Prestasi puncaknya adalah membantu merencanakan dan melaksanakan Operasi Bagration

untuk mengambil alih Jerman dari pasukan Nazi Jerman pada tahun 1944.

Operasi Bagration Ini melibatkan serangan besar-besaran di sepanjang Front Timur, di mana Rokossovsky mengusulkan dua front serangan. Stalin menentangnya dalam hal ini. Stalin bersikeras bahwa mereka tetap berpegang pada praktik standar Soviet untuk pemusatan pasukan pada satu front serangan. Tetapi Rokossovsky tetap teguh dan, yang mengejutkan, memenangkan argumen dengan Stalin. Usulan Rokossovsky terbukti berhasil. Operasi Bagration sukses dan menyebabkan runtuhnya Nazi Jerman.

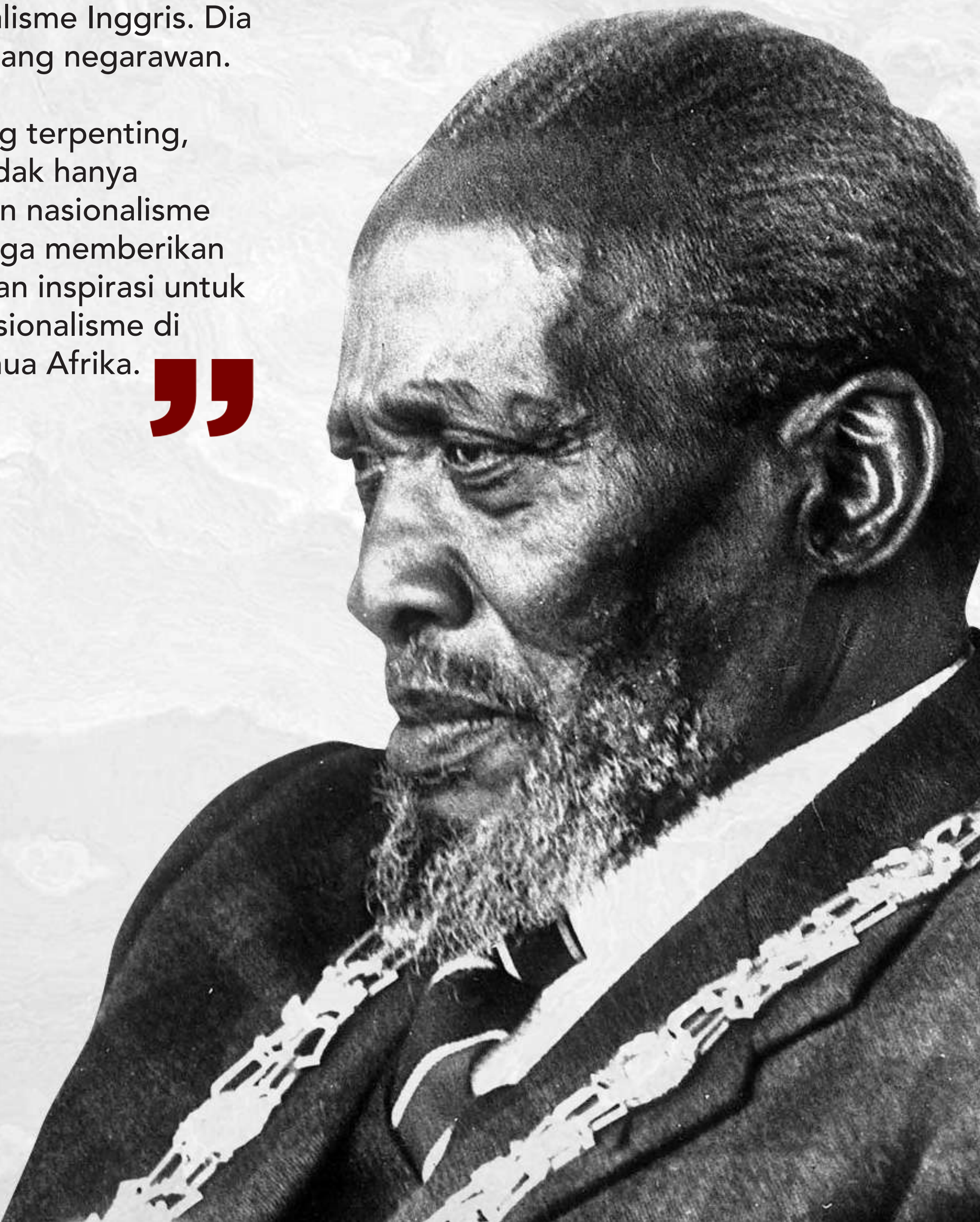
Setelah perang, sebagai pengakuan atas perannya yang sangat penting dalam melaksanakan operasi-operasi penting, ia ditugaskan menunggang kuda jantan berwarna cokelat sebagai komandan Parade Kemenangan 1945 di Lapangan Merah, di tengah kota Moskow. Rokossovsky juga melanjutkan kariernya ke posisi penting lain setelah perang, termasuk menjadi Menteri Pertahanan Russia. Dia juga merupakan aktor kunci di Polandia selama tahun-tahun dalam masa pembentukan awal Pakta Warsawa.

Banyak prestasi Rokossovsky yang dapat kita kagumi. Ia adalah seorang pemikir perintis peperangan mekanis. Tapi yang terpenting, saya kagum atas nasionalismenya yang kuat, dan bagaimana dia memilih melupakan perlakuan kejam Stalin saat periode Pembersihan Besar dan mengabdikan dirinya untuk membela tanah airnya. Patriotisme tanpa pamrih itulah yang membuatnya seorang Panglima hebat.

JOMO KENYATTA

"Ada banyak hal yang bisa dikagumi dari seorang Jomo Kenyatta. Dia adalah seorang orator yang hebat. Kenyatta adalah seorang nasionalis yang menjadikan Kenya bebas dari kolonialisme Inggris. Dia adalah seorang negarawan.

Namun yang terpenting, Kenyatta tidak hanya mewujudkan nasionalisme Kenya, ia juga memberikan kekuatan dan inspirasi untuk gerakan nasionalisme di seluruh benua Afrika."



Jomo Kenyatta adalah seorang nasionalis yang membebaskan Kenya dari kolonialisme Inggris Raya jadi negara merdeka. Ia berasal dari keluarga yang sederhana. Ayahnya adalah seorang petani, dan dia dibesarkan oleh seorang kakek yang merupakan seorang penyembuh tradisional di sukunya.

Seperti banyak orang di pedesaan Kenya pada saat itu, Kenyatta menempuh pendidikan sekolah dasar dari misionaris Inggris. Selesai sekolah dasar, ia pindah ke kota dan melakukan serangkaian pekerjaan kasar selama dan setelah Perang Dunia Pertama.

Meskipun sentimen anti-kolonial meningkat di Kenya setelah perang, Kenyatta tetap menjaga jarak dengan para aktivis anti-kolonial. Ini karena dia punya pekerjaan dengan upah yang relatif baik, dan dia tidak mau penghasilannya yang menguntungkan terhenti karena mengagitasi Inggris.

Namun sukunya telah membentuk organisasi 'kuasi-politik' untuk melobi Inggris atas undang-undang yang mendiskriminasi kulit hitam. Ketika Inggris berjanji untuk menaikkan gajinya karena usaha diplomasi ini, Kenyatta secara sukarela membantu sebagai sekretaris kelompok.

Sambil berhati-hati agar kritiknya tetap konstruktif, Kenyatta mulai menyuarakan berbagai keluhan terhadap Inggris. Pada tahun 1929, saat melakukan perjalanan ke London, ia bertemu dengan banyak kelompok anti-imperialis. Pada saat ia kembali ke Kenya pada tahun berikutnya, reputasinya telah terbentuk sebagai seorang nasionalis.



Pada tahun 1931 Kenyatta melakukan perjalanan lagi ke Eropa. Pada tahun 1935, ia bertemu dengan sejumlah aktivis Afrika di London dan mulai memberikan pidato-pidato anti-kolonialisme.

Selama Perang Dunia Kedua, ia terjebak di Inggris dan bekerja sebagai buruh tani untuk menghindari wajib militer. Kenyatta tidak kembali ke tanah airnya sampai tahun 1946. Pada saat itu, ia sudah terkenal sebagai pejuang kemerdekaan Pan-Afrika dan Kenya.

Untuk bertahan hidup, Kenyatta harus bekerja sebagai kepala sekolah. Pada waktu luangnya, ia fokus pada aktivisme kemerdekaan. Hal ini membuatnya sangat populer di seluruh Afrika, meskipun dicerca oleh minoritas kulit putih Kenya.

Di awal tahun 50an, di daerah pedesaan Kenya sekelompok gerilyawan melancarkan Pemberontakan Mau Mau. Kenyatta berulang kali mengecam kekerasan Mau Mau. Pada tahun 1952 pihak Inggris mengambil kesempatan untuk membungkam Kenyatta dengan menuduhnya mendalangi pemberontakan. Kenyatta dipenjara sampai tahun 1959, kemudian dikirim ke pengasingan selama 2 tahun lagi.

Jika Inggris berpikir hukuman penjara akan menghilangkan Kenyatta dari kancah politik Kenya, mereka keliru. Ia malah menjadi martir politik dan simbol perjuangan di seluruh benua Afrika selama di penjara. Kenyatta juga menyampaian bahwa dia tidak memiliki dendam saat dibebaskan dan terus menghindari upaya kemerdekaan dengan kekerasan.

Terjun ke dunia politik, Kenyatta memimpin partainya meraih kemenangan dalam pemilihan nasional yang diadakan pada tahun 1963. Kemenangan elektoral ini membuatnya jadi Perdana Menteri Kenyata berkulit hitam pertama pada tahun berikutnya. Hal pertama yang dia lakukan adalah menyusun kabinet yang memiliki perwakilan dari semua suku utama. Dia juga mempromosikan rekonsiliasi dengan minoritas kulit putih. Karena berbagai upayanya, Kenyatta didukung oleh orang kulit putih dan kulit hitam. Kenyatta terus mendapat mandat sebagai Perdana Menteri hingga meninggal pada tahun 1978.

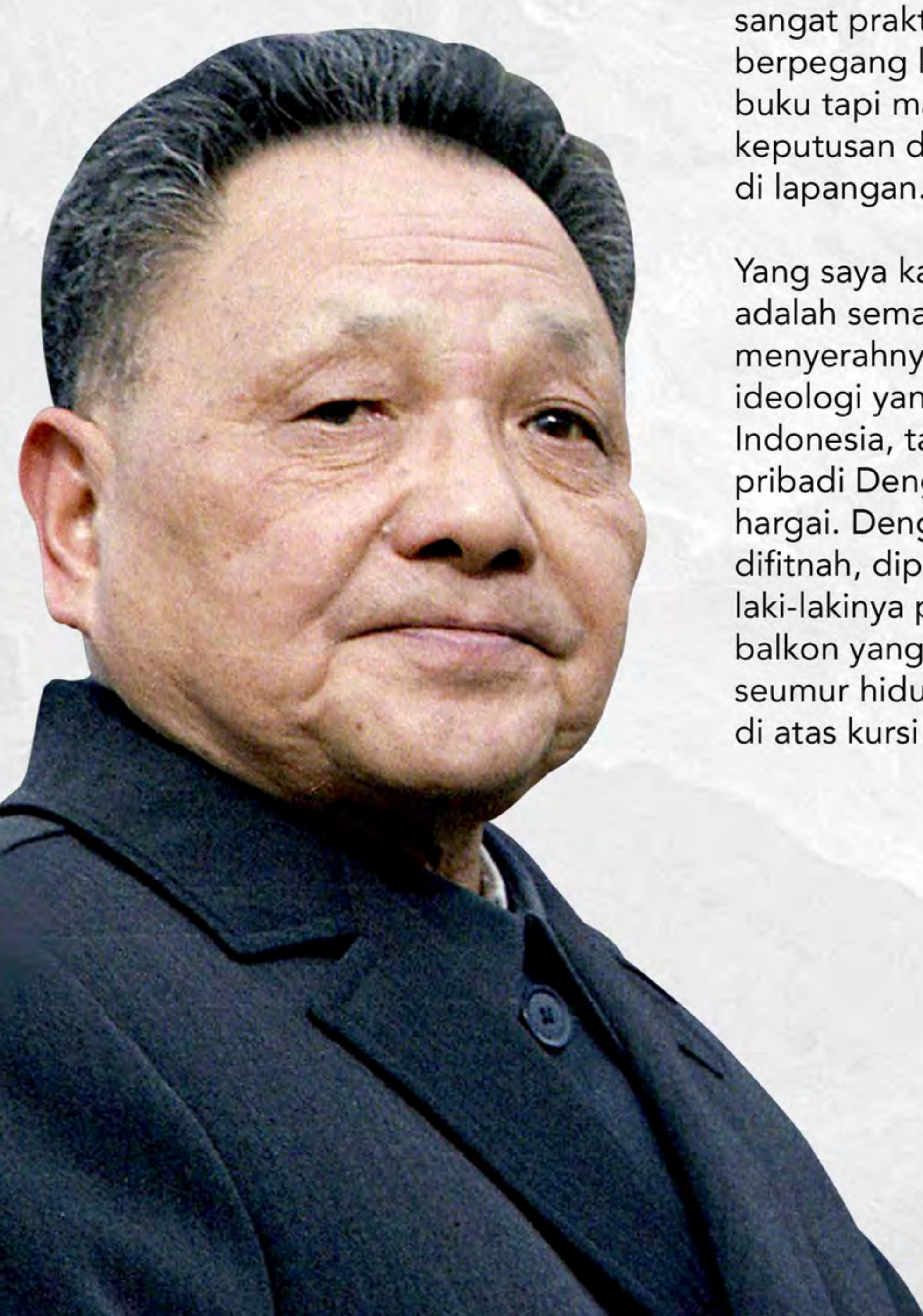
Saya pikir ada banyak hal yang bisa dikagumi pada sosok Jomo Kenyatta. Dia adalah seorang orator yang hebat. Dia tidak sedikitpun rasis; Salah satu istrinya adalah orang Inggris. Namun yang terpenting, Kenyatta tidak hanya mewujudkan nasionalisme Kenya, ia juga memberikan kekuatan dan inspirasi untuk gerakan nasionalisme di seluruh benua Afrika.

DENG XIAOPING

"Deng Xiaoping merupakan pemimpin tertinggi Republik Rakyat Tiongkok (RRT) sejak tahun 70-an sampai dengan awal tahun 90-an.

Ia dikenal sebagai seorang yang sangat praktis dan tidak terlalu berpegang kepada teori-teori buku tapi mampu mengambil keputusan dengan cepat di lapangan.

Yang saya kagum dari beliau adalah semangat pantang menyerahnya. Terlepas dengan ideologi yang berbeda dari Indonesia, tapi harus diakui bahwa pribadi Deng Xiaoping harus kita hargai. Dengan berkali-kali difitnah, dipenjara, bahkan anak laki-lakinya pernah dilempar dari balkon yang menyebabkan cacat seumur hidup dan harus berada di atas kursi roda."



Deng Xiaoping lahir pada 22 Agustus 1904 dan meninggal 19 Februari 1997 (pada usia 92 tahun). Dia merupakan seorang pemimpin revolusi dalam Partai Komunis Tiongkok yang menjadi pemimpin tertinggi Republik Rakyat Tiongkok (RRT) sejak tahun 1970-an sampai dengan awal tahun 1990-an.

Deng Xiaoping pernah berperan sebagai pemimpin militer, sewaktu Partai Komunis Cina melaksanakan perjuangannya untuk merebut kekuasaan di Tiongkok dan melawan invasi Jepang mulai tahun 1930, Deng Xiaoping berperan sebagai komandan lapangan Tentara Pembebasan Rakyat Tiongkok.

Dalam perjalanan karier militernya Den Xiaoping terkenal sebagai seorang komandan yang tekun, teliti, gigih. Semangat, riang gembira. Walaupun tubuh/badannya kecil dan pendek, tetapi oleh rekan-rekannya, oleh pemimpinnya, dan oleh anak buahnya, ia dikenal sangat energik, penuh semangat, dan tidak pernah menurun kegigihannya dalam perjuangannya.

Ia dikenal sebagai seorang yang sangat praktis dan tidak terlalu berpegang kepada teori-teori buku, tetapi mampu mengambil keputusan dengan cepat di lapangan.

Pada tahun 1947-1949, Deng Xiaoping pernah memimpin Tentara Pembebasan Rakyat Tiongkok, dengan lebih dari satu juta prajurit. Dalam karier pengabdian kepada negara, sesudah perang, Deng Xiaoping terus menanjak kariernya, karena merupakan kelompok yang disebut "*long march*" Partai Komunis Cina.



Walaupun dikenal sangat setia kepada Mao Zedong, ia sering difitnah dan pernah 3 kali dipecat dari jabatannya. Ia bahkan sempat ditahan sebagai tahanan politik oleh orang-orang yang ultra fanatik kepada Mao Zedong. Ia dianggap terlalu pragmatis dan dianggap tidak setia kepada Mao Zedong. Pada tahun 1966, Deng Xiaoping sempat ditahan dan bekerja di pedesaan.

Setelah ia dibebaskan oleh jenderal-jenderal yang mengenal pangabdian Deng Xiaoping, ia dikembalikan dan diberi jabatan yang penting di Tiongkok.

Sesudah Zhou Enlai meninggal, Den Xiaoping-lah yang muncul akhirnya sebagai pengendali dan pengganti *de facto* Mao Zedong. Dan perjalanannya telah terbukti Den Xiaoping, tiga kali dipecat, pernah ditahan pada usia yang sudah lanjut dan sudah sepuh, ternyata ia yang memimpin kebangkitan Tiongkok. Ia yang menjadi pemimpin reformasi besar-besaran dan membuat Tiongkok menjadi *super power* dunia.

Yang saya kagum dari beliau adalah semangat pantang menyerahnya. Terlepas dengan ideologi yang berbeda dari Indonesia, tetapi harus diakui bahwa pribadi Deng Xiaoping harus kita hargai. Dirinya berkali-kali difitnah, dipenjara, bahkan anak laki-lakinya pernah dilempar dari balkon yang menyebabkan cacat seumur hidup dan harus berada di atas kursi roda.

Deng Xiaoping memiliki visi yang jelas untuk negaranya menjadi modern, makmur dan bebas dari kemiskinan. Dia juga bekerja untuk menyatukan Tiongkok. Reformasi ekonominya sekarang diakui sebagai faktor kunci untuk mendorong Tiongkok ke kesetaraan ekonomi, ilmiah dan teknologi dengan Amerika Serikat dan Eropa. Perkembangan teknologi dan industri Tiongkok yang fenomenal dapat dikatakan adalah karena pendekatan pragmatis Deng Xiaoping untuk pembangunan bangsa.

JENDERAL

VO NGUYEN GIAP



"Vo Nguyen Giap lahir pada tahun 1911. Dia adalah aktivis anti-kolonial yang memulai karirnya sebagai guru. Selama perlawanan bersenjata Vietnam melawan kolonialisme Prancis, ia adalah salah satu tokoh kunci yang memimpin pasukan Vietnam di samping pemimpin anti-kolonial terkemuka Ho Chi Minh.

Kemenangan Ho Chi Minh dan Vo Nguyen Giap melawan penjajah membuatnya dikenal sebagai sosok heroik di seluruh dunia. Saya kagum dengan perlawanannya yang berani dalam menghadapi musuh yang tangguh seperti Prancis dan Amerika Serikat. Selain itu, dalam era perang modern sangat jarang ada seorang Jenderal yang memimpin pasukan selama tiga puluh tahun perang tanpa istirahat. Mungkin satu-satunya ya Jenderal Giap."

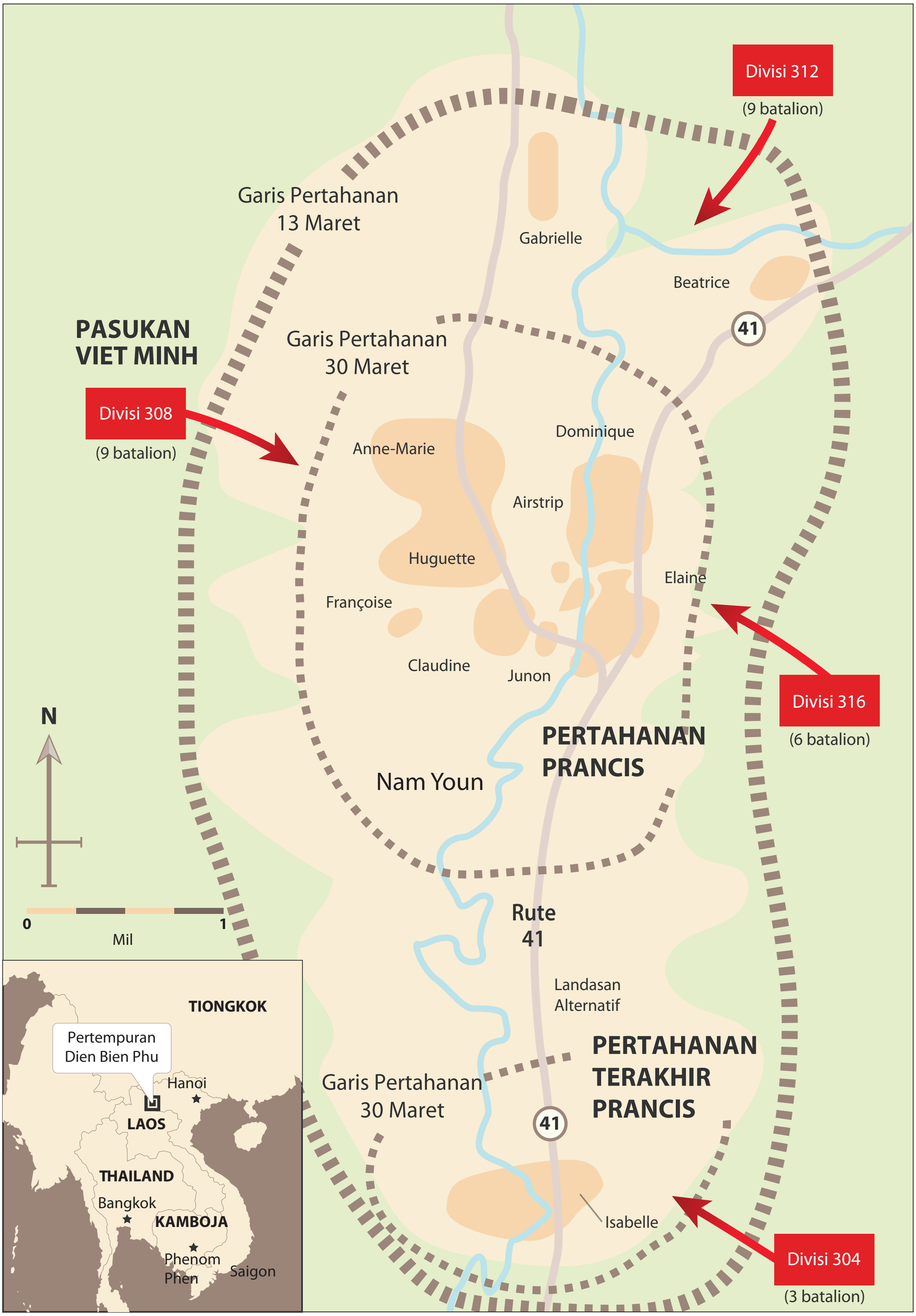
Vo Nguyen Giap adalah seorang prajurit yang belajar taktik tempur secara otodidak. Dia bukan lulusan akademi militer. Dia belajar menjadi seorang prajurit dengan mempelajari sejarah dan ilmu militer dari membaca buku. Walau demikian, ia berani memimpin serangan militer terhadap kolonialis Prancis di masa remajanya.

Kemenangannya melawan kekuatan asing membuat Vo Nguyen Giap dikenal sebagai sosok legendaris. Dia mampu melawan negara-negara besar seperti Prancis dan Amerika Serikat. Pertempuran di Dien Bien Phu yang dipimpinnya adalah kemenangan yang sangat berarti oleh negara Asia atas kekuatan Barat.

Dapat dikatakan pada waktu itu Prancis meremehkan kekuatan dan organisasi serdadu Vietnam. Mungkin karena sikap yang seperti itu, tentara Prancis menjadi “mangsa “kebingungan” Giap yang disengaja. "Membingungkan musuh adalah strategi kita," tulis Giap. “Jangan beri tahu musuh niatan/rencanamu.”

Dan itulah yang Giap lakukan di Dien Bien Phu. Pasukan Vietnam menggempur posisi Prancis menggunakan artileri 105 mm. Prancis tidak menyangka bahwa tentara Viet Minh akan membawa meriam seberat itu dengan topografi Dien Bien Phu yang berat. Alat berat, termasuk logistik, dibawa oleh pasukan Vietnam dalam perjalanan darat lintas gunung lebih dari 1.000 kilometer.

Menurut Vo Nguyen Giap sendiri, untuk setiap kg beras yang dikonsumsi oleh serdadu Viet Minh yang bertarung di Dien Bien Phu, 24 kg beras diberikan kepada rakyat yang membantu mengangkit logistik melintasi rute sepanjang 1.000 km.


Divisi 312
(9 batalion)
Garis Pertahanan
13 Maret
Gabrielle
Beatrice
41
PASUKAN
VIET MINH
Garis Pertahanan
30 Maret
Divisi 308
(9 batalion)
Anne-Marie
Dominique
Airstrip
Huguette
Elaine
Françoise
Claudine
Junon
Divisi 316
(6 batalion)
N
PERTAHANAN
PRANCIS
Nam Youn
Rute
41
0
1
Mil
Landasan
Alternatif
TIONGKOK
Pertempuran
Dien Bien Phu
Hanoi
LAOS
THAILAND
Bangkok
KAMBOJA
Phenom
Phen
Saigon
PERTAHANAN
TERAKHIR
PRANCIS
Garis Pertahanan
30 Maret
41
Isabelle
Divisi 304
(3 batalion)

Setelah pertempuran Dien Bien Phu dengan pengaturan logistik yang impresif, suatu prestasi logistik lain yang setara sekarang dikenal sebagai Jalur Ho Chi Minh –sebuah rute melintasi pusat Laos yang dipergunakan oleh Vietnam Utara untuk mengalahkan pasukan AS di Vietnam Selatan.

Selain mengangkut artileri, serdadu Viet Minh di bawah komando Jenderal Vo Nguyen Giap berhasil mengepung Prancis yang bermaksud memotong jalur pasokan Viet Minh ke Laos dengan menciptakan pangkalan udara di Dien Bien Phu di perbukitan Vietnam Utara. Viet Minh menduduki perbukitan di sekitar Dien Bien Phu dan secara akurat menembaki pos-pos Prancis.

Pasukan Prancis berulang kali mencoba membalas serangan Viet Minh. Pasukan Prancis saat itu mendapatkan bantuan udara dari Amerika Serikat. Namun pada akhirnya, Viet Minh berhasil merebut pangkalan tersebut dan memaksa Prancis untuk menyerah.

Setelah penarikan Prancis dari Indocina, Jenderal Vo Nguyen Giap menjadi jenderal terkemuka di pemerintahan Ho Chi Minh. Setelah Dien Bien Phu, ia memimpin beberapa operasi di Vietnam Utara sampai berhasil mengambil alih Saigon pada tahun 1975.

Sulit dipercaya bahwa seorang mantan guru Sekolah Menengah dapat menjadi pemimpin militer yang sukses, dan selama lebih dari tiga puluh tahun memimpin perang tanpa henti. Dia memimpin pasukannya dari tahun 1945 sampai kemenangan terakhir melawan Amerika pada tahun 1975. Dalam sejarah peperangan, sangat jarang ada seorang jenderal yang memimpin pasukan selama tiga puluh tahun perang tanpa istirahat.

JENDERAL

VĂN TIẾN DŨNG

"Seperti halnya dengan beberapa tokoh lain yang saya tulis di buku ini, saya punya pandangan politik yang sangat berbeda dengan Van Tien Dung. Tetapi itu tidak membuat saya tidak mengagumi bagaimana Dung adalah seorang organisator ulung.

Beberapa operasi militer yang ia pimpin melibatkan beberapa korps, yang masing-masing terdiri atas tiga dari empat divisi. Kemampuan untuk mengoordinasikan dan memasok pasukan dalam jumlah besar ini tidak mudah, ditambah tantangan melewati jalur kecil dan berbukit *Ho Chi Minh Trail* lebih dari seribu kilometer."



Van Tien Dung lahir pada tahun 1917 di pinggiran pedesaan kota Hanoi, Vietnam utara. Pada akhir masa remajanya, ia bergabung dengan Partai Komunis Vietnam. Akvitisme Dung dengan Partai Komunis Vietnam menarik perhatian otoritas kolonial Prancis, dan membuatnya mendapat hukuman penjara.

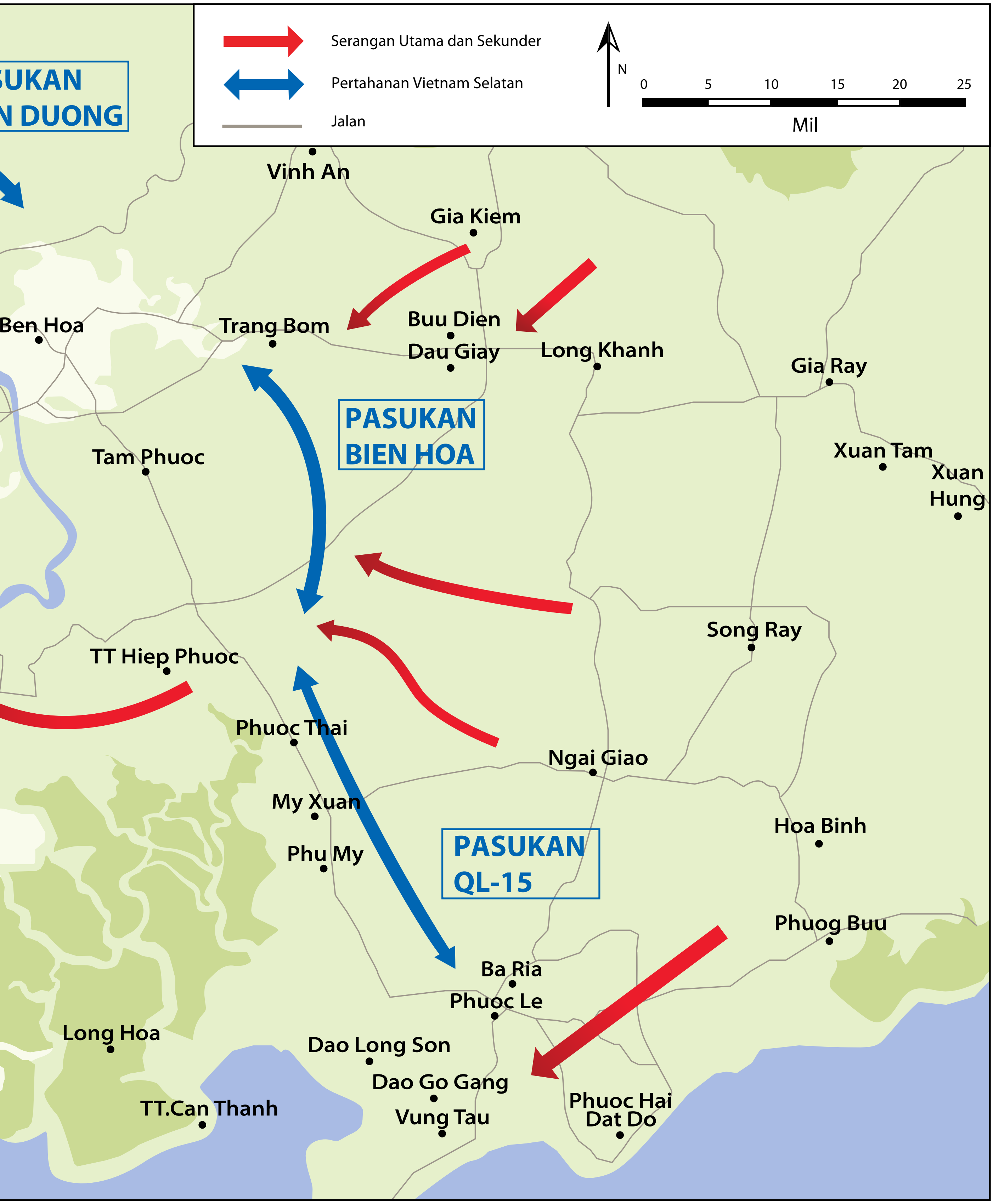
Pada tahun 1944, saat Jepang menguasai Asia Tenggara, Dung melarikan diri dari penjara. Dia kemudian bergabung dengan Viet Minh — organisasi gerilya pro-kemerdekaan yang dipimpin oleh Ho Chi Minh — dan berperang melawan pasukan pendudukan Jepang di Indocina.

Pada bulan Agustus 1945, ketika Jepang menarik diri dari Asia Tenggara dan menyerahkan kendali kepada kelompok-kelompok kemerdekaan pribumi, Viet Minh mengonsolidasikan kendali mereka atas Vietnam Utara. Dung memimpin gerilyawan Viet Minh merebut tiga provinsi utara.

Terlepas dari gerakan Viet Minh pasca deklarasi menyerah Jepang, Prancis memiliki ide lain. Prancis bermaksud mengembalikan kuasa mereka terhadap Indocina. Ini menyebabkan Perang Indocina Pertama meletus antara Prancis melawan Viet Minh dan kelompok kemerdekaan lainnya yang dipimpin Partai Komunis Vietnam.

Dalam pertempuran kemerdekaan Vietnam, peran Viet Minh cukup dominan. Pada Oktober 1953, Dung diangkat sebagai Kepala Staf Angkatan Darat Viet Minh. Ia mejabat posisi ini selama dua dekade. Walaupun dunia lebih mengenal Panglima Tertinggi Vo Nguyen Giap, Dung lah yang sebenarnya banyak merencanakan dan memimpin pertempuran penting selama periode konflik Vietnam yang bekepanjangan.


Phuoc Dong
Go Dau
Trang Bang
PASUKAN
CU CHI
Hau Nghia
Dong Thanh
Huu Thanh
Ban Cat
Hoa Phu
Tan Uyen
Thu Dau Mot
Thuan An
Dhi An
Ho Chi
Minh City
Ben Nghe
PASUKAN
LONG AN
Thanh Hoa
Ben Luc
Hiep Phuoc
Tan An
TT. Can Duoc
Tan Huong
Tam Vu
My Tho
Go Cong


Serangan Utama dan Sekunder
Pertahanan Vietnam Selatan
Jalan
N
0
5
10
15
20
25
Mil
SUKAN
N DUONG
PASUKAN
BIEN HOA
PASUKAN
QL-15
Vinh An
Gia Kiem
Ben Hoa
Trang Bom
Buu Dien
Dau Giay
Long Khanh
Gia Ray
Tam Phuoc
Xuan Tam
Xuan
Hung
Song Ray
TT Hiep Phuoc
Phuoc Thai
Ngai Giao
My Xuan
Hoa Binh
Phu My
Phuog Buu
Ba Ria
Phuoc Le
Long Hoa
Dao Long Son
Dao Go Gang
Vung Tau
Phuoc Hai
Dat Do
TT.Can Thanh



Beberapa operasi pertempuran Viet Minh melawan Prancis dan AS melibatkan pasukan dengan jumlah besar. Selama Serangan Paskah 1972, misalnya, Dung mengawasi pengerahan 14 divisi dan 29 resimen independen. Walaupun pada operasi ini pasukan Dung dipukul mundur - dan mengakibatkan 100.000 korban – operasi ini membuktikan bahwa AD Vietnam Utara mampu melakukan operasi multi-korps secara serempak.

Pada tahun 1974, Dung menggantikan mentornya Giap sebagai Panglima Tertinggi Viet Minh. Keputusan Ho Chi Minh ini karena Perang Vietnam berkembang menjadi pertarungan konvensional skala besar, dan keahlian Dung dalam mengatur pertempuran skala besar telah terbukti. Sebagai Panglima Tertinggi, Dung lah yang merencanakan dan memerintahkan serangan 1975. Sama seperti pada tahun 1972, serangan ini melibatkan beberapa korps yang menyerang di seluruh wilayah Vietnam Selatan. Tidak seperti tahun 1972, kali ini pasukannya maju sampai ke Saigon dan berhasil menggulingkan pemerintahan yang didukung AS.

Pada tahun 1978, Dung serangan besar-besaran lainnya, kali ini invasi ke Kamboja yang mengakibatkan jatuhnya pemerintah Khmer Merah dalam hitungan hari. Dia juga memimpin perang perbatasan singkat dengan Tiongkok pada tahun 1979. Kedua serangan yang dipimpin oleh Dung ini merupakan operasi militer terbesar di Asia Timur sejak Perang Korea.

Pada tahun 1978, Dung pensiun dari militer. Dua tahun kemudian, ia diangkat menjadi Menteri Pertahanan Vietnam. Dia memegang posisi ini selama tujuh tahun. Selama itu, Dung melakukan modernisasi Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara Vietnam.

Seperti halnya dengan beberapa tokoh lain yang saya tulis di buku ini, saya punya pandangan politik yang sangat berbeda dengan Van Tien Dung. Tetapi itu tidak membuat saya tidak mengagumi bagaimana Dung adalah seorang organisator ulung.

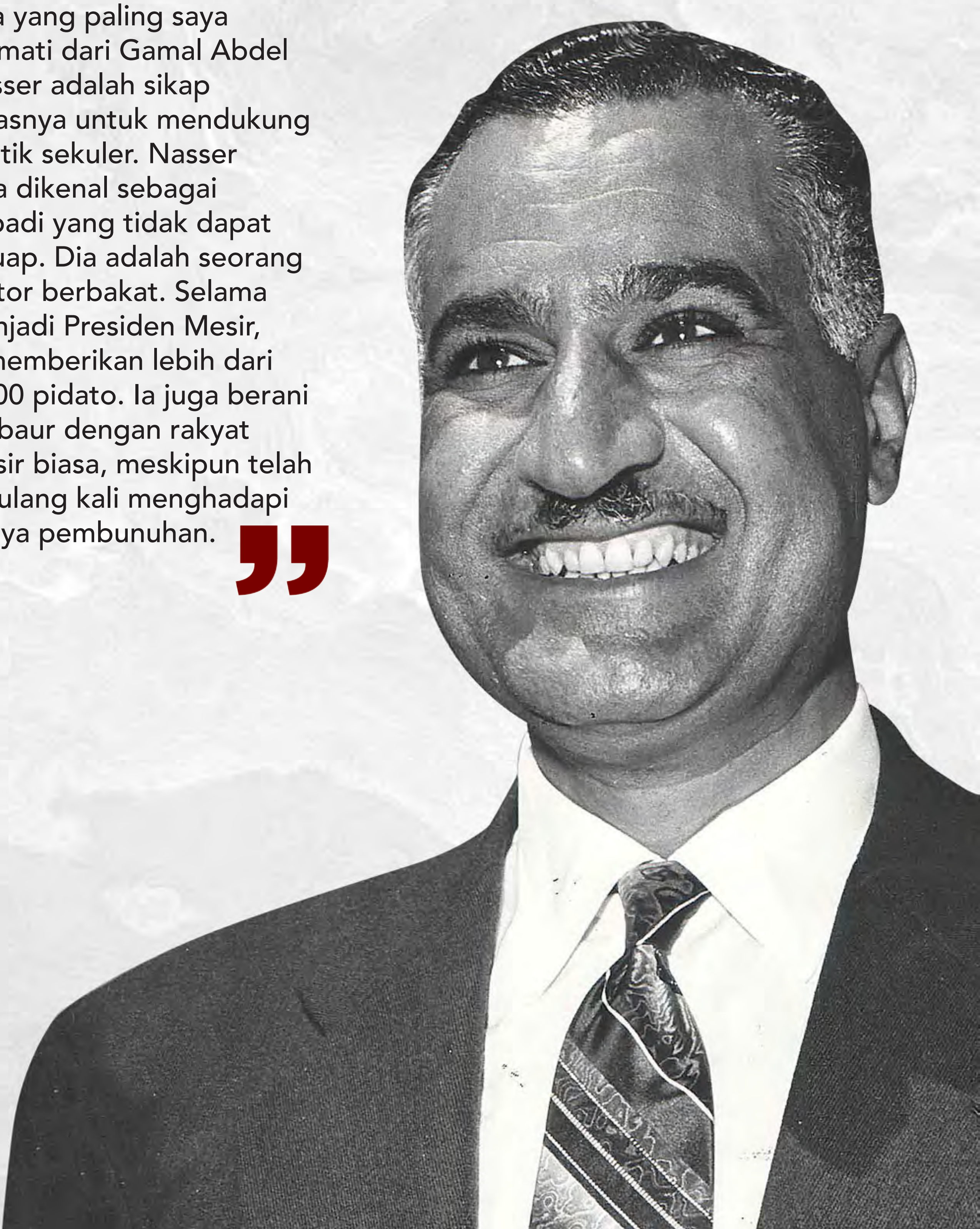
Beberapa operasi militer yang ia pimpin melibatkan beberapa korps, yang masing-masing terdiri atas tiga dari empat divisi. Kemampuan untuk mengoordinasikan dan memasok pasukan dalam jumlah besar ini tidak mudah, ditambah tantangan melewati jalur kecil dan berbukit Ho Chi Minh Trail lebih dari seribu kilometer.

Saya juga mengagumi kesetiaan Dung terhadap Vo Nguyen Giap, meskipun prestasi Dung sama mengesankan seperti mentornya. Sepanjang berkarier di bawah Giap, Dung tidak pernah mengambil pusat perhatian. Seluruh pujian selalu diarahkan pada mentornya. Kerendahan hati seperti ini adalah sifat yang saya sangat hormati.

LETNAN KOLONEL

GAMAL ABDEL NASSER

"Apa yang paling saya hormati dari Gamal Abdel Nasser adalah sikap kerasnya untuk mendukung politik sekuler. Nasser juga dikenal sebagai pribadi yang tidak dapat disuap. Dia adalah seorang orator berbakat. Selama menjadi Presiden Mesir, ia memberikan lebih dari 1.300 pidato. Ia juga berani berbaur dengan rakyat Mesir biasa, meskipun telah berulang kali menghadapi upaya pembunuhan."



Lahir pada tahun 1918 sebagai putra seorang pekerja pos Mesir, Gamal Abdel Nasser ditanamkan oleh ayahnya rasa bangga berbangsa Arab dari usia muda. Saat baru remaja, ia menjadi aktivis politik dengan bergabung di rapat umum pemuda ultranasionalis melawan kekuasaan Inggris. Walaupun sempat dipenjara semalam karena hal ini, semangat nasionalismenya tidak tergoyahkan. Saking banyaknya aksi yang diikutinya, sampai dia hanya menghabiskan 45 hari di kelas selama tahun terakhir sekolah menengahnya.

Pada tahun 1937, Nasser mendaftar ke Akademi Militer Mesir. Awalnya ditolak karena catatan polisinya, dia masuk pada percobaan kedua. Pada saat ia lulus di tahun berikutnya sebagai Letnan Infanteri, ia dan teman-teman kadet terdekatnya membentuk kelompok rahasia yang menentang korupsi pemerintah dan monarki. Karena karismanya, Nasser menjadi pemimpin kelompok itu.

Pada saat Perang Dunia Kedua pecah, Nasser secara terbuka menyampaikan sikapnya menentang kolonialisme Inggris. Dia sangat malu dengan peristiwa 1942 di mana para pejabat Inggris secara terbuka menggertak Raja Mesir. Nasser dan kelompoknya tidak hanya menginginkan Inggris keluar dari Mesir, tetapi mereka juga berbicara tentang perlunya sebuah revolusi.

Pada tahun 1948, Nasser mendapatkan pengalaman pertempuran pertamanya di Perang Arab-Israel. Meskipun pada waktu itu Mesir bisa dibilang tidak punya kans menang, Nasser berhasil menjadi pahlawan nasional karena bertahan dalam pemboman Israel berulang kali di dekat Gaza. Pada saat yang sama, Pemerintah Kerajaan hanya memberi Nasser dan anak buahnya



dukungan seadanya, yang semakin memicu keinginannya untuk menggulingkan mereka.

Kesempatan itu datang pada tahun 1952, ketika Nasser masih merupakan seorang Letnan Kolonel. Memimpin sekelompok perwira yang berpikiran sama, mereka menyapu kota Kairo dan mengumpulkan para pendukung kerajaan. Pada tahun berikutnya, Letnan Kolonel Nasser mendeklarasikan Mesir sebagai Republik.

Di tahun pertamanya memimpin Republik Mesir, Nasser banyak memimpin dari belakang layar. Tetapi pada tahun 1954, saat memberikan sebuah pidato, seorang pembunuh bayaran melepaskan delapan tembakan ke arahnya dari jarak hanya delapan meter. Tanpa kehilangan ketenangannya, Nasser terus berbicara kepada rakyat Mesir saat menyadari ia tidak terkena,

walau hampir terkena peluru. Popularitasnya di Mesir melonjak, membuatnya menjadi pemimpin yang dihormati seluruh warga Mesir.

Selain meningkatnya popularitas Nasser di Mesir, popularitasnya juga naik pesat di seluruh dunia Arab. Hal ini terutama terjadi setelah ia menasionalisasi Terusan Suez pada tahun 1956 dari perusahaan patungan Inggris dan Prancis. Kedua negara ini, bersama dengan Israel, pada tahun itu meluncurkan operasi militer untuk merebut kembali Terusan Suez dan menggulingkan Pemerintahan Nasser. Namun invasi mereka gagal. Kemenangan politik dan kemenangan militer yang diraihnya atas Inggris, Prancis dan Israel membuatnya jadi ikon di seluruh Dunia Ketiga.

Nasser menginvestasikan kembali sebagian modal politik ini untuk menyerukan persatuan Pan-Arab. Hal ini terwujud, meskipun singkat, ketika ia mengatur penggabungan antara Mesir dan Suriah pada tahun 1958. Persatuan ini runtuh pada tahun 1961 karena perbedaan yang tidak dapat didamaikan di antara anggota aliansi Pan-Arab.

Ketika Nasser meninggal karena serangan jantung pada tahun 1970, ada kedukaan yang besar di seluruh dunia Arab. Sekitar enam juta orang menghadiri pemakaman Nasser.

Apa yang paling saya hormati dari Gamal Abdel Nasser adalah sikap kerasnya untuk mendukung politik sekuler. Nasser juga dikenal sebagai pribadi yang tidak dapat disuap. Dia adalah seorang orator berbakat. Selama menjadi Presiden Mesir, ia memberikan lebih dari 1.300 pidato. Ia juga berani berbaur dengan rakyat Mesir biasa, meskipun telah berulang kali menghadapi upaya pembunuhan.

NELSON MANDELA

"Di tahun 2013 saya pernah diwawancara televisi Al Jazeera. Format wawancara "Talk to Al Jazeera" yang diajukan adalah 1 lawan 1 dengan seorang pewarta senior selama 25 menit. Ditayangkan untuk seluruh dunia. Waktu itu disampaikan potensi penontonnya puluhan, kalau tidak ratusan juta orang.

Setelah kita berbicara mengenai berbagai perjuangan politik saya, pewarta itu mengatakan, "Bapak Prabowo dikatakan pernah melakukan ini itu, sehingga bapak tidak boleh masuk Amerika Serikat." Jawaban saya,"Nelson Mandela juga pernah tidak boleh masuk Amerika Serikat. Ia juga pernah dikatakan pernah melakukan macam-macam. Tapi ia tetap tegar pada pendiriannya, sampai akhirnya sejarah membenarkannya." Saya kagum dengan Nelson Mandela. Di saat-saat dimana saya merasa berat, merasa dikucilkan karena dituduh macam macam, saya sering teringat perjuangan Mandela. Kisah perjuangannya membuat saya tegar. Berbagai kesulitan yang saya pernah alami tidak seberapa dibandingkan Mandela."



Nelson Rolihlahla Mandela lahir pada 18 Juli 1918 di Mvezo, Afrika Selatan dan meninggal dunia pada 5 Desember 2013 di Johannesburg, Afrika Selatan. Beliau dikenal sebagai tokoh pejuang anti-apartheid, Presiden Afrika Selatan (1994–1999), dan tokoh perdamaian dunia.

Kebijakan politik apartheid mulai berlaku di Afrika Selatan sekitar awal abad ke-20. Kebijakan diskriminatif berdasarkan warna kulit ini membuat penduduk asli berkulit hitam hidup di bawah dominasi kulit putih yang minoritas. Mereka hidup terpisah dari kulit putih dengan segala pembatasan, seperti kepemilikan tanah dan juga bepergian.

Nelson Mandela sebenarnya lahir tidak seperti kebanyakan warga kulit hitam. Ayahnya, Henry Gadla Mandela, adalah ketua penasihat pimpinan keluarga Kerajaan Thembu. Pada saat usianya 12 tahun, sang ayah yang ketika itu sakit-sakitan, yang kemudian meninggal, menitipkan Nelson Mandela kepada keluarga raja di Great Place di Mqhekezweni.

Karena itu pula Nelson Mandela baru mengetahui kebijakan apartheid setelah duduk di bangku sekolah. Buku-buku sejarah yang dipelajarinya hanya mengenal kulit putih sebagai pahlawan sementara kulit hitam digambarkan sebagai biadab. Seiring itu dia menyaksikan sendiri bagaimana ketimpangan kehidupan antara kulit putih dan hitam.

Marah dengan ketidakadilan yang dia lihat menimpa rakyatnya, Mandela meninggalkan universitas tanpa menyelesaikan gelarnya dan menjadi pejuang kemerdekaan penuh waktu. Dia bergabung dengan pejuang kemerdekaan lainnya seperti Walter Sisulu dan menjadi pemimpin terkemuka ANC.

Setelah hampir 10 tahun organisasi dan aksi politik yang hampir terus menerus, pada tahun 1961 Mandela menyimpulkan bahwa tidak ada cara untuk menyingkirkan rezim apartheid tanpa perjuangan bersenjata. Ia ikut mendirikan sayap militer ANC, yang diberi nama Tombak Bangsa (Umkhonto we Sizwe) dengan inisial MK.

Pada tahun 1962, Nelson Mandela bersama 10 pemimpin ANC lainnya ditangkap dengan tuduhan melakukan sabotase dan konspirasi menggulingkan Pemerintah dengan cara kekerasan. Dia kemudian dijatuhi hukuman penjara seumur hidup.

Penahanan Mandela tidak hanya memantik protes dari orang-orang kulit putih, bahkan tekanan dari luar negeri juga datang agar pemerintah membebaskan Mandela. Pada tahun 1985, Presiden Pieter Willem Botha bersedia bahkan menawarkan pembebasan Mandela dengan syarat perlawanan bersenjata dihentikan. Mandela menolak.

Mandela baru bebas pada tahun 1990 setelah Frederik Willem de Klerk menggantikan Botha. De Klerk membebaskan Mandela di tengah ancaman perang antar ras dan juga tekanan internasional. Tiga tahun setelah itu, Mandela dan de Klerk dianugerahi penghargaan Nobel Perdamaian.

Pada tahun 1994, Nelson Mandela terpilih menjadi presiden kulit hitam pertama melalui pemilu demokratis yang juga digelar untuk pertama kali. Dia kemudian mengakhiri sistem *apartheid*. Selain itu, Mandela juga merintis rekonsiliasi nasional yang membuatnya dipuji banyak orang. Pujian semakin membesar kepadanya seiring dengan keputusan Mandela hanya satu periode menjadi presiden. Pasca tahun 1999 setelah lengser, Mandela menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan menjadi tokoh dunia.



KOLONEL
ANWAR SADAT

"Sadat dikenal sebagai pemimpin Mesir yang menyusun kembali sistem multi-partai yang ditangguhkan oleh Nasser. Dia juga membuka ekonomi Mesir untuk investasi swasta. Dan di arena kebijakan luar negeri, ia membuktikan dirinya seorang pemimpin yang bijak dengan menegosiasikan perdamaian abadi dengan tetangganya.

Kebijaksanaan Sadat adalah kontroversinya. Tetapi ia menolak untuk goyah dalam mengejar jalan damai. Ini adalah contoh yang saya percaya layak ditiru, walau keteguhannya membuatnya dibunuh pada tahun 1981."



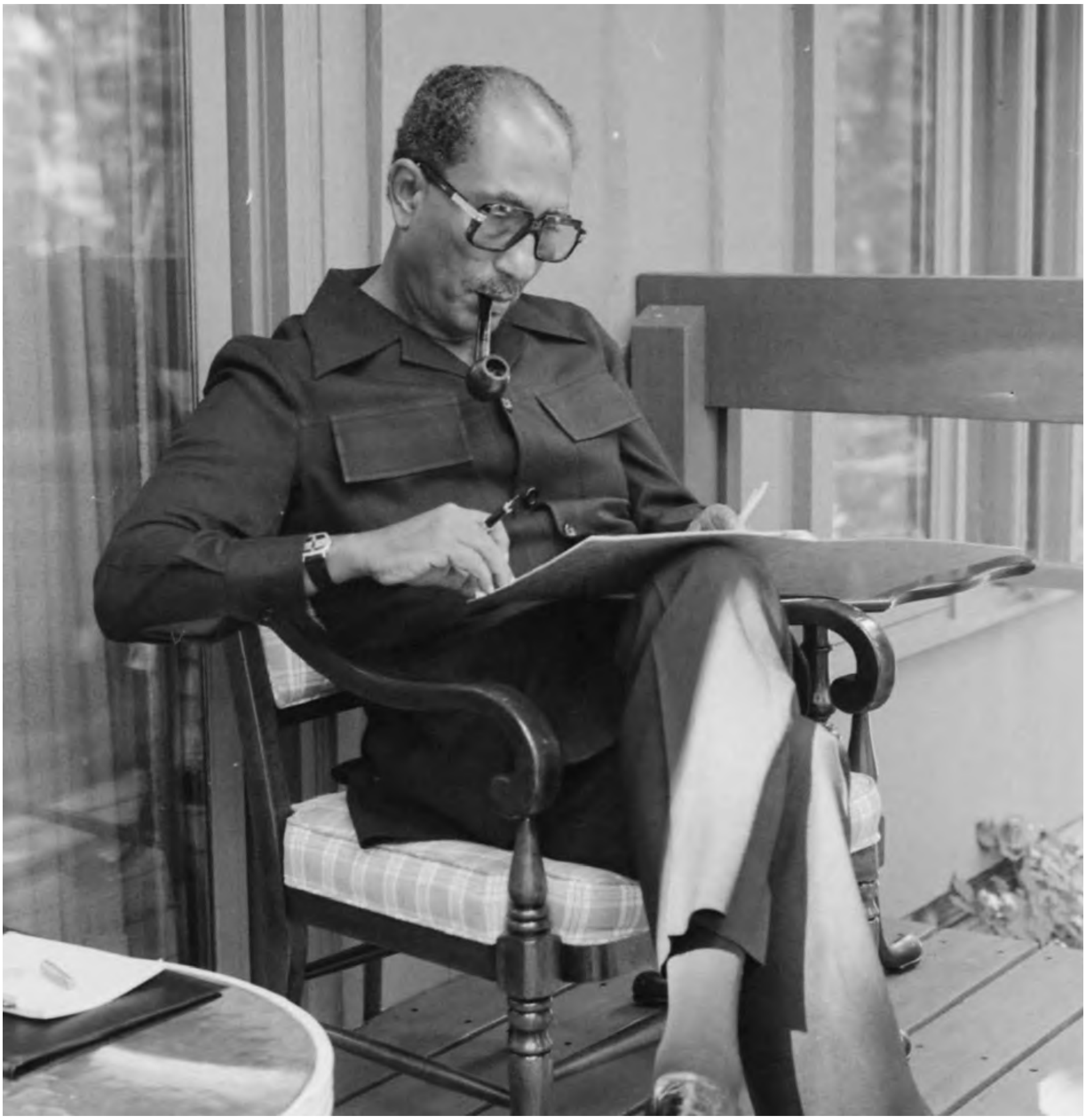
Satu dari tiga belas saudara kandung yang lahir dari keluarga miskin di pedesaan Mesir, Anwar Sadat berhasil keluar dari masa kecil yang sulit dan mendapatkan tempat di Akademi Militer Mesir. Lulus pada tahun 1938, ia bersahabat dengan Gamal Abdel Nasser dan bergabung dengan kelompok rahasia di militer Mesir yang mendukung pengusiran Inggris dan memberantas korupsi di kalangan kerajaan Mesir.

Seiring waktu, aktivisme Sadat membuatnya diperhatikan Inggris. Saat Perang Dunia Kedua meletus, Sadat mendekam di dipenjara karena sikap anti-kolonialnya.

Setelah perang, Sadat kembali ke sisi Nasser dan ikut menyerukan seruan Nasser untuk reformasi. Keduanya bekerja sama dalam mengambilan kekuasaan Mesir dari Raja Mesir pada tahun 1952. Karena latar belakangnya di Korps Signal, Sadat lah yang membuat pengumuman kudeta melalui radio publik.

Dalam pemerintahan Republik Mesir, Nasser mengisi kabinet dengan pembantu-pembantu militer terdekatnya. Pada awalnya, Sadat diangkat menjadi Menteri Negara, kemudian menjabat sebagai Wakil Presiden yang setia.

Pada tahun 1970, Nasser meninggal mendadak karena serangan jantung. Pendukung terdekat Nasser memilih Sadat sebagai penggantinya untuk sementara. Yang mengejutkan banyak orang, Sadat ternyata mampu melakukan konsolidasi dukungan dan membangun kekuatan politik yang tangguh. Salah satu gerakan politik pertamanya adalah membersihkan pemerintahan dari Nasserists, termasuk mereka yang telah mengarahkan Mesir menuju hubungan yang lebih dekat dengan Uni Soviet.



Tiga tahun menjabat, popularitas Sadat meningkat pesat. Salah satu alasan dari peningkatan popularitasnya adalah karena dia dan rekan-rekan Suriahnya mengambil kesempatan dari kelengahan Israel dan memulai Perang Yom Kippur 1973. Secara khusus, pasukan Mesir menerobos pertahanan Israel yang katanya tidak dapat ditembus di Sinai dan masuk jauh ke semenanjung Arab menuju Yerusalem. Ketika Israel terguncang gerakan Sadat, dunia Arab memandang Sadat dengan kagum.

Pada tahun-tahun berikutnya, Sadat berkali-kali membuktikan dirinya sebagai seorang pragmatis yang mahir di panggung politik dunia. Dia memutuskan hubungan dekat Mesir dengan Uni Soviet dan mendekati negara-negara Barat. Dia juga meningkatkan hubungan Mesir dengan Iran, dan menjadi teman dekat Shah Iran.

Pencapaian puncak Sadat terjadi pada November 1977, ketika ia menjadi pemimpin Arab pertama yang secara resmi mengunjungi Israel. Bersama dengan rekan-rekannya dari Israel, Sadat memulai upaya untuk mencapai perdamaian abadi Arab-Israel.

Usaha Sadat membuahkan hasil, dengan perjanjian Camp David yang ditandatangani pada tahun 1978, kemudian perjanjian damai bilateral pada tahun berikutnya. Atas upaya ini, Sadat menjadi peraih Nobel dari dunia Arab pertama.

Meskipun ia tidak memiliki bakat berpidato seperti Nasser, Sadat mengikuti jalannya sendiri untuk memberikan kontribusi yang abadi untuk Mesir. Sadat dikenal sebagai pemimpin Mesir yang menyusun kembali sistem multi-partai yang ditangguhkan oleh Nasser. Dia juga membuka ekonomi Mesir untuk investasi swasta. Dan di arena kebijakan luar negeri, ia membuktikan dirinya seorang pemimpin yang bijak dengan menegosiasikan perdamaian abadi dengan tetangganya.

Kebijaksanaan Sadat adalah kontroversinya. Tetapi ia menolak untuk goyah dalam mengejar jalan damai. Ini adalah contoh yang saya percaya layak ditiru, walau keteguhannya membuatnya dibunuh pada tahun 1981.

SAAD EL-SHAZLY

"Sebagian besar pemimpin yang kuat memiliki rasa idealisme yang mereka pegang teguh. Inilah yang saya amati dan hormati dari Saad El-Shazly. Dia adalah seorang tokoh Mesir yang terampil dalam memimpin pasukan. Ia juga punya idealisme yang kuat. Karena ketegasannya, ia pernah berselisih dengan pemerintah Mesir. Namun, itu juga mengapa orang-orang Mesir menghormatinya.

Pemerintah Mesir pernah setuju untuk menyelesaikan konflik dengan Israel secara damai. Namun, Shazly bersikeras pada pendiriannya, dan dengan tegas menolak menandatangani perjanjian damai dengan Israel."

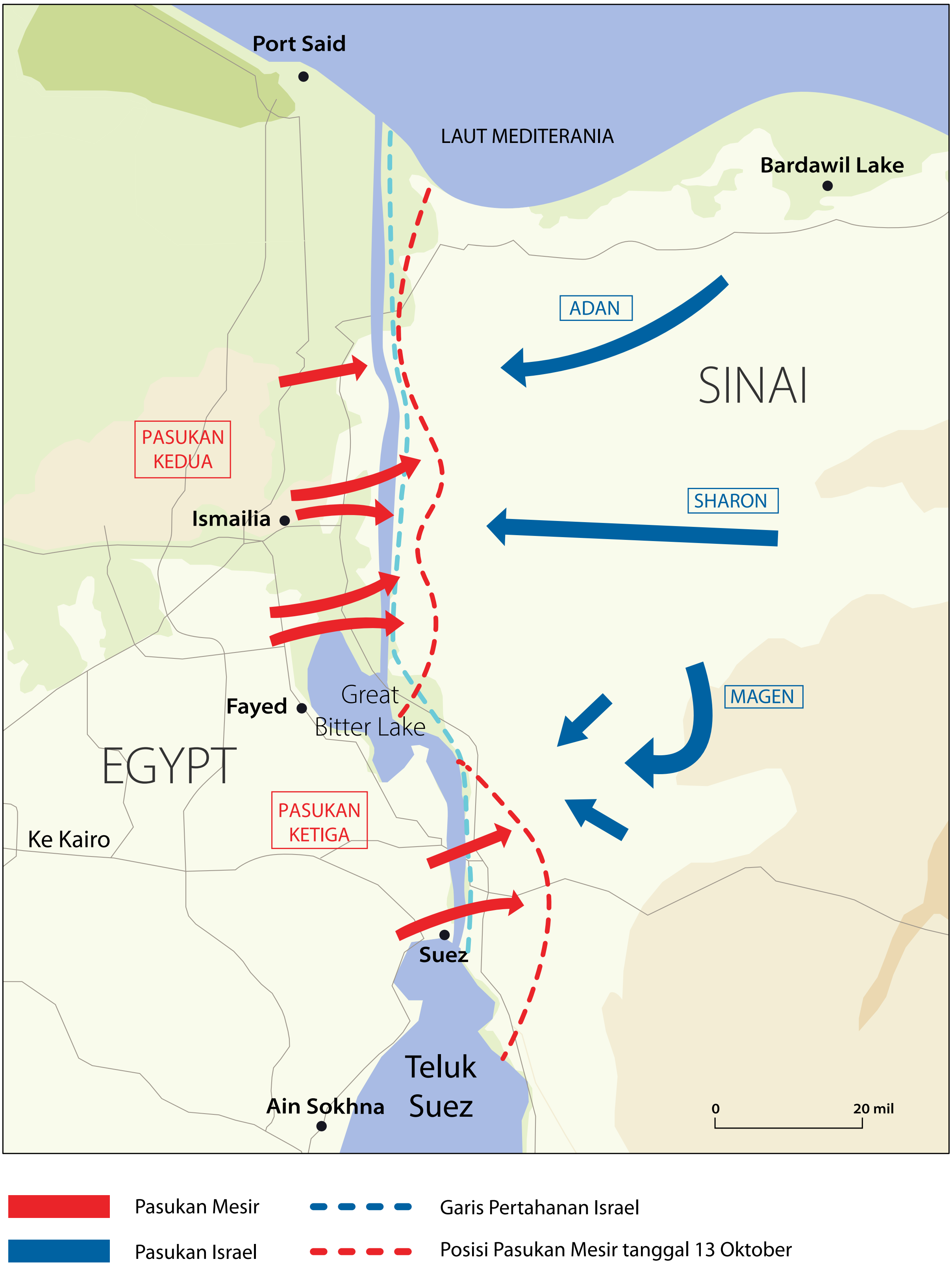


Saad El-Shazly lahir pada tahun 1922 di Kairo, Mesir. Dia adalah seorang perwira dan pemimpin pasukan elite Mesir dalam Perang Arab-Israel. Dia juga salah satu pendiri batalyon udara Mesir dan menjadi komandan pertamanya pada tahun 1954.

Shazly menjadi terkenal karena keahliannya. Ia adalah salah seorang pemimpin Perang Enam Hari Arab-Israel. Unit yang dipimpinnya adalah salah satu dari sedikit pasukan yang terbukti efektif melawan Israel. Dia berhasil menahan serangan musuh dan membawa kembali unitnya hampir utuh melintasi Terusan Suez. Sebaliknya, sebagian besar pasukan Mesir lainnya hancur saat kontak dengan pasukan Israel.

Setelah Perang Enam Hari, Shazly menjadi Kepala Staf Angkatan Darat Mesir. Ia dipercaya tidak hanya membangun kembali kekuatan tentara mereka, tetapi juga merencanakan serangan Mesir yang ambisius untuk merebut kembali Semenanjung Sinai dari Israel.

Setelah Perang Yom Kippur pada Oktober 1973, Shazly menulis buku berjudul *The Crossing of the Suez*. Saya sarankan kepada semua yang ingin menjadi komandan yang cakap untuk membaca buku ini. Di buku ini, saudara dapat membaca seberapa teliti perencanaan pergerakan pasukan yang dibuat oleh Shazly. Perhatikan perhatiannya terhadap detail. Pelajari rencana dan pemikirannya yang cermat. Sebagai Menteri Pertahanan, saya merekomendasikan buku Shazly ini jadi bacaan wajib Akademi Militer Indonesia.



Peta Pembukaan Perang Yom Kippur 1973. Pasukan Mesir maju ke timur melintasi Terusan Suez, menguasai Semenanjung Sinai.



Seperti yang umumnya terjadi, komandan lapangan yang sukses membuat elite politik khawatir. Setelah Perang Yom Kippur Oktober 1973, El-Shazly berselisih dengan Presiden Anwar Al-Sadat. Ia pun dibebaskan dari tugas komandonya dan dikirim ke Portugal sebagai Duta Besar.

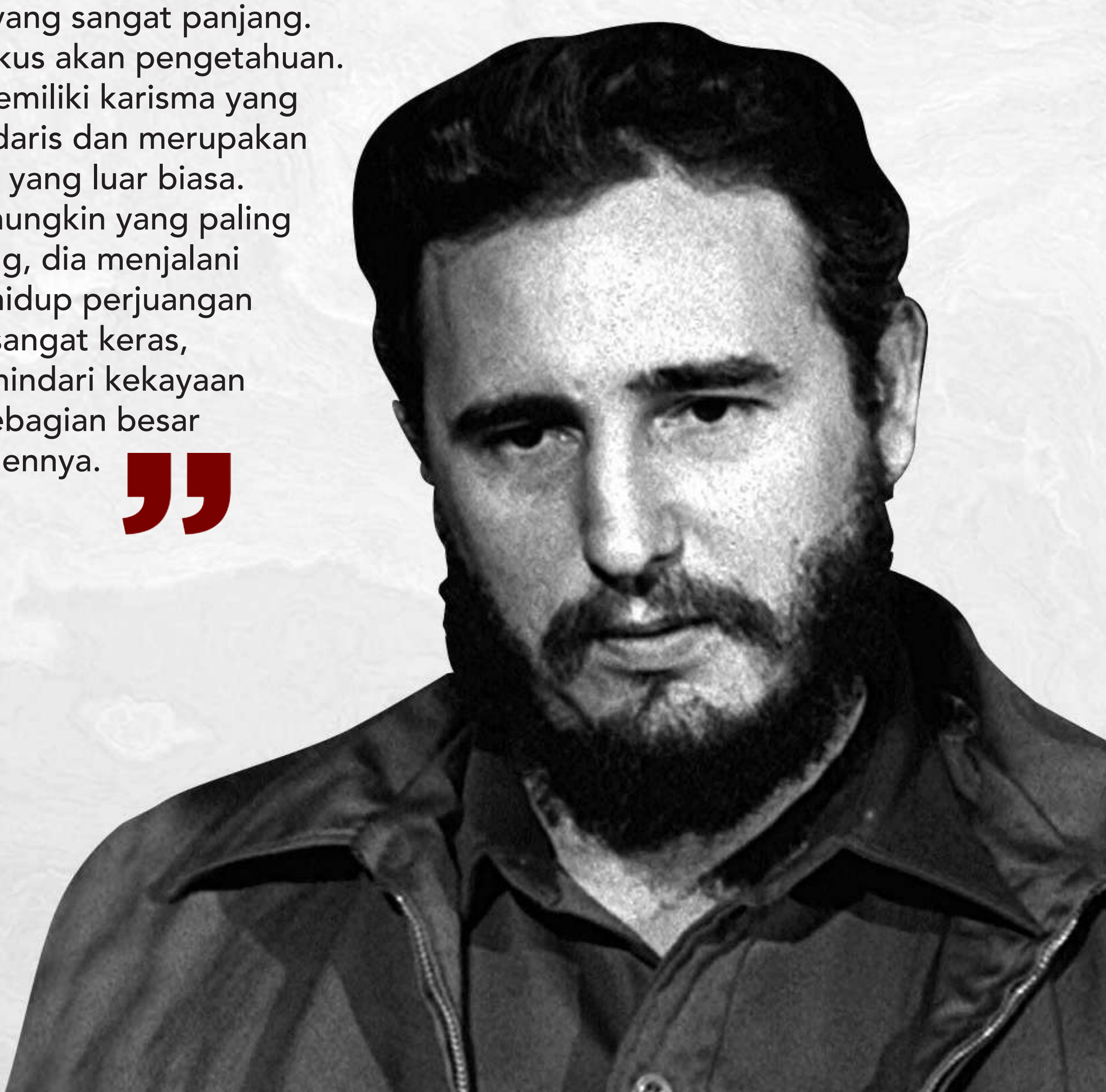
Beberapa tahun kemudian, Shazly kembali ke Mesir. Meskipun ia tidak populer dalam kepemimpinan politik, namun ia merupakan legenda hidup bagi mayoritas rakyat Mesir. Ketika ia meninggal pada Februari 2016, pada saat yang sama ada pengunjuk rasa yang berkumpul di Tahrir Square untuk menuntut reformasi pemerintah. Saat mendengar kabar kematian Shazly, hampir satu juta orang di Tahrir Square berdoa untuk sang Jenderal tercinta.

Sekarang ini, Shazly dikenang di Mesir sebagai "Sang Jenderal Emas". Mengingat seberapa briliannya rencana yang dibuatnya untuk operasi di Suez, saya sangat merekomendasikan semua calon pimpinan militer mempelajari karier Shazly dan membaca buku karyanya, *The Crossing of the Suez*.

PANGLIMA

FIDEL CASTRO

"Kita semua tahu bahwa Kuba yang dipimpin Castro sangat berorientasi komunis. Namun tidak dapat disangkal bahwa pemerintahan Castro sangat nasionalis. Saya juga menemukan banyak kualitas pribadi Castro yang layak untuk ditiru. Misalkan, dia pemimpin yang bekerja dengan jam kerja yang sangat panjang. Dia rakus akan pengetahuan. Dia memiliki karisma yang legendaris dan merupakan orator yang luar biasa. Tapi mungkin yang paling penting, dia menjalani gaya hidup perjuangan yang sangat keras, menghindari kekayaan dan sebagian besar ornamennya."



Seperti beberapa tokoh lain yang saya tulis dalam buku ini, saya tidak setuju dengan pandangan politik Fidel Castro. Namun karena kekuatan kepribadiannya, saya sangat mengagumi Castro.

Castro lahir di luar ikatan pernikahan ayahnya pada tahun 1926. Ia adalah anak yang luar biasa. Pada usia 19 tahun, ia pindah untuk ke sekolah di Havana, di mana ia menemukan ia tidak punya potensi akademis yang baik. Namun dia adalah seorang atlet terkenal dan, pada waktu itu, berpotensi ikut liga bisbol profesional di Amerika Serikat.

Namun, Castro tidak jadi atlet bisbol. Saat berkuliah, Castro mulai terkenal sebagai agitator mahasiswa yang sangat aktif. Dia juga dikenal aktivis kiri, aktivis yang sering berbicara tentang tulisan-tulisan Marx, Engels, dan Lenin. Sebagai aktivis kiri, ia sensitif terhadap perjuangan kelas. Akhirnya ia berpartisipasi dalam aksi aktivisme dengan kekerasan pada tahun 1950.

Sebagai seorang agitator, Castro pernah bertemu dengan Jenderal Fulgencio Batista. Komunikasi mereka baik, meskipun tidak pernah mengarah pada kerjasama. Pada tahun 1952, Batista merebut kekuasaan Kuba dalam sebuah kudeta dan menjadi diktator.

Merasa kehilangan haknya untuk berpendapat, Castro memfokuskan agitasinya melawan “orang kuat yang baru Kuba” yaitu Batista. Ia membentuk kelompok yang disebut "Gerakan," dan menggunakan sistem sel rahasia untuk mempersenjatai dan melatih anggota gerakan anti-Batista-nya.



Pada akhir tahun yang sama, Castro mulai merumuskan skema gerakan gerilya bersama 152 pengikutnya. Pada Juli 1953, ia menyerang sebuah pangkalan militer — yang akhirnya gagal besar. Mencoba melarikan diri ke pegunungan Sierra Maestra, Castro dan sebagian besar anak buahnya berhasil ditangkap oleh pasukan Batista. Banyak pengikut Castro dieksekusi. Castro divonis 15 tahun penjara.

Setelah kurang dari dua tahun di penjara, Batista menilai Castro tidak berbahaya, dan membebaskannya. Ini adalah kesalahan besar bagi Batista, karena Castro segera mengatur serangkaian pemboman dan demonstrasi dengan kekerasan. Ketika tentara Batista mulai menindak, Castro melarikan diri ke Meksiko. Castro diam-diam kembali pada bulan Desember 1956 untuk membangun pangkalan gerilya di wilayah Sierra Maestra.

Pada tahun berikutnya, gerilyawan Castro mulai menambah daftar kemenangan mereka. Pada tahun 1958, Batista berhasil dibuat berada di bawah tekanan dan memilih untuk melarikan diri dari negara Kuba. Pelarian Batista membuat Castro memasuki Havana dengan kemenangan, dan pada Februari 1959 dilantik sebagai Perdana Menteri.

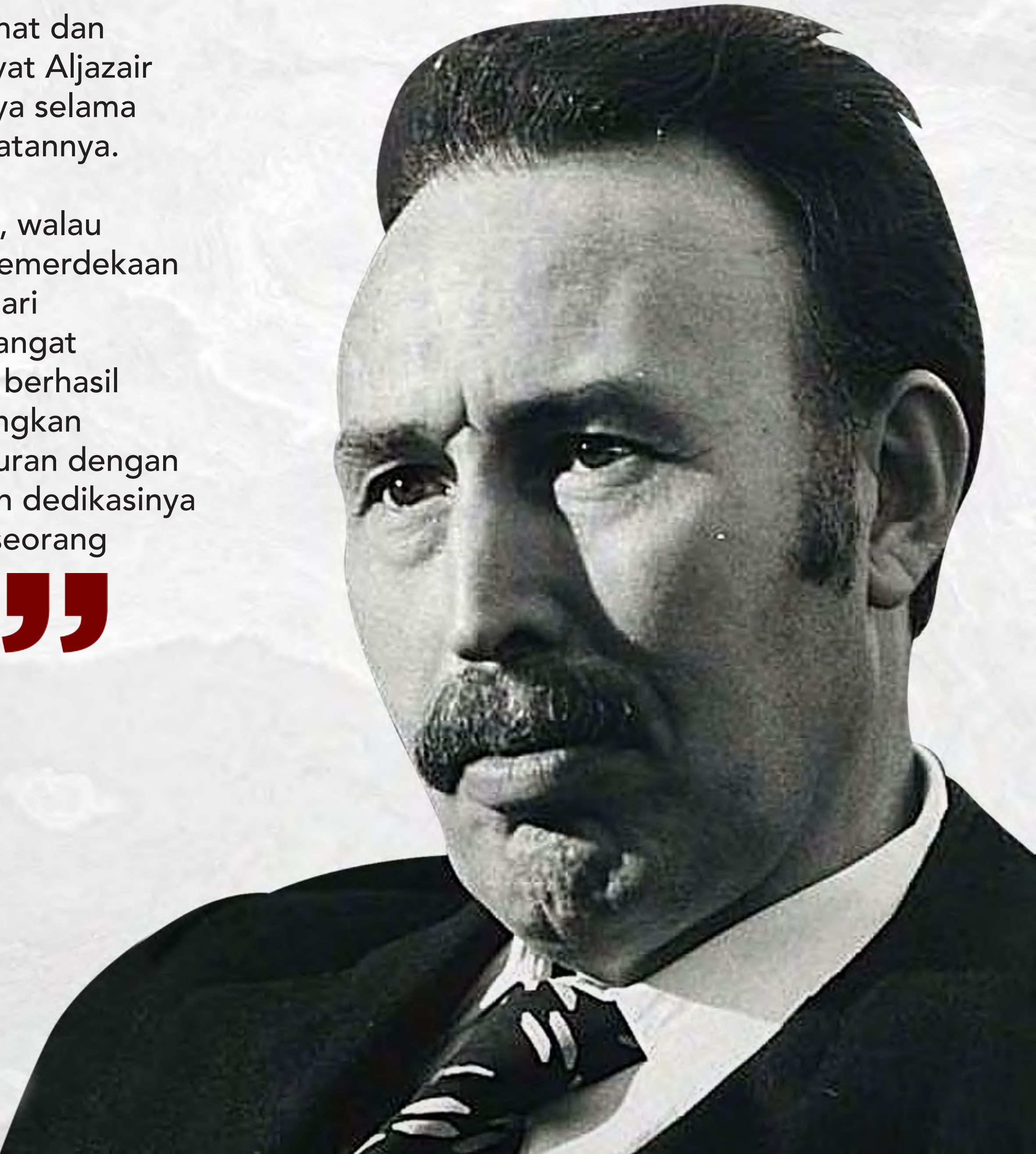
Kita semua tahu bahwa Kuba yang dipimpin Castro sangat berorientasi komunis. Namun tidak dapat disangkal bahwa pemerintahan Castro sangat nasionalis. Saya juga menemukan banyak kualitas pribadi Castro yang layak untuk ditiru. Misalkan, dia pemimpin yang bekerja dengan jam kerja yang sangat panjang. Dia rakus akan pengetahuan. Dia memiliki karisma yang legendaris dan merupakan orator yang luar biasa. Tapi mungkin yang paling penting, dia menjalani gaya hidup perjuangan yang sangat keras, menghindari kekayaan dan sebagian besar ornamennya. Selama hampir empat dekade, dia hanya mengenakan seragam hijau zaitun yang menjadi ciri khasnya. Gaya hidup sederhana seperti itu tidak mudah untuk ditiru.

KOLONEL

HOUARI BOUMÉDIÈNE

"Yang paling saya hormati dari sosok Houari Boumediene adalah ketulusannya dalam memimpin. Dengan ketulusannya, ia berhasil mempertahankan rasa hormat dan cinta rakyat Aljazair kepadanya selama masa jabatannya.

Selain itu, walau perang kemerdekaan Aljazair dari Prancis sangat brutal, ia berhasil memenangkan pertempuran dengan tekad dan dedikasinya sebagai seorang prajurit."



Boumediene adalah salah satu pemimpin dunia abad ke-20 yang sebagian rekam kehidupannya tidak diketahui oleh sejarawan dan masyarakat dunia. Tempat kelahirannya, misalnya, tidak diketahui dengan pasti. Bahkan usianya tidak diketahui. Ada yang mengatakan ia lahir tahun 1925, 1927, 1930, 1932, atau 1934.

Yang diketahui adalah ia lahir dari keluarga petani pedesaan miskin di koloni Prancis di Aljazair. Meskipun dari keluarga miskin, orang tuanya berhasil mengirim putra mereka ke sekolah dasar Arab. Dia tumbuh fasih berbahasa Arab, bukan Prancis.

Pada tahun 1952, dalam upaya menghindari wajib militer Prancis dan dikirim ke pertempuran di Indocina, ia pergi ke Kairo dan belajar di Universitas Al-Azhar. Boumediene ada di Kairo ketika Gamal Abdel Nasser dan sekelompok perwira militer melakukan kudeta terhadap Raja Mesir dan memulai revolusi Mesir. Di Kairo lah ia bertemu dengan sekelompok warga Aljazair yang ingin merdeka dari Prancis dan membentuk Front Pembebasan Nasional (dikenal dengan inisial FLN).

Bergabung dengan perjuangan kemerdekaan FLN pada bulan Desember 1954, ia mengadopsi nama perjuangan Houari Boumediene, yang diambil dari nama dua malaikat pelindung dari Aljazair barat. Setelah mengikuti pelatihan militer singkat di Hilwan, Mesir, ia mengikuti kursus perang gerilya di Nador, Maroko.

Pada paruh pertama 1955, Boumediene menyeberang ke Aljazair dan memimpin serangan kepada posisi-posisi Prancis. Dua tahun

kemudian, ia menjadi salah satu dari enam pimpinan FLN. Pada Juni 1958, ia ditugaskan untuk memimpin pasukan pembebasan di sektor barat yang meliputi perbatasan Aljazair-Maroko. Tiga bulan setelah itu, ia diangkat sebagai anggota dewan nasional untuk pemerintahan sementara Aljazair yang didirikan di Kairo.

Boumidiene dipromosikan menjadi kolonel pada tahun 1960 – saat itu Kolonel adalah pangkat tertinggi di FLN. Ia menjadi kepala staf di markas besar angkatan bersenjata FLN yang terletak di seberang perbatasan Tunisia. Meskipun jabatan ini menempatkannya keluar dari zona pertempuran, dia sekarang memimpin operasi pembebasan di seluruh Aljazair.

Sebagai Kepala Staf, Boumediene terkenal sebagai pemimpin gerilya tanpa kompromi. Pada tahun 1959, ia mengeksekusi delapan rekan perwira yang diduga berkolaborasi dengan Prancis.

Setelah kemerdekaan Aljazair pada tahun 1962, Boumediene memimpin faksi militer yang kuat dalam pemerintahan baru. Sebagai pengakuan atas basis kekuasaannya, ia diangkat sebagai Menteri Pertahanan. Di kabinet Aljazair merdeka, Boumidiene adalah satu-satunya pimpinan yang tidak dibesarkan sebagai orang Prancis. Ia adalah seorang Aljazair dan Arab dalam didikan dan pendidikan sejak kecil. Hal ini membuat hubungan batinnya dengan rakyat Aljazair lebih dekat dibanding pimpinan Aljazair yang lain.

Pada bulan Juni 1965, Boumediene merebut pimpinan tertinggi dalam kudeta tanpa pertumpahan darah. Seperti disebutkan

sebelumnya, dalam banyak hal Boumidiende adalah sosok yang misterius. Yang pasti, dia memancarkan karisma yang biasanya terkait dengan kepala negara. Bahkan, banyak yang menjulukinya "Sphinx of Algiers."

Boumediene kokoh sebagai pemimpin Aljazair yang tak terbantahkan sampai ia meninggal dunia pada tahun 1978. Sepanjang masa kepemimpinannya, ia berulang kali membuktikan dirinya sebagai pemimpin pemikir yang pragmatis.

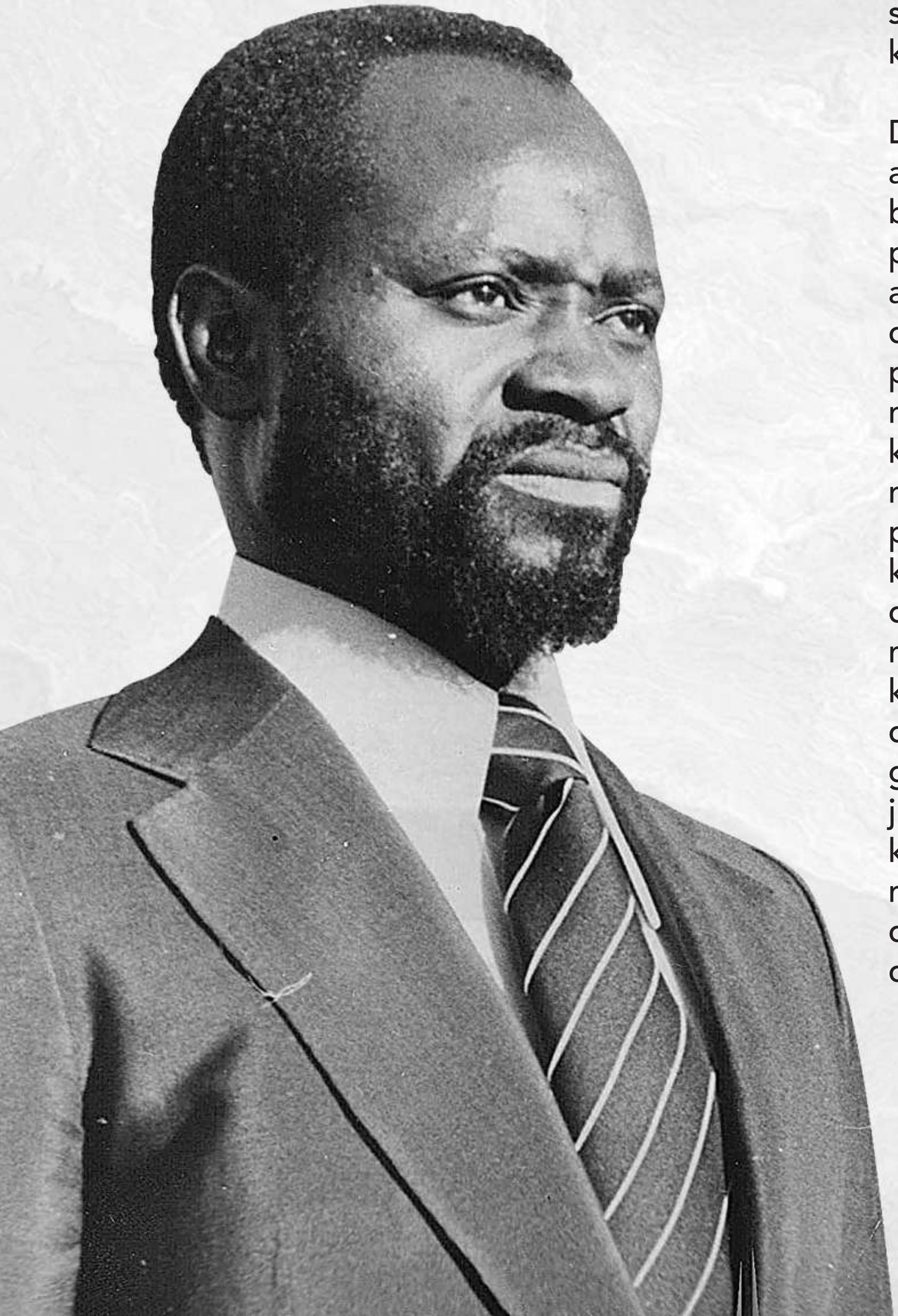
Dia adalah pejuang kepentingan Dunia Ketiga. Dia mencerca imperialisme Barat — dan tidak mengunjungi negara Barat sampai 1974 — namun dia mempertahankan Prancis sebagai mitra dagang utama Aljazair dan membuat AS sebagai salah satu pembeli gas alam terbesar negaranya. Dia pernah menugaskan Bank Dunia dan badan perencanaan Uni Soviet untuk melakukan survei ekonomi secara paralel di negaranya.

Yang paling saya hormati dari sosok Houari Boumediene adalah ketulusannya dalam memimpin. Dengan ketulusannya, ia berhasil mempertahankan rasa hormat dan cinta rakyat Aljazair kepadanya selama masa jabatannya.

Selain itu, walau perang kemerdekaan Aljazair dari Prancis sangat brutal, ia berhasil memenangkan pertempuran dengan tekad dan dedikasinya sebagai seorang prajurit.

Selama bertahun-tahun tidak pernah diketahui dengan pasti apakah dia sudah menikah. Ketika ditanya, rekan-rekannya bersikeras bahwa satu-satunya istrinya adalah tentara. Jika itu bukan dedikasi, saya tidak tahu apa itu.

SAMORA MOISÉS MACHEL



"Samora Machel ada di daftar pemimpin yang memiliki paham politik yang berbeda dengan saya, tetapi saya hormati karena kepemimpinannya.

Di pertengahan hingga akhir abad ke-20, beberapa pemimpin perlawanan gerilya anti-kolonialisme di Afrika muncul ke permukaan. Saya menghormati Machel karena ia pemimpin militer yang ulung – pemimpin yang memiliki karisma, keberanian, dan kemampuan untuk menguasai berbagai kemampuan yang diperlukan dalam perang gerilya. Selain itu, saya juga menghormati kemampuannya menyediakan pendidikan dasar bagi rakyat yang dipimpinnya."

Machel lahir pada tahun 1933 dari keluarga petani di pedesaan Mozambik. Dalam sistem kasta yang berlaku di koloni itu, ayahnya mengalami diskriminasi berat. Walaupun keluarganya terdiskriminasi, ayahnya berhasil membangun usaha pertanian yang relatif sukses.

Machel muda hanya menyelesaikan kelas empat SD sebelum pindah ke ibu kota. Di sana ia melanjutkan pendidikan sebagai perawat. Machel bekerja sebagai pembantu di rumah sakit. Pengalaman bekerja di rumah sakit inilah yang membuat semangat gerakan anti-kolonialnya muncul. Machel muda marah karena perawat kulit hitam hanya mendapat sebagian kecil dari upah yang diberikan kepada perawat kulit putih yang melakukan pekerjaan yang sama.

Machel remaja memutuskan meninggalkan ibu kota dan bergabung dengan kelompok perjuangan anti-kolonial. Mengambil rute memutar melintasi tiga negara, ia sampai di Tanzania. Di Tanzania ia bergabung dengan Front Pembebasan Mozambik — yang dikenal dengan akronim Portugis "Frelimo".

Kepada pimpinan Frelimo, Machel mengajukan diri untuk dinas militer. Ini membuatnya terbang ke Aljazair dan mengikuti pelatihan paramiliter. Saat kembali ke Tanzania, ia ditugaskan sebagai penanggung jawab kamp pelatihan militer Frelimo.

Pada saat Frelimo mulai melakukan konfrontasi militer terbuka pada tahun 1964, Machel menyeberang kembali ke Mozambik. Ia menjadi komandan gerilya yang terampil. Pengalaman perang di Mozambik membuat dia naik pangkat, dan diangkat menjadi kepala tentara pembebasan pada tahun 1966.

Pada tahun 1969, pemimpin dan pendiri Frelimo terbunuh oleh bom parsel. Ketika Dewan Eksekutif Frelimo bersidang untuk memilih penggantinya, mereka memilih kepemimpinan tripatrit termasuk Machel. Tahun berikutnya Machel dinobatkan sebagai satu-satunya pimpinan / Presiden Frelimo itu.

Machel menghabiskan sebagian besar waktunya mengelola Frelimo dari Tanzania, ia terbukti sebagai ahli taktik yang cerdik. Dia mengatur pergerakan Frelimo di lapangan, mempertahankan semangat juang anggota, dan terus-menerus membuat frustrasi tentara Portugis. Dengan menjalankan taktik gerilya, Machel menguras energi tentara Portugis dengan kontak bertahun-tahun.

Pada bulan April 1974, sekelompok perwira muda Portugis yang lelah dengan konflik kolonial Afrika yang berkepanjangan menggulingkan pemerintahan di Lisbon. Kejadian ini kemudian dikenal sebagai Revolusi Anyelir.

Kembali ke Mozambik, karena ada kekacauan politik sebagian besar pasukan Portugis memilih untuk tetap berada di barak mereka. Kondisi ini memungkinkan Frelimo memperluas area kendali ke seluruh pedesaan Mozambik. Akhirnya, pada September 1974 pemerintah Portugis setuju untuk menyerahkan kendali pada pertengahan 1975.

Portugis menepati janji ini. Pada bulan Juni 1975, Machel kembali ke dan menyatakan kemerdekaan penuh untuk Republik Rakyat Mozambik.

Sebagai presiden pertama Mozambik itu, Machel menghadapi tantangan ekonomi dan politik yang tidak mudah. Dia juga menghadapi kebencian kesukuan (*bête noire*) dari banyak pemimpin Afrika. "Agar bangsa bisa hidup," kata Machel, "suku harus mati."

Setelah memenangkan perjuangan Mozambik melawan kolonialisme, Machel merasa berkewajiban membantu gerakan pembebasan Afrika lainnya. Dukungan Machel menjadi kunci bagi kemerdekaan Zimbabwe dan bahkan kemerdekaan Afrika Selatan.

Pada Bulan Oktober 1986, pesawat yang ditumpangi Machel jatuh saat kembali dari pertemuan pimpinan Afrika di Zambia. Dia berusia 53 tahun. Janda Machel, Graca, kemudian menikah dengan Nelson Mandela pada tahun 1998. Ini menjadikan Graca sebagai satu-satunya wanita di dunia yang menjadi Ibu Negara dari dua negara.

Samora Machel ada di daftar pemimpin yang memiliki paham politik yang berbeda dengan saya, tetapi saya hormati karena kepemimpinannya.

Di pertengahan hingga akhir abad ke-20, beberapa pemimpin perlawanan gerilya anti-kolonialisme di Afrika muncul ke permukaan. Saya menghormati Machel karena ia pemimpin militer yang ulung – pemimpin yang memiliki karisma, keberanian, dan kemampuan untuk menguasai berbagai kemampuan yang diperlukan dalam perang gerilya. Selain itu, saya juga menghormati kemampuannya menyediakan pendidikan dasar bagi rakyat yang dipimpinnya.

JENDERAL

YAKUBU GOWON



"Pada bulan Januari 1970, Yakubu Gowon menerima penyerahan tanpa syarat dari kelompok separatis Biafran. Tetapi bukan kemenangan militer atas Biafran inilah yang membuatnya seorang pemimpin yang hebat. Bagi saya, yang membuat Gowon hebat adalah kemampuannya untuk merangkul mantan musuh-musuhnya.

Dalam beberapa hari setelah Biafran menyerah, Gowon menyampaikan pidato "tidak ada pemenang, tidak ada yang kalah". Gowon juga mengumumkan amnesti untuk sebagian besar separatis Biafran. Setelah itu, ia merumuskan program rekonsiliasi dan rekonstruksi untuk membangun kembali area yang rusak akibat perang."

Yakubu "Jack" Gowon adalah anggota suku minoritas Ngas yang lahir di Nigeria utara. Mayoritas keluarganya adalah orang Kristen, yang menjadikan mereka double minority di daerah Nigeria utara yang mayoritas muslim. Fakta ini menjadi sangat penting dalam hidupnya di kemudian hari .

Pada usia 20, Gowon bergabung dengan tentara. Dia menghabiskan banyak waktu berlatih di Inggris, termasuk bertugas di Royal Military Academy Sandhurst. Setelah itu, ia bergabung dengan detasemen penjaga perdamaian Nigeria yang dikirim ke Kongo dari 1960-1963. Sebagai pentara penjaga perdamaian, ia bertugas bersama kontingen Garuda dari TNI yang juga bertugas di Kongo.

Setelah selesai bertugas di Kongo, Gowon kembali ke Inggris untuk sesko. Dia kembali ke Nigeria pada awal tahun 1966 sebagai Letnan Kolonel. Dua hari setelah kembali ke Nigeria, bersama beberapa perwira militer lainnya ia terlibat kudeta menggulingkan pemerintah sipil.

Meskipun Gowon tidak terlalu terlibat dalam perencanaan kudeta — karena dia berada di luar negeri — dia ditunjuk sebagai Kepala Staf Angkatan Darat pemerintahan militer Nigeria pada usia 31 tahun.

Tidak lama setelah pemerintahan militer Nigeria terbentuk, Nigeria mulai terpecah oleh gerakan separatis. Untuk menyatukan mereka, pada bulan Juli 1966 Gowon diangkat menjadi Kepala Negara. Status double minoritasnya — sebagai seorang Kristen Ngas dari wilayah yang mayoritas Islam— membuatnya disepakati menjadi Kepala Negara di mata rekan-rekan militernya. Selain itu, Gowon juga dikenal sebagai seorang nasionalis.



Namun Gowon tidak dapat menghentikan wilayah-wilayah Nigeria yang berbicara tentang pemisahan diri. Gerakan separatis yang paling lantang adalah Ibos Kristen dari Nigeria Timur. Hal ini karena wilayah mereka yang paling berpendidikan di dalam federasi, dan juga baru ditemukan cadangan minyak di delta Niger Timur. Memperhitungkan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk membentuk negara sendiri, gerakan separatis Ibos pada Mei 1967 mendeklarasikan negara bagian Biafra yang merdeka.

Perang saudara besar-besaran pun terjadi. Selama tiga puluh bulan berikutnya, Gowon memimpin ekspansi besar-besaran Angkatan Darat Nigeria, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dia juga secara membentuk Angkatan Udara Nigeria. Diperkirakan satu juta warga sipil tewas pada akhir tahun 1969 karena konflik ini.

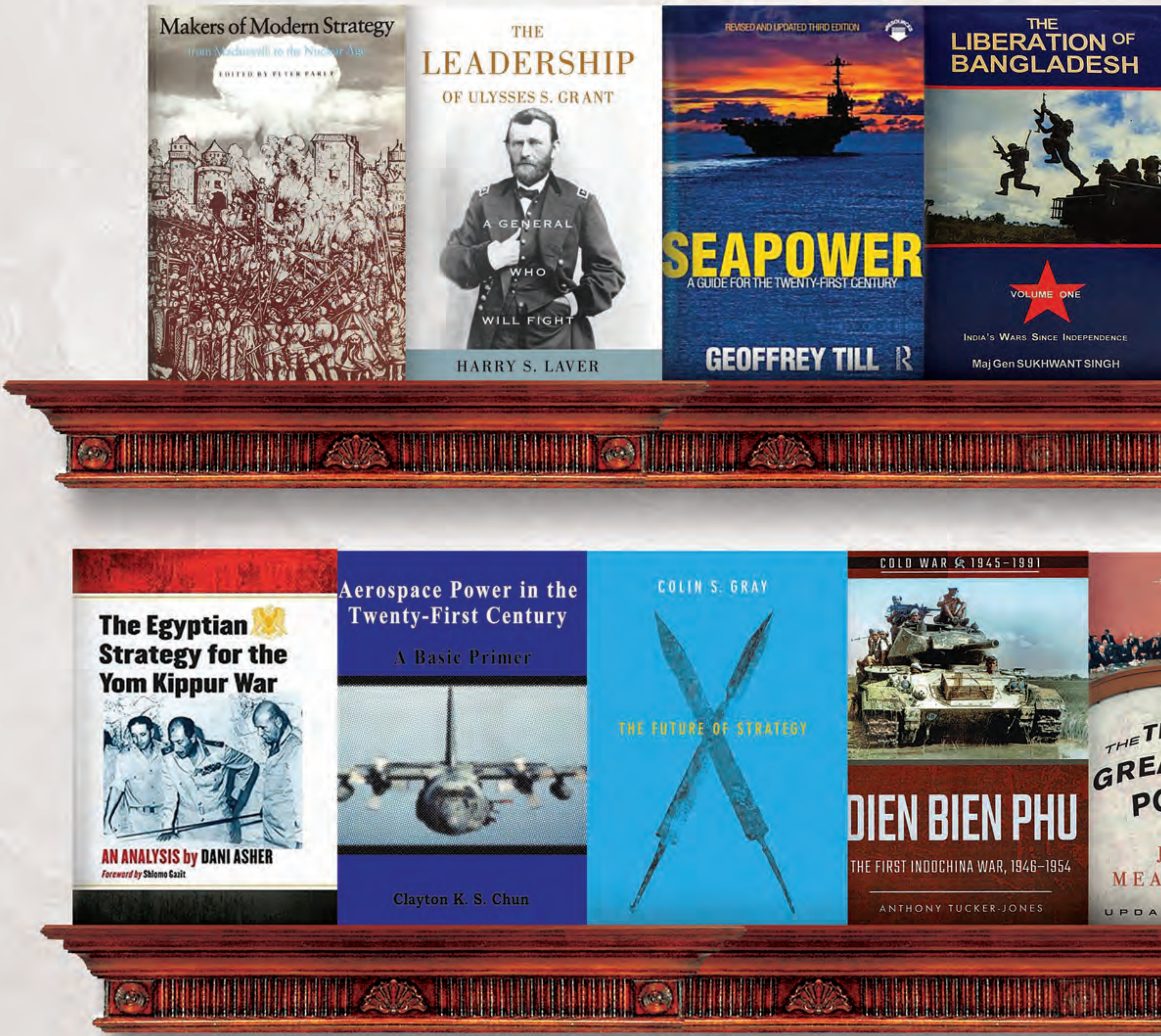
Pada bulan Januari 1970, Yakubu Gowon menerima penyerahan tanpa syarat dari kelompok separatis Biafran. Tetapi bukan kemenangan militer atas Biafran inilah yang membuatnya seorang pemimpin yang hebat. Bagi saya, yang membuat Gowon hebat adalah kemampuannya untuk merangkul mantan musuh-musuhnya.

Dalam beberapa hari setelah Biafran menyerah, Gowon menyampaikan pidato "tidak ada pemenang, tidak ada yang kalah". Gowon juga mengumumkan amnesti untuk sebagian besar separatis Biafran. Setelah itu, ia merumuskan program rekonsiliasi dan rekonstruksi untuk membangun kembali area yang rusak akibat perang.

Tahun-tahun berikutnya setelah perang saudara selesai tidaklah mudah bagi Gowon. Pada Juli 1975, ia dikudeta ketika ia menghadiri konferensi di luar negeri. Dia kemudian pergi ke pengasingan di Inggris. Di sana ia memperoleh gelar PhD dalam ilmu politik, dan pada akhir 1980-an menjadi profesor di sebuah perguruan tinggi.

Setelah sekian lama, Gowon mengorganisir sebuah LSM di Nigeria untuk mempromosikan tata pemerintahan yang baik dan memerangi penyakit menular. Usahanya pada tahun 2004 membuatnya mendapatkan kehormatan tertinggi oleh Dewan Penganugerahan Penghargaan Perdamaian Dunia.

BAB III
CATATAN UTAMA BUKU-BUKU STRATEGI MILITER



"Saya pernah dikenal sebagai prajurit yang membawa buku ke medan perang. Saya percaya seorang pemimpin militer tidak hanya perlu tahu cara berperang, tetapi juga mengetahui apa itu perang dan kenapa kita berperang. *A leader is a reader*. Pemimpin militer harus mau dan harus mampu membaca."



ON WAR

Ditulis oleh Mayor Jenderal Carl von Clausewitz



"Perencanaan perang yang terlalu detail biasanya sia-sia, karena berbagai faktor dan kejadian akan mengubah keadaan dan asumsi yang digunakan. Karena itu ujian terbesar kepemimpinan militer adalah kemampuan membuat keputusan dengan tepat dalam tekanan waktu dan keterbatasan informasi" tulis Clausewitz dalam buku yang menjadi pegangan banyak pimpinan militer yang merencanakan dan memimpin operasi militer.

Clausewitz adalah seorang Jenderal Angkatan Darat Prussia, sekarang bagian dari Jerman, yang menghabiskan hampir seluruh kariernya berperang melawan tentara Prancis pimpinan Napoleon. Ia menjadi terkenal karena serial tulisannya tentang filosofi dan teknik perang, yang sebagian disebarkan dalam sebuah buku berjudul On War / Tentang Perang.

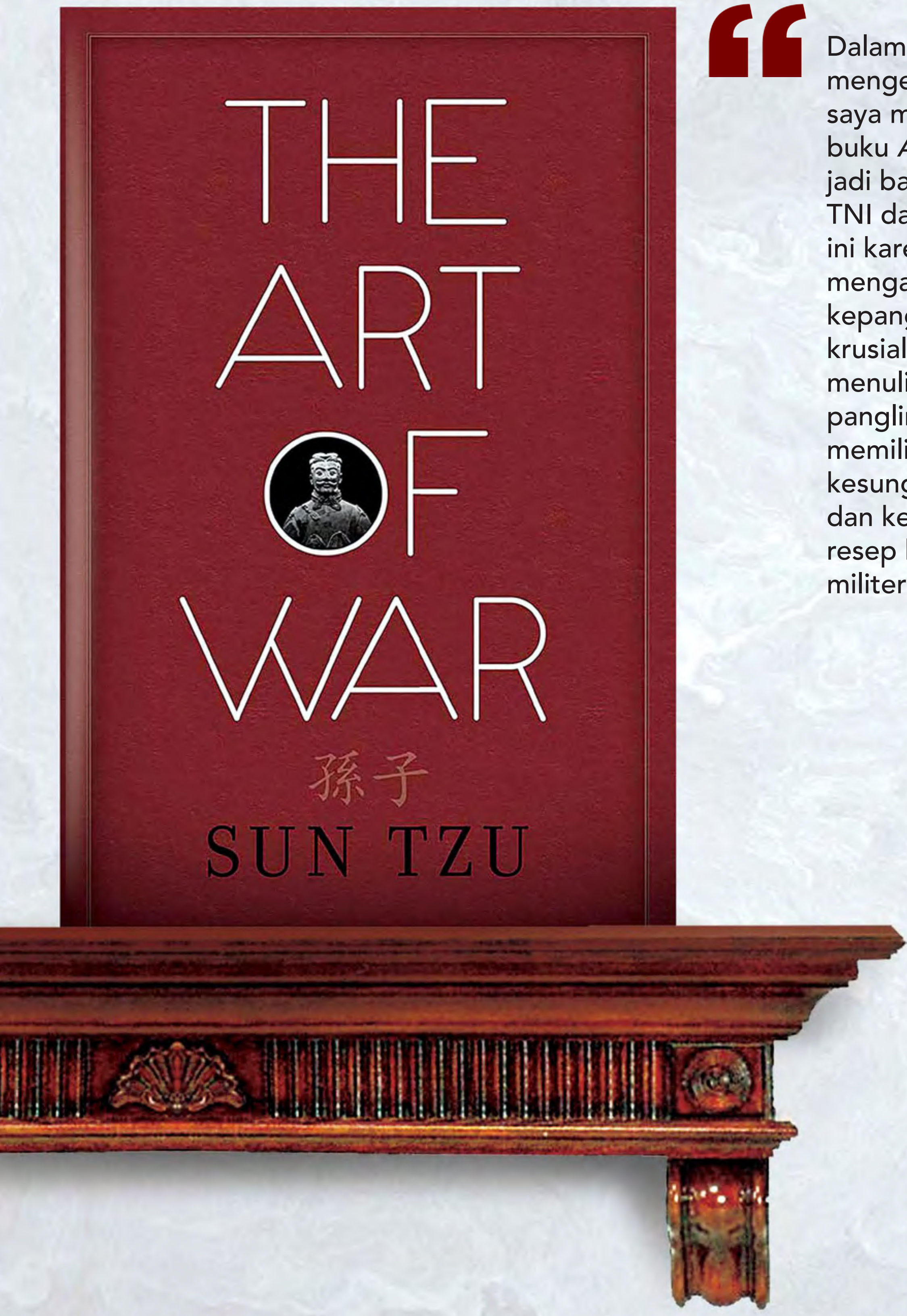
Buku karya Clausewitz ini lebih dari sekedar taktik perang. Clausewitz membahas filosofi dari perang itu sendiri, dan kenapa sebuah negara dan sebuah tentara berperang melawan negara dan tentara lain. Dalam pengalaman saya memimpin organisasi tentara, saya berpendapat "mengetahui kenapa kita berperang", dan "bagaimana cara kita menang perang", adalah sama-sama penting.

Walaupun seorang prajurit harus mengikuti perintah atasan tanpa bertanya "kenapa", tetapi mengetahui filosofi di balik perintah pergi perang akan sangat membangun dan menjaga moril seorang prajurit dan organisasi tentara. Pada akhirnya, Clausewitz juga berpendapat sama, biasanya perang dimenangkan oleh pihak yang memiliki kegigihan dan keyakinan lebih tinggi untuk berperang.

Clausewitz menjelaskan bahwa perang adalah kelanjutan dari politik. Jika politik adalah kemampuan untuk membuat orang lain melakukan sebuah keputusan, "perang adalah cara memaksakan orang lain, biasanya musuh kita, melakukan keputusan kita". Dengan kata lain, tujuan dari perang adalah untuk menjalankan sebuah keputusan politik. Oleh karena eratnya hubungan perang dengan politik, dan politik dengan filosofi, maka sudah sewajarnya seorang prajurit dan pimpinan militer mempelajari politik, filosofi dan sejarah.

THE ART OF WAR

Ditulis oleh Sun Tzu



“Dalam tulisan saya mengenai Sun Tzu, saya menyampaikan buku *Art of War* harus jadi bacaan wajib di TNI dan Kemhan. Hal ini karena buku ini mengandung pelajaran kepanglimaan yang krusial. Sun Tzu menulis, seorang panglima militer harus memiliki kecerdasan, kesungguhan, kebaikan dan ketegasan. Inilah resep kepemimpinan militer yang efektif.”

Seorang panglima harus memiliki kehati-hatian dalam bertindak. Ia tidak boleh sembrono. Ia juga harus tenang dalam menghadapi situasi kritis. Karena perang tidak dapat direncanakan sebelumnya, seorang panglima harus pragmatis dan fleksibel dalam menghadapi krisis.

Ini adalah intisari dari pelajaran-pelajaran kunci tentang kepanglimaan yang dapat kita baca di buku *Art of War*. Jujur, buku ini telah sangat mempengaruhi cara saya bertindak dan mengambil keputusan saat saya masih jadi prajurit TNI, dan setelah saya purna tugas.

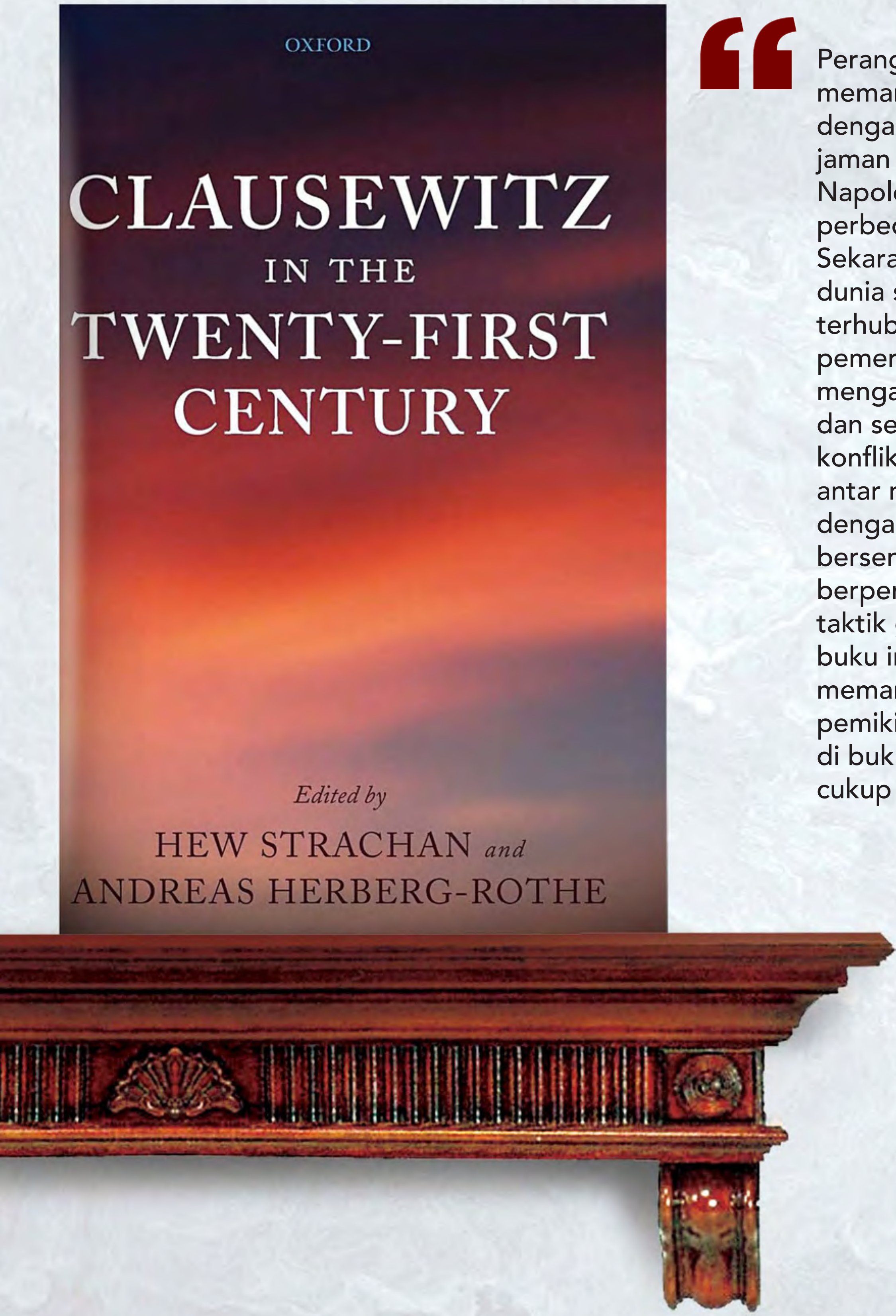
Selain hal-hal yang telah saya sebutkan, satu pelajaran lagi yang begitu dekat di hati saya dari buku ini adalah soal hubungan seorang panglima dengan anak buah. Sun Tzu mengatakan, "seorang panglima yang baik akan memilih anak buahnya dengan bijak." Ia juga mengatakan, "bila seorang Panglima menganggap anak buahnya seperti anaknya sendiri maka mereka (anak buah) siap mengikuti dan mendukung seorang Panglima tersebut sampai mati."

Karena kata-kata ini, saya selalu menerapkan proses seleksi yang ketat untuk mereka yang mau berjuang bersama saya, dan selalu mencoba memberikan yang terbaik untuk prajurit yang saya pimpin. Saya percaya semangat mereka dalam mendukung kepemimpinan saya tidak lain adalah karena saya memastikan makanan mereka berkualitas, istirahat mereka cukup, dan peralatan mereka prima.

Sebagai Menteri Pertahanan, sekarang saya juga banyak menggunakan pemikiran Sun Tzu dalam merencanakan postur pertahanan Indonesia kedepan, dan menjalin diplomasi militer antar negara.

CLAUSEWITZ IN THE TWENTY FIRST CENTURY

Ditulis oleh Sir Hew Strachan dan Andreas Herberg-Rothe



"Perang modern memang berbeda dengan perang di jaman Clausewitz dan Napoleon. Tidak hanya perbedaan teknologi: Sekarang ekonomi dunia sudah semakin terhubung, mayoritas pemerintahan negara menganut demokrasi, dan semakin sering konflik terjadi bukan antar negara tetapi dengan kelompok bersenjata yang berperang dengan taktik gerilya. Namun buku ini membuktikan memang pemikiran-pemikiran Clausewitz di buku *On War* cukup kekal."

Ilmu pertahanan memang tidak bisa lepas dari sejarah dan teori perang. Jika kita tidak mau belajar dari sejarah, kita bisa mengulangi kesalahan di masa lalu. Seorang pemimpin militer yang efektif harus tahu sejarah perang, dan harus memahami teori perang.

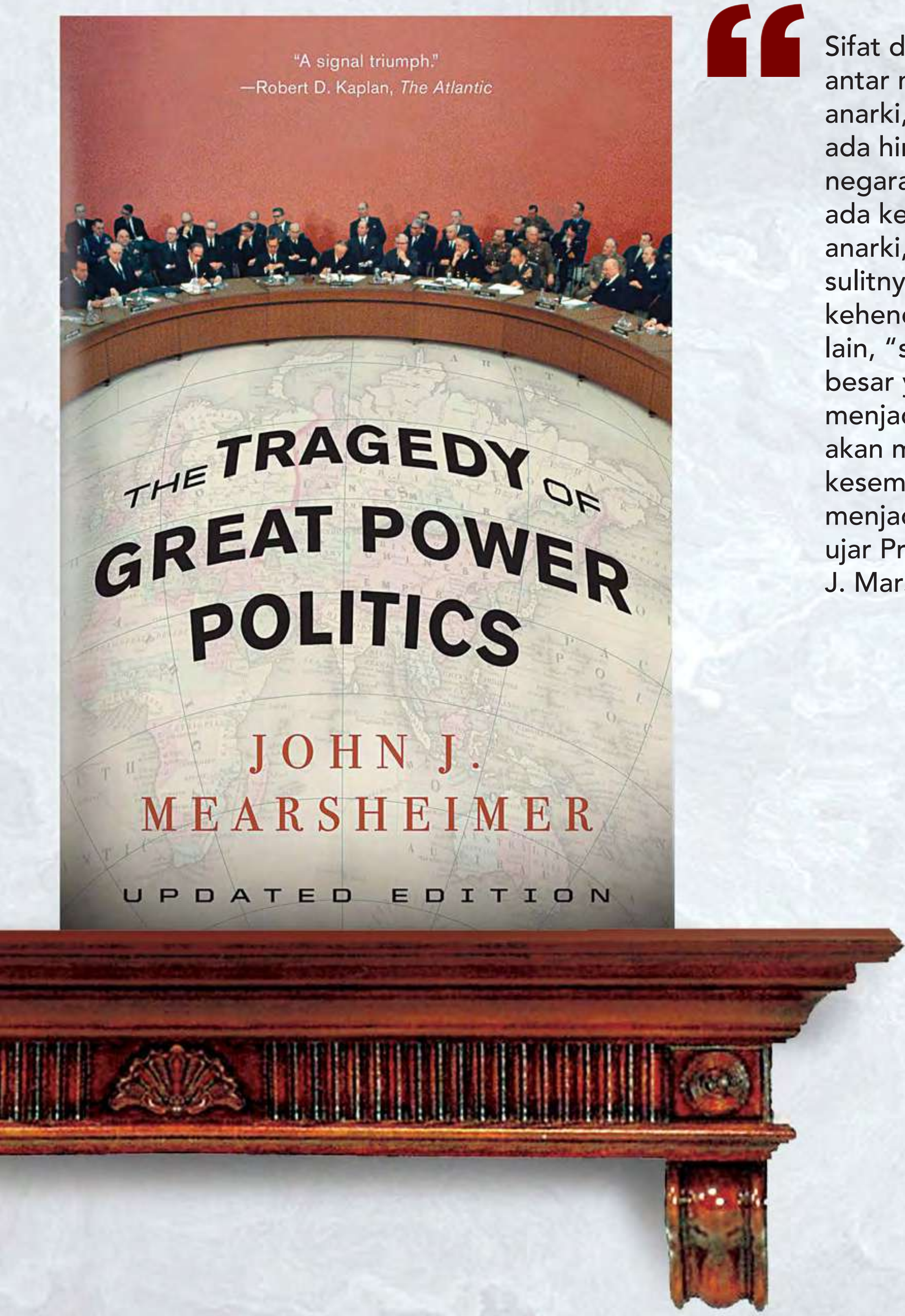
Di buku ini, saya sudah membuat resensi buku Clausewitz, seorang Jenderal perang Prussia yang menulis tentang teori perang di buku *On War*. Teori Clausewitz tentang perang sebagai kelanjutan politik telah jadi acuan banyak pimpinan militer dunia. Namun tentu dengan berbagai perubahan yang sekarang terjadi, banyak yang bertanya apakah perang masih tetap sebagai perpanjangan atau kelanjutan politik?

Saya sependapat dengan sebagian besar tulisan di buku *Clausewitz in the Twenty First Century* ini. Intinya, perang modern semakin kompleks. Misalkan, dengan meningkatnya kemampuan kelompok bersenjata non-negara dan meningkatnya aliansi pertahanan, konsepsi pertahanan berubah dari pertahanan sendiri ke pertahanan bersama. Lalu karena sebagian besar negara telah menganut demokrasi, perang pun harus mendapatkan persetujuan rakyat. Karena itu kemampuan komunikasi perang kepada publik menjadi sangat penting, agar sebuah operasi militer mendapatkan mandat rakyat.

Namun pada akhirnya, walaupun perang modern semakin kompleks, politik modern pun juga semakin kompleks. Thesis utama Clausewitz kalau perang adalah kelanjutan dari politik masih tetap berlaku. Karenanya, selain harus belajar sejarah dan teori perang, kembali saya tekankan seorang pemimpin militer yang efektif juga harus paham politik dan filosofi.

THE TRAGEDY OF GREAT POWER POLITICS

Ditulis oleh Professor John J. Mearsheimer



> Sifat dasar hubungan antar negara adalah anarki, karena tidak ada hirarki antar negara. Karena tidak ada kepastian dalam anarki, dan karena sulitnya menerka kehendak dari negara lain, "setiap negara besar yang mampu menjadi dominan akan mengambil kesempatan untuk menjadi dominan" ujar Professor John J. Marsheimer.

Neorealisme adalah teori yang mengatakan setiap negara akan berbuat sesuai kepentingannya sendiri. Neorealisme ofensif adalah teori lanjutan yang mengatakan setiap negara besar (*great powers*) akan secara agresif memperluas kekuatannya hingga mencapai posisi dominan menjaga kepentingannya sendiri.

Menurut saya teori ini sangat penting, karena teori ini menaksir apa saja yang akan dilakukan oleh negara-negara yang memiliki kemampuan ekonomi dan militer yang hebat, namun belum berada di posisi dominan. Menurut teori ini, kemungkinan besar negara tersebut akan berusaha secara agresif untuk menjadi dominan.

Ini karena tidak ada kepastian dalam hubungan antar negara – karena tidak ada lembaga yang lebih tinggi dari negara-negara. Hubungan antar negara adalah anarki, bukan hirarki. Selain itu, kita tidak bisa mengetahui niatan pasti negara lain. Kita tidak bisa berharap negara lain akan sayang dan peduli dengan negara kita. Pimpinan dari negara-negara lain akan bertindak rasional di dunia yang penuh ketidakpastian.

Indonesia menganut politik bebas aktif. Untuk bisa "mendayung di antara dua karang" seperti tulis Bung Hatta terkait hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat dan Uni Soviet, negara kita harus memiliki kemampuan militer yang cukup untuk tidak terbawa arus dan menentukan lajur layar kita sendiri.

Di setiap masa selalu ada persaingan negara besar untuk menjadi dominan. Dengan memahami teori neorealisme ofensif ini, kita dapat merencanakan postur pertahanan kita menghadapi naiknya kekuatan dominan baru di wilayah kita dan dunia.

THE FUTURE OF STRATEGY

Ditulis oleh Professor Colin S. Gray



"Walupun judul dari buku ini adalah masa depan strategi, namun thesis utama dari buku ini adalah kekekalan strategi. Strategi bukan ciptaan modern. Strategi adalah bagian dari sejarah manusia dari saat sejarah manusia mulai dicatat – dan akan terus menjadi bagian dari sejarah manusia. Hal ini karena dua hal yang mendasari strategi: Sifat manusia dan politik, tidaklah berubah seiring dengan waktu."

Sebagai seorang ilmuwan ilmu strategi, di buku ini Professor Colin menjelaskan bahwa strategi adalah hasil dan cara menghasilkan hasil. Jika hasil yang ingin dicapai adalah menguasai sebuah pulau, dan caranya adalah mendarati pulau tersebut dengan pasukan, itulah strategi. Strategi tidak bisa dipisahkan dari hasil, dan cara mendapatkan hasil.

Akhir-akhir ini, dengan semakin berkembangnya persenjataan dan teknologi informasi, banyak yang mengatakan strategi perang pun harus berubah. Hanya dengan memahami apa itu strategi, kita bisa mengetahui bagaimana strategi dapat berubah dan berkembang.

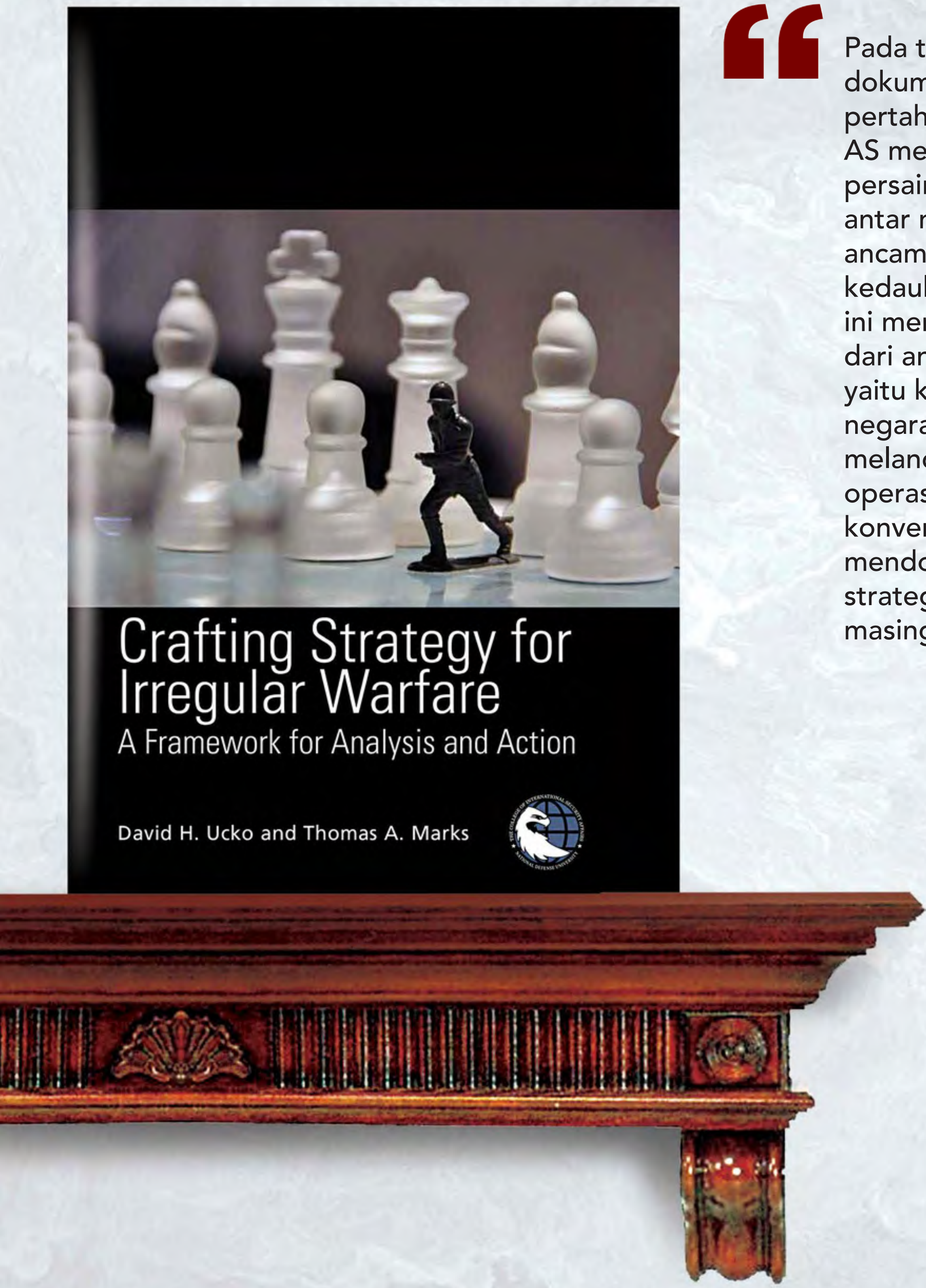
Namun secara fundamental, strategi sebuah negara dan angkatan bersenjata pada umumnya tidaklah berubah karena strategi ditentukan oleh sifat manusia dan politik.

Sifat manusia tidak pernah berubah. Karena itu, kita bisa memahami hal-hal yang ditulis oleh Thucydides walaupun Thucydides hidup 2.500 tahun yang lalu. Bahkan ajaran-ajaran Thucydides masih kita gunakan sampai sekarang. Manusia jaman dulu, manusia jaman sekarang dan manusia di masa depan akan menghadapi tantangan serupa dengan naluri *survival* yang serupa juga.

Politik, secara fundamental, juga hampir tidak pernah berubah. Dalam sejarah manusia, manusia berpolitik untuk menciptakan keamanan bersama. Cara kita berpolitik tentu berubah – dan setiap negara punya caranya sendiri. Nilai-nilai yang penting dalam politik juga bervariasi. Namun secara fundamental, politik adalah menciptakan keamanan bersama untuk sebuah kelompok.

CRAFTING STRATEGY FOR IRREGULAR WARFARE, A FRAMEWORK FOR ANALYSIS AND ACTION

Disunting oleh Professor David H. Ucko dan Professor Thomas A. Marks



> "Pada tahun 2018, dokumen strategi pertahanan nasional AS mengedepankan persaingan strategis antar negara sebagai ancaman terbesar kedaulatan AS. Buku ini membahas wujud dari ancaman tersebut, yaitu kemampuan negara-negara dalam melancarkan operasi-operasi perang tidak konvensional untuk mendorong agenda strategisnya masing-masing."

Membaca tulisan di buku ini mengingatkan saya pada adagium yang dipajang di Fort Benning, AS: "*Society that separates its scholars from its warriors will have its thinking done by cowards and its fighting done by fools*". "Kaum yang memisahkan para ilmuwan dan para pejuang akan membuat pemikiran kaum tersebut dilakukan oleh pecundang, dan perang kaum tersebut dilakukan oleh orang-orang bodoh".

Bagaimana tidak – walaupun ancaman utama AS saat ini adalah persaingan strategis antar negara, yang artinya entitas yang dihadapi adalah negara lain, tetapi "perang" antar negara yang bersaing ini belum tentu dilakukan dengan cara-cara konvensional.

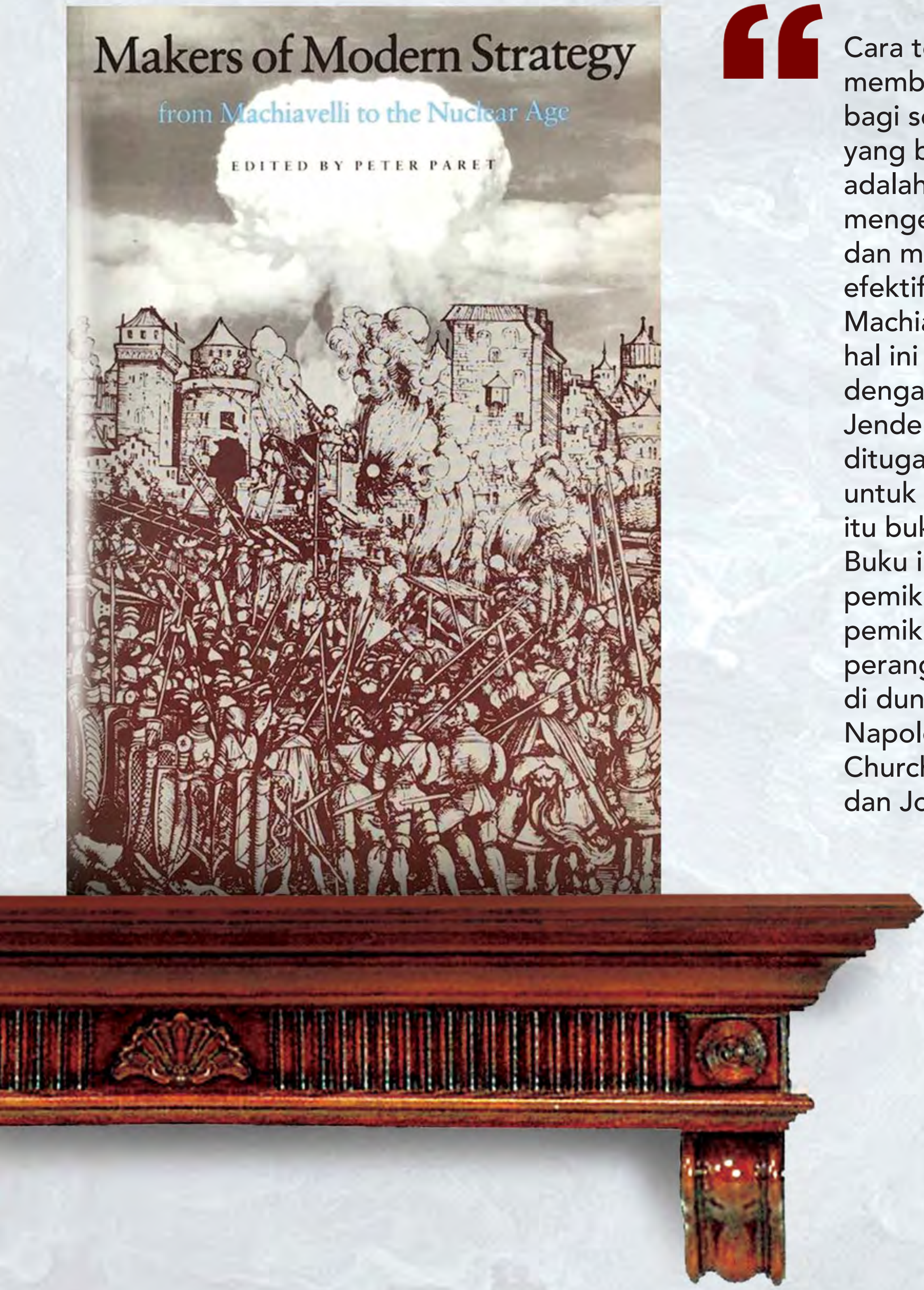
Cara-cara non-konvensional yang dimaksud oleh Prof. David dan Prof. Thomas adalah penggunaan instrumen kekuatan selain militer untuk mencapai tujuan-tujuan operasi militer. Misalkan, penggunaan tim cyber untuk melumpuhkan objek vital negara lawan, dan menggunakan ribuan akun media sosial palsu untuk picu konflik bersenjata di negara lawan.

Dua contoh ini telah terjadi tidak hanya di AS sendiri, yang dilakukan oleh negara-negara pesaing utama AS, tetapi juga di Eropa Timur di mana Russia melancarkan berbagai operasi perang tidak konvensional untuk mencoba mengambil alih Ukraina. Giat Russia di Ukraina diangkat sebagai contoh utama di buku ini, dan disebut sebagai "Operational Art" atau seni berkonflik karena apa yang dilakukan masuk ke zona abu-abu.

Sebuah negara harus memahami operasi militer non-konvensional di zona abu-abu untuk bisa merespon dengan efektif. Kalau tidak, akan ada perdebatan sengit soal apa arti perang dan siapa yang harus merespon operasi non-konvensional yang dilakukan oleh lawan.

MAKERS OF MODERN STRATEGY, FROM MACHIAVELLI TO THE NUCLEAR AGE

Disunting oleh Peter Paret, Gordon A. Craig, dan Felix Gilbert



"Cara terbaik untuk membentuk reputasi bagi seorang pemimpin yang baru diangkat adalah dengan mengenalkan pemikiran dan metode baru yang efektif", demikian kata Machiavelli. Dalam hal ini saya sepaham dengan Machiavelli. Jenderal umumnya ditugaskan di markas untuk berpikir. Karena itu buku ini menarik. Buku ini merangkum pemikiran dari pemikir-pemikir strategi perang paling tersohor di dunia, mulai dari Napoleon, Mao, Churchill hingga Marx dan Jomini."

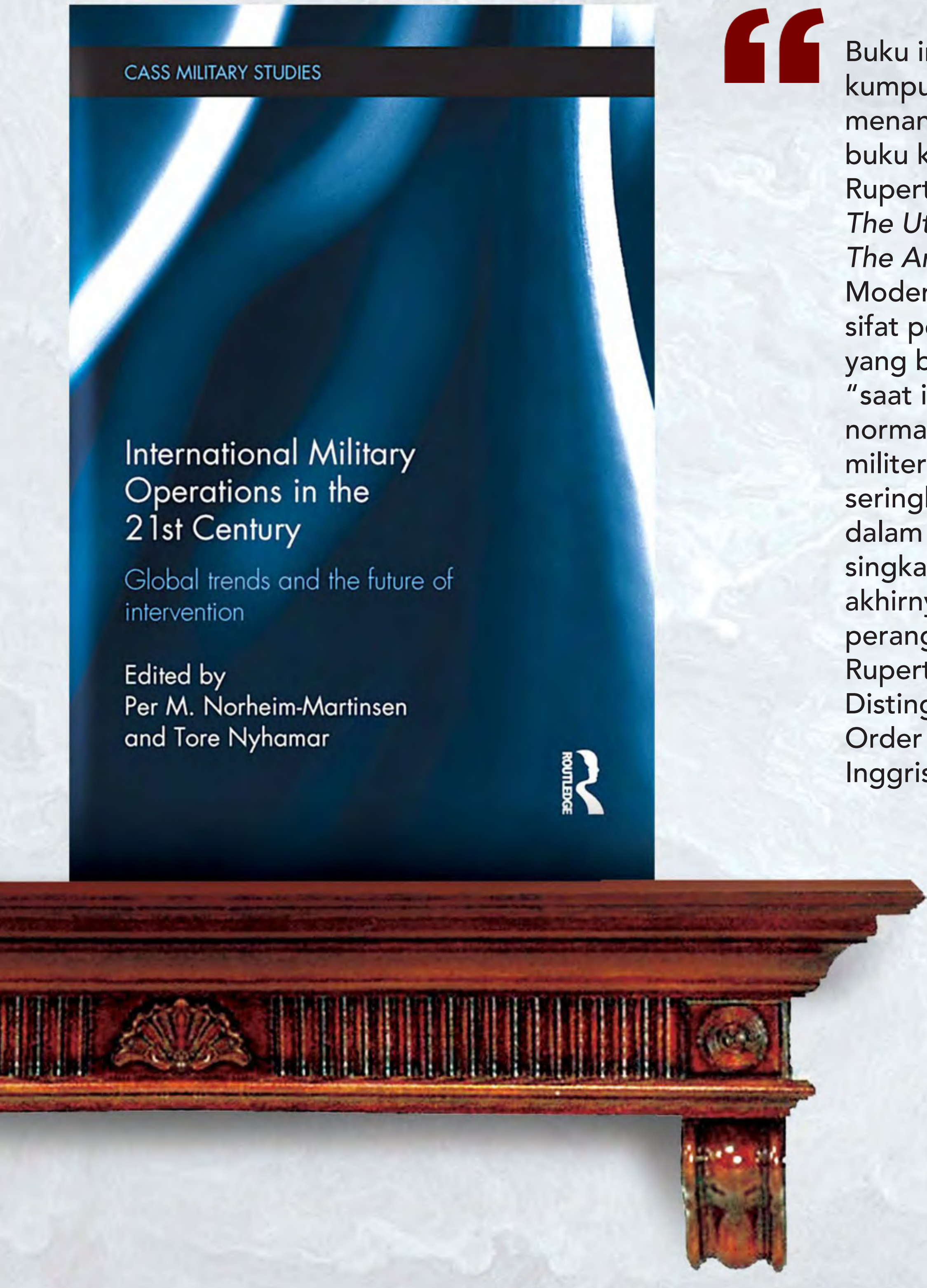
Peter Paret, Gordon A. Craig, dan Felix Gilbert adalah xxx. Mereka menulis buku ini karena mereka berpendapat perang adalah salah satu penentu terpenting dalam sejarah umat manusia. Karena itu kita harus mengerti perang. Dan kita tidak mungkin bisa mengerti perang tanpa memahami cara berpikir dan alur strategi para pemikir-pemikir militer.

Buku ini mengulas strategi para pemikir perang tersohor seperti Napoleon, Mao, dan Churchill. Tetapi karena kekuatan militer tidak bisa dipisahkan dengan kekuatan industri, finansial dan ekonomi, buku ini juga mengulas pemikiran Adam Smith, Alexander Hamilton dan Friedrich List sebagai fundamental ekonomi dari kekuatan militer. Ini mengingatkan saya pada sebuah adagium Tiongkok, *fu qi*, kaya karena kuat, kuat karena kaya.

"Strategi militer adalah penggunaan angkatan perang untuk mencapai tujuan-tujuan perang dan tujuan-tujuan politik dari perang", ujar Clausewitz. Namun sejak digunakannya bom nuklir di Perang Dunia Kedua, tidak ada buku strategi perang yang lengkap jika tidak membahas peran senjata nuklir dalam merumuskan strategi perang. Penulis menyimpulkan, "strategi nuklir yang paling efektif adalah strategi untuk tidak menggunakan nuklir".

INTERNATIONAL MILITARY OPERATIONS IN THE 21ST CENTURY, GLOBAL TRENDS AND THE FUTURE OF INTERVENTION

Disunting oleh Per M. Norheim-Martinsen dan Tore Nyhamar



"Buku ini adalah kumpulan tulisan yang menanggapi sebuah buku karya Jenderal Sir Rupert Smith berjudul *The Utility of Force: The Art of War* in the Modern World. Karena sifat perang modern yang begitu kompleks, "saat ini menjadi normal jika pasukan militer terbaik di dunia seringkali berhasil dalam operasi militer singkat, tetapi pada akhirnya kalah dalam perang" tulis Jenderal Rupert yang mendapat Distinguished Service Order dari Ratu Inggris."

Professor Per M. Norheim-Martinsen dan Tore Nyhamar adalah peneliti strategi militer di Institut Ilmu Militer dan Institut Teknologi Militer Norwegia. Dalam buku ini, mereka mencoba menanggapi teori perang modern yang disampaikan Jenderal Sir Rupert Smith dengan menguji sembilan kemampuan utama militer modern terhadap tantangan yang dihadapi.

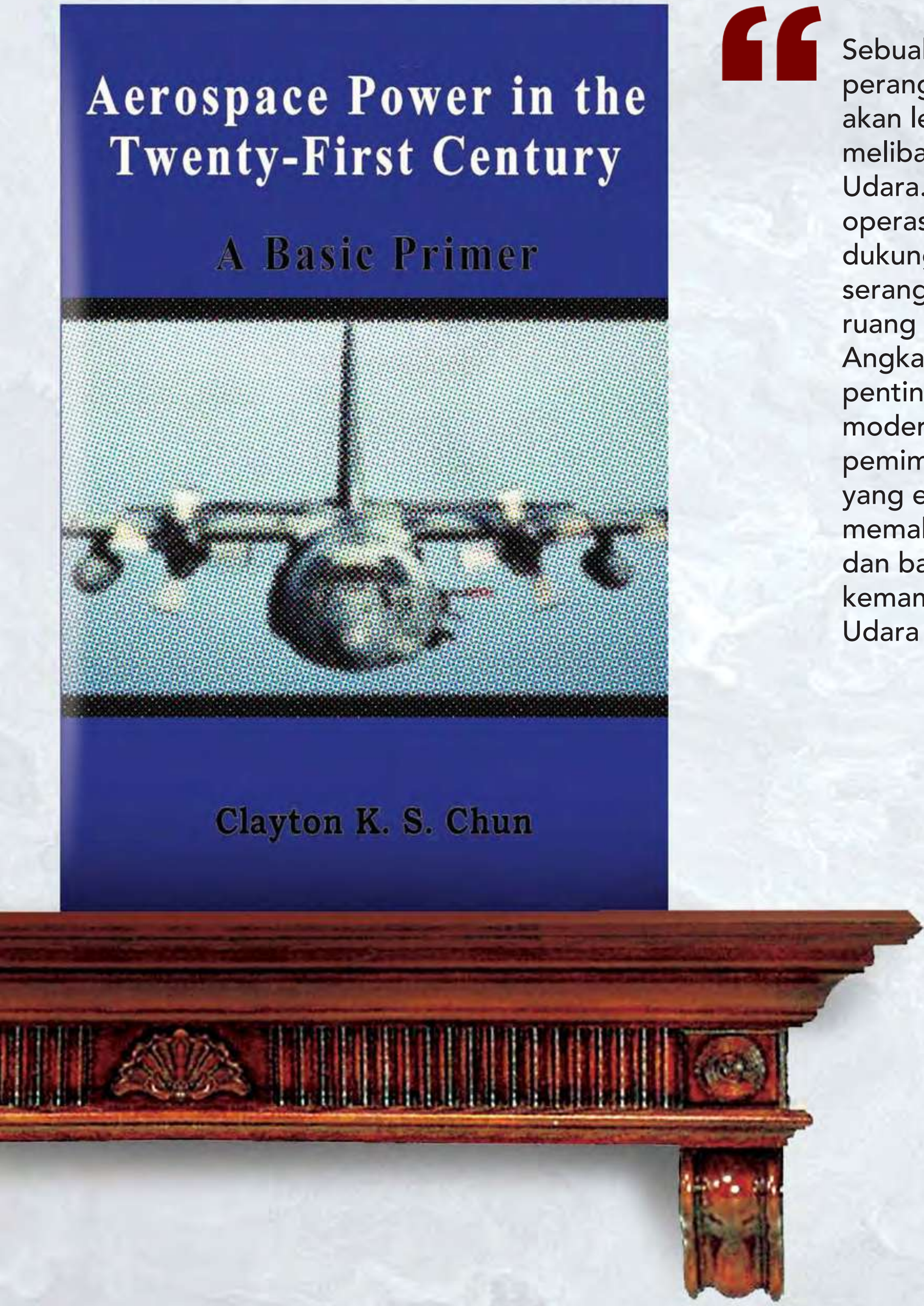
Kesembilan kemampuan yang dibahas melalui tulisan pakar untuk masing-masing kemampuan adalah: Operasi militer internasional, kontak intensitas tinggi, operasi *counter-insurgency*, operasi pasukan khusus, operasi penjaga perdamaian, operasi militer di perkotaan, operasi cyber, operasi transnasional dan operasi penyelamatan warga.

Kesimpulan utama dari buku ini adalah realita bahwa kemampuan militer yang didasarkan pengalaman perang konvensional seringkali tidak cocok dengan tantangan masa kini. Tantangan masa kini yang dimaksud termasuk dorongan publik untuk mengurangi anggaran militer, dunia yang semakin menjadi area perkotaan, operasi yang berubah karena meningkatnya kompleksitas lawan – terutama jika lawan menggunakan taktik gerilya dan didukung oleh warga setempat, dan teknologi militer baru yang tersedia secara komersial.

Artinya, saat ini untuk menjadi militer yang efektif dibutuhkan kemampuan untuk melancarkan operasi secara terukur dengan biaya yang rendah, yang direncanakan secara bersamaan dengan operasi kemanusiaan. Adalah kenyataan yang harus kita hadapi, sudah hampir tidak ada konflik yang dapat dimenangkan hanya dengan kekuatan senjata. Kekuatan militer harus dipadu dengan kemampuan untuk mendapatkan hati warga.

AEROSPACE POWER IN THE TWENTY FIRST CENTURY, A BASIC PRIMER

Ditulis oleh Professor Clayton K.S. Chun



"Sebuah perencanaan perang modern tidak akan lengkap tanpa melibatkan Angkatan Udara. Baik itu untuk operasi pengintaian, dukungan logistik, serangan, dan dominasi ruang angkasa, peran Angkatan Udara sangat penting dalam perang modern. Seorang pemimpin militer yang efektif harus memahami kemampuan dan batasan-batasan kemampuan Angkatan Udara modern."

Buku ini, *Aerospace Power in the Twenty First Century*, adalah salah satu bacaan wajib calon perwira Angkatan Udara AS. Menurut saya buku ini juga wajib dibaca calon Perwira semua matra. Adalah benar kalau perang dimenangkan di darat. Angkatan Udara tidak bisa mempertahankan teritori. Namun sinergi yang tepat antara ketiga matra dapat menentukan kesuksesan atau kegagalan sebuah operasi.

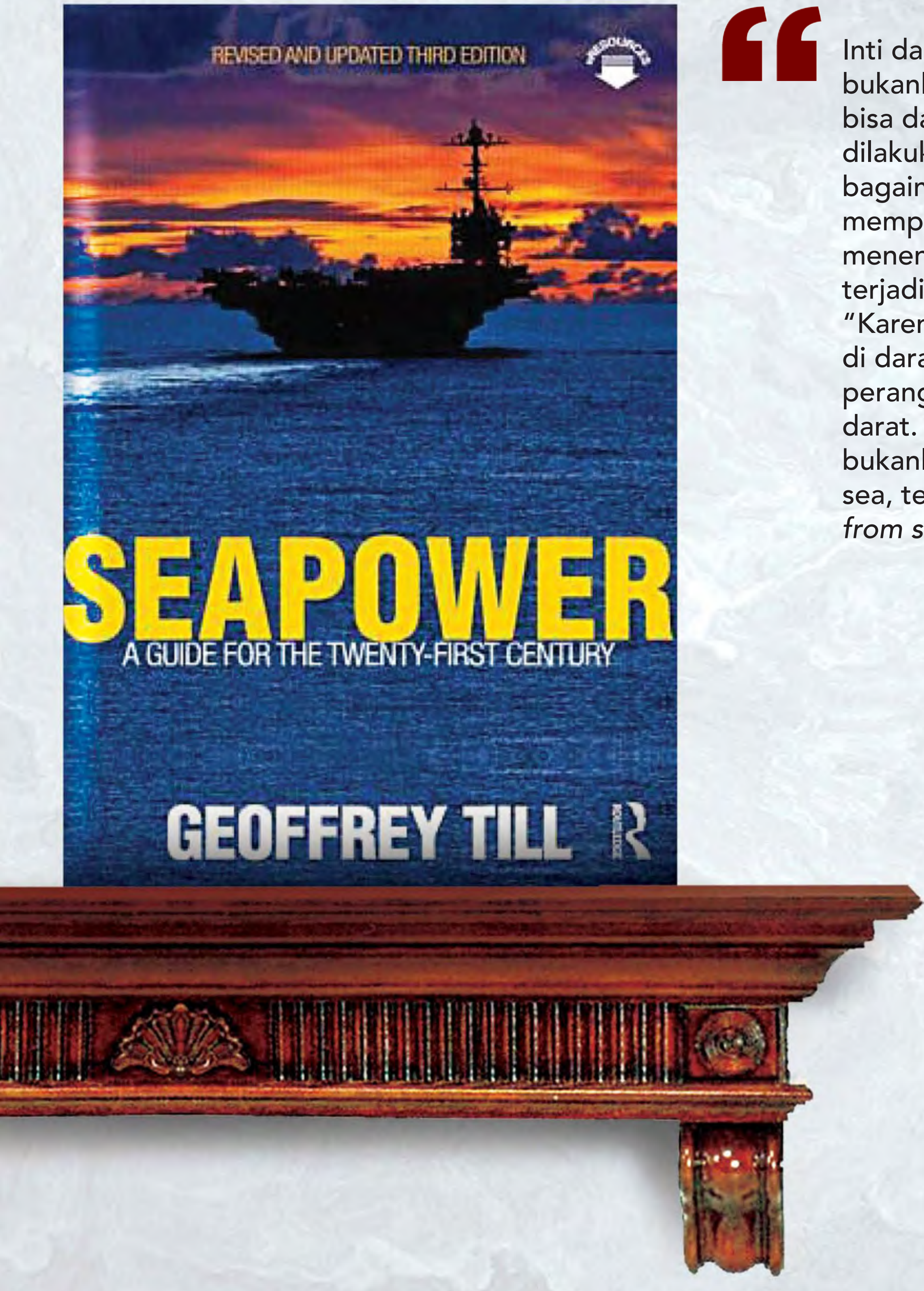
Untuk memahami kekuatan udara, seorang pemimpin militer harus memiliki persamaan pengertian apa itu kekuatan udara. Definisi yang digunakan oleh Professor Clayton dan Royal Air Force Inggris adalah: "Kekuatan udara adalah kemampuan, atau penangkalan kemampuan udara untuk kepentingan militer, oleh dan kepada alutsista yang bisa terbang terkendali di luar area utama operasi militer di darat dan di laut".

Artinya, jika ada pihak yang punya kemampuan menembak sebuah proyektil ke udara, dan proyektil tersebut tidak bisa terbang terkendali, kemampuan tersebut bukan kekuatan udara. Namun rudal anti pesawat yang bisa terbang terkendali bisa dikatakan masuk ke dalam kekuatan udara. Definisi ini penting tidak hanya untuk perencanaan kekuatan pertahanan, namun juga untuk operasional operasi militer agar menjadi jelas siapa yang bertanggung jawab atas ancaman apa.

Karena teknologi kedirgantaraan terus berkembang secara pesat, kompleks, tidak murah dan bisa sangat menentukan hasil operasi darat dan laut, seorang pemimpin militer juga harus mengikuti perkembangan ini. Apa yang mungkin di tahun ini bisa jadi tidak mungkin di tahun 60an. Bahkan teknologi satu dekade lalu mungkin tertinggal jauh dari sisi kemampuan dan harga dengan teknologi tahun ini. Ini adalah ciri khas kekuatan udara.

SEAPOWER: A GUIDE FOR THE TWENTY FIRST CENTURY

Ditulis oleh Professor Geoffrey Till



"Inti dari kekuatan laut bukanlah apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan di laut, tapi bagaimana kekuat laut mempengaruhi bahkan menentukan apa yang terjadi di daratan. "Karena manusia hidup di darat bukan di laut, perang ditentukan di darat. Kekuatan laut bukanlah kekuatan at sea, tetapi kekuatan *from sea*"."

Professor Geoffrey Till adalah pengajar ilmu maritim di Joint Service Command and Staff College. Ia telah menulis puluhan buku di topik ini, namun buku ini adalah "kitab wajib" untuk semua prajurit yang ingin memahami apa itu, dan bagaimana cara menggunakan kekuatan laut.

Inggris Raya sempat menjadi kerajaan dengan kekuasaan terbesar di dunia. Pada abad ke 18, kekuasaan Inggris Raya mencakup 23% populasi bumi dan 24% area bumi. Mereka bisa melakukan ini walaupun saat itu anggaran pertahanan Inggris Raya hanya 2% dari Produk Nasional Bruto (PNB). Menurut Professor Geoffrey, dominasi Inggris Raya akan dunia dimungkinkan oleh dominasi AL Inggris atas AL pesaingnya, di mana AL Inggris pada waktu itu adalah hampir 40% dari angkatan perang Inggris.

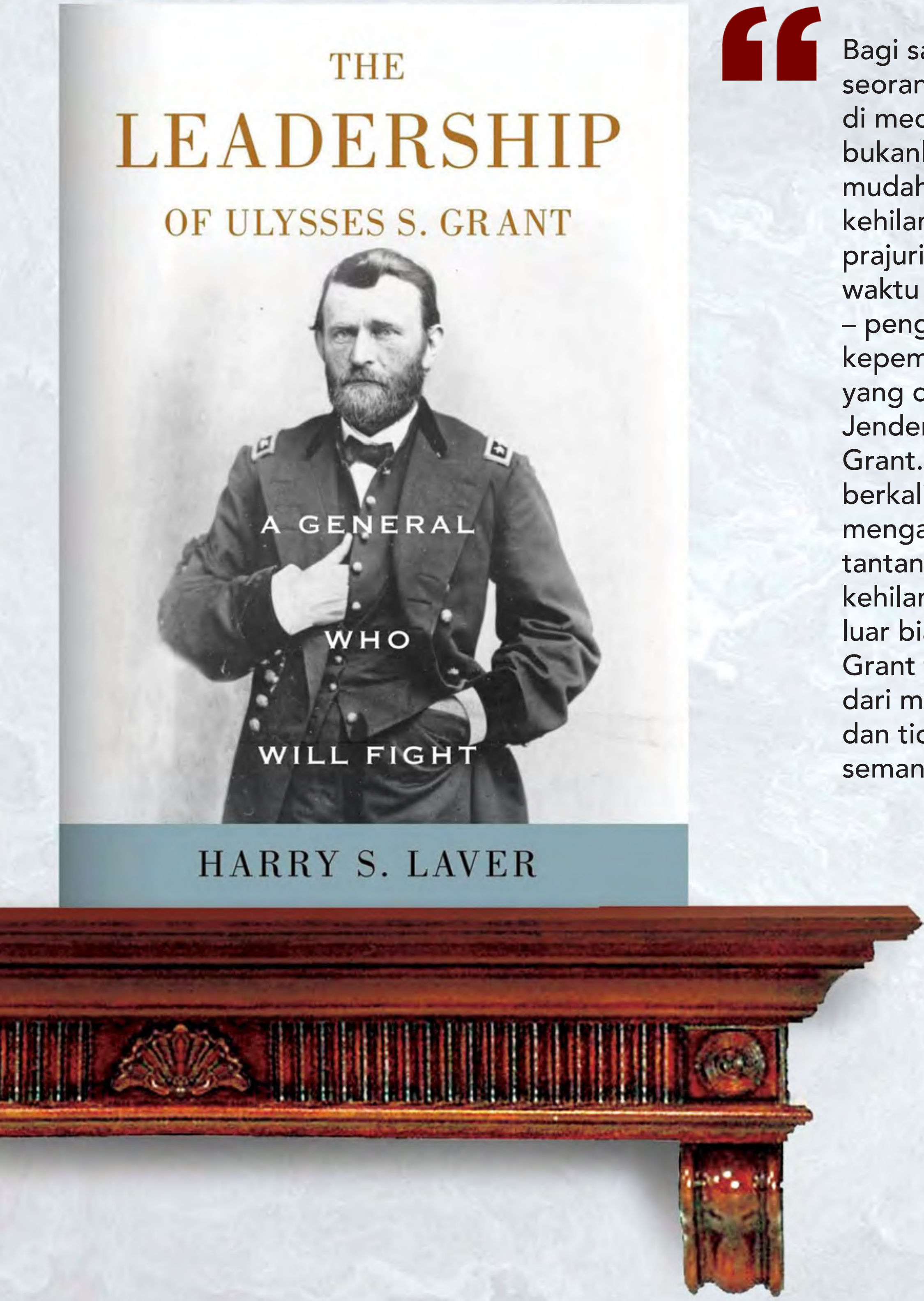
Perang memang tidak dimenangkan di laut. Namun penguasaan AL atas laut dapat menentukan apa yang terjadi di darat, karena laut adalah sumber kekayaan, media transportasi, media informasi dan media dominasi.

Tidak terhitung contoh perang yang dimenangkan oleh pihak yang menang karena mampu melakukan blokade laut terhadap bala bantuan, logistik atau jalur ekonomi pihak yang kalah. Walaupun sekarang ada transportasi udara, hampir seluruh kebutuhan pokok manusia diantaranya makanan dikirimkan menggunakan kapal laut. Hampir seluruh pergerakan Angkatan Darat yang harus lintas pulau juga mengandalkan laut.

Karena itu perencanaan pertahanan laut harus memperhitungkan kemampuan untuk mempertahankan dominasi teritori laut. Faktor utama yang paling menentukan dalam hal ini adalah luas dari wilayah laut yang harus dipertahankan. Semakin luas wilayah lautnya, harus semakin besar angkatan lautnya. Tidak ada alternatif lain.

THE LEADERSHIP OF ULYSSES S. GRANT, A GENERAL WHO WILL FIGHT

Ditulis oleh Professor Harry S. Laver



> “Bagi saya kehilangan seorang prajurit di medan perang bukanlah hal yang mudah. Bayangkan kehilangan 60.000 prajurit dalam waktu enam minggu – pengalaman kepemimpinan militer yang dialami oleh Jenderal Ulysses S. Grant. Walaupun berkali-kali harus mengalami kesulitan, tantangan dan kehilangan yang begitu luar biasa, Jenderal Grant tidak mundur dari medan perang dan tidak kehilangan semangat.”

Professor Harry S. Laver adalah ahli sejarah perang yang mengajar di US Army Command and General Staff College (Sesko AD AS). Menurutnya, saat menghadapi tantangan besar ada perbedaan mendasar antara pemimpin keras kepala dan pemimpin yang memiliki determinasi tinggi.

Perbedaan itu bisa dilihat bukan dari gaya kepemimpinan, tetapi dari loyalitas prajurit yang dipimpin oleh pemimpin tersebut. Jika ada seorang pemimpin yang dalam waktu singkat kehilangan 60.000 anak buah di bawah komandonya, tetapi seluruh anak buah yang masih hidup tetap loyal kepadanya, bisa dipastikan ia bukan pemimpin keras kepala. Ia pasti seorang pemimpin dengan determinasi tinggi. Pemimpin yang menurut Clausewitz memiliki "*great force of will*".

Itulah kesimpulan yang diambil Professor Harry dari mempelajari kehidupan Jenderal Grant.

Seperti yang telah saya tulis dalam sub bab khusus Jenderal Grant, ia tidak dikenal sebagai seorang prajurit yang cemerlang saat menempuh pendidikan militer. Namun ia memiliki semangat juang yang jauh lebih tinggi dari prajurit Tentara Sekutu (*Union Army*) pada umumnya. Ia terbukti mampu merencanakan kampanye militer kompleks dan membuat keputusan-keputusan penting walaupun di bawah tekanan mental yang tinggi dan situasi yang sering berubah dengan cepat.

"Rasa takut, khawatir dan ketidakmampuan membuat keputusan selalu menghantui semua pemimpin yang berhadapan dengan tantangan besar. Pemimpin militer yang efektif adalah ia yang mampu mengatasi tantangan-tantangan mental ini dan membuat keputusan yang dimengerti oleh anak buahnya" jelas Professor Harry. Saya setuju 100% dengan pendapat ini.

THE LIBERATION OF BANGLADESH

Ditulis oleh Mayor Jenderal Sukhwant Singh



> "Angkatan Darat India adalah tentara terbesar ketiga di dunia dengan 1,3 juta prajurit. Karena India memiliki perbatasan darat 3.300 km dengan Pakistan, 3.400 km dengan Tiongkok, dan 4.000 km dengan Bangladesh, strategi dan kemampuan Angkatan Darat India sangat vital dalam mempertahankan kedaulatan dan keamanan India."

Jika kita ingin membangun Angkatan Darat yang tangguh, kita harus belajar dari India. Sejak India memisahkan diri dari Inggris tahun 1947, Angkatan Darat India telah menghadapi setidaknya lima konflik besar.

Walau juga membahas operasi-operasi lain yang dilancarkan AD India, buku yang ditulis oleh Mayor Jenderal Sukhwant Singh ini fokus ke taktik dan strategi AD India di Perang Pembebasan Bangladesh.

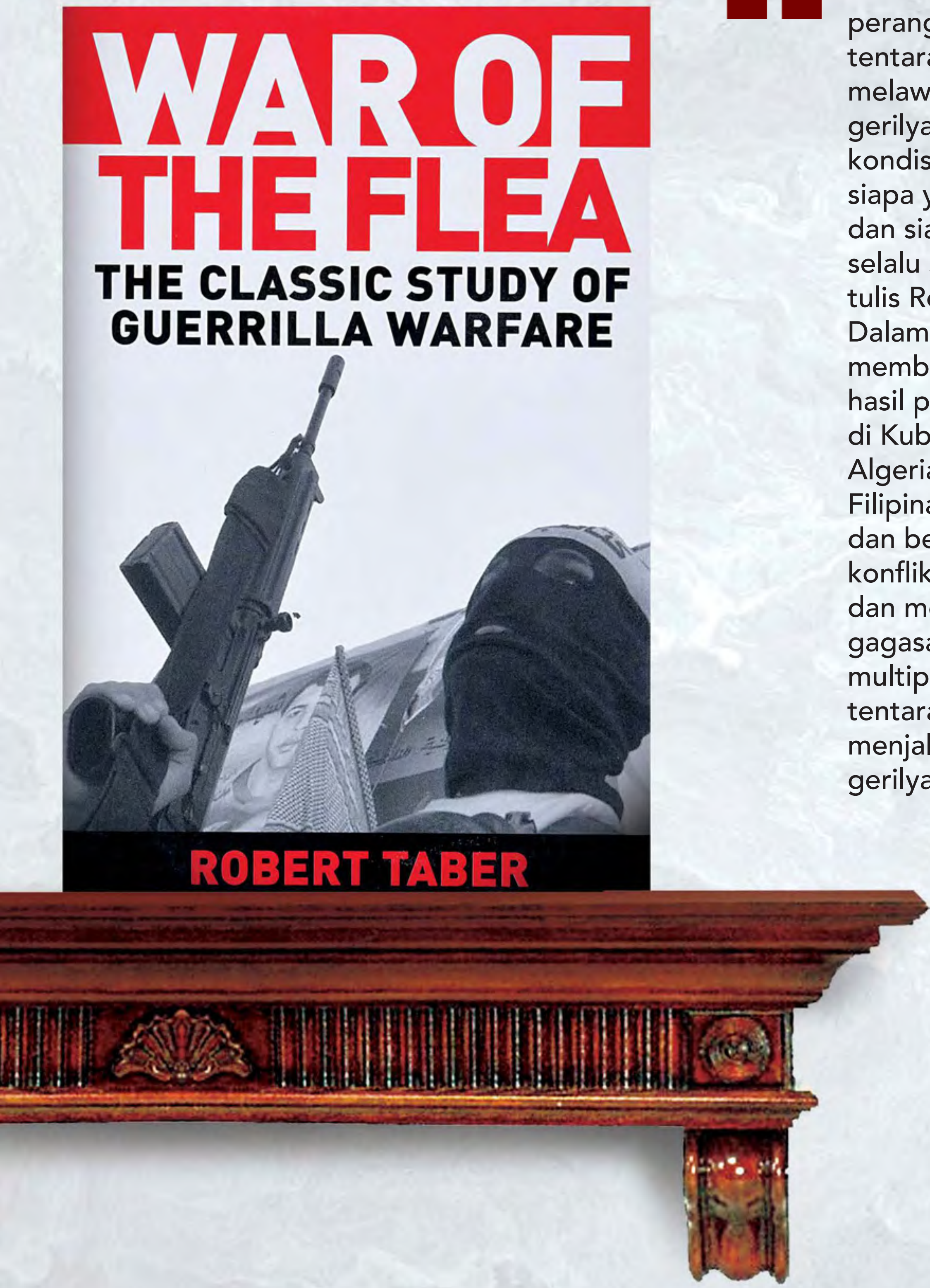
Perang Bangladesh dipicu oleh aksi kelompok separatis "Mukti Bahini" di provinsi Pakistan Timur untuk mendirikan negara independen. Tentara Pakistan menggunakan kekerasan berlebih dalam menghadapi pasukan gerilya Mukti Bahini, yang menyebabkan 10 juta warga Pakistan Timur lari ke India, dan 30 juta warga kehilangan rumah.

Atas alasan kemanusiaan, AD India beraliansi dengan Mukti Bahini untuk mencegah krisis kemanusiaan berlanjut. Karena AD India mengirimkan senjata dan perbekalan ke Mukti Bahini, tentara Pakistan melancarkan serangan pendahuluan ke pelabuhan-pelabuhan udara yang digunakan oleh AU India di bagian India utara. Pengeboman pelabuhan udara ini memicu turunnya AD India ke Pakistan timur.

Yang menjadi sangat menarik dan bisa kita pelajari dari kejadian ini adalah bagaimana AD India menggunakan intelijen lapangan untuk benar-benar mengetahui kekuatan tentara Pakistan. Dengan mengetahui persis jumlah pasukan dan kemampuan logistik Pakistan, dibantu dengan blokade udara dan air oleh AL dan AU India agar Pakistan tidak dapat menerima bantuan logistik, Letnan Jenderal Jangjit Singh Arora bisa memaksa Letjan Jenderal Amir Khan Niazi menyerahkan 93.000 tentara Pakistan ke India.

WAR OF THE FLEA, THE CLASSIC STUDY OF GUERRILLA WARFARE

Ditulis oleh Robert Taber



"Kemungkinan perang antara tentara konvensional melawan tentara gerilya berakhir dalam kondisi tidak jelas siapa yang menang dan siapa yang kalah selalu sangat tinggi" tulis Robert Taber. Dalam buku ini, Robert membahas taktik dan hasil perang gerilya di Kuba, Tiongkok, Algeria, Vietnam, Filipina, Afghanistan, dan beberapa konflik lainnya – dan menyampaikan gagasan "hitungan multiplier" kekuatan tentara gerilya yang menjalankan taktik gerilya.

Robert Taber adalah seorang jurnalis perang yang pernah bertugas sebagai prajurit Angkatan Darat Tentara AS di Perang Dunia Kedua. Sebagai jurnalis perang, ia menghabiskan banyak waktu di Kuba pada tahun 1950an untuk mengikuti perjuangan gerilya Fidel Castro dan Che Guevara melawan Presiden Kuba dukungan AS, Fulgenico Batista.

Di Kuba, Robert menyaksikan bagaimana 500 tentara terlatih yang menjalankan taktik perang gerilya "seringkali seperti punya kekuatan 5.000 tentara atau lebih".

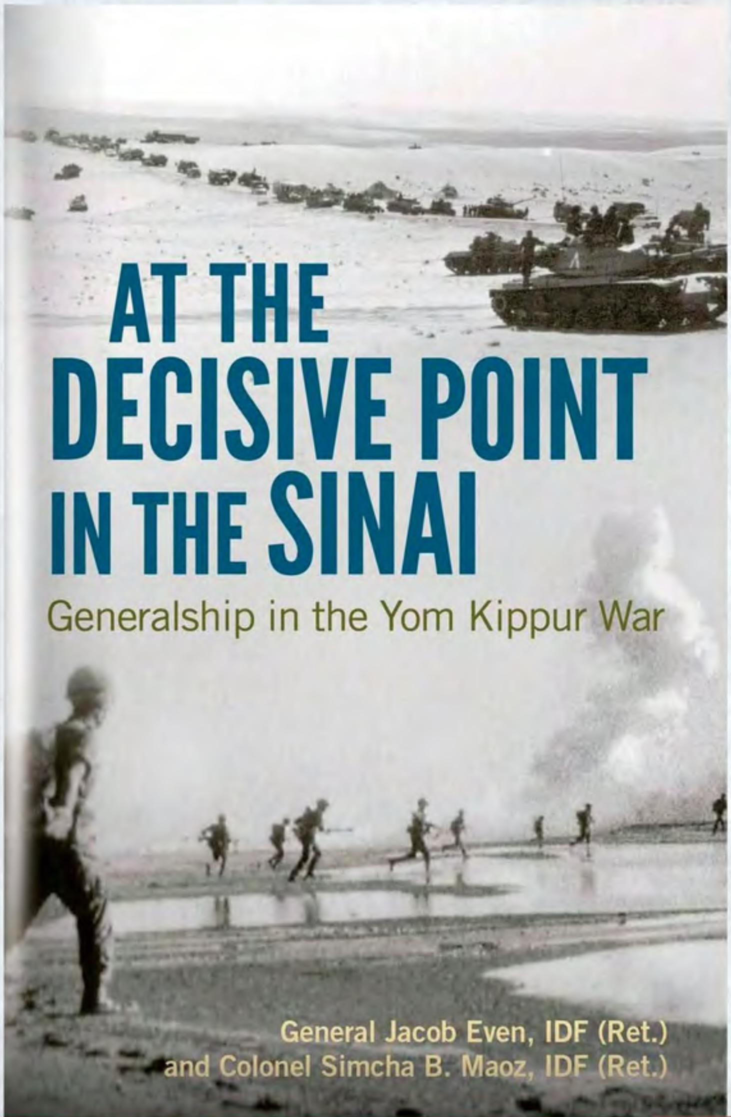
Prinsip ini sekarang dikenal sebagai "hitungan multiplier" dalam menghitung kekuatan pasukan yang menyerang dengan bergerilya. Prinsip ini sangat berharga bagi saya dan TNI Angkatan Darat, karena seringkali musuh yang kita hadapi menggunakan taktik gerilya. Jika kita anggap remeh, "ah kita hanya menghadapi sekian orang, jumlah pasukan kita sepuluh kali lebih banyak", hampir dapat dipastikan kita akan menghadapi kesulitan.

Dalam buku ini, Robert juga menyampaikan bahwa hitungan multiplier pasukan gerilya dimungkinkan karena "seluruh pasukan gerilya yang sukses terlebih dahulu sukses memenangkan hati dan dukungan warga sipil". Dengan dukungan warga sipil, kekuatan pasukan gerilya seakan berlipat ganda karena urusan logistik seperti makan, minum, tempat tidur seringkali didukung warga sipil.

Hal ini jadi sangat penting, karena artinya jika TNI berhadapan dengan pasukan yang bergerilya, TNI harus mampu memenangkan hati warga sipil. Jika TNI mampu mendapatkan hati dan dukungan warga sipil, sebagian besar kekuatan pasukan musuh yang bergerilya akan hilang.

AT THE DECISIVE POINT IN THE SINAI, GENERALSHIP IN THE YOM KIPPUR WAR

Ditulis oleh Jenderal Jacob Even dan Simcha B. Maoz



"Sun Tzu mengatakan, "kenalilah lawanmu dan dirimu, dan kamu tidak akan pernah kalah berperang". Karena itu, saya percaya semua pemimpin militer yang handal harus mempelajari pengalaman dan kemampuan setiap tentara di dunia. Pengalaman tentara Israel menghadapi serangan dadakan tentara gabungan Syria dan Mesir pada perang Yom Kippur adalah salah satu contoh yang harus menurut saya perlu kita pelajari."

Jika umat Islam di Indonesia memiliki Hari Raya Idul Fitri sebagai hari keagamaan terpenting, umat Yahudi di Israel memiliki Hari Raya Yom Kippur. Seperti halnya kita merayakan Idul Fitri, warga Yahudi di Israel juga punya kebiasaan "mudik" untuk merayakan Yom Kippur bersama keluarga. Kebijakan cuti mudik juga diberikan oleh tentara Israel (IDF) oleh Pemerintah Israel.

Untuk merebut kendali total atas terusan Suez, pasukan gabungan Syria dan Mesir melancarkan serangan dadakan untuk mengambil alih posisi pasukan Israel di sepanjang tepi timur terusan Suez pada H-1 Yom Kippur.

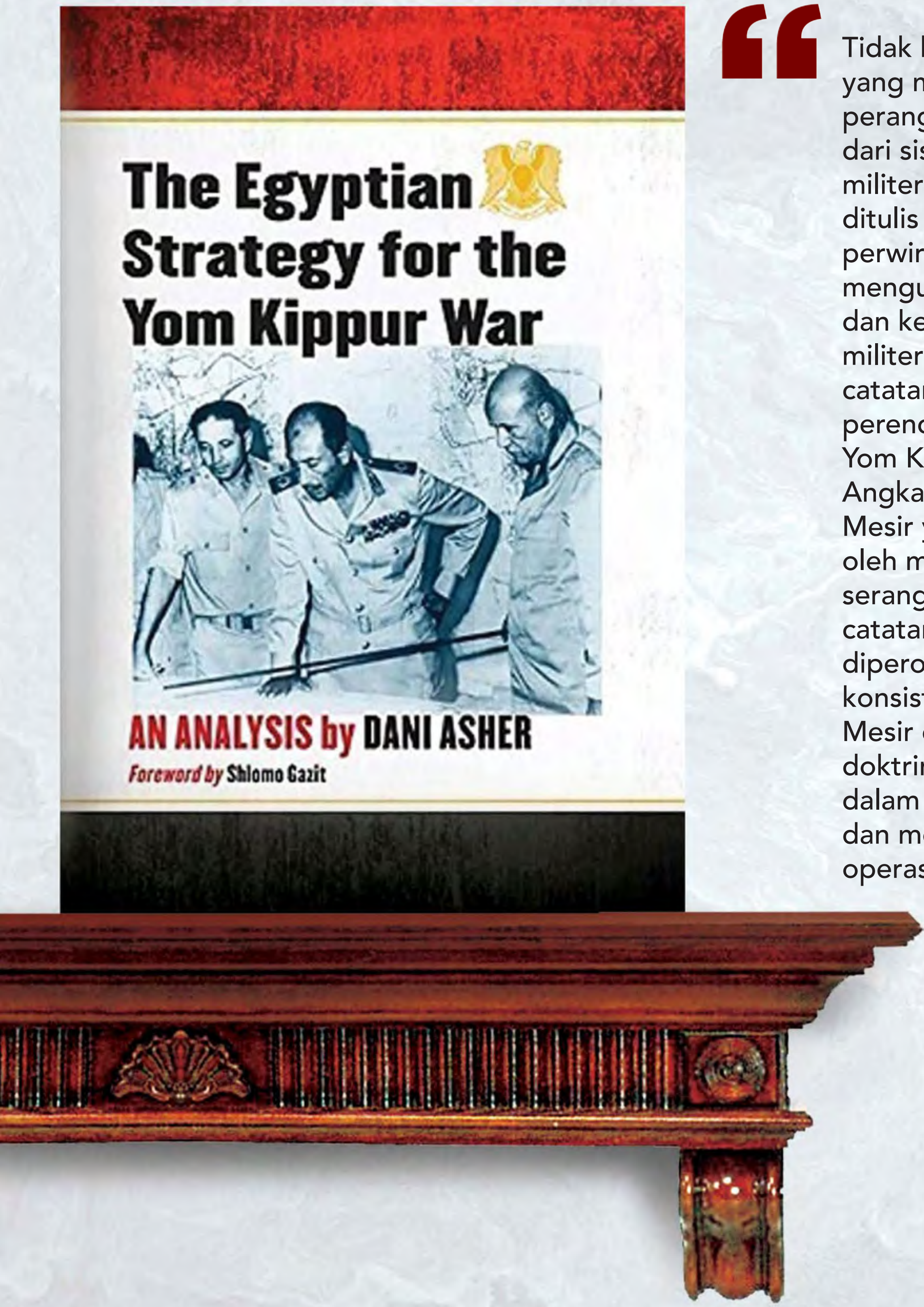
Dalam buku yang ditulis oleh Jenderal Jacob Even dan Sumcha Maoz, dua orang perwira yang terlibat perang ini di bawah pimpinan Mayor Jenderal Ariel Sharon, kita bisa membaca kelengahan IDF menjelang Yom Kippur. Pimpinan IDF juga berulang kali menolak mempercayai laporan intelijen Israel Mossad yang menyadap komunikasi radio pasukan Syria dan Mesir. Pimpinan IDF berseloroh Tuhan akan melindungi Israel saat Yom Kippur.

Kegagalan pimpinan IDF untuk menanggapi serius laporan Mossad adalah bukti bahwa "*hope is not a good strategy*". Harapan bukanlah strategi yang baik. Alhasil, pasukan Syria dan Mesir berhasil memukul mundur posisi-posisi Israel dan mengambil alih penguasaan strategis terusan Suez dan semenanjung Sinai dalam hitungan jam.

Selain kegagalan IDF, di buku ini juga kita dapat belajar keberhasilan IDF terutama Jenderal Ariel Sharon dalam mengatur serangan balik IDF, mengerahkan komponen cadangan Israel, dan memutus rantai logistik yang mendukung operasi militer Syria dan Mesir sehingga IDF dapat mengatasi serangan ini.

THE EGYPTIAN STRATEGY FOR THE YOM KIPPUR WAR: AN ANALYSIS

Ditulis oleh Brigandir Jenderal IDF (Cad.) (Purn.)
Dr. Dani Asher



"Tidak banyak buku yang menceritakan perang Yom Kippur dari sisi kepemimpinan militer Mesir. Walau ditulis oleh seorang perwira IDF, buku ini mengulas strategi dan kepemimpinan militer Mesir dari catatan-catatan asli perencanaan operasi Yom Kippur oleh Angkatan Perang Mesir yang ditemukan oleh militer Israel saat serangan balik. Dari catatan-catatan yang diperoleh IDF, terbaca konsistensi militer Mesir dalam mengikuti doktrin militer Soviet dalam merencanakan dan melaksanakan operasi Yom Kippur."

Pelajaran pertama dan utama dari doktrin militer Soviet adalah penekanan pada keunggulan menjadi pihak yang memulai konflik, dan pengerahan 100% kekuatan militer yang dimiki dari detik pertama konflik dimulai. Hal ini penting karena biasanya pihak yang memulai konflik diuntungkan karena dapat merencanakan tujuan, lokasi, waktu dan taktik serangan sesuai kemampuannya dan kemampuan lawannya.

Pelajaran ini benar-benar dilaksanakan oleh militer Mesir. Mereka memilih hari raya Yom Kippur untuk menyerang dengan penuh pertimbangan. Ini adalah hari di mana militer Israel paling lengah. Walaupun secara matematis jumlah dan kualitas alutsista militer Israel lebih unggul, karena militer Mesir mengerahkan seluruh kekuatannya dari detik pertama, ditambah lagi dukungan dari militer Syria, mereka berhasil memukul mundur seluruh posisi militer Israel di sepanjang terusan Suez pada hari pertama operasi.

Selain itu, karena militer Mesir-lah yang menentukan kapan operasi dimulai, mereka memiliki waktu untuk membeli alutsista untuk menyeberang terusan Suez dengan efektif. Adalah pelajaran kedua dari doktrin militer Soviet yang dijalankan oleh militer Mesir adalah doktrin penyeberangan rintangan air. Di doktrin militer Soviet, ada dua jenis operasi penyeberangan: Menyeberang sebagai bagian dari operasi yang lebih besar, atau menyeberang untuk mulai kontak dengan musuh. Operasi Yom Kippur masuk ke kategori kedua.

Dalam kategori ini, penyeberangan harus direncanakan dengan matang dan dilakukan dengan kecepatan tinggi. Penyeberangan juga harus dilakukan secara masal dan luas. Tembakan pertama harus ditujukan untuk melumpuhkan kemampuan musuh untuk menembak pasukan infantri.

DIEN BIEN PHU

Ditulis oleh Jenderal Vo Nguyen Giap



“Pada sub bab tentang Jenderal Vo Nguyen Giap, saya sudah menjelaskan secara umum kekaguman saya dengan kemampuan Jenderal Giap mengatur serangan Dien Bien Phu dan memukul Prancis dari Vietnam. Dalam buku ini, Jenderal Giap merinci secara detail perencanaan dan pelaksanaan operasi Dien Bien Phu. Utamanya ia menulis, kemenangan Viet Minh dimungkinkan karena “*quan va toan*” atau sinergi antara kekuatan militer dengan seluruh kekuatan masyarakat. Di Indonesia, kita mengenal strategi ini dengan istilah SISHANKAMRATA.”

Di tahun 1954, walaupun kekuatan militer Viet Minh jauh di bawah kekuatan militer Prancis, mereka berhasil menewaskan atau menawan 16.000 tentara Prancis, membuat Perdana Menteri dan seluruh kabinet Prancis mengundurkan diri, dan mendapatkan pengakuan internasional atas pemerintahan merdeka Vietnam Utara.

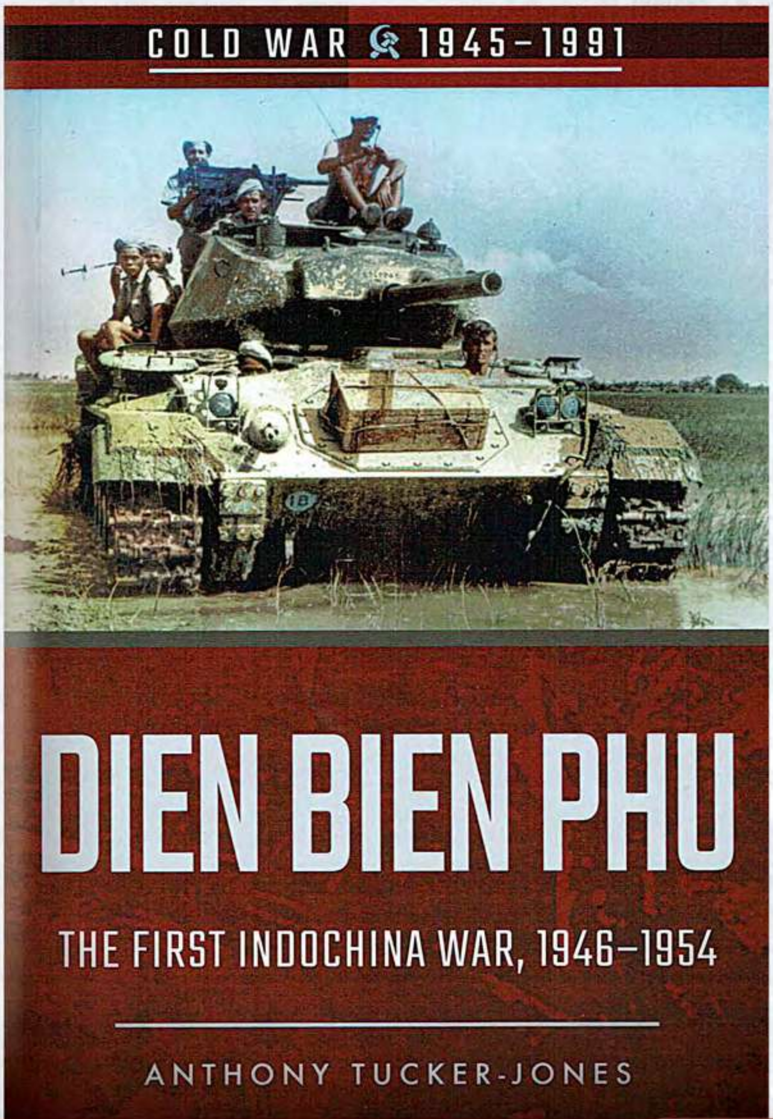
Hal ini dimungkinkan karena keberhasilan Jenderal Vo Nguyen Giap dalam mengorganisir serangan Dien Bien Phu – sebuah serangan yang berlangsung selama dua bulan, yang memutus dukungan logistik udara militer Prancis yang sebagian diberikan oleh CIA Amerika. Hal ini dimungkinkan karena pimpinan militer Prancis di Vietnam tidak menduga pasukan Viet Minh memiliki kemampuan artileri dan senjata anti-pesawat, dan mampu menyembunyikan serta melindungi kemampuan tersebut dengan mengubur senjata di pegunungan sekitar Dien Bien Phu.

Buku tulisan Jenderal Giap yang mendetailkan peta pergerakan pasukan Viet Minh dan dilengkapi dengan foto-foto operasi semakin meyakinkan saya bahwa SISHANKAMRATA, sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta, adalah strategi yang tepat untuk diadopsi sebuah kekuatan militer dalam operasi bertahan atau penyerangan melawan kekuatan militer yang lebih unggul.

Sekitar 80% dari kekuatan Viet Minh dalam operasi Diem Bien Phu adalah warga sipil yang mendukung militer Viet Minh. Keterlibatan puluhan ribu warga sipil lah yang memungkinan Jenderal Giap membuat gua-gua di bukit-bukit, menggeser artileri yang demikian berat melewati dan menembus gunung, serta memberi makan puluhan ribu prajurit untuk berperang total selama dua bulan tanpa henti.

DIEN BIEN PHU, THE FIRST INDOCHINA WAR, 1946-1954

Ditulis oleh Anthony Tucker-Jones



"Untuk menjadi pemimpin yang baik, tidak cukup belajar dari keberhasilan orang lain. Seorang pemimpin juga harus belajar dari kesalahan dan kegagalan orang lain. Kegagalan pasukan Prancis mempertahankan Dien Bien Phu mungkin adalah kegagalan terbesar dalam sejarah militer Prancis. Kegagalan yang meruntuhkan Kerajaan Prancis dan Persekutuan Prancis. Buku ini memberi kita gambaran perang Dien Bien Phu tidak hanya dari sisi pemenang, tapi juga dari catatan para prajurit dan perwira Prancis di lapangan."

Neorealisme adalah teori yang mengatakan setiap negara akan berbuat sesuai kepentingannya sendiri. Neorealisme ofensif adalah teori lanjutan yang mengatakan setiap negara besar (*great powers*) akan secara agresif memperluas kekuatannya hingga mencapai posisi dominan menjaga kepentingannya sendiri.

Menurut saya teori ini sangat penting, karena teori ini menaksir apa saja yang akan dilakukan oleh negara-negara yang memiliki kemampuan ekonomi dan militer yang hebat, namun belum berada di posisi dominan. Menurut teori ini, kemungkinan besar negara tersebut akan berusaha secara agresif untuk menjadi dominan.

Ini karena tidak ada kepastian dalam hubungan antar negara – karena tidak ada lembaga yang lebih tinggi dari negara-negara. Hubungan antar negara adalah anarki, bukan hirarki. Selain itu, kita tidak bisa mengetahui niatan pasti negara lain. Kita tidak bisa berharap negara lain akan sayang dan peduli dengan negara kita. Pimpinan dari negara-negara lain akan bertindak rasional di dunia yang penuh ketidakpastian.

Indonesia menganut politik bebas aktif. Untuk bisa "mendayung di antara dua karang" seperti tulis Bung Hatta terkait hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat dan Uni Soviet, negara kita harus memiliki kemampuan militer yang cukup untuk tidak terbawa arus dan menentukan lajur layar kita sendiri.

Di setiap masa selalu ada persaingan negara besar untuk menjadi dominan. Dengan memahami teori neorealisme ofensif ini, kita dapat merencanakan postur pertahanan kita menghadapi naiknya kekuatan dominan baru di wilayah kita dan dunia.

BAB IV
CONTOH-CONTOH PEMIMPIN YANG TIDAK BENAR



“Ada beberapa kasus contoh, perwira-perwira dan komandan-komandan yang tidak perlu dicontoh. Menurut saya mereka adalah pribadi- pribadi yang tidak benar sebagai pemimpin. Saya ceritakan cerita-cerita ini bukan untuk menjelekkan orang, tapi agar kita tidak melakukan hal-hal seperti ini.”



Di buku ini saya telah banyak berkisah tentang pemimpin-pemimpin yang saya kagumi, pemimpin-pemimpin dari Indonesia dan juga dari luar negeri. Tokoh-tokoh itu adalah pribadi-pribadi yang patut kita pelajari.

Namun, ada juga beberapa kasus contoh, perwira-perwira dan komandan-komandan yang tidak perlu dicontoh. Menurut saya mereka adalah pribadi-pribadi yang tidak benar sebagai pemimpin.

Contoh Pertama

Saya ingin menceritakan satu kisah. Suatu saat saya waktu itu menjabat sebagai Komandan Batalyon 328 sedang bertugas di Timor Timur yaitu pada tahun 1988-1989. Kalau tidak salah kejadian ini adalah di sekitar bulan Agustus/September 1989.

Pasukan kita sedang konsolidasi dan kita membuat satu *base camp* di pinggir Kota Venilale, waktu itu di sektor tengah. Kita berada di perbukitan di luar sebuah desa dan itulah menjadi *base camp* kita di mana setelah melakukan gerakan-gerakan militer kita kembali dan konsolidasi di situ.

Suatu saat setelah konsolidasi lengkap satu Batalyon, kita ingin membuat suatu pesta untuk rakyat di kampung itu. Kita undang kepala desa, kepala suku, dan tokoh-tokoh desa itu, dan rakyat desa itu, kita makan bersama, dan melakukan tari-tarian rakyat setempat yang dikenal dengan nama Tebe-tebe.

Tentunya sebagai komandan, karena lapangan desa itu berada di tempat yang rendah, saya harus amankan ketinggian-ketinggian di sekitar desa itu. Salah satu bukit yang menonjol dan menguasai medan harus diamankan. Untuk itu, saya perintahkan satu peleton di bawah Letnan 'A'. Saya perintahkan Letnan tersebut "Untuk Peleton kamu supaya naik ke bukit yang di atas, yang saya tunjuk. Amankan bukit itu, amankan kita, supaya kita tidak diserang oleh musuh pada saat kita lakukan pesta."

Selain Peleton itu, saya tempatkan juga Peleton lain mengitari tempat pesta rakyat. Tapi Peleton Letnan 'A' itulah di tempat yang paling kritis, karena berada di tempat yang paling tinggi.

Sesudah pesta rakyat selesai, saya kembali ke posko saya melewati jalan setapak. Saya lewat satu tenda, saya pasang senter saya, jadi saya lihat, loh di dalam tenda tersebut ada Letnan ‘A’. Saya tanya, "bukankah saya perintahkan Anda untuk naik ke bukit yang di belakang itu untuk mengamankan pesta rakyat ini?" kemudian dijawab "sudah Pak, saya sudah perintahkan Peleton saya dan Peleton saya sekarang sudah ada di atas bukit tersebut."

"Loh yang mimpin siapa?"

"Yang mimpin Bintara Peleton saya, Pak."

Saya anggap ini suatu contoh *leadership* yang sangat tidak benar. Peleton dia sekitar 25 orang dia perintahkan di atas bukit di bawah pimpinan Bintara Peleton dia. Padahal dia adalah komandan Peletonnya.

Komandan Peleton harus berada di tengah-tengah anak buah. Tidak bisa dia pimpin dari jarak 300 meter. Itu contoh yang sangat tidak benar. Saya anggap itu pelanggaran prinsip-prinsip/kaidah-kaidah kepemimpinan yang paling mendasar, tidak pantas bagi seorang lulusan Akademi Militer seperti itu.

Kemudian saya bilang, "sini kasih senjatamu. Mulai sekarang, kamu bukan Komandan Peleton lagi. Bahkan lebih rendah dari prajurit biasa karena saya ambil senjatamu. Kamu di daerah operasi tanpa senjata berarti anggap saja kamu adalah Tenaga Bantuan Operasi (TBO)."

Saya cabut senjatanya untuk beberapa minggu. Akhirnya dia tidak ke mana-mana, tetapi dia merasa takut, karena tidak punya senjata di daerah musuh. Akhirnya dia pergi ke mana-mana selalu mengikuti prajurit lain yang mempunyai senjata. Saya lakukan tindakan ini karena ini contoh daripada *leadership* yang sama sekali tidak benar, tidak boleh ada di kalangan TNI pemimpin semacam itu. Walaupun saya tahu, mungkin banyak yang seperti itu.

Contoh Kedua

Suatu saat terjadi suatu kontak tembak dengan musuh, kemudian seorang komandan pasukan memanggil wakilnya dan memerintahkan wakilnya, "Kamu [dia sebut nama wakil tersebut], rebut bukit di depan, atasi gangguan musuh."

Wakil Komandan tim tersebut akhirnya mengambil alih tim dan melakukan serbuan, mengatasi musuh yang berada di bukit tersebut. Ini pun contoh kepemimpinan yang keliru. Seharusnya komandan tim tersebut yang memimpin serbuan, bukan wakilnya yang memimpin.

Contoh Ketiga

Kisah ini saya dengar dari teman-teman saya sewaktu bertugas di Timor Timur. Waktu kita bertugas di Timor Timur, kita mendapat tambahan uang saku untuk daerah operasi yang waktu itu disebut Tunjangan Khusus (Tunsus). Tunsus ini lumayan, biasanya ditabung, kemudian ada yang memakai untuk tambahan makan, ada yang ditabung untuk dibawa pulang ke daerah basis.

Suatu saat seorang Komandan satuan, yang saya dengar dari teman saya di pasukan tersebut, memerintahkan bahwa Tunsusnya itu semua dikumpulkan dan Tunsusnya "dititipkan" kepada seorang pedagang dengan janji akan mendapat sekian persen bunga, setiap bulan.

Alhasil pasukan sudah mau pulang, pedagangnya bawa lari uang tersebut dan hilanglah seluruh tunjangan khusus, alias tabungan para prajurit. Bisa dibayangkan bagaimana wibawa dan *leadership* komandan pasukan tersebut hilang. Tidak dihormati lagi oleh anak buahnya.

Contoh Keempat

Suatu saat di pasukan tertentu, saya tidak sebut namanya karena tidak enak, ada seorang perwira naksir istri seorang anak buahnya, yang berpangkat kopral.

Alhasil kopral tersebut dikirim sekolah SECABA dan lanjutlah perwira ini melakukan perselingkuhan dengan istri kopral tersebut. Hal ini berjalan berbulan-bulan, tetapi si Perwira tersebut mungkin merasa berkuasa sehingga istri anak buah ini dibawa jalan-jalan menggunakan mobil dinas perwira terebut. Alhasil, tersebarlah peristiwa ini dan akhirnya perwira tersebut ditindak oleh atasan.

Ini juga contoh kepemimpinan yang keliru. Ia menggunakan wewenang yang ada padanya untuk mengirim anak buahnya sekolah sehingga tidak berada di tempat untuk memudahkan dia selingkuh dengan istri anak buahnya tersebut. Ini tentunya meruntuhkan wibawa dan *leadership* perwira tersebut. Saya kira bagi perwira-perwira TNI kisah-kisah seperti ini bukan hal-hal yang baru.

Contoh Kelima

Pada saat saya berdinas sebagai wakil komandan batalyon terjadilah suatu peristiwa di pasukan tetangga saya, bahwa komandan batalyon tersebut diikat oleh anak buahnya/ditangkap oleh anak buahnya. Diikat di tiang listrik.

Konon kabarnya, terkuak bahwa ia telah menjual Kaporlap yang untuk prajurit. Hal ini diketahui oleh anak buah, sehingga anak buah marah, dan akhirnya dia ditangkap dan diikat di tiang listrik. Pimpinan divisi sampai harus datang untuk mengatasi gejolak tersebut.

Contoh Keenam

Sebuah kesatuan elite protes karena makannya sangat tidak baik. Cara protesnya adalah mereka membariskan rantang-rantang, yang dikenal sebagai rantang maxim. Dibariskan sekian ratus rantang tersebut di depan piket Kesatriat, sehingga waktu komandan masuk dijajarkan di depan piket. Ini bentuk rasa tidak puas prajurit, makan mereka dikorupsi.

Penyelewengan yang sering saya ketemukan adalah hal-hal semacam ini. Korupsi yang paling banyak terjadi di pasukan adalah mengorupsi, mencuri uang makan anak buah sendiri. Ini sangat menyakiti perasaan anak buah. Saya anjurkan kepada seluruh yang ingin mejadi pemimpin yang baik jangan pernah mencuri dari anak buah. Ini adalah rumus paling cepat untuk saudara dilawan oleh anak buah.

Contoh Ketujuh

Suatu saat saya masuk ke suatu pasukan dan baru berapa hari saya masuk sebagai Wakil Komandan Batalyon, suatu saat, suatu pagi di kantor saya dikagetkan oleh seorang perwira Letnan Dua yang lari ke dalam kantor saya. Di belakangnya menyusul seorang Sersan Kepala yang mengejar Letnan tersebut dengan sangkur. Dan Letnan tersebut lari di belakang saya. Saya harus berhadapan dengan Sersan Kepala ini.

Saya masih ingat, badannya besar, pakai kumis yang tebal juga dengan sangkur ditangannya. Kemudian, saya tanya, "Sersan Kepala kenapa kamu cabut sangkur dan mengejar Perwira tersebut?"

Dijawab oleh Sersan Kepala tersebut, "dia ini kurang ajar, Pak. Baru anak kemarin sore. Baru keluar dari Akademi Militer, saya dimaki-maki. Dipakai kata-kata yang tidak pantas."

Saya tidak tanya lebih lanjut, kata-kata apa yang disebut. Akhirnya saya bilang, "Sudah saya ambil alih, kamu kembalikan sangkurmu ke sarungnya dan kamu keluar. Tidak pantas kamu melawan atasan. Kamu tahu itu pelanggaran berat."

"Saya tahu Pak, saya ini sudah prajurit tua. Saya tidak menerima kalau saya disakiti seperti ini."

"Sudah saya ambil alih. Kau kembali, nanti saya yang atasi ini." Saya panggil letnan tersebut, saya katakan, "Walaupun kau pangkat lebih tinggi, kamu harus tahu, banyak prajurit tersebut sudah lama mengabdi. Mereka juga sudah mempertaruhkan nyawa berkali-kali. Janganlah kamu anggap mereka anak muda yang bisa kamu caci maki seenaknya."

"Pelajaran yang penting bagi kamu adalah harus tahu dan tidak sembarangan bertindak, karena inilah risiko di pasukan tempur, prajurit-prajurit yang di bawah kita usianya banyak yang lebih tua dari kita. Mereka sudah banyak makan garam, sudah banyak menderita, sudah banyak air mata. Dan keringat yang mereka keluarkan, mungkin juga darah, sehingga harus pandai-pandailah kita bertindak, tidak boleh sembarangan."

Pelajaran yang saya petik adalah, kita harus selalu menghormati siapa pun yang kita hadapi, apalagi anak buah. Saya dulu terkenal memimpin dengan keras, tetapi saya berusaha untuk selalu adil. Mereka mengatakan saya tukang marah. Tapi saya marah kalau ada pelanggaran atau sesuatu yang membahayakan nyawa orang lain. Hal ini ditangkap oleh anak buah bahwa kalau Prabowo Subianto itu marah, itu karena ada bahaya yang bisa menghinggapi kita semua.

Ya mungkin kita keras agar kita terlatih, agar kita andal dalam perang. Agar kita tahan derita, tetapi selalu yang dikerjakan oleh Prabowo Subianto adalah memikirkan yang terbaik untuk anak buah, untuk kesatuan. Tugas harus tercapai untuk negara. Anak buah harus selamat, aman, dan sejahtera. Baru, boleh berpikir tentang pribadi kita masing-masing. Itu patokan saya.

Contoh Kedelapan

Dalam pengalaman saya waktu saya bertugas, operasi yang sering kita terlibat adalah operasi lawan gerilya, atau operasi lawan insurgensi.

Dalam operasi lawan gerilya, sering terjadi kontak tembak di satuan kecil yaitu Peleton ke bawah. Kita sering bergerak. Hubungan Peleton atau tim bahkan regu, dan aksi-aksi kontak senjata tersebut sangat penting. Itu *drill*. *Drill* kontak itu sangat-sangat penting. Dalam antigerilya kita mengenal, mungkin sampai 10 atau 12 *drill*. Dan dalam *drill-drill* tersebut, biasanya bagian pertama dari *drill* setelah kita mendengar tembakan adalah langsung kita lepas ransel dan biasanya ada dua orang dalam tim tersebut yang ditunjuk untuk mengumpulkan ransel

dan menjaga ransel di belakang. Sisanya melakukan anti penghadangan, dan melanjutkan serbuan kepada musuh.

Tempat seorang komandan selalu ada di unsur penyerbu, tapi saya pernah dengar, dari rekan-rekan saya pernah terjadi komandan-komandan dari *drill* tersebut perintahnya adalah untuk anak buahnya melakukan serbuan dan dia berada menjaga ransel. Hal ini sangat tidak benar. Masa Komandan Peleton jaga ransel. Bintara Peleton dan anak buahnya yang disuruh melaksanakan serbuan. Tapi, hal-hal ini pernah terjadi dan ini saya ceritakan agar tidak lagi terjadi di kalangan perwira-perwira.

Menurut pendapat saya, ini sangat memalukan. Komandan Peleton, lulusan Akademi Militer sebetulnya adalah pribadi gagah, harapan seluruh bangsa yang dikagumi oleh siapa pun. Kalau ternyata dia hanya menjaga ransel, ini menurut saya tindakan yang sangat memalukan.

Contoh Kesembilan

Hal ini terjadi di daerah operasi. Terjadi kepada suatu pasukan yang dipimpin oleh seorang lulusan Akademi Militer. Ia bertugas di pasukan yang cukup terkenal [tidak saya sebut pasukan mana].

Suatu saat pasukan ini dapat tugas pengamanan di sebuah bukit, di luar suatu desa. Perwira ini memerintahkan untuk membuat suatu pos pertahanan dan mereka berada di pos tersebut untuk beberapa minggu. Ternyata letnan ini memperhatikan bahwa anak kepala desa yang juga merupakan kepala suku di daerah tersebut, mungkin menurut letnan tersebut menarik atau cantik. Kemudian, anak kepala suku ini diambil dan dibawa dan menjadi 'gundiknya' selama beberapa minggu.

Ternyata, tinggal beberapa hari sebelum pasukan tersebut akan pulang dari daerah operasi, rakyat kampung tersebut secara senyap melakukan penyergapan terhadap pos tersebut dan seluruh pasukan mati.

Ini peristiwa yang cukup mengegerkan TNI pada saat itu. Pelajaran yang harus dipetik: Pertama, Letnan tersebut melanggar kaidah-kaidah yang diajarkan di TNI. TNI harus membela kepentingan rakyat, TNI adalah tentara rakyat. Masa TNI mengambil anak kepala suku dan memperlakukannya sebagai 'gundik', dan diketahui oleh seluruh suku tersebut.

Rasa sakit hati, rasa dendam pasti yang terjadi. Sikap arogan yang disebut *'adidang, adigung, adiguna'* ini justru yang mengakibatkan bencana bagi anak buahnya. Setelah itu, dia pun tidak melakukan pengamanan, karena si anak kepala suku itu masuk keluar *camp*. Pasti anak kepala suku itu dapat menceritakan pada orang tuanya di mana letak pertahanan-pertahanan pasukan. Jalan masuk paling baik lewat mana. Jam berapa yang paling lengah, dan sebagainya. Ini contoh kekeliruan *leadership* lapangan yang sangat fatal, yang membawa akibat sangat fatal.

Saudara-saudara, terutama mereka-meraka yang ingin menjadi pemimpin lapangan yang baik, saya ceritakan cerita-cerita ini bukan untuk menjelekkan orang. Saya menceritakan ini untuk memberitahu kepada saudara-saudara sekalian agar saudara-saudara hindari dan tidak melakukan hal-hal seperti ini.

BAB V

ADA KALANYA MUSUH DAN LAWAN HARUS KITA HORMATI



“Saya seorang prajurit. Saya bisa memimpin operasi tempur. Kita harus selalu siap bertempir. Tetapi saya berkeyakinan, jalan terbaik adalah yang tanpa kekerasan. Jalan terbaik penyelesaian konflik adalah menghindari perang.

Saya selalu berpendapat bahwa lawan itu adalah pendekar juga. Lawan itu harus kita hormati. Kita boleh berseberangan, tapi kita harus selalu berkomunikasi. Kita harus mencari jalan keluar dari setiap pertikaian.”



Saudara saudara sekalian, pelajaran nenek moyang kita mengajarkan menang tanpo ngasorake. Kemenangan yang terbaik adalah kemenangan tanpa menimbulkan sakit hati, kebencian, atau rasa dendam. Bagaimana cara mencapai itu?

Ada lagi ajaran nenek moyang kita, *iso rumongso, ojo rumongso iso*. Jangan merasa kau bisa semua, tapi kau harus bisa merasakan pihak orang lain, merasakan kesulitan mereka, merasakan penderitaan mereka seperti kamu bisa merasakan penderitaan anak buahmu dan kesulitan anak buahmu.

Saya sampai sekarang tidak pernah lupa pernah dengan komandan sektor saya di Timor Timur yaitu Letkol Sahala Rajagukguk. Waktu itu beliau komandan sektor tengah. Pada saat saya pertama bertemu setelah ditempatkan di bawah komando beliau, beliau memberi saya sasaran. "Prabowo kamu harus sampai kordinat ini."

Saya pelajari peta di depan dia, dan dia bertanya, "Berapa lama kau untuk sampai kordinat ini?" Saya bilang, "Besok pagi saya bisa sampai."

Saya kaget waktu beliau katakan, "Prabowo, jangan paksakan anak buah mu. Saya kasih kamu dua malam. Lusa pagi kamu sampai."

Hati saya merasa seperti di beri kesejukan yang luar biasa. Komandan ini kok merasakan capeknya kami. Merasakan beban ranselnya kami. Merasakan betapa beratnya naik dan turun gunung. 1 km di lapangan di daerah operasi seperti Timor Timur tidak seperti 1 km di daerah Magelang.



Akhirnya saya jawab, "Siap!"

Saya tidak bisa lupa, itulah komandan yang punya empati terhadap anak buah, komandan yang bisa merasakan.

Dalam karir saya, saya laksanakan operasi pertama saya sebagai Letnan Dua waktu itu di Timor Timur. Saya masuk dalam Nanggala 10 yang dipimpin Mayor Inf. Yunus Yosfiah.

Tugas pertama saya adalah sebagai perwira intelijen. Kebetulan, saya memang punya minat tentang perang sejak kecil. Saya baca tentang perang, saya belajar tentang perang di SMA dan di Akademi militer. Saya baca tentang perang di Malaya menghadapi pemberontak komunis. Saya pelajari perang Vietnam, saya pelajari perang gerilya Spanyol melawan Napoleon. Kemudian saya belajar teknik-teknik perang gerilya dan anti gerilya. Saya dengar cerita komandan-komandan kita, Panglima-Panglima kita ikut perang melawan Belanda dan melawan Inggris. Sehingga

dari awal sebagai Letnan Dua, saya memiliki sesuatu pandangan pandangan tentang perang gerilya dan anti-gerilya yang akhirnya saya coba terapkan.

Juga saya pernah cerita pada buku Kepemimpinan Militer yang pertama, bagaimana saya jumpa dengan seorang kapten bernama Hendropriyono. Beliau banyak membimbing saya, mengajarkan saya dalam teknik-teknik perang gerilya, teknik teknik intelijen, teknik-teknik kontra intelijen, dan operasi clandestine.

Dari hasil belajar saya sendiri, dari studi kasus yang saya baca, bagaimana di Malaya, bagaimana di Vietnam, bagaimana di Spanyol, di Aljazair, dan di Indonesia sendiri, ditambah ilmu-ilmu yang saya dapat dari senior-senior seperti Pak Hendropriyono, akhirnya saya uji coba teknik-teknik itu waktu saya menjadi perwira intelijen pak Yunus.

Kemudian saat saya menjadi Wakil Komandan Unit C di Tim Nanggala 10, dan karena beberapa perwira ada yang gugur dan luka saya diangkat menjadi Komandan unit, dan saya beroperasi, banyak pengalaman-pengalaman yang didapatkan, pengalaman dari kesalahan-kesalahan saya, tapi itulah modal saya untuk belajar perang tidak hanya dari buku tapi juga dari praktik di lapangan.

Dari pengalaman-pengalaman saya, saya berpendapat bahwa tawanan kalau kita tangkap tidak boleh kita sakiti. Tawanan tidak boleh kita siksa, karena dari kesaksian tawanan itu kita bisa dapat keterangan yang bermanfaat untuk operasi kita.

Saya juga berkesimpulan bahwa dukungan rakyat adalah sangat vital. Benar pelajaran Mao, pelajaran Nasution, bahwa "prajurit adalah ikan, rakyat adalah air laut." Tanpa rakyat, prajurit mati. Karena itu, kita harus rebut hati rakyat. Setiap pasukan yang tidak mengerti ini akan gagal dalam perang gerilya dan perang anti-gerilya.

Dalam upaya pihak-pihak asing untuk menjelek-jelekkan TNI, sering disebutkan fitnah bahwa TNI melakukan pelanggaran-pelanggaran HAM yang sangat besar di Timor Timur. Fitnah-fitnah itu tidaklah benar. Bahwa ada pelanggaran disana-sini, tetapi tidak ada pelanggaran yang direncanakan atau diperintah oleh satuan atas.

Tidak mungkin operasi perang gerilya dan perang anti-gerilya akan berhasil tanpa dukungan rakyat. Dan harus di akui, di Timor Timur, setelah sekian puluh tahun sebetulnya Fretilin itu kalah perang dengan kita. Namun akhirnya mereka dimenangkan oleh manuver politik yang didukung oleh negara-negara besar.

Pengalaman-pengalaman saya membuat saya memiliki pendekatan dan teknik-teknik perang yang saya yakini. Pertama, TNI harus merebut hati rakyat. Kalau tidak bisa merebut hati rakyat, minimal jangan sakiti hati rakyat. Sama sekali tidak boleh sakiti hati rakyat. Dan TNI sadar itu, karena TNI punya pengalaman mengatasi RMS, DI/TII, Permesta, dan seterusnya.

Akhirnya kita memiliki delapan wajib ABRI, yang akhirnya menjadi delapan wajib TNI, yang berbunyi:



1. Bersikap ramah tamah terhadap rakyat.
2. Bersikap sopan santun terhadap rakyat.
3. Menjunjung tinggi kehormatan wanita.
4. Menjaga kehormatan diri di muka umum.
5. Senantiasa menjadi contoh dalam sikap dan kesederhanaannya.
6. Tidak sekali-kali merugikan rakyat.
7. Tidak sekali-kali menakuti dan menyakiti hati rakyat.
8. Menjadi contoh dan mempelopori usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya.

Dan TNI dari awal selalu mengatakan bahwa adalah tentara rakyat, tentara nasional, dan tentara pejuang. TNI juga menganut

sistem peperangan HANKAMRATA, pertahanan rakyat semesta yang dulu tahun 50-an disebut oleh senior-senior kita sebagai PERATA, perang rakyat semesta.

Kemudian, daripada itu, saya selalu berpendapat bahwa lawan itu adalah pendekar juga. Lawan itu harus kita hormati. Saya belajar ini dari kisah-kisah yang saya dengar, kisah-kisah dari Mahabarata, kisah-kisah Kresna dan Arjuna, kisah-kisah Pandawa, bahwa Pandawa dan Kurawa sebenarnya adalah saudara, dan di Kurawa ada yang bersifat pendekar, yang bersifat pahlawan.

Saya juga belajar hal ini dari sejarah. Dalam sejarahnya Salahudin al Ayyubi, yang begitu dihormati oleh negara negara Barat termasuk di kerajaan-kerajaan Kristen Barat, kisah yang diceritakan turun temurun bahwa Salahudin al Ayyubi pernah dari suatu bukit melihat Raja Richard dari Inggris yang dikenal dengan nama Richard the Lionheart terjatuh dari kudanya dan hendak dikepung oleh 50 tentara Salahudin.

Salahudin mengirimkan kurir untuk memerintahkan 50 prajuritnya untuk tidak membunuh Richard the Lionheart. Bahkan ia perintahkan untuk mundur. Ia juga mengirim adiknya sendiri membawa kuda, dan kuda itu diserahkan ke Richard the Lionheart karena Salahudin al Ayyubi berpendapat tidak pantas seorang raja, seorang panglima perang, walaupun lawan, tidak pantas dia mati tidak di atas kuda.

Inilah yang menjiwai hidup saya sebagai anak muda, cerita cerita tentang pahlawan pahlawan di mana mana, bahkan Zorro dari Meksiko, Pancho Villa, Emiliano Zapata, sehingga dalam



visuallisasi saya, kalau saya beroperasi dalam sebuah perang saya harus berperan sebagai seorang ksatria, sebagai seorang Pandawa.

Semua musuh yang saya tawan, saya perlakukan dengan baik. Saya pernah pada suatu peristiwa di daerah di sebelah barat dari sungai Viqueque, barat dari Kraras, kita beroperasi di daerah pegunungan Bibileo.

Dalam operasi tersebut komandan Peleton saya yang paling hebat, yang paling saya sayang yaitu Letnan Dua Siprianus Gebo, orang dari Ende, angkatan 1985, dengan gagah berani menginvasi garis musuh, merayap di depan, menyerang dan menimbulkan banyak korban namun akhirnya tertembak dan gugur.

Pasukan saya mengejar kelompok gerilya musuh yang menembak Siprianus Gebo, dan setelah tiga hari berhasil menangkap komandannya.

Komandannya ditangkap dalam keadaan luka. Pasukan saya berhasil menjejakinya karena banyak darah. Kemudian ia diangkat ke pos komando saya, di atas bukit. Digotong. Saya perintahkan jangan dibunuh, dibawa ke saya.

Waktu itu dia terletak di bawah saya. Dalam keadaan luka-luka, berdarah, tapi masih hidup. Saya ajak bicara. Waktu itu saya masih bisa bahasa Tetun sederhana. Saya tanya dalam bahasa Tetun, "Hakarak mate, ka hakarak moris?"

Artinya, "Kamu mau hidup, atau kamu mau mati?"

Saat itu, tentunya saya masih merasa pedih kehilangan seorang Komandan Peleton saya yang paling saya sayangi, seorang jago tembak, seorang juara maraton, seorang dari Flores yang selalu senyum dan tidak pernah susah. Itulah Siprianus Gebo.

Saya tanya lagi, "Hakarak mate, ka hakarak moris?"

Di luar dugaan saya, dia jawab, "Mate bele, moris mos bele".

Mati boleh, hidup juga boleh. Dia tidak mengemis untuk hidup. Dia tidak merengek minta ampun. Dalam hati saya, walaupun dia setengah telanjang dan penuh luka, rambutnya panjang karena sudah bergerilya berbulan-bulan, badannya bau bukan main, namun pada saat itu ada suara dalam hati saya yang mengatakan, "Kau ini Pendekar. Kau ini prajurit. Kau ini Patriot bagi perjuangan mu."

Suara itu mengatakan di hati saya, "Ini lawan yang tangguh. Ini orang harus saya hormati."

Langsung saya perintahkan ke pasukan saya, "Panggil helikopter, saya minta orang ini dikirim ke rumah sakit, diobati, diselamatkan. Dia seorang lawan yang tangguh."

Akhirnya ia dibawa pake helikopter, dikirim ke Dili, dan diserahkan ke rumah sakit. Saya setelah itu saya lanjut beroperasi terus selama beberapa bulan, sesungguhnya saya ingin mengetahui apakah orang itu akhirnya masih hidup atau tidak.

Alangkah indahnya kalau misalkan saya masih bisa ketemu dia. Saya ingin mengatakan, "Walaupun saya bisa membunuh kamu pada waktu itu, tapi karena jawabanmu gagah, jawabanmu berani, jawabanmu jawaban seorang ksatria, kau tidak merengek, kau tidak minta ampun, kau tidak minta selamat, kau bilang hidup bisa, mati pun bisa, saya putuskan kamu hidup. Saya ingin selamatkan kamu."

Saudara-saudara, itulah apa yang saya alami. Dalam perjalanan saya tidak pernah benci dengan lawan saya, apakah di Timor Timur, apakah di Papua, apakah di Aceh. Saya menjalankan tugas sebagaimana mereka pun juga menjalankan tugas.

Cerita kedua yang ingin saya ceritakan, suatu saat, pada tahun 2013, saya kedatangan junior saya waktu itu beliau sudah pensiun, Mayor Jenderal TNI Chairawan Nusyirwan. Chairawan pernah bertugas di Aceh. Ia menyampaikan ke saya, "Minta waktu, pak, ada Muzakir Manaf ingin bertemu bapak."



Muzakir Manaf? Saya tanya dalam hati saya. Saya pernah operasi sebentar di Aceh, tapi saya tidak pernah lama di Aceh. Tapi saya tahu Muzakir Manaf sempat menjadi panglima tentara Aceh Merdeka untuk waktu yang cukup lama. Saya tanya ke Chairawan, "Kenapa ia mau ketemu saya? Ia kan panglima musuh kita GAM?"

"Iya pak, tapi ia ingin ketemu bapak."

"Ya sudah saya pikirkan."

Saya kira cukup lama saya tidak memberi jawaban. Kurang lebih tiga bulan kemudian, Chairawan bertanya lagi, "Pak bagaimana

dengan Muzakir Manaf? Dia ada di Jakarta. Ingin bertemu dengan bapak."

Saya sampaikan, "Chairawan, dia kan musuh kita? Dia kan panglima nya musuh? Dia kan pernah banyak bunuh anak buah kita di KOPASSUS? Kita juga banyak membunuh mereka. Apa yang harus kita bicarakan?"

"Saya tidak tahu pak, tapi dia mau bertemu bapak."

"Dia ada di mana? Ada di Jakarta? Ya sudah, besok malam saja 07.00 malam bawa ke tempat saya."

Waktu itu saya terima di lapangan polo berkuda di Jagorawi yang saya kelola. Waktu itu hobi saya memang polo berkuda, dan aktif main polo berkuda.

Saya sudah berada di lapangan polo berkuda dari 06.30 sore. Sekitar 07.00 tepat mereka datang. Selama 30 menit saya bertanya dalam hati, apa yang harus saya bicarakan?

Tahu-tahu jam 07.00 malam, mereka tiba termasuk Chairawan dan di belakangnya ada seorang laki-laki gagah, berjenggot. Memang tampangnya seperti seorang panglima gerilya.

Saya berdiri, saya berjalan ke arah dia, dia mendekati saya. Tidak ada satu katapun kita sebut. Tiba-tiba, hampir bersamaan dia rangkul saya, dan saya rangkul dia. Dua Panglima berseberangan,

sekian puluh tahun berperang, begitu bertemu tidak ada satu katapun yang keluar. Saya peluk dia, dia peluk saya.

Dan dalam pertemuan selanjutnya ternyata dia mengatakan bahwa dia ingin bergabung dengan Partai GERINDRA. Dalam beberapa pertemuan itu saya bicara dengannya, "Janganlah kamu bergabung dengan Partai GERINDRA."

Ia katakan, "Di tingkat Aceh, Partai Aceh menjadi partai lokal. Tapi di tingkat nasional, ingin bergabung dengan Partai GERINDRA."

Saya sampaikan, "Janganlah pak Muzakir, sekarang kan bapak teman dan sahabat saya. Dulu kita pernah berseberangan, sekarang kamu sahabat saya. Sekarang Anda sekutu saya. Janganlah kau masuk GERINDRA, karena kalau kamu masuk GERINDRA, kamu jadi anak buah saya. Karena saya Ketua Dewan Pembina, di atas. Kalau kamu di Dewan Penasehat Gerindra, berarti kamu di bawah saya. Saya tidak ingin."

Dia bilang, "Begini, pak Prabowo, rakyat saya banyak yang belum pintar. Hanya dengan bergabung bersama bapak mereka yakin bahwa sekarang sudah tidak ada permusuhan, sekarang kita sudah berdamai, sekarang waktunya kita bangun masa depan rakyat."

Saya renungkan, dan saya katakan, "Ya sudah. Kalau itu kehendakmu, kalau itu keputusanmu, tentunya saya merasa terhormat kalau kau bergabung di partai saya."

Dan alhasil mereka bergabung. Pada saat Pemilu selanjutnya, Pilkada selanjutnya, Pileg selanjutnya, kampanye di Aceh saya berdiri satu panggung dengan mantan Panglima GAM. Kita berdiri di panggung bersama, kita berkampanye bersama. Sungguh dalam hati saya, mungkin ini peristiwa jarang terjadi dalam sejarah, bahkan di sejarah dunia.

Pada suatu saat, kita berada di satu daerah basisnya GAM. Saya mengatakan, "Saya mantan Komandan Jenderal KOPASSUS. Kalau dalam pelaksanaan tugas kami di masa lampau ada anggota KOPASSUS yang bertindak salah di Aceh, saya minta maaf."

Langsung, mikrofon diambil dari tangan saya oleh pak Muzakir Manaf. Dia mengatakan, "Tidak pak Prabowo minta maaf. Kami tahu pak Prabowo tidak pernah berbuat salah di Aceh. Kami memandang pak Prabowo tidak perlu minta maaf sama sekali", dan pada waktu itu massa yang hadir bersorak-sorai.

Saya terharu. Saya merasakan tetes air mata saya keluar. Inilah peristiwa yang jarang terjadi. Tapi ini saya mau ceritakan kepada saudara-saudara.

Saya ingin ceritakan, ada kalanya musuh kita, lawan kita, harus kita hormati. Karena sering musuh dan lawan kita, juga pendekar, juga prajurit, juga ksatria, pemberani dan pemimpin yang gagah. Dan, lawan kita bisa menjadi kawan kita, walau ini mungkin cerita yang jarang terjadi.

Ada juga cerita yang ingin saya sampaikan, pengalaman saat saya sudah menjadi Ketua Dewan Pembina, dan Ketua Umum Partai GERINDRA. Suatu saat ada rombongan yang minta ketemu saya dari Papua. Rombongan ini terdiri dari kurang lebih 10 pemuda dan pemudi dari Papua. Yang memimpin rombongan Ketua DPD Gerindra Papua, ibu Yani.



Rombongan duduk di ruang makan saya di Hambalang. Saat kita makan siang bersama, masing-masing memperkenalkan diri.

Perkenalan mulai dari sebelah kiri saya, keliling meja sampai yang terakhir ada seorang pemuda di sebelah kanan saya. Ia memperkenalkan dirinya, "Nama saya Akila Wenda."

Saya memperhatikan, nama akhirnya Wenda. Saya teringat ketika saya tugas hampir 20 tahun yang lalu, ada seorang Panglima OPM yang punya nama akhir yang sama. Namanya Mathias Wenda.

Saya tanyakan, "Apakah kamu ada hubungan dengan Mathias Wenda?"

Dia jawab, tersipu-sipu, "Bapak, itu orang tua saya."

Mendengar itu, saya sampaikan, "Sampaikan salam hormat saya."

Kita boleh berseberangan, tapi kita harus selalu berkomunikasi. Kita harus mencari jalan keluar dari setiap pertikaian. Saya seorang prajurit, saya seorang militer. Sebagai seorang mantan panglima, saya sering operasi militer di berbagai tempat.

Saya bisa memimpin operasi tempur, tetapi saya berkeyakinan jalan terbaik adalah yang tanpa kekerasan. Jalan terbaik adalah menghindari perang.

Kita harus siap perang, kalau kita tidak siap perang kita akan diinjak-injak oleh bangsa-bangsa lain yang kuat. Tapi, kalau kita bisa negosiasi, kalau kita bisa berunding, kalau kita bisa cari titik-titik pertemuan, kalau kita bisa meninggalkan kesalahan masa lalu, membangun masa depan yang lebih baik, kita harus berusaha. Itu keyakinan saya.

Akhirnya, saya merasa gembira, ada putranya mantan lawan saya mau gabung di Partai GERINDRA. Karena, saya ingin partai yang saya pimpin menjadi rumah besar untuk semua suku, semua aliran, semua agama. Janganlah kita ambil posisi yang terlalu ekstrim, terlalu keras. Posisi kita, sebaiknya adalah selalu jalan tengah. Posisi yang selalu kompromi, saling menghormati, bila perlu saling mengalah demi kebaikan yang lebih besar.

Saya ingat, cerita Hideyoshi dengan Tokugawa sebelum pertempuran yang akhirnya mereka bekerjasama. Saya ingat Abraham Lincoln mengajak lawannya puluhan tahun William Seward masuk kabinetnya. Dan saya ingat, Mao mengajak lawannya bergabung jadi wakilnya untuk bersama-sama membentuk Republik Rakyat Tiongkok.

Dan akhirnya, saya cukup bangga. Saya pernah berseberangan dengan pak Joko Widodo. Tapi demi kepentingan bangsa,

kepentingan rakyat, persatuan nasional, ketenangan, perdamaian, rasa rukun, dan demi menjaga rasa kekeluargaan saya bergabung dengan beliau.

Demikian sebagian dari cerita pengalaman yang ingin saya sampaikan kepada semua anak-anak muda harapan bangsa. Kalian harus menjadi pemimpin-pemimpin yang lebih baik. Kalian harus menjadi pemimpin yang dicintai rakyat, karena mencintai rakyat.

Saya ingat kata-kata beberapa yang saya anggap orang orang arif yang mempengaruhi pandangan saya dalam bermasyarakat dan bernegara. Diantaranya, Cak Noer, mantan Gubernur Jawa timur. Ia pernah berkata, "Prabowo tugas pemimpin sangat sederhana yaitu pemimpin itu harus bekerja agar *wong cilik iso gemuyu*."

Itu arti yang sangat dalam. Kalau orang miskin bisa tertawa, berarti dia bahagia. Berarti ada jalan keluar dari kemiskinan dan penderitaan mereka.

Kemudian salah satu tokoh yang saya juga kagumi dan hormati, Brigadir Jenderal TNI Dr. Benedictus Mboi, mantan Gubernur Nusa Tenggara Timur. Ia menerima penghargaan tertinggi di Republik Indonesia yaitu Bintang Sakti untuk keberanian luar biasa di medan pertempuran. Ia terjun dalam operasi pembebasan di Irian Jaya.

Pak Ben Mboi pernah mengatakan, "Prabowo, menjadi pemimpin itu sebetulnya cukup sederhana. *Love your people, use your common sense*. Cintai rakyatmu, gunakan akal sehatmu."

Inilah yang saya selalu bawa sampai sekarang.

BAB VI

SIKAP-SIKAP PEMENANG



> Saya percaya, *ajining diri saka pucuke lathi, aji ning raga saka busana*. Harga diri seseorang terletak dari lidahnya dan kemampuan menempatkan diri sesuai situasinya. Hormati lawan secara sportif. *Menang tanpo ngasorake.*



Memberi Arti pada Perjuangan

Kalau dulu penjajahan datang dengan fisik secara brutal, kondisi sekarang lebih sulit. Penjajahan sering tidak terlihat. Tidak bawa tentara, tidak bawa kapal perang. Penguasaan bentuknya lain sekarang.

Para penjajah menyogok pejabat-pejabat kita, memengaruhi para intelektual kita, mengadu domba suku-suku kita dan agama-agama kita ala politik *divide et impera*.

Ini semua masih terus berlaku. Mereka yang tidak mau belajar sejarah akan dihukum oleh sejarah, dengan mengulangi kesalahan yang sama yang dilakukan oleh pendahulunya. Kita harus ingat akan hal tersebut.

Agar kita tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah kita lakukan di masa lalu, dan agar kita dapat bangkit menjadi bangsa yang menang, kita harus pelajari dan hidupi sikap-sikap pemenang para pendahulu kita. Terutama pendahulu kita yang telah memberi kemenangan besar bagi bangsa Indonesia.

Melalui buku ini, saya ingin berbagi dengan saudara, pelajaran-pelajaran yang saya dapatkan dari bacaan saya, dari pengalaman saya, dan dari pemimpin-pemimpin saya, komandan-komandan saya.

Sebelumnya saya sudah cerita mengenai Jenderal Jusuf. Banyak Jenderal angkatan '45 yang seperti beliau ini, yang bersih, yang jujur, yang di ujung hidupnya tidak punya apa-apa. Mereka pemimpin luar biasa. Saya merasa banyak saya dipengaruhi mereka. Mereka juga orang yang punya kreativitas, punya inisiatif, karena mereka merasa tentara rakyat.

Kisah Pak Jusuf mengingatkan saya dengan kisah Salahuddin. Salahuddin Al-Ayyubi adalah salah satu tokoh idola saya. Kenapa? Karena pertama, dia seorang panglima perang yang tangguh. Dia berhasil dalam berbagai pertempuran dan dia punya kepemimpinan dan kenegarawanan yang sangat luar biasa. Dan dia selalu bertindak sangat santun, sangat kesatria, bahkan terhadap lawan-lawannya.

Banyak kisah beliau, misalkan suatu saat lawan beliau yang tangguh adalah *Richard the Lionheart*, Raja Richard yang pertama dari Inggris, Richard si Hati Singa. Ia adalah lawan tangguh. Suatu saat, Richard terkepung oleh pasukannya Salahuddin Al-Ayyubi dan Richard jatuh dari kuda. Salahuddin lihat dari bukit, kemudian adik kandungnya dipanggil suruh bawa kuda, antar ke Richard, dan pasukan yang mengepung disuruh mundur.

Jadi kudanya Salahuddin dikasih ke lawannya, dan pasukannya disuruh mundur. *Richard the Lionheart* disuruh pergi untuk melanjutkan.

Contoh-contoh *leadership* semacam ini sangat dikagumi di mana-mana, termasuk di Barat. Dan kita ingat, saat beliau menjadi pemimpin kekaisaran Islam pada saat itu, dari Tunisia, dari Libya perbatasan Mesir, Suriah, Irak, sampai perbatasan Persia, Jazirah, semua di bawah kekuasaan beliau.

Nah yang paling mengharukan saat beliau meninggal, mereka bongkar istana beliau ternyata tidak ada harta karun, tidak ada kekayaan beliau. Karenanya, untuk melaksanakan pemakamannya sangat sulit. Akhirnya, dipanggillah panglima-panglima dari daerah-daerah untuk menyumbang agar salah satu pahlawan Islam yang paling terkenal itu bisa dimakamkan dengan baik.



Jadi saya sudah cerita tentang pelajaran yang saya ambil dari senior-senior saya di TNI, dari tokoh-tokoh besar seperti Salahuddin, sekarang saya juga mau cerita tentang pelajaran dari salah seorang *life mentor* saya, Gus Dur.

Alhamdulillah, saya berkesempatan untuk kenal baik dengan Gus Dur dari sejak saya Mayor. Sebetulnya, ibunya Gus Dur dengan eyang saya juga tetangga sangat dekat, usianya hampir sama, di Jalan Taman Matraman 10. Saya kira kalau sudah suatu usia, dan bertetangga, biasalah budaya suka ngerumpi bersama. Saya tidak akan lupa, saya terharu waktu nenek saya meninggal, ibunya Gus Dur yang memandikan nenek saya. Demikian hubungannya dekat.

Jadi antara keluarga Wahid Hasyim, Gus Dur, dengan keluarga saya baik, tetapi terutama secara pribadi juga saya kenal baik sama beliau. Seringkali kita tidak cocok, kita ada perbedaan pandangan, tetapi ya di ujungnya saya sadar bahwa Gus Dur orang yang sangat visioner. Islamnya Islam yang sangat moderat, Islam yang inklusif, Islam yang bisa berdialog dengan semua agama lain.

Pelajaran paling penting yang saya ambil dari Gus Dur adalah sifat beliau yang selalu moderat. Dengan siapa pun dia tidak mau bermusuhan, dan dia selalu mengayomi. Islam kita harus Islam yang damai. Dia baik sama orang Nasrani, Kristiani, bahkan sama orang Yahudi pun dia berani buka hubungan. Yang penting kita berhubungan. Yang penting kita dialog. Belum tentu kita setuju dengan pendapatnya.

Jadi sifat untuk menghormati semua orang, sifat untuk mencari titik-titik temu, ini pengaruh terbesar beliau kepada saya. Semoga hal-hal ini dapat saya bagikan kepada saudara melalui buku ini.

Melalui buku ini, saya juga ingin mengajak saudara sebagai bagian dari bangsa Indonesia untuk bertanya kepada diri kita sendiri: Apakah jasad para pemuda, para pejuang, para rakyat Indonesia di seluruh Nusantara hanya akan menjadi tulang tidak berarti, atau menjadi inspirasi bagi gerakan kita ke depan?

Seperti yang saya sampaikan sebelumnya, saya tidak bisa hidup tenang, mengetahui banyak anggota bangsa Indonesia saat ini tidak tahu perjuangan I Gusti Ngurah Rai, Ignatius Slamet Riyadi, Wolter Mongisidi, Bung Tomo, Pak Dirman, Pangeran Diponegoro. Saya tidak bisa tenang mengetahui banyak anggota bangsa kita tidak mengetahui sikap-sikap terbaik bangsa Indonesia.

Saya tidak bisa tinggal diam mengetahui nama Diponegoro, nama Gadjah Mada, nama Untung Suropati, tinggal menjadi nama jalan dan nama taman di kota-kota Indonesia.

Saya dari kecil gemar membaca. Dulu kan tidak ada televisi, tidak ada *gadget*, tidak ada Internet, tidak ada YouTube. Jadi kalau waktunya main, waktu saya kecil ya main layang-layang, main kelereng, main gasing, main perang-perangan, sepak bola, dan akhirnya baca.

Selain baca buku, saya suka dengar dongeng dari kakek saya, dari bapak saya. Dongeng tentang Gadjah Mada, Diponegoro, Sultan Hasanuddin, Teuku Umar. Mereka selalu cerita tentang pahlawan-pahlawan kita. Dan bagi mereka angkatan '45 pokoknya Indonesia itu lebih hebat.

Dulu saat saya sekolah di sekolah Inggris, saya diajarkan sejarah pahlawan-pahlawan mereka, misalkan tentang Duke of Wellington, tentang Lord Nelson. Kalau perangnya diceritakan tentang Montgomery. Saat saya pulang ke rumah, saya cerita tentang Montgomery, langsung bapak saya bilang, "Tapi Panglima Besar Soedirman lebih hebat." Selalu itu. "Diponegoro lebih hebat." "Siapa itu Wellington? Diponegoro!"

Angkatan '45 sangat percaya diri, sangat bangga, dan mereka sensitif. Karena mungkin mereka merasakan dihina sebagai bangsa, ditindas, dibilang *inlander*. "Koe *inlander*. Koe orang mau merdeka? Bikin peniti saja tidak bisa, mau merdeka." Karena ada yang menghina kita, mereka melawan.

Saya juga sering diceritakan tentang paman-paman saya yang gugur. Jadi di rumah kakek saya, rumah Pak Margono di Jalan Taman Matraman No. 10, sekarang namanya Taman Amir Hamzah, di Jakarta, ada ruangan Subianto dan Sujono. Dua putranya waktu perjuangan setelah kemerdekaan, Subianto dan Sujono masuk tentara. Yang satu, langsung perwira. Dia dari Fakultas Kedokteran. Mungkin karena dari kedokteran, dia langsung jadi perwira. Yang satu masuk Akademi Militer Tangerang.

Nah, Januari '46 terjadilah Pertempuran Lengkong di mana Daan Mogot sebagai komandan dan taruna-taruna akademi militer pergi berusaha merebut pangkalan Jepang. Terjadi bentrokan senjata. Mati semua, gugur semua. Termasuk Subianto, walaupun sudah perwira dia mau gabung di situ. Jadi kakek saya hilang dua putranya di hari yang sama.

Peristiwa ini tidak bisa ia lupakan. Jadi kamar dua paman saya itu, di Taman Matraman waktu itu, dipertahankan. Ransel mereka, helm mereka, sepatu mereka. Jadi kakek saya, setiap kali saya datang hari Minggu ke sana, dia sudah siapkan tendanya Subianto dipasang lagi. Jadi saya disuruh main di tenda-tendaan. Jadi dibawa ke kamarnya, dan ditunjukkan, "ini ranselnya, ini sepatunya, ini helmnya, itu tempat tidurnya."

Mari kita sekarang pelajari, dalami, jalani, sikap-sikap para pejuang kita. Mari kita beri arti nilai kepada perjuangan mereka.



JADILAH PENDEKAR

Ajaran utama yang saya terima untuk menjadi pendekar adalah, *rame ing gawe, sepi ing pamrih.* Berbuatlah banyak pengabdian, jangan menuntut pamrih. Pendekar sejati berbuat untuk orang banyak, berbuat untuk negaranya, tidak untuk dirinya sendiri. Kemudian semakin berisi semakin menunduk, semakin difitnah semakin memaafkan. Semakin dihujat semakin tenang, bukan semakin marah.

Seorang pendekar sejati tak kenal kata dendam. Pendekar sejati harus bisa membela diri, keluarga, lingkungan, dan negara. Bukan mengancam, menindas, atau menyakiti hati orang. Seorang pendekar sejati mengobati yang sakit, bukan menimbulkan kesakitan atau penderitaan.

Pendekar sejati berbuat untuk orang banyak, berbuat untuk negaranya, tidak untuk dirinya sendiri. Pendekar sejati tak kenal kata dendam. Pendekar sejati harus bisa membela diri, keluarga, lingkungan, dan negara.

Bangsa yang kuat, dan bangsa yang besar, adalah bangsa yang tidak melupakan sejarahnya sendiri. Saat saudara membaca bab sebelum ini, mungkin saudara tercengang, saudara kaget melihat betapa gagahnya para pendahulu kita. Dalam sejarah Indonesia, sepanjang ratusan tahun, telah banyak muncul pemimpin-pemimpin tangguh, pendekar-pendekar pembela rakyat dan keadilan, tokoh-tokoh pejuang yang berani melawan penjajahan dan dominasi bangsa lain.

Mereka, para pendekar-pendekar pembela bangsa Indonesia, adalah tokoh-tokoh yang berani, jujur, tanpa pamrih dalam membela keadilan dan kebenaran. Mereka menghidupi sikap pendekar.

Seorang pendekar, kalau melihat ada pihak yang menebarkan kebencian, fitnah, kepadanya, tidak dibalas dengan sikap yang sama. Pendekar tidak balas fitnah dengan fitnah, tidak balas kebencian dengan kebencian.

Seorang pendekar, semakin ia merasa benar, semakin pula ia menghormati orang lain, pihak lain. Kalau kita menghidupi sikap pendekar, kalau orang lain menghormati kita, kita balas menghormati orang tersebut. Bahkan kalaupun mereka tidak hormat pada kita, tidak ada salahnya kita menghormati terus.

Bagi seorang pendekar, hormat bukan berarti menyerah. Sopan bukan berarti meninggalkan perjuangan. Ia harus selalu berusaha mencari jalan yang damai, jalan yang baik. Ia harus selalu mengutamakan persaudaraan dan persahabatan. Ia harus tetap militan, harus tetap patriotik, harus menyiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan.

Seorang pendekar harus paham apa artinya kekerasan. Karena itulah seorang pendekar yang juga seorang pemimpin sejati, pemimpin yang bertanggung jawab, selalu harus memilih jalan yang sejuk. Apalagi kalau untuk menjaga kepentingan, keutuhan bangsa.

Seorang pendekar, seorang kesatria harus tegar, harus selalu memilih jalan yang baik, jalan yang benar. Menghindari kekerasan sedapat mungkin. Menjauhi permusuhan dan kebencian. Namun kita bukan penakut. Jika diperlukan, jika negara menuntut, kita harus maju dan terlibat dalam operasi-operasi militer, dalam kontak tembak dengan musuh negara.

Ya, kalau semua usaha seorang pendekar, pada akhirnya tetap tidak membuahkan hasil yang sesuai dengan kepercayaan dan cita-citanya, dan kalau bangsa Indonesia terancam, seorang patriot dan pendekar bangsa harus tidak ragu-ragu mengambil tindakan yang dituntut oleh keadaan.

Salah satu nilai pendekar yang paling utama adalah keberanian. Kita harus berani. Berani menghadapi maut, berani menghadapi risiko. Selain itu, *real warrior must never have hate*. Tidak boleh benci dan tidak boleh dendam. *No hate, no revenge*. Tak boleh benci, tak boleh dendam. Kita berani, tetapi tidak benci dan tidak dendam. Dalam pengabdian kepada negara dan bangsa, kita harus mengalahkan perasaan pribadi kita.

Untuk pelajaran ini, soal mengorbankan perasaan pribadi, saya banyak belajar dari sejarah Jepang. Saya baca pada suatu saat ada seorang panglima perang Jepang yang terkenal, yaitu

Toyotomi Hideyoshi. Hideyoshi terkenal selalu mau negosiasi. Dia waktu itu menghadapi salah satu panglima lagi, Tokugawa Ieyasu. Mereka mau perang.

Jadi datang Hideyoshi dengan pasukan yang banyak, siap perang, berhadapan dengan lawannya, Ieyasu. Dia datang siap perang, tetapi sebelum pertempuran dia minta berunding.

Hideyoshi mengatakan, "Begini, Anda lihat tentara saya di belakang ini? Tentara saya jumlahnya banyak, puluhan ribu dan siap perang. Mereka berani dan jago perang. Saya juga lihat tentaramu. Cukup banyak. Siap, semangat, jago perang. Semuanya disiplin, semuanya setia sama Anda."

"Besok ada dua pilihan. Saya bisa perang, tapi bayangkan kalau kita perang salah satu dari kita akan menang. Saya yakin saya menang, Anda yakin Anda menang. Siapa pun yang menang, akan ada banyak korban. Anak-anak mudamu akan banyak yang mati dan cacat. Orang tua mereka akan menangis, tidak punya putra-putra. Siapa yang akan membantu nanti di pertaniannya mereka? Siapa yang akan bantu saat mereka sudah tua?"

"Saya juga demikian. Kalau saya menang, pasti banyak anak buah saya yang mati. Karena kalau kita perang, banyak yang mati di pihak kamu, banyak yang mati di pihak saya. Kenapa kita harus perang besok? Saya tahu Anda cinta Jepang. Saya cinta Jepang. Anda mau persatukan Jepang, saya mau persatukan Jepang. Kenapa sih kita tidak bisa kerja sama? Marilah kita kerja sama untuk sama-sama mempersatukan Jepang."

Alhasil, tidak terjadi pertempuran. Si panglima lawan bilang, "Anda benar." Kan dia sayang, ini anak-anak Jepang, anak-anak hebat-hebat, setia-setia, bagus-bagus, masih muda. Ini sikap kesatria yang saya belajar dari Hideyoshi. *The power of* berunding, negosiasi. Jangan mau menang sendiri, coba cari titik kerja sama.

Saya juga melihat ada sikap kesatria di sejarah Amerika. Yang saya maksud adalah cerita Abraham Lincoln. Begitu menang jadi presiden, Lincoln mengajak lawan-lawannya masuk kabinet. Salah satu lawan dia yang paling terkenal adalah namanya Seward. Seward ini terkenal paling benci sama Abraham Lincoln.

Jadi suatu saat Abraham Lincoln waktu masih muda minta ketemu dengan Seward, datang di kantornya Seward. Kemudian sekretarisnya Seward bilang, "Pak, ini ada yang namanya Abraham Lincoln mau minta ketemu Bapak." Seward bilang, *"Tell the monkey to go away."* Suruh monyet itu pergi. Abraham Lincoln dengar itu.

Tapi dalam Pemilu, Lincoln yang menang. Lincoln mengajak Seward masuk kabinet. Di Amerika, setelah posisi wakil presiden, yang terpenting adalah posisi *Secretary of State*. Menteri Luar Negeri urutan ketiga tertinggi. Kemudian Seward bilang, "Kenapa Anda ajak saya masuk kabinet? Anda tahu kan saya tidak suka dengan Anda. Kan sekian puluh tahun kita sudah menjadi lawan."

Abraham Lincoln jawabnya, *"Yes, I know you don't like me and I don't like you."* Dia bilang. Saya tahu Anda tidak suka sama saya dan saya tidak suka sama Anda. *"But I know you love the United States of America and I love the United States of America."* Tapi saya tahu Anda cinta Amerika Serikat dan saya cinta Amerika Serikat.

Karena kita cinta Amerika Serikat, apa tidak bisa kita kerja sama? Saya minta kamu di kabinet saya, karena saya tahu kau lawan yang tangguh. Jadi kalau saya ada yang salah, kau koreksi saya. Kalau di kabinet saya isinya orang yang selalu iya, iya, iya, setuju, setuju, setuju, nanti Amerika tidak akan dapat keputusan yang terbaik.

Nah ini pelajaran kesatria yang hebat. Kenapa Amerika dan Jepang sekarang jadi negara-negara besar? Menurut saya karena ada sikap pemimpinnya seperti itu. Kamu tidak suka sama saya, saya tidak suka sama kamu, tetapi kita sama-sama cinta Jepang. Kalau kita perang, anak buah kita banyak korban. Mereka putra-putra terbaik Jepang. Abraham Lincoln juga begitu, *you don't like me, I don't like you, but we love the United States of America.*

Inilah tradisi yang ingin saya kembangkan. Mungkin kita berbeda, tetapi kita cinta sama Republik Indonesia. Mari kita kerja sama. Sikap-sikap pendekar yang saya sebutkan ini diajarkan secara turun temurun di setiap perguruan pencak silat di Indonesia.

Selain itu, saya juga menemukan sikap-sikap ini disampaikan di buku *the Swordless Samurai* karya Kitami Masao, dan juga *Warrior of the Light* karangan Paulo Coelho. Sampai-sampai,

dalam beberapa kesempatan, saat saya ditanya "seperti apa Prabowo" oleh wartawan asing, saya tanyakan: Kamu sudah baca buku *Warrior of the Light? I find myself in that book. If you want to understand me, then you have to read that book*. Kalau kamu mau mengerti saya, bacalah buku itu.

Ada sekian banyak sikap *warrior of the light*, sikap pendekar di jalan yang terang, yang ditulis oleh Paulo Coelho di bukunya. Seorang *warrior of the light* menjauh dari jalan yang gelap, jalan yang penuh keserakahan, kedengkian, iri hati, fitnah, kekejaman, dan kecurangan. Ia juga:

1. ***In order to have faith in his own path, he does not need to prove that someone else's path is wrong***. Untuk yakin akan jalan yang ia pilih, seorang pendekar tidak perlu buktikan orang lain salah.

2. ***Warriors of light are not perfect. Their beauty lies in accepting this fact and still desiring to grow and to learn***. Seorang pendekar itu tidak sempurna - ia menerima fakta ini dan mau belajar, mau berkembang, mau jadi lebih baik.

3. ***The Warrior of the Light is a believer. Because he believes in miracles, miracles begin to happen. Because he is sure that his thoughts can change his life, his life begins to change***. Pendekar kebenaran adalah seorang yang percaya. Karena ia percaya pada keajaiban, terjadilah keajaiban. Karena ia percaya pemikirannya bisa mengubah hidupnya, hidupnya berubah.

4. ***A warrior cannot lower his head - otherwise he loses sight of the horizon of his dreams***. Seorang pendekar tidak boleh menurunkan kepalanya - agar ia dapat selalu melihat tujuan hidupnya.

Sejak saya masih muda, kira-kira usia belasan tahun, saya gemar belajar ilmu bela diri. Setiap kali saya dengar tentang guru pencak silat atau guru bela diri yang hebat, saya selalu mencari dan berusaha untuk menemuinya. Kalau saya nilai menarik, saya minta jadi murid.

Pernah suatu saat saya diberitahu tentang seorang guru bela diri yang hebat yang berasal dari Banten, dimana ilmu bela dirinya termasuk memiliki dimensi spiritual yang kuat. Sehingga musuh sebelum kontak bisa terpental, sehingga banyak yang disebut ilmu kontak.

Setelah saya diberitahu oleh teman saya tentang guru ini, saya sampaikan bahwa saya ingin datang melihat. Waktu itu setiap hari Rabu malam, guru tersebut datang ke Jakarta dari Banten dan mengajar di sebuah rumah di Jakarta.

Pada suatu Rabu malam saya datang, ada kurang lebih 20 murid yang duduk di ruangan dan beberapa sedang latihan. Guru tersebut memberi contoh. Beberapa murid menyerang dan semuanya terpental.

Kemudian saya sampaikan ke teman saya, tolong sampaikan ke guru tersebut, boleh tidak kalau saya ingin menyerang. Maklum, saya ingin selalu membuktikan kemampuan daripada guru-guru tersebut. Dalam hati saya, jangan sampai ini sandiwara semua.



Guru tersebut dengan senyum mempersilakan saya menyerang dia. Saya menyerang dengan segala kekuatan dan ilmu bela diri yang saya miliki. Sebelum saya sentuh, saya terpental kurang lebih 3 meter dari dia. Saya jatuh. Tidak puas, saya berdiri, saya coba menyerang lagi dengan lebih besar tenaga dan kekuatan, dan saya terpental lagi lebih jauh lagi bahkan hampir saya terbuang keluar dari ruangan, ke halaman dan hampir saya masuk ke kolam ikan.

Akhirnya saya berdiri tersipu-sipu, dan saya sampaikan ke teman saya, tolong sampaikan ke guru boleh tidak saya jadi muridnya. Alhasil, saya diterima sebagai muridnya dan saya belajarlah ilmu tersebut. Kemudian dalam perjalanan karier saya banyak belajar dan saya mempunyai banyak guru-guru bela diri.

Saya belajar dari banyak guru. Salah satu dari mereka kemudian menjadi panutan saya, yaitu Abah Ishak.



Tentang Abah Ishak

Abah Ishak dari aliran Cimande. Waktu saya mulai kenal beliau, beliau sudah sepuh, mungkin sudah umur 60 tahun lebih. Beliau tinggal di Tarikolot, daerah Cimande, dan tinggal di sebuah rumah sangat sederhana dengan lantai tanah di bukit yang cukup terpencil.

Murid-murid yang mau belajar dari beliau tidak banyak yang diterima. Mungkin seperti di film-film silat, atau film-film shaolin, hampir sama harus mulai dengan mengabdi, dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar seperti ambil air, cocok tanam dan sebagainya.

Demikianlah beliau itu. Mengajar pencak silat secara tradisional. Ilmu-ilmu diberikan sedikit demi sedikit. Sering latihan malam hari. Mungkin ini kebiasaan dari ratusan tahun. Karena pada saat itu, waktu zaman penjajah, pencak silat dilarang, dianggap nanti akan memperkuat mereka-mereka yang berontak melawan Belanda.

Saya sudah Mayor waktu saya ketemu Abah Ishak. Dari beliau saya lebih banyak diberi pelajaran-pelajaran spiritual dan tidak lagi fisik. Salah satu nasihat beliau yang sangat berkesan, dan saya bawa terus sampai sekarang adalah waktu beliau mengatakan,

“seorang pendekar harus selalu berani, tetapi ingat seorang pendekar tidak boleh punya benci di hatinya dan tidak boleh ada dendam di hatinya.”

Pelajaran itu yang saya pegang dan saya tangkap dari berbagai aliran. Hampir semua perguruan pencak silat atau beladiri mengajarkan nilai-nilai kebajikan, antara lain tidak boleh benci dan tidak boleh dendam. Sehingga saya sekarang juga merasa, setelah sekian puluh tahun saya belajar dari Abah Ishak, tidak ingin punya rasa benci dan saya tidak ingin punya rasa dendam. Akhirnya saya merasa hidup saya lebih ringan.

Suatu saat saya pernah diwawancara di televisi dan pewawancaranya bertanya kepada saya, “Pak Prabowo, Pak Prabowo sering dibohongi dan sering dikhianati. Bagaimana tanggapan Pak Prabowo?”

Saya jawab, “ya, mungkin saja saya sering dibohongi dan sering dikhianati, tapi yang penting jangan sampai Prabowo berkhianat dan jangan sampai bohong."

Akhirnya pewawancara itu tidak meneruskan pertanyaan-pertanyaan yang menjurus seperti itu. Saya paham bahwa banyak orang tidak percaya bahwa seorang pemimpin Indonesia tidak boleh mudah berkhianat dan tidak boleh mudah bohong. Tapi inilah ajaran penting seorang pendekar yang harus kita hidupi.



HASTA BRATA

Arti dari hasta adalah delapan, sedangkan arti dari brata adalah watak. Hastabrata adalah delapan ajaran perilaku yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Delapan ajaran ini berlandaskan hukum-hukum alam. Kedelapan wahyu makutha rama adalah sebagai berikut:





Pindo jaladri.
Seorang pemimpin hendaknya mempunyai keluasan hati dan pandangan, dapat menampung semua aspirasi dari siapa saja, dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan pengertian terhadap rakyatnya. Seorang pemimpin hendaknya menempatkan semua orang pada derajat dan martabat yang sama, sehingga dapat berlaku adil dan bijaksana.



Pindo candra.
Kehadiran seorang pemimpin bagi rakyat haruslah menyejukkan. Seorang pemimpin harus memancarkan kebahagiaan dan harapan, seperti cahaya bulan yang menumbuhkan semangat dan harapan-harapan.



Pindo kartika.
Seorang pemimpin harus bisa menjadi seperti bintang. Bintang memancarkan sinar yang terang, dan mempunyai tempat yang tetap di langit hingga dapat menjadi pedoman arah. Seorang pemimpin hendaknya menjadi teladan, tidak ragu menjalankan keputusan-keputusan yang telah disepakati, serta tidak mudah terpengaruh oleh pihak-pihak yang menghasut dan menyesatkan.



Pindo surya.
Seperti matahari yang memberi sinar kehidupan yang dibutuhkan oleh seluruh jagat, energi dari seorang pemimpin harus memberi petunjuk dan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi rakyatnya.



Pindo dahana.
berprinsip seperti api. Seperti sifat yang dimiliki oleh api, energi seorang pemimpin diharapkan mampu menghangatkan hati dan membakar semangat rakyatnya untuk berbuat kebaikan dan memerangi kejahatan.



Pindo bahana.
Seorang pemimpin harus berprinsip seperti bumi. Seperti bumi, seorang pemimpin harus berusaha untuk selalu siap dan mampu menjadi menjadi sumber kebutuhan hidup bagi siapa pun. Seorang pemimpin mengerti apa yang dibutuhkan oleh rakyatnya dan memberikan bantuan kepada siapa saja tanpa pilih kasih.



Pindo arga, seperti gunung.
Seperti sifat gunung yang teguh dan kokoh, seorang pemimpin harus memiliki keteguhan, kekuatan fisik dan psikis serta tidak mudah menyerah untuk membela kebenaran maupun membela rakyatnya.



Pindo bayu, seperti angin.
Seperti halnya angin, seorang pemimpin harus mampu bepergian dan hadir di mana saja, tak mengenal tempat dan waktu. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus mampu berbaur di semua lapisan masyarakatnya dan bersikap adil, tidak diskriminatif atau membeda-bedakan antara ras, golongan dan agama.

R. M. Margono Djojohadikusumo, eyang saya, adalah seorang penggemar wayang. Karena kesibukan ayah, saya banyak menghabiskan masa kecil saya bersama eyang. Karena itu, saat kecil saya banyak belajar tentang pewayangan. Salah satu hal yang saya pelajari, dan saya ingat sampai sekarang, adalah pelajaran kepemimpinan dari lakon ***wahyu makutha rama***.

Dalam wahyu makutha rama, diceritakan ilmu kepemimpinan yang lebih dikenal oleh publik sebagai ***hasta brata,*** ini sangat luar biasa sehingga dua orang titisan Bathara Wisnu; Raja Ayodya dan Raja Dwarawati berhasil jadi raja yang besar. Sri Bathara Kresna kemudian menurunkan ilmu ini kepada Arjuna. Dengan hasta brata ini Arjuna mampu koreksi kepemimpinan Dasa Muka yang dikenal arogan dan penuh angkara murka.

Arti dari hasta adalah delapan, sedangkan arti dari brata adalah watak. Hasta brata adalah delapan ajaran perilaku, delapan watak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Delapan ajaran ini berlandaskan hukum-hukum alam. Kedelapan hasta brata adalah:

1. ***Pindo Jaladri***
2. ***Pindo Candra***
3. ***Pindo Kartika***
4. ***Pindo Surya***
5. ***Pindo Arga***
6. ***Pindo Dahana***
7. ***Pindo Bayu***
8. ***Pindo Bahana***

Pertama, seorang pemimpin harus ***pindo jaladri***. Harus bersifat seperti samudera. Samudera itu luas tak bertepi, dan setiap hari siap menampung apa saja dari segala penjuru. Samudera juga selalu siap dan mampu membersihkan segala kotoran yang dibuang ke samudera oleh orang-orang yang tidak baik. Samudera juga memberikan rasa ketenangan bagi mereka yang melihatnya.

Pindo jaladri, seorang pemimpin hendaknya mempunyai keluasan hati dan pandangan, dapat menampung semua aspirasi dari siapa saja, dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan pengertian terhadap rakyatnya. Seorang pemimpin hendaknya menempatkan semua orang pada derajat dan martabat yang sama, sehingga dapat berlaku adil dan bijaksana.

Pelajaran kedua dalam *wahyu makutha rama* adalah seorang pemimpin harus ***pindo candra***. Harus berlaku seperti bulan, yang terang dan sejuk. Seorang pemimpin mampu merawat hati rakyatnya dengan sikap keseharian yang tegas dan keputusannya yang tidak menimbulkan konflik. Seorang pemimpin juga harus mampu memberikan dorongan atau motivasi untuk membangkitkan semangat rakyatnya, dalam suasana suka dan duka.

Selain itu, kehadiran seorang pemimpin bagi rakyat haruslah menyejukkan. Seorang pemimpin harus memancarkan kebahagiaan dan harapan, seperti cahaya bulan yang menumbuhkan semangat dan harapan-harapan.

Pelajaran ketiga dalam *wahyu makutha rama* adalah ***pindo kartika***. Seorang pemimpin harus bisa menjadi seperti bintang. Bintang memancarkan sinar yang terang, dan mempunyai tempat yang tetap di langit hingga dapat menjadi pedoman

arah. Seorang pemimpin hendaknya menjadi teladan, tidak ragu menjalankan keputusan-keputusan yang telah disepakati, serta tidak mudah terpengaruh oleh pihak-pihak yang menghasut dan menyesatkan.

Prinsip keempat dalam *wahyu makutha rama* adalah seorang pemimpin harus ***pindo surya***. Seperti matahari yang memberi sinar kehidupan yang dibutuhkan oleh seluruh jagat. Energi dari seorang pemimpin harus memberi petunjuk dan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi rakyatnya.

Selain itu, seperti matahari yang memancarkan sinar sebagai sumber kehidupan, seorang pemimpin harus mampu mengembangkan kemampuan rakyatnya untuk membangun bangsa dan negara.

Seorang pemimpin harus ***pindo arga***, seperti gunung. Seperti sifat gunung yang teguh dan kokoh, seorang pemimpin harus memiliki keteguhan, kekuatan fisik dan psikis serta tidak mudah menyerah untuk membela kebenaran maupun membela rakyatnya.

Juga seperti gunung, seorang pemimpin harus penuh hikmah saat harus memberikan sanksi. Dampak yang ditimbulkan dengan cetusan kemarahan seorang pemimpin diharapkan membawa kebaikan seperti halnya efek letusan gunung berapi yang menyuburkan tanah.

Seorang pemimpin harus ***pindo dahana***, berprinsip seperti api. Seperti sifat yang dimiliki oleh api, energi seorang pemimpin diharapkan mampu menghangatkan hati dan membakar semangat rakyatnya untuk berbuat kebaikan dan memerangi kejahatan.

Selain itu, api memiliki kemampuan untuk membakar habis dan menghancurkan segala sesuatu yang bersentuhan dengannya. Artinya, seorang pemimpin haruslah berwibawa dan harus bisa menegakkan kebenaran dan keadilan secara tegas dan tuntas tanpa pandang bulu.

Seorang pemimpin juga harus ***pindo bayu***, seperti angin. Seperti halnya angin, seorang pemimpin harus mampu bepergian dan hadir di mana saja, tak mengenal tempat dan waktu. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus mampu berbaur di semua lapisan masyarakatnya dan bersikap adil, tidak diskriminatif atau membeda-bedakan antara ras, golongan, dan agama.

Lalu, tidak hanya berbaur untuk sekadar berbaur, seorang pemimpin juga harus mampu memahami dan menyerap aspirasi rakyat.

Prinsip kedelapan dalam *wahyu makutha rama* adalah ***pindo bahana***. Seorang pemimpin harus berprinsip seperti bumi. Seperti bumi, seorang pemimpin harus berusaha untuk selalu siap dan mampu menjadi menjadi sumber kebutuhan hidup bagi siapa pun. Seorang pemimpin mengerti apa yang dibutuhkan oleh rakyatnya dan memberikan bantuan kepada siapa saja tanpa pilih kasih.

Meski selalu memberikan segalanya kepada rakyatnya, seperti bumi, seorang pemimpin tidak menunjukkan sifat sombong dan pamrih. Bumi senang beramal dan senantiasa berusaha untuk tidak mengecewakan rakyatnya.

1

Urip Iku Urup.
Hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita.

2

Memayu Hayuning Bawono, Ambrasto dur Hangkoro.
Manusia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan, serta menghindari sifat angkara murka, serakah dan tamak.



10

6

Ojo Gumunan, Ojo Getunan, Ojo Kagetan, Ojo Aleman.
Jangan mudah terheran-heran; Jangan mudah menyesal; Jangan mudah terkejut-kejut; Jangan manja.

7

Ojo Ketungkul Marang Kalungguhan, Kadonyan lan Kemareman.
Janganlah terobsesi atau terkungkung oleh keinginan untuk memperoleh kedudukan, kebendaan dan kepuasan duniawi.

8

Ojo Kuminter Mundak Keblinger, ojo Cidra Mundak Cilaka.
Jangan merasa paling pandai agar tidak salah arah; Jangan suka berbuat curang agar tidak celaka.

3

Suro Diro Joyo Jayaningrat, Lebur Dening Pangastuti.

Segala sifat keras hati, picik, angkara murka, hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijak, lembut hati dan sabar.

4

Ngluruk Tanpo Bolo, Menang Tanpo Ngasorake, Sekti Tanpo Aji-Aji, Sugih Tanpa Bondho.

Berjuanglah tanpa perlu membawa massa; Menanglah tanpa mempermalukan; Berwibawalah tanpa mengandalkan kekuatan; Kayalah tanpa didasari kebendaan.

5

Datan Serik Lamun Ketaman, Datan Susah Lamun Kelangan.

Jangan gampang sakit hati manakala musibah menimpa diri; Jangan sedih manakala kehilangan sesuatu.

FILOSOFI MASYARAKAT SUNAN KALIJAGA

9

Ojo Milik Barang Kang Melok, Aja Mangro Mundak Kendo.

Jangan tergiur oleh hal-hal yang tampak mewah, cantik, dan indah; Jangan berfikir mendua agar tidak kendor niat dan kendor semangat.

10

Ojo Adigang, Adi-gung, Adiguno.

Jangan sok berkuasa, sok besar, dan sok sakti.

Dalam menghadapi suatu tantangan, ada kalanya keadaan memaksa kita untuk berani ngluruk tanpo bolo. Menyerang seorang diri, tanpa bala tentara. Demi rakyat, bangsa, dan negara tercinta!

Sunan Kalijaga adalah tokoh Wali Songo yang dikenal sebagai salah satu inisiator pembangunan Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak. Beliau juga dikenal berhasil menyertakan pengaruh Islam ke dalam tradisi Jawa, dan dikenal sebagai teladan yang mengajarkan 10 filosofi masyarakat Jawa sebagai berikut:

1. ***Urip iku urup***. Hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita.

2. ***Memayu hayuning bawono, ambrasto dur hangkoro***. Manusia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan, serta menghindari sifat angkara murka, serakah, dan tamak.

3. ***Suro diro joyo jayaningrat, lebur dening pangastuti***. Segala sifat keras hati, picik, angkara murka, hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijak, lembut hati dan sabar.

4. ***Ngluruk tanpo bolo, menang tanpo ngasorake, sekti tanpo aji-aji, sugih tanpa bondho***. Berjuanglah tanpa perlu membawa massa, menanglah tanpa mempermalukan, berwibawalah tanpa mengandalkan kekuatan, kayalah tanpa didasari kebendaan.

5. ***Datan serik lamun ketaman, datan susah lamun kelangan***. Jangan gampang sakit hati manakala musibah menimpa diri, Jangan sedih manakala kehilangan sesuatu.

6. ***Ojo gumunan, ojo getunan, ojo kagetan, ojo aleman***. Jangan mudah terheran-heran, jangan mudah menyesal, jangan mudah terkejut, jangan manja.

7. ***Ojo ketungkul marang kalungguhan, kadonyan lan kemareman***. Janganlah terobsesi atau terkungkung oleh keinginan untuk memperoleh kedudukan, kebendaan, dan kepuasan duniawi.

8. ***Ojo kuminter mundak keblinger, ojo cidra mundak cilaka***. Jangan merasa paling pandai agar tidak salah arah, jangan suka berbuat curang agar tidak celaka.

9. ***Ojo milik barang kang melok, aja mangro mundak kendo***. Jangan tergiur oleh hal-hal yang tampak mewah, cantik, dan indah, jangan berpikir mendua agar tidak kendur niat dan semangat.

10. ***Ojo adigang, adigung, adiguno***. Jangan sok berkuasa, sok besar, dan sok sakti.

Bagi saya, seluruh sikap yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga ini perlu kita pelajari, perlu kita dalami, perlu kita jiwai. Yang pertama, dan menurut saya yang utama adalah sikap ***ngluruk tanpo bolo***. Kadang kita harus berani, harus mampu, harus "menggeruduk" atau berjuang tanpa bala tentara atau disertai massa. Kita harus mampu berjuang seorang diri. Berani memulai sebuah gerakan dari diri sendiri.

Dalam perjalanan hidup saya, saya beberapa kali menemukan saat di mana saya menyadari, belum ada orang lain yang paham, atau belum ada yang peduli, atau belum ada yang berani untuk bicara apa adanya. Dulu saya memang pernah percaya pada sistem kapitalisme bebas. Namun, setelah mempelajari fundamental ekonomi Indonesia saat terjadi krisis ekonomi di tahun 1998, saya kemudian sadar kalau sistem kapitalisme bebas

tidak mungkin dapat memberikan kesejahteraan pada rakyat banyak.

Sekarang saudara dapat cek dengan mudah menggunakan Google, menggunakan Internet. Walaupun pada saat itu tidak ada tokoh politik nasional yang berani menentang sistem kapitalisme bebas, sejak tahun 2003 saya secara blak-blakan bicara, blak-blakan kampanye untuk ganti sistem kapitalisme bebas yang dijalankan di Indonesia dengan sistem ekonomi kerakyatan, ekonomi Pancasila. Ekonomi Pancasila adalah sistem ekonomi jalan tengah yang menggabungkan yang terbaik dari kapitalisme bebas dan sosialisme.

Ojo adigang, adigung, adiguna. Kepada semua yang telah mendapatkan mandat untuk mengabdi di legislatif, di eksekutif, sebagai anggota DPR, anggota DPRD, sebagai bupati, sebagai wali kota, sebagai gubernur, tidak henti saya selalu ingatkan agar jangan pernah sok berkuasa, sok besar, dan sok sakti.

Sudah terlalu banyak pejabat publik di Indonesia yang *adigang, adigung, adiguna*. Saya juga harus beri contoh dan menjalankan teladan ini sendiri. Kalau harus antre beli tiket, ya antre. Antre naik kendaraan umum, ya antre. Kalau ada peraturan yang mengharuskan kita melakukan sesuatu hal demi keselamatan dan kenyamanan bersama, ya lakukan.

Hal ini menjadi begitu penting di zaman media sosial ini. ***Urip iku urup***. Hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita. Tindak laku seorang pemimpin harus idealis dan memberi contoh, memberi manfaat. Ini adalah tuntutan dari

rakyat. Rakyat mendambakan pemimpin yang baik, yang bersih, yang tidak maling, tidak korupsi. Ini harapan rakyat. Perilaku seorang pemimpin publik, seorang wakil rakyat harus baik. Jangan sombong, jangan petantang-petenteng. Semakin kuat, harus semakin rendah hati. Semakin sopan.

Pemimpin rakyat itu disorot. Jika kita jadi pemimpin, dan kita punya kebiasaan tidak baik, kita harus hentikan budaya itu. Jangan disangka rakyat tidak akan tahu. Jika kita mau bela rakyat, kita harus beri contoh. Kalau kita mau hantam koruptor, kita tidak boleh korupsi. Kalau kita katakan kita prihatin, kita tidak boleh teruskan gaya hidup yang sewenang-wenang.

Lalu, sebagai orang yang memiliki ilmu, baiknya kita ***ojo kagetan***, jangan gampang terkejut. Jangan gampang mengutuk dan jangan takabur. Misalkan, dewasa ini banyak orang yang kaget bahwa begitu banyak aset dan usaha di negeri Indonesia telah dikuasai oleh perusahaan asing. Semakin hari, dominasi asing semakin kuat pada sektor-sektor strategis, seperti keuangan, energi dan sumber daya mineral, telekomunikasi, serta perkebunan.

Soal ini, kita seharusnya sudah tahu, kalau dulu penjajahan datang dengan fisik secara brutal, kondisi sekarang lebih sulit.



ING NGARSA SUNG TULADA

Arti dari ing ngarsa adalah di depan, sun berasal dari kata ingsun yang artinya saya, tulada berarti tauladan. Jadilah seorang pemimpin yang mampu memberikan suri tauladan bagi orang lain.

Prinsip ini diciptakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara adalah orang Indonesia kedua sepanjang sejarah Republik Indonesia yang diberikan gelar pahlawan nasional oleh Presiden RI.

Ing ngarsa sung tulada adalah prinsip kepemimpinan yang saya coba untuk teladani dari saat saya mengabdi sebagai prajurit sampai dengan sekarang di kesehariannya saya sebagai seorang pejuang politik dan pengusaha.

Arti dari ing ngarsa adalah didepan/dimuka, sun berasal dari kata ingsun yang artinya saya, tulada berarti tauladan. Saya harus menjadi adalah seorang pemimpin yang mampu memberikan suri tauladan bagi orang-orang di sekitar saya.

Penjajahan sering tidak terlihat. Tidak membawa tentara, tidak membawa kapal perang - walau di ujungnya ancaman itu selalu ada. Intimidasi, dominasi, dan penguasaan bentuknya lain sekarang. Tapi ujungnya sama: Kekayaan bangsa kita dinikmati oleh bangsa lain.

Kita harus ingat, jadi pejabat itu tidak otomatis jadi pemimpin. Seorang pemimpin harus memberi contoh. Harus *ing ngarsa sung tulada*, di depan memberi contoh. Bukan *ing ngarsa entek-enteke*.

Pemimpin harus menyumbang sesuatu yang baik. Pemimpin harus menyumbang politik yang bersih, politik yang menegakkan kebenaran dan keadilan. Jika orang lain belum bisa, kita harus bisa.

Tentunya sudah sering kita baca: *Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Artinya, di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat dan di belakang memberikan kekuatan.

Ketiga prinsip ini dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara adalah orang Indonesia kedua sepanjang sejarah Republik Indonesia yang diberi gelar Pahlawan Nasional oleh Presiden RI.

Gelar Pahlawan Nasional diberikan kepadanya karena ia aktif terlibat pada pergerakan kemerdekaan Indonesia, dan ia mempelopori pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Ia adalah pendiri Perguruan Taman

Siswa, lembaga pendidikan yang berikan kesempatan bagi anak pribumi dari kaum jelata untuk dapat hak pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang-orang Belanda.

Tanggal kelahiran Ki Hadjar Dewantara, tanggal 2 Mei sekarang kita peringati sebagai Hari Pendidikan Nasional. Bagian dari semboyan ciptaannya, *tut wuri handayani*, sekarang menjadi slogan Kementerian Pendidikan yang menempel di seragam sekolah negeri di seluruh Indonesia.

Di tentara, di politik, dan di dunia usaha, *ing ngarsa sung tulada* adalah prinsip kepemimpinan yang sangat penting. Jika kita diberikan kesempatan untuk menempati jabatan strategis, diberikan amanah strategis, kita harus berikan suri teladan bagi orang-orang di sekitar kita.

Saya jadi ingat, sebelumnya di bab awal buku ini saya sudah cerita tentang Jenderal Jusuf, tentang Pak Wismoyo, sekarang saya mau cerita tentang Pak Yunus.

Saya percaya kepemimpinan itu hanya berhasil dan efektif kalau kepemimpinan itu bisa membuktikan kepada pengikutnya bahwa ada manfaat. Asas manfaat.

Jadi kalau si pengikut merasa tidak ada manfaat, si pemimpin saya ini tidak pintar, bisa repot saya ikut dia. Di mana-mana, pemimpin itu ibarat nakhoda. Negara itu diibaratkan kapal, *the ship of state*. Jadi Presiden itu nakhoda, di timnya, atau di kabinetnya ada *engineer*, ada *navigator*. Mungkin Menteri Keuangan itu logistik.



Pemimpin harus andal, harus bisa memberi kebaikan. Harus bisa memberi jalan keluar. Di tentara dulu saya belajar seorang pemimpin harus bisa memberi solusi, bisa memberi jalan keluar dari kesulitan, dan harus bisa beri contoh. *Ing ngarsa sung tulada*, memberi contoh.

Saya selalu cerita di mana-mana, dulu di tentara ada istilah, kamu kalau jadi pemimpin, jadi komandan, jangan jadi pemimpin JARKONI. JARKONI itu singkatan dari bahasa Jawa, *iso ngajar ora iso ngelakoni*, bisa mengajar tapi tidak bisa melaksanakan. Komandan JARKONI, *iso ngajar ora iso ngelakoni*.

Pemimpin harus kasih contoh. Kalau ada komandan yang mengatakan, "kamu lari 10 km, saya tunggu di sini." Dia tidak kasih contoh. Ada lagi dulu saya lihat, ada komandan beri hukuman untuk pasukannya, "kamu salah, saya hukum kamu lari sepuluh kali keliling asrama." Dia ikuti, tetapi naik motor. Ini *leadership* yang kurang bagus.

Leadership yang bagus adalah kalau pasukan kita lari, pimpinannya ikut lari juga. Saya pernah diajak salah satu senior saya untuk ikut maraton di Jakarta. Dulu setiap 17 Agustus ada kejuaraan maraton namanya Proklamathon. Dan dulu Kopassus wajib ikut. Semua anggota, perwira Kopassus harus ikut.

Jadi saya ikutlah waktu itu. Ada satu senior saya, seorang Kolonel, "Wo, ikut aku." Saya ikuti Kolonel ini lari 41 km. Dari Senayan turun ke Soedirman, Thamrin terus, Harmoni terus, ke kota, Stasiun Kota, kembali, Gunung Sahari naik sampai ke Jatinegara naik Kalibata, naik sampai kembali di Senayan.

Ini cerita tentang Pak Yunus Yosfiah, komandan saya di Timor Timur. Tidak bisa dibilang hobinya lari, tetapi dia itu konsekuen. Dia itu orang yang kalau dikasih perintah, dia laksanakan. Ransel harus sekian puluh kg, ransel dia akan sekian puluh kg, padahal dia komandan.

Di Indonesia, di TNI itu ada istilah ilmu komandan. Ilmu komandan itu ya tadi banyak yang JARKONI. Jadi kalian harus ranselnya 20 kg, tapi ransel komandan tidak 20 kg. Kalau beliau tidak, 20 kg ya 20 kg.

Saat mengabdi di TNI dulu, saya coba jalani prinsip ini dengan memimpin sendiri operasi tempur yang dipercayakan kepada saya. Memimpin dari garis terdepan, bukan dari belakang meja di pos komando.

Salah satu yang paling saya ingat sampai sekarang, adalah saat saya pimpin Operasi Pembebasan Sandera Mapenduma. Bagaimana tidak, saat kejadian penyekapan 11 peneliti Lorentz oleh Operasi Papua Merdeka (OPM), saya baru beberapa hari saja menjabat sebagai Komandan Jenderal (Danjen) Kopassus. Namun, oleh para pimpinan TNI, kewenangan untuk memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan operasi militer demi membebaskan sandera diberikan kepada perwira TNI dengan pangkat tertinggi di lapangan – yaitu saya.

Saya juga berusaha untuk selalu kasih contoh dalam mengucapkan salam. Dalam tradisi saya, kalau saya diminta bicara di sebuah acara, kalau saya tahu di situ ada banyak agama, ada banyak suku, ya kita menyapa semua.

> Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Salam sejahtera. Shalom. Om Swastiastu. Namo Buddhaya.

Ini untuk menghormati. Kita harus menjaga bahwa kita selalu rukun, selalu saling menghormati. Keberagaman dan kerukunan adalah keunggulan kita. Kita harus ingat, penjajah itu punya strategi adu domba. Itu namanya *divide et impera, divide and rule*. Keragaman adalah kekuatan kita, tapi juga bisa jadi kelemahan kita.



Saya ini mantan komandan pasukan tempur TNI. Anak buah saya ada yang Katolik, ada yang Kristen, ada yang Hindu, mereka perang di bawah komando saya. Kalau ada yang tidak setuju dengan ucapan salam saya, saya katakan: "Masa bisa saya tidak hormati mereka? Banyak yang mati di bawah komando saya."

Ada salah satu anak buah saya yang terhebat bernama Letnan II Siprianus Gebo. Saya Komandan Batalyon 328, dia Danton. Menurut saya di situ dia paling hebat. Gembira terus, fisiknya sangat kuat, juara lari, juara tembak. Waktu itu saya pindah dari Kopassus ke 328, kemudian ada pertandingan maraton. Waduh, saya agak tidak enak juga dengan Kopassus karena Gebo itu juara lari.

Waktu ada pertandingan maraton dia menang. Padahal itu kan kebanggaan Kopassus untuk lari jarak jauh. Ini anak dari Flores, Siprianus Gebo, seorang Katolik. Dia gugur di Timor Timur waktu

saya pimpin batalyon. Dia luar biasa heroik, berani merayap 3-4 km masuk ke *camp*-nya musuh. Dia di depan, memimpin enam orang. Masuk *camp* gerilya yang 20 orang, dia menyerang. Luar biasa heroik.

Bagaimana saya bisa tidak menghormati karena mereka bayar dengan darah. Beberapa anak buah saya ada yang Katolik, dan saya ingat sewaktu di Tim-Tim banyak sukarelawan orang Tim-Tim perang untuk kita. Tanpa pangkat, tanpa surat keputusan. Kita masuk AKABRI ada surat keputusan. Mereka perang untuk kita, untuk merah putih, tidak ada kontrak. Bayangkan. Dan mereka rata-rata orang Katolik.

Masa saya harus katakan, "Hei kau orang Katolik, kau boleh mati untuk Indonesia, boleh perang untuk Indonesia, tapi kau nanti warga negara kelas dua ya." Ya tidak bisa dong. Itu tidak benar.

Dan saya ingat senior saya dulu ada Menteri Agama yang pernah menjadi Laksamana Angkatan Laut. Laksamana Tarmizi Taher. Beliau pernah bikin *statement* yang luar biasa. Beliau Menteri Agama, beliau Islam, beliau pernah mengatakan

> "Hei, yang minoritas itu ya, yang non-Islam minoritas itu dia bukan indekos di Republik ini. Mereka bayar saham. Mereka ikut mendirikan Republik ini, mereka bayar saham-sahamnya itu darah."

Nah itu, saya ingat itu orang-orang minoritas itu bukan indekos. Dia bagian dari Republik kita dan kita juga tidak boleh egois. Kita tidak boleh sok minoritas-mayoritas. Kita harus saling menghormati. Dan itu saya ingin selalu kasih contoh, *ing ngarsa sung tulada*.

JER BASUKI

MAWA BEYA



"*Jer basuki mawa beya.* Untuk mencapai kesuksesan diperlukan biaya. Walaupun arti dari beya adalah biaya, dan biaya identik dengan uang, beya tidak selalu harus diartikan dengan uang. Beya dapat juga diartikan dengan pengorbanan.

Saya percaya, kalau kita bersedia berkorban, menyisihkan sebagian dari kemampuan kita, dari uang kita, untuk masa depan Indonesia, saya kira, apa yang kita kesampingkan, atau kita sumbangkan tidak akan sia-sia.

Bahkan akan sangat menguntungkan masa depan bangsa dan negara, dan rakyat kita, dan masa depan kalian kita sendiri, masa depan anak-anak kita, masa depan cucu-cucu kita.

Jer basuki mawa beya. Perjuangan membutuhkan biaya. Bangsa kita percaya cara terbaik untuk mengumpulkan biaya yang dibutuhkan untuk berjuang adalah dengan gotong royong. "

Jer basuki mawa beya. Untuk mencapai kesuksesan - di perjuangan apa pun - diperlukan biaya. Walaupun arti dari *beya* adalah biaya, dan biaya identik dengan uang, menurut saya beya tidak selalu harus diartikan dengan uang. *Beya* dapat juga diartikan dengan pengorbanan.

Sebagai contoh: Dalam perjuangan politik, perjuangan Partai GERINDRA, saya yang menerima mandat untuk memimpin partai banyak bergantung dengan dukungan, dengan pengorbanan anggota partai. Saya tidak bisa berjuang sendiri. Saya perlu meyakinkan anggota partai, pendukung partai, untuk berjuang bersama.

Anggota Partai GERINDRA, kita tahu, sebagian besar orang-orang yang tidak punya banyak uang. Namun, Partai GERINDRA bisa besar seperti sekarang ini, tidak lain adalah karena sebagian dari mereka bersedia berkorban, menyisihkan sebagian dari kemampuan mereka, dari uang mereka, untuk masa depan Indonesia.

Mereka percaya, apa yang mereka kesampingkan, atau mereka sumbangkan tidak akan sia-sia. Bahkan, akan sangat menguntungkan masa depan bangsa dan negara, dan rakyat kita, dan masa depan mereka sendiri, masa depan anak-anak mereka, masa depan cucu-cucu mereka.

Berjuang bersama, gotong royong bersama, untuk perjuangan politik menjadi sangat penting karena Partai GERINDRA tidak didukung dan tidak boleh didukung oleh uang pemodal besar kalau ingin menghasilkan dan memberi kepada rakyat Indonesia pemerintahan yang bersih. Dengan gotong royong, kekuatan rakyatlah yang bicara.



SABDO PANDITO RATU

Berhati-hatilah dalam mengucapkan kata-kata di hadapan masyarakat. Orang lain akan ingat dan akan menuntut segala ucapanmu.

Sabdo pandito ratu adalah ungkapan Jawa yang artinya: Ucapan seorang pemimpin adalah janji.

Kepercayaan adalah modal utama seorang pemimpin. Jika seorang pemimpin tidak dapat lagi dipercaya, maka ia tidak lagi memiliki kemampuan untuk memimpin.

Untuk dapat dipercaya, seorang pemimpin tidak boleh berbohong. Apa yang diucapkan harus sesuai dengan apa yang dilakukan. Setiap janji harus ditepati.

Saya banyak belajar dari eyang saya. Salah satu hal penting yang beliau ajarkan, kita ini, di hidup ini kita harus memilih kita mau jadi apa.

Saya dari kecil digembleng, dididik oleh kakek saya agar jadi seorang kesatria. Dari kecil, "Bowo kamu kesatria, kamu harus jadi kesatria. Kamu harus jadi Gatotkaca."

Jadi kesatria itu ya ada ajarannya, *sabdo pandito ratu*. Dari Pak Margono, Pak Mitro, juga komandan-komandan saya, Pak Wismoyo, selalu ingatkan. Pemimpin itu, ingat *sabdo pandito ratu*. Ucapan seorang pemimpin itu undang-undang. Jadi hati-hati kalau kau berucap.

Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang berhati-hati kalau dia mengucap. Kalau dia kasih janji, janji itu harus dipenuhi. Kepercayaan adalah modal utama seorang pemimpin. Jika seorang pemimpin tidak dapat lagi dipercaya, maka ia tidak lagi memiliki kemampuan untuk memimpin. Untuk dapat dipercaya, seorang pemimpin tidak boleh berbohong. Apa yang diucapkan harus sesuai dengan apa yang dilakukan. Setiap janji harus ditepati.

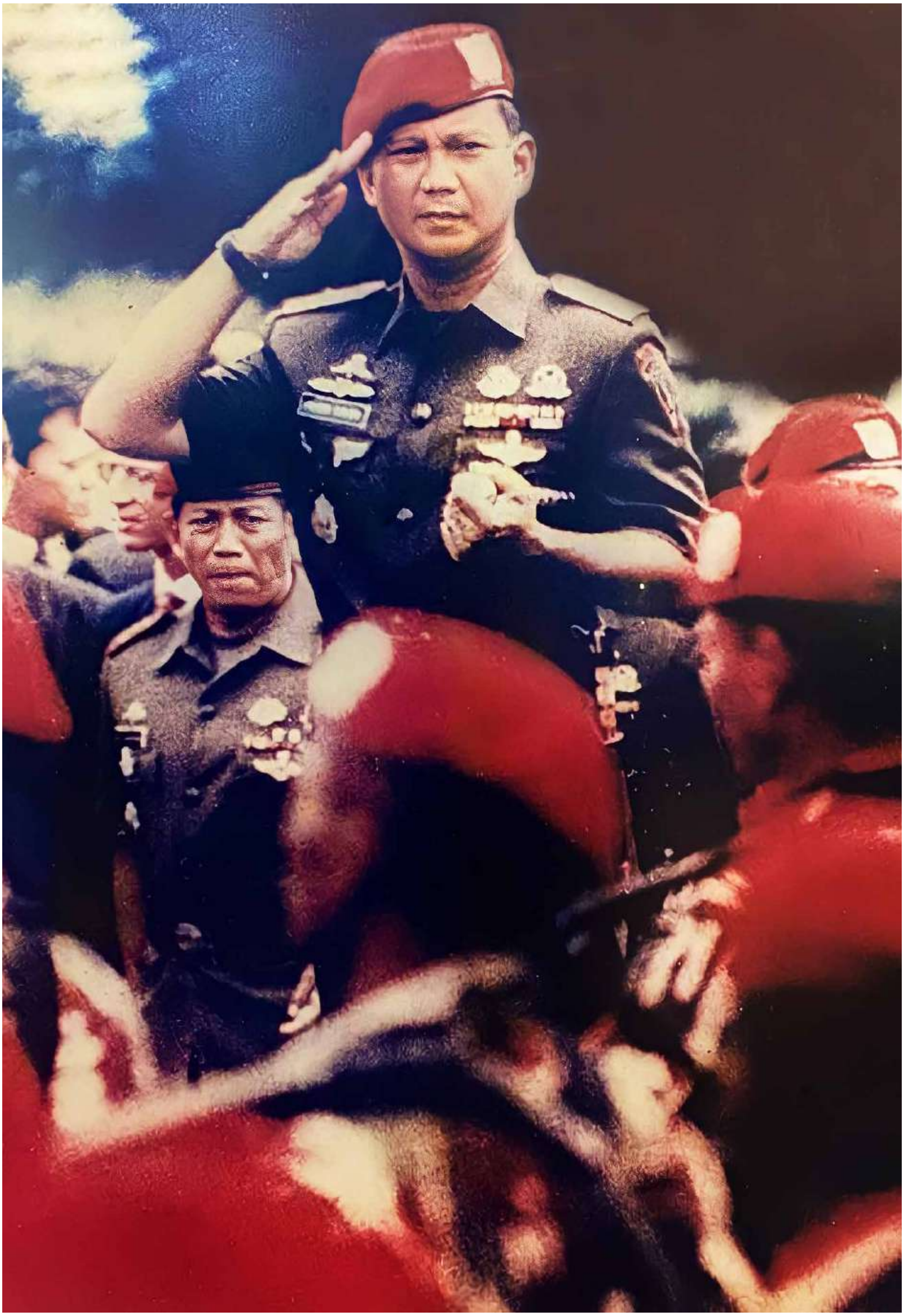
Ucapan pemimpin harus bisa dipegang. Jangan jam dua bilang "tahu," jam empat bilang "tempe." Jangan bilang "iya," kalau maksudmu "tidak." Jangan beri janji yang tidak bisa kamu penuhi, karena itu termasuk korupsi.

Kita harus ingat, dalam ilmu kepemimpinan yang saya lihat di mana-mana, yang pertama harus dimilki seorang pemimpin adalah integritas. Dia harus jujur. Jujur adalah syarat integritas.

Kedua, tentunya kapasitas, kapabilitas, kemampuan. Katakanlah, kalau kita mau naik kapal, nakhodanya harus orang yang mengerti laut, yang mengerti maritim, yang bisa baca peta laut, bisa navigasi, ya kan?

Maukah saudara naik kapal kalau nahkodanya tidak mengerti laut? Ya kapalnya akan nabrak karang, tenggelam, tidak pulang-pulang, tidak sampai di tujuan. Sama dengan kalau kita naik pesawat, kita mau kapten pilotnya yang *capable*. Jadi integritas, kapabilitas.

Sabdo pandito ratu adalah ungkapan Jawa yang artinya: Ucapan seorang pemimpin adalah janji. Karena itu, kita harus sangat berhati-hati dalam membuat janji. Setiap janji sudah dipikirkan baik-baik, dikonsultasikan dengan tim ahli dan dipastikan dapat dikerjakan. Pemimpin yang memiliki integritas dan kapabilitas, haruslah berhati-hati dalam berjanji.



OJO LALI, OJO DUMEH, OJO NGOYO



Dalam menunaikan tugas, ingatlah pesan Pak Harto: Ojo lali, Ojo dumeh, dan Ojo ngoyo. Jangan lupa (ajaran-ajaran), jangan menggampangkan, dan jangan memaksakan kehendak.

Suatu hari ketika akan berangkat ke medan perang, saya dipanggil oleh Presiden Suharto ke Cendana. Waktu itu pangkat saya masih mayor. Saat sampai di Cendana, pak Harto hanya mengatakan:

Bowo,
berangkat tugas ke medan perang merupakan sebuah kehormatan. Ingat, ojo lali, ojo dumeh, dan ojo ngoyo. Selamat bertugas.

Ojo lali. Jangan lupa. Jangan lupakan berbagai pelajaran yang pernah diterima.

Ojo dumeh. Jangan sombong, jangan menggampangkan situasi dan selalu waspada akan keadaan.

Ojo ngoyo. Jangan memaksakan kehendak. Kita sebagai manusia, sebagai prajurit harus tahu kemampuan dan dalam menghadapi tantangan harus selalu membawa perbekalan yang cukup.

Kalau kita pelajari sejarah bangsa-bangsa, kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa tidak ada perubahan besar yang terjadi tanpa didorong oleh perjuangan politik. Sebuah perjuangan politik tidak akan bisa besar, berkelanjutan dan berhasil tanpa pendidikan politik yang dilakukan secara terus menerus.

Karena itulah, dalam perjalanan perjuangan politik saya, saya memutuskan untuk membangun Padepokan Garudayaksa di Hambalang. Sebuah 'kawah candradimuka' yang terbuka untuk semua warga negara Indonesia.

Sejak tahun 2011 sampai dengan 2020, sudah puluhan ribu kader bangsa yang mengikuti pelatihan kebangsaan bersama saya di Padepokan Garudayaksa. Kepada setiap peserta pelatihan, saya selalu ingatkan mereka, untuk tidak mendorong perubahan dengan kebencian, dengan dengki, dengan iri, dan dengan ciri-ciri manusia yang lemah lainnya.

Kader bangsa harus gali kekuatan yang tangguh, jiwa besar, sikap pemaaf. *Mikul duwur, mendem jero*. Tanamlah yang tidak baik, angkatlah yang baik. Kearifan nenek moyang kita itulah yang harus kita pedomani. Kearifan yang saya sebut sebagai sikap pemenang. *Sing becik ketitik, sing olo ketoro. Ojo dumeh, ojo adigang adigung adiguno, ojo lali, ojo kagetan. Ojo rumongso iso, ning iso rumongso.*

Mohon maaf bagi yang bukan dari Jawa, saya yakin dari daerah saudara sikap-sikap seperti ini ada. Seribu kawan terlalu sedikit, satu musuh terlalu banyak. Inilah prinsip-prinsip yang mendasari sikap-sikap saya. Berbuat baik, berpikir baik, bersikap baik, dan berharap baik.

Jika sebelumnya saya cerita, saya banyak pelajari sikap-sikap pemenang dari para pendiri bangsa Indonesia, angkatan '45, kakek saya eyang Margono, ayah saya Pak Mitro, saya juga banyak belajar dari kakek dari anak saya Didit, Presiden Soeharto.

Suatu hari ketika akan berangkat ke medan perang, saya dipanggil oleh Presiden Soeharto ke Cendana. Waktu itu pangkat saya masih mayor. Awalnya, saya kira alasan Pak Harto manggil adalah untuk beri uang saku. Sudah menjadi rahasia umum, pada saat itu gaji tentara tidak besar dan bantuan uang tunai sangat berarti.

Namun, saat sampai di Cendana, Pak Harto hanya sebentar bertemu saya. Beliau hanya mengatakan:

> Bowo, berangkat tugas ke medan perang merupakan sebuah kehormatan. Ingat, *ojo lali, ojo dumeh, dan ojo ngoyo*. Selamat bertugas.

Sekembalinya ke markas komando, saya teruskan pesan yang saya terima dari Pak Harto ke para prajurit. Sampai hari ini saya percaya, karena nasihat beliau-lah batalyon yang saya pimpin berhasil menjadi batalyon terbaik di medan perang.

Bagaimana bisa?

Nasihat pertama yang disampaikan oleh Pak Harto adalah *ojo lali*. Jangan lupa. Saya artikan ini sebagai nasehat untuk tidak melupakan berbagai pelajaran yang saya terima saat belajar di Akademi Militer, juga arahan-arahan dari atasan saat berada di medan perang. Di antaranya adalah **Sapta Marga, Sumpah Prajurit** dan **Delapan Wajib ABRI** (sekarang Delapan Wajib TNI) berikut:

Sapta Marga

1. Kami Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersendikan Pancasila.
2. Kami Patriot Indonesia, pendukung serta pembela Ideologi Negara yang bertanggung jawab dan tidak mengenal menyerah.
3. Kami Kesatria Indonesia, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan.
4. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia, adalah Bhayangkari Negara dan Bangsa Indonesia.
5. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia, memegang teguh disiplin, patuh dan taat kepada pimpinan serta menjunjung tinggi sikap dan kehormatan Prajurit.
6. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia, mengutamakan keperwiraan di dalam melaksanakan tugas, serta senantiasa siap sedia berbakti kepada Negara dan Bangsa.
7. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia, setia dan menepati janji serta Sumpah Prajurit.

Sumpah Prajurit

Demi Allah saya bersumpah:

1. Bahwa saya akan setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Bahwa saya akan tunduk kepada hukum dan memegang teguh disiplin keprajuritan.
3. Bahwa saya akan taat kepada atasan dengan tidak membantah perintah atau putusan.
4. Bahwa saya akan menjalankan segala kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab kepada Tentara dan Negara Republik Indonesia.
5. Bahwa saya akan memegang segala rahasia Tentara sekeras-kerasnya.

Nasihat kedua yang disampaikan oleh Presiden Soeharto kepada saya adalah *ojo dumeh*. Artinya adalah jangan sombong, jangan menggampangkan situasi dan selalu waspada akan keadaan.

Sesuai sikap ini, saya memberanikan diri untuk melakukan banyak inisiatif di bidang navigasi, intelijen dan kemampuan tempur TNI terutama Kopassus.

Misalkan, saya adalah komandan pertama yang mempelajari dan menggunakan GPS (*global positioning system*) untuk meningkatkan akurasi navigasi dalam pertempuran darat.

Saya juga menjalin hubungan baik dan melakukan kerja sama intelijen dengan pimpinan militer negara-negara sahabat. Misalkan, saat saya diberi tugas untuk pimpin operasi pembebasan

sandera ekspedisi Lorentz di Mapenduma pada tahun 1996, saya manfaatkan bantuan dari militer Singapura berupa pesawat tanpa awak (*drone*) "Mazlat Scout" untuk melakukan pengintaian musuh.

Saya juga terima dan manfaatkan *night vision goggles* dari pasukan khusus Singapura dan citra satelit serta alat pelacak lokasi dari pasukan khusus Inggris (SAS) dan Amerika Serikat. Walaupun saya percaya kemampuan prajurit saya tidak perlu diragukan, saya ingat, *ojo dumeh*, jangan sombong dan jangan anggap remeh. Jangan menggampangkan situasi.

Nasihat ketiga dari Presiden Soeharto yang selalu diingat oleh saya sampai sekarang adalah *ojo ngoyo* atau jangan memaksakan kehendak. Maksud dari Presiden Soeharto adalah kita sebagai manusia, sebagai prajurit harus tahu kemampuan dan dalam menghadapi tantangan harus selalu membawa perbekalan yang cukup.

Perbekalan yang dimaksud di atas tidaklah selalu dalam bentuk senjata dan makanan, tetapi juga ilmu pengetahuan. Dalam ketiga hal ini, saya sebagai komandan harus banyak melakukan terobosan.

Misalkan, untuk urusan persenjataan, ada kalanya saya harus jauh-jauh pergi ke pabrik senjata di luar negeri untuk mendapatkan senjata terbaik dengan harga terbaik untuk kesatuan yang saya pimpin.



Dalam hal makanan, saya harus rajin cek langsung kualitas makanan yang disajikan untuk para prajurit. Bahkan, pada saat jadi pembina tim ekspedisi ke puncak Gunung Everest, saya sempat pinjam helikopter militer Nepal khusus untuk mengantarkan rendang bagi para pendaki yang menginginkan makanan khas Indonesia, untuk *boost*, untuk tingkatkan moral mereka.

Dalam hal ilmu pengetahuan, saya memaksa diri saya untuk terus belajar hal-hal baru walau harus pergi jauh ke negeri orang.



Misalkan pada tahun 1980, saya pergi ke Fort Bragg untuk belajar selama empat bulan dari pasukan khusus Amerika Serikat. Salah satu ilmu yang saya pelajari di Fort Bragg adalah terjun bebas atau *freefall*.

Di sana, saya sadar kalau setiap anggota Kopassus juga harus bisa terjun bebas. Walaupun sudah bisa, saya tidak *ngoyo* melatih sendiri. Saya pilih untuk datangkan pelatih *freefall* terbaik dari Amerika.





MENANG TANPO NGASORAKE

Menang tanpo ngasorake! **Ungkapan Jawa ini memiliki arti bahwa kemenangan yang kita inginkan jangan sampai merendahkan orang lain. Menang tanpa menghinakan. Tanpa mempermalukan. Menang dengan cara elegan. Menang dengan jiwa besar, namun lawan tetap bisa menegakkan kepala tanpa dinistakan.**

Ajining diri saka pucuke lathi, aji ning raga saka busana. Falsafah ini berarti harga diri seseorang terletak dari lidahnya dan kemampuan menempatkan diri sesuai situasinya.

Menang tanpo ngasorake. Menang yang terbaik adalah menang tanpa merendahkan orang lain. Menang tanpa menghinakan. Menang tanpa mempermalukan. Menang dengan cara elegan. Menang dengan jiwa besar.



R. M. Panji Sosrokartono (1877-1952) adalah kakak dari Pahlawan Nasional R. A. Kartini. Ia menempuh pendidikan di Belanda. Kaum bangsawan di Belanda menjulukinya "Pangeran dari tanah Jawa." Setelah lulus dari Universitas Leiden, ia bekerja jadi wartawan yang meliput Perang Dunia pertama.

Sepulang ke Tanah Air dari Eropa, Kartono menemui Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara mempersilakan Kartono membangun perpustakaan di gedung Taman Siswa Bandung. Ia pun diangkat menjadi kepala Sekolah Menengah Nasional Taman Siswa di Bandung.

Kakek saya, Eyang Margono banyak cerita ke saya soal kata-kata bijak dalam bahasa Jawa yang tertulis di nisan R. M. Panji Sosrokartono. Kabarnya, kata-kata ini beliau pilih sendiri. Ada delapan poin:

1. ***Sugih tanpo bondo***
2. ***Digdoyo tanpo aji***
3. ***Ngluruk tanpo bolo***
4. ***Menang tanpo ngasorake***
5. ***Trimah mawi pasrah***
6. ***Suwung pamrih tebih adjrih***
7. ***Langgeng tan ono susah tan ono bungah***
8. ***Anteng manteng sugeng djeneng***


HASIMI

Dalam bahasa Indonesia:

1. **Kaya tanpa harta**
2. **Tak terkalahkan tanpa kesaktian**
3. **Menyerbu tanpa pasukan**
4. **Menang tanpa merendahkan**
5. **Menerima juga pasrah**
6. **Jika tanpa pamrih tak perlu takut**
7. **Tetap tenang meskipun ada duka dan ada suka**
8. **Tidak macam-macam membuat nama baik terjaga**

Dari delapan filosofi kehidupan yang dipopulerkan Kartono, ada dua filosofi, dua sikap yang paling diingat oleh saya: *Sugih tanpo bondo, dan menang tanpo ngasorake*.



BECIK KETITIK ALA KETARA

"Dalam setiap kesempatan, saya selalu mengajak seluruh unsur dan komponen bangsa, jangan kita berkampanye dengan kebencian, dengan dengki, dengan iri, dan dengan ciri-ciri manusia yang lemah lainnya. Mari kita gali kekuatan yang tangguh, jiwa besar, sikap pemaaf.

Ketika ada orang yang jahat kepada kita, sabar. Sabar, tidak perlu kita sibuk membalas tuduhan-tuduhan ngawur yang dialamatkan kepada kita. Saya percaya bahwa cepat atau lambat, semua yang baik akan terungkap. Cepat atau lambat, semua yang tidak baik juga akan terungkap.

Dalam bahasa Jawa, becik ketitik ala ketara. Ini adalah salah satu prinsip hidup yang begitu mengakar di jiwa saya.

Percayalah bahwa cepat atau lambat, semua yang baik akan terungkap. Cepat atau lambat, semua yang tidak baik juga akan terungkap."

Dalam perjalanan hidup saya, perjalanan politik saya, saya telah banyak menerima berbagai hantaman. Menerima berbagai hujatan. Juga menerima berbagai fitnah.

Ada yang mengatakan, saya pernah ingin bunuh mertua saya sendiri, Presiden Soeharto. Ada yang bilang, saya pernah ingin kudeta guru saya sendiri, Presiden Habibie. Ada juga yang menyebar berita palsu, kalau saya pernah organisir kerusuhan serta pembakaran Ibu Kota Jakarta di bulan Mei tahun 1998.

Berbagai tuduhan ini tentu membuat hati saya pilu. Membuat saya gusar. Namun, saya percaya, yang terbaik yang dapat saya lakukan, adalah tidak tidak membalas tuduhan-tuduhan ngawur yang dialamatkan kepada saya. Saya percaya, cepat atau lambat, semua yang baik akan terungkap. Cepat atau lambat, semua yang tidak baik juga akan terungkap.

Dalam bahasa Jawa, *becik ketitik ala ketara*. Ini adalah salah satu prinsip hidup yang begitu berat, tetapi saya percaya harus mengakar di jiwa setiap pejuang bangsa Indonesia. Seorang pejuang tidak boleh bicara kebencian, bicara dengki, bicara iri, dan bicara ciri-ciri manusia lemah lainnya. Setiap pejuang bangsa harus gali kekuatan yang tangguh, berjiwa besar dan punya sikap pemaaf.

BAB VII
CATATAN UNTUK PEMIMPIN MUDA



Dari mengurus hal-hal kecil kita akhirnya bisa memimpin organisasi-organisasi yang bear. Kalau dari yang kecil saja kita tidak tahu dan tidak peduli, bagaimana kita mau mengurus satuan-satuan yang bear, bagaimana kita mau mencapai hasil yang besar.

Bagi saudara-saudara yang ingin jadi pemimpin yang berhasil terutama komandan-komandan pasukan, ada beberapa pointers yang ingin saya sampaikan. Hal-hal ini pun pernah disampaikan oleh senior-senior saya kepada saya. Mungkin terdengar sepele, tapi ini sangat penting. Tentang pentingnya perkara makan, tidur dan minum.



Masalah Makan

Masalah makan adalah sangat vital untuk prajurit. Sesungguhnya masalah makan tidak hanya untuk prajurit. Kalaupun Anda mau memimpin orang-orang sipil, memimpin mahasiswa, memimpin pelajar, siapa saja yang Anda pimpin, urusan makan adalah urusan yang sangat vital. Bahkan Napoleon pernah mengatakan bahwa suatu tentara itu bergeraknya di atas perut. Artinya kalau tidak ada makan, suatu tentara tidak mungkin bisa jalan.

Sebelum kita bergerak melaksanakan operasi apa pun, selalu pertanyaan pertama adalah berapa hari kita bawa makan? Berapa hari kita punya makan? Jadi masalah makan itu adalah masalah yang sangat penting.

Untuk itu, para perwira perwira-perwira muda, jangan Anda anggap enteng masalah makan.

Saya dulu pernah punya senior angkatan lulusan tahun 68 yang bernama Sunarto. Karena ada beberapa Sunarto yang leting 68, beliau diberi nama Sunarto Bulu karena badannya lebat dengan bulu di tangan, di dada dan di seluruh badannya. Pak Sunarto Bulu ini memang dianggap kurang menonjol di bidang akademis, tapi ia adalah pemimpin praktis di lapangan.

Suatu saat ia pernah memberi nasihat kepada saya, "Prabowo, kelemahan perwira muda tidak pernah mau ngurus logistik. Tidak pernah mau urusan dapur. Kalau kamu mau berhasil, kalau kamu mau dicintai anak buah, uruslah makan mereka, periksalah dapur tiap pagi."

Itulah yang saya kerjakan, saya dengarkan nasihat dia. Setiap pasukan yang saya pimpin pasti saya lihat dapurnya. Bahkan saya akan datang jam 3 pagi, jam 4 pagi, pada saat mereka masak. Bahkan saya juga sering memanggil Bintara makan.

Saya tanya, "apa menu untuk besok? Mana belanjaannya?," dan saya lihat potongan ayam itu dipotong berapa. Kalau untuk ukuran Indonesia yang pantas itu 1 ayam bisa dipotong untuk 10 sampai 12 orang. Tapi sering terlihat di pasukan-pasukan, 1 ayam dipotong 16. Pernah saya latihan bersama tentara Amerika di Amerika. Di Amerika itu satu ayam dimakan 4 orang. Jadi 1 orang makan seperempat ayam.

Jadi, saudara, soal makan ini sangat penting. Kalau Anda mau berhasil ketahuilah apa yang dimakan anak buahmu. Jangan sampai makan mereka dikorupsi. Kalau dikorupsi akibatnya banyak. Yang pertama mereka akan benci pimpinan. Bayangkan darah mereka, keringat mereka, otot mereka, kesehatan mereka, dirampok untuk kesenangan atau kepentingan oknum-oknum.

Ingat makan itu adalah tanggung jawab pemimpin. Bahkan ada teori-teori, ada hasil-hasil kajian psikologis yang menyimpulkan komandan-komandan yang berhasil adalah komandan-komandan yang mengecek dan menjamin bahwa anak buahnya makan sebelum dia makan.

"*Leaders eat last.*" Jangan berlaku gaya feodal, pemimpin makan lebih dulu, pemimpin makan enak-enak, prajuritnya makan ala kadarnya atau bahkan kurang. Sekali lagi, masalah makan adalah sangat vital.

Masalah Minum

Waktu zaman saya perwira muda dulu ada kepercayaan di antara banyak pelatih dan banyak pimpinan bahwa prajurit yang hebat adalah prajurit yang tahan haus. Kalau ada prajurit yang banyak minum, adalah prajurit yang mentalnya jelek. Ini sama sekali keliru.

Dari segi kesehatan badan, dari segi kepentingan fisiologis, air minum adalah vital. Kita butuh 2 sampai 3 liter air sehari per orang bergantung berat badan dan besar badannya setiap individu tersebut. Ini kebutuhan, jadi air minum itu bukan ukuran mental baik atau tidak baik.

Bahkan kalau kita kurang minum justru bisa memengaruhi ginjal kita dan akibatnya prajurit itu akan sakit-sakitan dan menjadi beban bagi negara bukan menjadi aset.

Dulu waktu saya masih muda di tentara, di taruna dan menjadi siswa di Pusat Pendidikan Infanteri, Pusat Pendidikan Komando, sering kalau kita mau gerak jalan justru *veples* kita harus dibuang airnya. Itu adalah latihan mental katanya. Akibatnya pernah berapa kali waktu saya Letnan dan waktu saya Kapten di berapa pasukan itu ada yang mati akibat *heat stroke*, akibat kekurangan air dan sebagainya.

Saya banyak belajar waktu saya latihan di negara lain, di Amerika, di Jerman, di Australia, justru air minum diperiksa sebelum latihan. "Mana *veples* kamu, ada airnya enggak?," bukan dituang, bukan dituangkan, bukan harus dibuang, malah harus diisi. Bahkan kita diwajibkan masing-masing bawa 2 *veples* minimal. Ada prajurit Amerika yang bawa 3 *veples*.



Demikian pentingnya masalah air dan itu merupakan tanggung jawab komandan. Kita harus menjamin adanya air untuk anak buah kita. Jadi dalam perencanaan operasi, ingat selalu, makan harus cukup. Makan jangan dikorupsi. Jamin air untuk anak buahmu.

Masalah Tidur

Faktor tidur, dulu waktu saya masih taruna, masih siswa, kita dikejar-kejar seolah-olah kalau ngantuk itu mental jelek. Padahal ngantuk itu adalah reaksi badan. Kalau kurang tidur ya ngantuk, dan kalau ngantuk ya bagaimana mau menerima pelajaran.

Di tempat-tempat lain yang saya lihat tentaranya lebih maju, justru masalah tidur dijamin. Tidur harus cukup. Tentunya ada latihan-latihan tertentu, mungkin seminggu, kadang 10 hari dimana mental seseorang untuk bergerak di bawah tekanan dalam keadaan kurang tidur itu dilatih. Tapi tidak setiap hari.

Coba bayangkan kalau seseorang selama 6 bulan, 8 bulan, setahun itu kurang tidur terus. Pasti organ-organ vital dia terpengaruh, pasti rusak dan akan sakit dan sebagainya.

Jadi pasukan yang hebat adalah pasukan yang cukup makan, cukup minum dan cukup tidur. Ingat kalau mereka habis latihan malam, 24 jam tidak tidur, siangnya jangan dipaksa latihan berat. Harus diimbangi. Kalau dia 3 hari tidak tidur ya harus diimbangi, harus dikembalikan kondisi fisiknya.

Ini hal-hal yang menurut saya *pointers-pointers* yang harus saya sampaikan pada pimpinan-pimpinan muda. Sebagai perwira muda saya selalu periksa dapur anak buah saya, dapur pasukan saya. Saya sering sidak jam 3 pagi, jam 4 pagi. Saya selalu periksa belanjaan, saya selalu tanya di mana Anda belanja, dan saya selalu tahu harga-harga bahan-bahan makanan. Selalu saya punya catatan di kantong saya harga sembako berapa, harga bawang putih, bawang merah, harga minyak tanah berapa dan sebagainya.

Juga salah satu teknik saya adalah saya selalu periksa air minum dan saya selalu periksa kamar mandi dan WC prajurit-prajurit saya. Kalau kamar mandi bersih, air cukup, moril prajurit akan tinggi. Tidak perlu mewah, cukup sederhana, tapi harus dijamin

sumber airnya bersih dan tempat buang air itu harus juga bersih, tidak bau, tidak ada kotoran menumpuk, dan sebagainya. Ini juga tugas seorang pemimpin.

Ingat, kalau anak buahmu dalam keadaan bersih, suasana dalam keadaan baik, moril mereka akan tinggi, semangat mereka akan tinggi. Mereka akan mudah dilatih, mudah diajarkan dan mudah dibawa menghadapi bahaya apa pun.

Salah satu hal yang saya sangat belajar dari pertama saya masuk tentara adalah bagaimana merawat diri, bagaimana merawat perlengkapan, bagaimana mengurus lingkungan hidup kita. Mulai dari tempat tidur, dari sprei harus tegang, kemudian tidak boleh ada debu sedikit pun. Kemudian pakaian harus rapi, dilipat. Sepatu harus mengkilat, dan sebagainya. Bahkan dalam tahun-tahun pertama saya sering kena hukum oleh atasan dan senior saya.

Setelah sekian tahun saya baru sadar kegunaannya. Dulu mungkin merasa tersiksa, tapi setelah itu saya merasa kegunaan dari pada penekanan terhadap hal-hal yang kecil. Justru dari hal-hal kecil kita akhirnya bisa memimpin organisasi-organisasi yang besar. Kalau dari yang kecil saja kita tidak tahu dan tidak peduli, bagaimana kita mau mengurus satuan-satuan yang besar, bagaimana kita mau mencapai hasil yang besar.

Ingat, biasanya seorang pemimpin jatuh bukan karena hal yang besar. Seorang pemimpin biasanya jatuh dan gagal oleh hal-hal yang kecil. Justru dari hal-hal kecil bisa terjadi bencana-bencana yang besar. Karena itu, pemimpin harus teliti, pemimpin harus peduli hal-hal yang kecil, jangan mengabaikan hal-hal kecil.

BAB VIII

TUGAS TERBERAT SEORANG PEMIMPIN MILITER



> “Pekerjaan seorang pimpinan militer yang paling berat adalah sat harus menyampaikan kepada keluarga prajurit bahwa suaminya, atau orang tuanya, tidak akan kembali karena gugur dalam tugas. In adalah pekerjaan yang paling berat, dan pekerjaan yang tidak bisa dihindari seorang pimpinan militer.”



Dalam karier seorang perwira TNI, tingkat demi tingkat, pangkat demi pangkat, ia didukung oleh atribut-atribut kepemimpinan, oleh peraturan-peraturan militer dan tata upacara yang penghormatan yang demikian besarnya. Hal ini karena seorang pemimpin militer harus mampu membentuk, melatih, dan memimpin anak buah berhadapan dengan bahaya maut. Seorang pemimpin militer juga harus mampu dan berani, apabila anak buahnya gugur, berhadapan dengan keluarga yang gugur untuk memberi penghormatan dan memberi hiburan sehingga rasa duka yang demikian berat mungkin dapat berkurang.

Saya sangat terharu, dalam perjalanan saya di TNI, beberapa kali saat saya memberitahu keluarga anak buah saya yang gugur, keluarganya menyambut dengan sikap yang luar biasa. Sikap patriotisme, sikap ketabahan, sikap kesabaran yang luar biasa.

Saya pernah punya seorang anak buah, seorang Sersan Dua di korps baret merah yaitu Sersan Stefanus. Ia gugur di tahun 1984 di Viqueque, Timor Timur. Tepatnya di sekitar sungai Kraras. Ia gugur saat VC dengan musuh di bawah pimpinan saya. Sersan Stefanus meninggalkan seorang ibu dan seorang istri, serta seorang bayi kecil.

Setelah operasi selesai, saya kembali ke Jakarta. Di Jakarta saya bertemu ibu dari Sersan Stefanus. Ibunya Sersan Stefanus adalah pensiunan pembantu Letnan yang sudah meninggal. Ia menjadi transmigran di Lampung. Ibunya datang dari Lampung ke grup satu di Cijantung untuk menemui saya.

Waktu masuk ke kantor saya, ibunya Sersan Stefanus membawa bungkusan. Saat dibuka, isi bungkusannya adalah dua set

seragam loreng milik Sersan Stefanus, juga ada kopel dan baret. Ia mengatakan, "Pak, ini adalah barang-barang inventaris. Saya bawa ke sini untuk disimpan, karena ini adalah milik negara. Saya rasa harus kembalikan karena ini milik negara Pak."

Saya terdiam. Ibu itu melanjutkan, "saya ingin tahu pak, putra saya meninggalnya bagaimana? Apakah putra saya meninggal karena tembakan musuh?"

"Benar Bu, Stefanus ditembak oleh musuh dalam pertempuran. Ia gugur waktu menyerang kedudukan musuh."

"Oh, kalau begitu saya rela Pak, anak saya mati untuk bangsa dan negara". Jawaban itulah yang membuat saya terdiam. Ibunya begitu rela dan begitu berjiwa besar. Ibunya tidak marah dengan saya, karena saya tidak membuat anaknya kembali dari daerah operasi. Bahkan ia memberikan barang-barang yang menurutnya adalah milik negara. Sikap seperti inilah yang ada di rakyat kita.

Dalam perjalanan masa tugas saya sebagai perwira TNI, banyak prajurit yang gugur dibawah komando saya. Contoh selanjutnya yang ingin saya ceritakan di sini adalah sewaktu saya menjadi Komandan Pusdikpassus di Batujajar. Kejadian ini sekitar akhir tahun 1992.

Waktu itu saya baru saja naik menjadi pangkat kolonel. Pada saat itu saya mendapat berita kalau salah seorang anak buah saya yang sedang bertugas di Aceh telah tertembak dan gugur dalam aksi kontak tembak dengan musuh. Anggota tersebut seorang tamtama. Istrinya baru melahirkan.

Saya mendengar berita tersebut pukul 10.00 pagi. Saya katakan ke staff saya, saya harus datang ke istrinya. Pada saat itu rumah keluarga Tamtama tersebut ada di perumahan anggota yang berada kurang lebih 0,5 km dari markas saya.

Saya sampaikan bahwa pukul 11.00 saya akan datang menjumpai istri anggota tersebut. Pada saat saya datang, rumah duka sudah ramai dengan keluarga-keluarga, tetangga dan beberapa perwira kerabat almarhum.

Saya masih ingat rumahnya itu tipe 36. Pada saat itu tipe 36 adalah untuk bintara, tapi mungkin karena masih cukup rumah untuk anggota sehingga tamtama tersebut mendapat rumah yang lebih besar. Biasanya tamtama mendapatkan rumah tipe 21. Walaupun tipe 36, tapi masih cukup sederhana.

Saat saya masuk ke rumah, saya kaget karena di ruangan tamu hanya ada satu kursi. Istri almarhum sedang bersila di depan kursi tersebut, menggendong bayi yang masih kecil. Kemudian saya diberi tahu bahwa mertua daripada istri, yaitu orang tua dari prajurit yang gugur sudah ada di rumah duka karena kebetulan mereka datang dari kampung untuk menemani istri putranya yang baru melahirkan. Pas sampai di rumah menantu untuk menengok bayi yang baru saja lahir, mereka mendapat berita yang menghancurkan perasaan mereka.

Jadi waktu saya datang di ruangan tersebut hanya ada satu kursi. Keluarga almarhum, istri dan kedua orang tua duduk bersila menghadap kursi tersebut. Nampaknya mereka pinjam kursi dari tetangga untuk menyambut saya. Begitu mereka mendengar komandan akan datang, langsung mereka cari kursi.

Padahal mereka tidak punya kursi. Saya tidak tahu juga apakah di kamar tidur mereka punya tempat tidur. Biasanya kalau keluarga keluarga muda tentara memulai rumah tangga tidak punya apa-apa. Biasanya hanya modal tikar saja.

Keluarga almarhum persilahkan saya duduk di kursi. Kejadian ini begitu mengharukan bagi saya. Begitu besar penghormatan mereka terhadap seorang komandan. Komandan anaknya, komandan suaminya, tidak mereka izinkan untuk duduk bersama mereka di atas tikar. Mereka pinjam kursi untuk saya. Disitulah saya dengan berat hati menyampaikan bahwa putranya dan suaminya tersebut telah gugur dalam medan operasi. Ia tidak akan kembali selamanya.

Saat itu istrinya terlihat dalam keadaan syok, dan tidak berbicara banyak. Ayah daripada prajurit tersebut, yang ternyata adalah berasal dari Aceh, dan orang tuanya juga orang Aceh, bertanya pada saya, "Pak, apakah bapak bisa menceritakan bagaimana anak saya gugur? Apakah anak saya gugur melawan musuh? Apakah anak saya di tembak musuh dalam pertempuran?"

Saya terkejut karena ini pertanyaan yang hampir sama yang pernah saya dengar dari orang tua anak buah saya yang dulu-dulu. Mereka selalu ingin tahu apakah anaknya gugur dengan gagah berani. Ternyata bagi orang tua-orang tua yang anaknya gugur, mereka ingin diyakinkan bahwa pengorbanan putranya tidak sia sia. Bahwa putranya mendarmabaktikan jiwa raganya untuk kehormatan bangsa dan negara. Itu yang membuat saya terharu.

Keluarga ini sangat sederhana. Mereka dari lapisan masyarakat yang mungkin paling bawah, tapi memiliki cinta tanah air yang demikian luhur. Ayahnya bertanya dengan tulus, dan saya jawab, "benar, putra Bapak gugur tertembak oleh musuh dalam pertempuran. Putra Bapak seorang patriot yang berani. Bapak boleh bangga dengan putra Bapak."

Saya bisa merasakan betapa bapak almarhum kehilangan, betapa ibu almarhum kehilangan, dan betapa istrinya sangat terpukul. Itulah menurut saya saat-saat paling berat menjadi seorang komandan, menjadi seorang pemimpin militer, apalagi menjadi seorang pimpinan pasukan-pasukan tempur.

Saya bisa merasakan bagaimana tulusnya keluarga-keluarga prajurit-prajurit kita. Saya bisa merasakan betapa mereka memiliki hati yang mulia. Tingkat kehidupan yang sangat sederhana, kepribadian mereka begitu luar biasa.

Saya yakinkan lagi pada orang tuanya, "putra Bapak seorang yang gagah dan berani. Bapak boleh bangga."

Beliau jawab, "kalau begitu Pak, saya rela anak saya gugur. Kami rela putra kami gugur."

Kata-kata itu tidak akan saya lupakan. Peristiwa itu tidak akan saya lupa. Saya ingat terus setiap momen itu, sampai saat sekarang. Tahun 1993 sampai sekarang sudah 28 tahun. Tapi saya ingat peristiwa ini seperti baru kemarin. Namun dari dua peristiwa ini, yang membuat saya benar-benar kaget dan kagum adalah bahwa kedua orang tuanya bertanya hampir sama pada saya. "Bagaimana anak saya gugur pak?"



Ternyata bagi mereka, bagi orang tua prajurit yang gugur, sangat penting bahwa anaknya bukan karena VC dengan musuh. Ternyata itu yang mereka sangat khawatir. Jangan sampai anaknya gugur karena hal-hal yang tidak baik, hal-hal yang tidak gagah. Tapi kalau mereka gugur sebagai ksatria, mereka akan merasa rela.

Inilah pekerjaan seorang komandan yang paling berat. Karena itulah kepada anak-anak muda yang ingin meniti karir sebagai pemimpin militer, saya ingatkan Anda harus siap menghadapi situasi seperti ini.

Itulah dua contoh dari berbagai contoh yang saya alami sendiri. Saya rasakan walaupun saya telah diberi pangkat jenderal, walaupun saya telah diberi penghormatan yang banyak, tetapi saya merasa ini tugas seorang komandan, tugas seorang panglima yang paling berat. Berhadapan dengan keluarga anak buah yang gugur.

KARAWANG-BEKASI

KAMI YANG KINI TERBARING ANTARA KARAWANG-BEKASI
TIDAK BISA TERIAK "MERDEKA" DAN ANGKAT SENJATA LAGI.
TAPI SIAPAKAH YANG TIDAK LAGI MENDENGAR DERU KAMI,
TERBAYANG KAMI MAJU DAN MENDEGAP HATI?

KAMI BICARA PADAMU DALAM HENING DI MALAM SEPI
JIKA DADA RASA HAMPA DAN JAM DINDING YANG BERDETAK
KAMI MATI MUDA. YANG TINGGAL TULANG DILIPUTI DEBU.
KENANG, KENANGLAH KAMI.

KAMI SUDAH COBA APA YANG KAMI BISA
TAPI KERJA BELUM SELESAI, BELUM BISA MEMPERHITUNGKAN
ARTI 4-5 RIBU NYAWA

KAMI CUMA TULANG-TULANG BERSERAKAN
TAPI ADALAH KEPUNYAANMU
KAULAH LAGI YANG TENTUKAN NILAI TULANG-TULANG BERSERAKAN

ATAU JIWA KAMI MELAYANG UNTUK KEMERDEKAAN
KEMENANGAN DAN HARAPAN
ATAU TIDAK UNTUK APA-APA,
KAMI TIDAK TAHU, KAMI TIDAK LAGI BISA BERKATA
KAULAH SEKARANG YANG BERKATA

KAMI BICARA PADAMU DALAM HENING DI MALAM SEPI
JIKA ADA RASA HAMPA DAN JAM DINDING YANG BERDETAK

KENANG, KENANGLAH KAMI
TERUSKAN, TERUSKAN JIWA KAMI
MENJAGA BUNG KARNO
MENJAGA BUNG HATTA
MENJAGA BUNG SJAHRIR

KAMI SEKARANG MAYAT
BERIKAN KAMI ARTI
BERJAGALAH TERUS DI GARIS BATAS PERNYATAAN DAN IMPIAN

KENANG, KENANGLAH KAMI
YANG TINGGAL TULANG-TULANG DILIPUTI DEBU
BERIBU KAMI TERBARING ANTARA KARAWANG-BEKASI

CHAIRIL ANWAR, 1948


PAHLAWAN
TAK DIKENAL
BADAN PERDJOANGAN
LAHIR
GUGUR TH 1945

BAB IX
KEPEMIMPINAN YANG TEPAT UNTUK INDONESIA



"Kepemimpinan yang saya kira cocok untuk Indonesia adalah gabungan antara aliran kepemimpinan Barat dan kepemimpinan Timur. Dengan gabungan ini, yang terbaik dari Barat kita ambil, dan yang terbaik dari Timur kita ambil."



Ada dua aliran besar dalam peradaban manusia. Aliran Barat yaitu Yunani, Roma dan ahli waris dunia Barat yang bisa juga kita sebut peradaban Eropa dan Amerika Utara. Aliran Timur yaitu Asia utamanya dari Tiongkok Kuno dan Hindu Kuno.

Dari dua aliran besar tersebut bisa kita pelajari ciri-ciri sebuah negara kuat. Negara bisa kuat jikalau mereka-mereka yang diberi kepercayaan untuk mengendalikan dan menakhodai tatanan negara tersebut memiliki kepribadian yang baik dan kuat.

Kepribadian yang kuat dalam ajaran aliran Barat juga aliran Timur tercermin dalam ajaran-ajaran bangsa kita sendiri di Indonesia ini. Karena Indonesia adalah produk dari kedua aliran peradaban yang besar itu.

Peradaban yang ada di Nusantara ini hingga ribuan tahun banyak bersumber dari peradaban Hindu-Buddha. Dari peradaban Hindu-Buddha dari India, dan peradaban Tiongkok.

Di tengah abad ke 12, 13, dan 14 hadir peradaban Barat yaitu datangnya Spanyol, Portugal, Inggris, Belanda, dan Prancis. Sehingga sesungguhnya para pemimpin-pemimpin Nusantara ini terutama yang memimpin kebangkitan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan tidak lain adalah produk dari Barat maupun dari Timur.

Kepemimpinan militer aliran Barat banyak bersumber dari Yunani, yaitu dalam kisah yang tertuang dalam buku-buku filsuf, buku-buku mitos dan buku-buku sejarah antara lain Plato dan juga buku-buku sejarah Herodotus dan Thucydides.

Dikisahkan dalam kisah-kisah tersebut antara lain suatu peristiwa yaitu seorang pangeran yang merupakan panglima perang ditanya oleh sahabatnya pada saat malam sebelum pertempuran. Waktu itu mereka berada di pegunungan. Cuacanya sangat dingin. Pangeran tersebut berada di suatu tenda dengan selimut yang tebal dan perapian.

Sahabatnya mengatakan kepada panglimanya itu yang merupakan pangeran. "Tahukah Anda mengapa anak buah kita berada di luar tanpa tenda? Tanpa selimut yang tebal? Dalam posisi kedinginan dan juga mungkin kelaparan."

"Tapi kenapa mereka masih patuh dan setia sama Anda yang ada di dalam tenda dengan selimut yang tebal? Tahukah Anda kenapa? Karena mereka tahu besok perintah yang keluar dari mulut Anda akan menentukan hidup atau mati mereka. Karena itulah mereka rela Anda berada di tempat yang hangat karena mereka ingin Anda segar, sehat, dan kuat besok hari agar perintah Anda tidak mencelakakan mereka."

Itulah jiwa daripada aliran kepemimpinan Barat. Mungkin para perwira dan para pemimpin militer dari Barat diberi fasilitas yang lebih, diperlakukan dengan lebih justru karena semua tahu bahwa produk kepemimpinan mereka yaitu perintah-perintah mereka harus tepat. Perintah-perintah mereka harus bisa menghasilkan kemenangan tanpa korban banyak dari anak buah.

Jiwa dan semangat dari kepemimpinan militer Timur agak berbeda. Kepemimpinan Timur ini bisa dilukiskan dari kepemimpinan seorang jenderal terkenal dari kisah-kisah sejarah Tiongkok kuno antara lain Jenderal Wu Chi (Wu Qi).



Wu Chi ini sangat terkenal karena ia selalu berada di tengah-tengah anak buah. Kalau anak buah jalan kaki, ia pun jalan kaki. Ia tidak mau pakai kuda atau kereta. Pakaiannya sama dengan anak buahnya. Ia makan makanan yang persis dengan anak buahnya. Kalau anak buahnya tidak punya tenda, ia pun tidak mau pakai tenda, ia tidur di luar bersama anak buahnya.

Itu kepemimpinan gaya Wu Chi. Karena hal tersebut anak buahnya begitu cinta pada dia. Dalam pertempuran-pertempuran, ia tidak perlu menghardik, tidak perlu memimpin dengan kekerasan. Anak buahnya begitu cinta sama dia sehingga setiap bertempur selalu menang. Itulah gaya kepemimpinan aliran Timur.

Di Indonesia kita pun pernah kenal sosok pemimpin-pemimpin seperti Wu Chi. Antara lain yang terkenal dari korps baret merah adalah Jenderal Mung Parahadi Mulyo. Ia dikenal komandan yang di rumahnya tidak ada pembantu.

Ia bersihkan lantainya sendiri sebelum berangkat ke kantor. Istri dan keluarganya dilarang pakai mobil dinas dia. Ke mana-mana ia bawa minuman sendiri. Pakaiannya pun pakaian pembagian dari TNI walaupun ia mungkin bisa pakai pakaian bahan yang baik dari luar negeri.

Ia dikenal sebagai orang yang tidak pernah mau hidup di luar apa yang diberikan negara kepadanya. Ia juga dikenal memiliki fisik yang sangat kuat. Sebelum memerintahkan anak buah melakukan sesuatu, ia melakukannya terlebih dahulu. Sebelum anak buahnya turun tebing, ia lebih dulu mencontohkannya. Kalau lari ia selalu bawa senjata bersama anak buahnya.

Pak Mung ini terkenal. Komandan RPKAD yang lari sama anak buahnya dari Cijantung ke Terminal Cililitan. Ia dikenal lari bersama pasukannya satu resimen dari Cijantung ke Cililitan pulang pergi.

Kepemimpinan yang saya kira cocok untuk Indonesia adalah gabungan antara aliran kepemimpinan Yunani dan kepemimpinan Wu Chi dari Tiongkok. Dengan gabungan ini ternyata yang terbaik dari Barat kita ambil dan dari Timur yang terbaik kita ambil sehingga terjadilah suatu ciri kepemimpinan yang cocok untuk Indonesia.

PENUTUP





Sejarah peradaban manusia mengajarkan bahwa, kesejahteraan dan kemakmuran hanya terjadi di suatu negara di mana tatanan pemerintahan itu tersusun dengan tertib. Tersusun dengan rapi, dengan efisien, dan dengan memberi keadilan bagi seluruh rakyat tersebut.

Dalam filosofi nenek moyang kita diajarkan suatu adagium yaitu ***tata tentrem kertarahardja, gemah ripah loh jinawi***. Bisa tercipta *gemah ripah loh jinawi setelah ada tata tentrem kertarahardja*, setelah ada keamanan, ketertiban dan pemerintahan yang menghasilkan kebaikan dan keadilan baru bisa ada kemakmuran yaitu *gemah ripah loh jinawi*. Ini ajaran kearifan ribuan tahun dari nenek moyang kita sendiri.

Kalau kita belajar dari awal berkembangnya peradaban manusia dari Lembah Indus, dari Mesopotamia, dari Mesir, dari Tiongkok Kuno, dari Yunani, dari Romawi, dari Eropa Barat, semua peradaban besar India, Persia, Maya, Inka dan sekarang unggulnya peradaban Barat dan munculnya kembali peradaban Tiongkok selalu mengajarkan kepada kita bahwa tata negara (*statecraft*) itu harus menghasilkan keamanan bagi rakyatnya, keadilan bagi rakyatnya.

Jika sudah ada keamanan dan keadilan, baru bisa terjadi pemerataan dan kesejahteraan dan akhirnya berkembangnya ilmu pengetahuan, *science*, teknologi, kesenian, kebudayaan, sehingga terjadi suatu masyarakat yang dicita-citakan yaitu masyarakat *gemah ripah loh jinawi*, dalam bahasa Arab *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Kondisi Kita Sekarang

Dunia nyata yang kita huni saat ini adalah dunia yang keras dan kejam. Bumi kita dihuni oleh miliaran manusia dari berbagai suku, etnis, dan ras.

Dalam berkehidupan kita selalu diajarkan nilai-nilai kebaikan, tetapi dalam kenyataannya di antara berbagai suku, kelompok etnis, dan ras terjadi persaingan keras untuk bertahan hidup. Dalam usaha *survival*, yang terjadi adalah hukum alam: *the survival of the fittest*, yang artinya, *the survival of the strong*, yang bertahan hidup adalah yang terkuat.

Karena itu kalau Indonesia mau *survive*, Indonesia harus *strong*. Indonesia harus kuat. Kita harus jujur bertanya pada diri kita, ibarat orang yang *check up* kesehatan tubuh, kita harus bertanya apa saja kelemahan dan penyakit kita, apa saja kelemahan kita yang harus kita ketahui, harus kita perbaiki dan harus kita sembuhkan.

Begitu pula kita sebagai bangsa, kita juga harus bertanya apa kekurangan dan kelemahan kita sebagai bangsa. Apa yang harus kita perbaiki, bukan berpura-pura seolah tidak ada apa-apa, kecuali tentunya kalau kita hanya ingin hidup dalam fantasi impian dan terus-menerus menipu diri kita sendiri.

Agar sebuah bangsa dapat merdeka, besar, dan menang, bangsa itu harus melalui proses *nation building*, yang dicapai dari sebuah *character building*.

Pertanyaannya, kepribadian apa yang kita perlukan untuk menjadi merdeka, besar, dan menang?

Jawaban dari pertanyaan ini semua ada dalam sejarah. Ada dua aliran. Yang pertama aliran dari Barat, dari Yunani, Romawi, dan ahli waris dunia Barat yang bisa kita sebut peradaban Eropa dan Amerika Utara. Yang kedua dari Timur yaitu dari Tiongkok kuno dan Hindu kuno.

Dari dua aliran besar tersebut bisa kita lihat, bahwa dalam sebuah negara kuat, mereka yang diberi kepercayaan untuk mengendalikan dan menakhodai tatanan negara tersebut, adalah pribadi-pribadi yang baik dan kuat.

Pribadi-pribadi yang kuat itu dalam aliran Barat dan aliran Timur, tercermin dalam ajaran-ajaran bangsa kita sendiri di Indonesia ini. Karena Indonesia adalah produk perpaduan dari kedua aliran peradaban yang besar tersebut, yaitu aliran Barat dan Timur.

Peradaban yang berada di Nusantara ini banyak bersumber dari peradaban Hindu Buddha dari India dan dari Tiongkok. Di tengah abad ke-12, 13, 14 hadir peradaban Barat: Spanyol, Portugal, Inggris, Belanda, dan Prancis. Dengan demikian, pemimpin Nusantara ini adalah produk dari Barat dan dari Timur sekaligus.

Mari kita pelajari apa sifat-sifat pemimpin Timur dan Barat dan juga bagaimana ajaran nenek moyang kita yang diturunkan kepada kita seperti ajaran *ing ngarsa sung tulada ing madya mangun karsa tut wuri handayani*. Juga ajaran yang saya dapat dari kakek saya *rame ing gawe sepi ing pamrih*, seorang pemimpin harus mengutamakan pengabdian dan bukan mencari keuntungan pribadi.

Nilai-nilai pemimpin efektif TNI yang merupakan pendobrak pemimpin generasi pembebas, semuanya memiliki nilai yang tersebut. Kita juga bisa ambil nilai-nilai pendekar, yaitu membela kebenaran, membela keadilan, membela kejujuran, membela orang lemah, membela orang yang tertindas, membela yang susah.

Nilai-nilai tersebut saya terima waktu saya masuk TNI, sebagai pemuda 18 tahun. Saya ketemu nilai-nilai TNI, nilai kearifan yang dibakukan dalam budaya TNI. Saya diajarkan TNI yang merupakan tentara pembebas, bukan sekadar tentara profesional

Ke-11 azas kepemimpinan TNI merupakan rangkuman, merupakan saringan, merupakan penjelmaan dari nilai-nilai luhur ribuan tahun yang diturunkan melalui tradisi verbal. Diturunkan melalui kisah kisah yang diceritakan dari kakek ke cucu, melalui legenda, melalui babad-babad yang ada di masyarakat kita. Melalui ajaran-ajaran seperti Mahabarata, Ramayana tentunya juga kisah-kisah seperti yang ada di Al-Qur'an, Injil, kisah-kisah para nabi kita, kisah kepemimpinan Rasulullah Salallahu wa 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

11
ASAS KEPEMIMPINAN TNI



1 | TAQWA
Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan taat kepada-Nya.

2 | ING NGARSA SUNG TULADA
Memberi suri tauladan di hadapan anak buah.

3 | ING MADYA MANGUN KARSA
Ikut bergiat serta menggugah semangat di tengah-tengah anak buah.

4 | TUT WURI HANDAYANI
Mempengaruhi dan memberi dorongan dari belakang kepada anak buah.

5 | WASPADA PURBA WISESA
Selalu waspada mengawasi, serta sanggup dan memberi koreksi kepada anak buah.

6 | AMBEG PARAMA ARTA
Dapat memilih dengan tepat mana yang harus didahulukan.

7 | PRASAJA
Tingkah laku yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan.

8 | SATYA
Sikap loyal yang timbal balik, dari atasan terhadap bawahan dan dari bawahan terhadap atasan dan ke samping.

9 | GEMI NASTITI
Kesadaran dan kemampuan untuk membatasi penggunaan dan pengeluaran segala sesuatu kepada yang benar-benar diperlukan.

10 | BELAKA
Kemauan, kerelaan dan keberanian untuk mempertanggungjawabkan tindakan-tindakannya.

11 | LEGAWA
Kemauan, kerelaan dan keikhlasan untuk pada saatnya menyerahkan tanggung jawab dan kedudukan kepada generasi berikutnya

TNI Sebagai Tentara Rakyat

Saya masih ingat dasar filosofi pendidikan di Akademi Militer kita, AKABRI waktu itu: **Trisakti Wiratama**. Trisakti Wiratama mengajarkan bahwa lembaga pendidikan TNI harus berdasarkan tiga tonggak utama yaitu menghasilkan orang yang:

1. **Fisiknya kuat**
2. **Akademis dan intelektualnya kuat**
3. **Karakter dan akhlaknya kuat**

Orang pintar tetapi tidak kuat tidak bisa menjadi pemimpin tentara. Orang pintar dan kuat, tetapi akhlaknya tidak baik justru menjadi berbahaya bagi bangsa.

Saya merasa dan berpendapat bahwa nilai-nilai kemiliteran, nilai-nilai TNI adalah nilai-nilai luhur yang harus digunakan, diajarkan, dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat.

Dulu kita mengetahui bahwa tidak ada perbedaan antara sipil dan militer. Setiap warga negara harus menjadi prajurit kalau negara diserang. Hal ini juga tercermin dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 3: **"Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara."** Selain itu juga diamanatkan di dalam pasal 30: **"Tiap-tiap warga berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara."**

Dalam ajaran TNI yang saya terima saat itu bahwa TNI ada dua pengertian. TNI dalam arti sempit yaitu tentara resmi yang diangkat dan digaji. **TNI yang dalam arti luas, yaitu adalah seluruh rakyat Indonesia**. Janganlah kita menerima dikotomi, seolah-olah ada jiwa militerisme dalam mengartikan TNI dalam arti luas. Itulah upaya negara-negara asing untuk menimbulkan keragu-raguan di tengah elite dan masyarakat kita.

Melawan *Inferiority Complex*

Bung Karno, Bung Hatta, Bung Sjahrir, tokoh-tokoh 1945, termasuk Pak Harto dan ayah saya sendiri, Pak Soemitro, pada waktu itu dengan semangat membangun bangsa, mengirim beribu-ribu pemuda pemudi kita untuk belajar ke seluruh dunia.

Sayangnya sebagian mereka yang pulang akhirnya sangat terkesima oleh budaya yang mereka lihat di luar. Bukannya mereka belajar ilmu, belajar budaya, juga menyaring dan memperkuat budaya sendiri dari ilmu pengetahuan yang didapat dari bangsa itu, tetapi justru ingin menjiplak dan menerapkan nilai-nilai budaya bangsa lain kepada bangsa Indonesia.

Inilah kesulitan yang sedang kita alami sekarang, kita banyak tidak percaya kepada nila-nilai kita sendiri, tidak percaya kepada tradisi kita sendiri, tidak percaya kepada sejarah kita sendiri, tidak kagum kepada pahlawan-pahlawan kita sendiri, akhirnya dengan mudah kita digoyang, dengan mudah kita dipengaruhi, dengan mudah kita dipisahkan dari sejarah kita sendiri.

Contoh yang menyedihkan, situs peninggalan Ibu Kota Majapahit, yaitu di Trowulan, Jawa Timur pernah hendak dikuasai oleh seorang pengusaha yang ingin mendirikan sebuah pabrik di atas lahan tersebut. Mudah-mudahan bupati dan pimpinan daerah yang lain di daerah itu akan terus kuat membela situs sejarah itu.

Contoh kedua gedung RRI Surabaya yang dulu digunakan Bung Tomo untuk memancarkan siaran-siaran radio yang berhasil membangkitkan semangat seluruh rakyat Surabaya dan Jawa Timur untuk melawan invasi Inggris pada bulan Oktober, November 1945 kini telah dihancurkan karena lahan tersebut dibutuhkan untuk membuat lahan parkir bagi sebuah mal.

Contoh-contoh inilah adalah contoh para pimpinan yang berkuasa sering mengizinkan kebijakan-kebijakan yang berakibat buruk kepada kesadaran sejarah generasi-generasi muda kita.

Kalau bukan kita yang menghargai sejarah kita sendiri, siapa lagi? Tidak mungkin ada bangsa lain yang ingin melestarikan dan menghormati sejarah bangsa Indonesia.

Bahkan bilamana suatu kekuatan ingin meruntuhkan semangat suatu bangsa, kekuatan tersebut akan mulai dengan membuat kabur keberhasilan-keberhasilan dalam sejarah bangsa tersebut.

Kemudian akhirnya dengan mudah kita digoyang, dengan mudah kita dipengaruhi, dengan mudah kita dipisahkan dari sejarah kita sendiri. Dan kita mengetahui apa yang terjadi kepada bangsa-bangsa yang rakyatnya dipisah dari sejarahnya sendiri, yang rakyatnya tidak kagum pada sejarah sendiri, yang rakyatnya tidak hormat kepada orang tuanya sendiri, nenek moyangnya sendiri.

Inilah menurut saya salah satu akar masalah bangsa Indonesia sekarang, sebagian dari kita telah kehilangan kepercayaan diri, kita telah kembali menjadi bangsa yang memiliki *minderwaardigheids complex*, bangsa yang mengidap *inferiority complex* dalam bahasa Indonesia bangsa yang merasa rendah diri.

Sebagian dari kita selalu kagum dengan apa yang dari luar Indonesia, bahkan sebagian dari kita menelan mentah-mentah semua ajaran dari asing. Mengira bahwa mereka-mereka benar-benar, dengan mengira bahwa mereka sungguh-sungguh memikirkan nasib kita.

Hukum alam dunia adalah sekali lagi *survival of the fittest, survival of the strong*, bertahan hidup pihak yang kuat. Kalau orang itu lugu itu sebetulnya bisa dikatakan itu dia ke arah goblok, orang goblok itu akan selalu digilas dan ditindas oleh pihak yang kuat, ini adalah ajaran yang kadang-kadang tidak diajarkan di kalangan kita sendiri.

Belajar dan Terus Belajar

Jadi kita kadang-kadang saking lemahnya tidak mengajarkan mata pelajaran strategi untuk sekian puluh tahun, kalaupun sekarang ada, yang ada itu pun tidak mendalam.

Karena itulah saya menulis buku ini. Saya menganjurkan generasi muda untuk mau rajin membaca. Kelemahan bangsa Indonesia sekarang adalah tidak mau membaca, malas membaca. Padahal buku-buku itu adalah kunci daripada pengetahuan, dengan membaca buku kita dapat menguasai dan merebut segala ilmu pengetahuan yang ada selama peradaban manusia.

Bagi mereka yang ingin menjadi pemimpin militer yang baik yang unggul, tidak ada jalan lain, harus belajar sejarah militer. Kenapa? Tidak mungkin kita mengadakan perang hanya untuk belajar. Latihan perang bisa dibuat serealistis mungkin, tetapi semua tahu itu bukan perang yang sebenarnya.

Kalau sudah terjadi perang, kalau sudah terjadi pertempuran, biasanya rencana terbaik semua akan kacau. Dalam pertempuran apalagi dalam peperangan besar yang terjadi adalah *chaos*. Dalam keadaan *chaos* itulah dibutuhkan pemimpin-pemimpin yang tenang tapi memiliki kecerdasan yang tinggi.

Dari semua kisah yang saya ceritakan, tentang pemimpin-pemimpin Indonesia, dari sejarah kita, maupun dari sejarah dunia, hampir semua pemimpin militer itu memiliki kecerdasan yang tinggi. Mungkin mereka bukan lulusan formal lembaga pendidikan tinggi, tetapi yang jelas mereka memiliki kecerdasan yang sangat tinggi, mereka memiliki IQ dan EQ yang hebat, karena itulah mereka dapat mengambil keputusan yang tepat di bawah tekanan yang berat, di bawah keadaan yang kacau balau.

Kondisi untuk generasi muda sekarang, sebenarnya jauh lebih mudah. Dengan adanya internet, dengan adanya YouTube dan media-media semacam itu, sesungguhnya begitu banyak yang bisa dipelajari, tidak usah melalui sekolah formal.

Saya sendiri di usia saya sekarang, masih baca dengan rajin, juga saya belajar dari internet, saya belajar dari YouTube, begitu banyak *documentary film*, banyak ceramah ceramah yang bagus dalam seri yang ada di YouTube, antara lain TED atau singkatan

(Technology, Entertainment, Design). Di situ begitu banyak orang orang yang brilian yang memberi ceramah yang tidak begitu panjang, kita bisa belajar segala ilmu. Dari YouTube juga sekarang dapat banyak film-film sejarah yang kolosal, menurut saya media untuk mendapat ilmu sekarang jauh lebih banyak dari dulu.

Saya tutup tulisan ini dengan mengutip kalimat seorang sejarahwan Yunani yaitu Thucydides pada 500 tahun SM.

Thucydides adalah seorang sejarawan yang menulis tentang perang Peloponnesia. Dalam buku yang sangat panjang itu, dia menceritakan tentang jalannya peperangan di Yunani pada saat itu, di antara kerajaan-kerajaan yang ada di Yunani tersebut, terutama perang besar antara Sparta dengan para sekutu-sekutunya melawan Athena dengan sekutu-sekutunya.

Dalam kisah sejarah yang begitu panjang, ada satu kalimat yang telah menjadi ajaran di sekolah-sekolah militer dan sekolah-sekolah tinggi strategi di negara-negara besar di dunia. Yang menjadi pelajaran penting di sekolah-sekolah militer dan strategi negara-negara besar dunia. Tapi anehnya tidak dipelajari di Indonesia.



THUCYDIDES

FILSUF YUNANI

“The strong will do what they can the weak will suffer what they must.”

Ajaran filsuf Yunani Thucydides ini diajarkan di semua sekolah strategi militer ternama di seluruh dunia.

"Yang kuat akan berbuat apa yang dia mampu berbuat, dan yang lemah akan menderita."

Sejarah peradaban manusia, termasuk sejarah Indonesia sendiri telah mengajarkan hal ini kepada kita.

Kalimat tersebut adalah: ***"The strong will do what they can, the weak will suffer what they must."*** Yang kuat akan berbuat sesuai kehendaknya, yang lemah harus menderita.

Saya berpesan untuk generasi muda, belajarlah dari sejarah agar kalian tidak mengulangi kesalahan sejarah. Jadikanlah bangsa Indonesia ini kuat, agar tidak diinjak-injak bangsa lain. Juga saya titip sama saudara-saudara generasi penerus, jika saudara ingin menjadi pemimpin yang baik, belajarlah sejarah dan biografi-biografi pemimpin yang baik.

Kalau ingin belajar dari pemimpin politik yang baik, belajarlah dari pemimpin politik yang unggul di dunia, dan filsuf-filsuf dunia seperti Aristoteles, Plato, Voltaire, Jan Jack Russo, Robert Pierre, Abraham Lincoln, Sun Tzu, Mahatma Gandhi, Prof. Tjipto Mangunkusumo, Bung Karno, Bung Hatta, Sutan Sjahrir.

Saudara-saudara, saya telah banyak menyampaikan pandangan-pandangan saya, yang saya kumpulkan dari catatan-catatan dan ingatan-ingatan saya sendiri. Saya berharap ini berguna bagi saudara-saudara sendiri.

Tentunya semua yang saya sampaikan adalah pandangan saya, pendapat saya. Pandangan dan pendapat ini terbentuk karena apa yang saya pelajari. Saya belajar dari pengalaman orang lain dan saya juga belajar dari pengalaman saya sendiri.

Saya telah beruntung dalam perjalanan hidup saya, saya telah berinteraksi dengan banyak orang yang hebat, saya telah mendengar ucapan-ucapan mereka, saya telah mendengar kata-kata bijak dari mereka, saya telah melihat cara mereka bergaul, gaya bicara mereka bahkan cara mereka berjalan pun saya telah melihat.

Ini semua telah membentuk saya dan pandangan-pandangan saya. Saya telah jelaskan betapa penting membaca juga menonton film menonton video. Saya telah banyak belajar dari film-film dan video-video yang bagus. Juga belajar dari lingkungan terdekat saya, yaitu dari orang tua saya, bapak saya dan ibu saya, sebagian banyak dikenal, sebagaimana diketahui oleh banyak orang, ayah saya adalah Prof. Dr. Soemitro Djojohadikusumo.

Ayah saya adalah putra dari Margono Djojohadikusumo. Pak Soemitro lahir tahun 1917, Pak Margono lahir tahun 1894, mereka lahir di Banyumas, kalau Pak Mitro persisnya di Kebumen. Mereka berasal dari keluarga keturunan ningrat, tetapi saat itu mengalami kemiskinan yang sangat berat.

Saya kira di sini bukan tempatnya saya menceritakan riwayat kedua pribadi tersebut, Pak Margono telah menulis autobiografinya, Pak Mitro juga demikian. Namun, yang harus saya sampaikan adalah, yang saya kenal sosok orang tua saya adalah seorang yang sangat patriotik. Kakek saya Pak Margono sangat patriotik, sangat nasionalis, sangat menghormati leluhur, sangat menghormati sejarah bangsa.

Setiap kali saya pulang sekolah menceritakan kehebatan tokoh-tokoh Barat. Namun ayah saya selalu ingatkan, pahlawan-pahlawan kita tokoh-tokoh kita tidak kalah hebat, beliau cerita tentang Gadjah Mada, beliau cerita tentang Raden Wijaya, beliau cerita tentang Pangeran Diponegoro, beliau cerita tentang Sultan Hasanuddin.

Beliau cerita tentang pahlawan-pahlawan yang hebat-hebat, Hang Jebat, Hang Tuah, Hang Lekir, Pak Dirman. Tiap kali saya mau sebut Napoleon, beliau selalu mengatakan kalau Sultan Agung jauh lebih hebat. Kemudian menceritakan bagaimana hebatnya Jenderal Soedirman.

Jadi saya dari sejak kecil sangat diwarnai dan dipengaruhi oleh patriotisme dan nasionalisme kakek dan orang tua saya. Beliau juga sangat idealis, beliau selalu ingatkan anak-anaknya, selalu ingatkan untuk selalu bersyukur dengan apa yang diterima tiap hari, untuk tidak berpikir materialistis, bahkan untuk selalu memikirkan nasib orang yang lebih susah dari kita. Beliau tanamkan di pribadi saya keberpihakan kepada orang miskin, orang lemah, dan orang yang tertindas.

Demikian buku ini saya sampaikan dengan harapan dapat bermanfaat bagi kalian para generasi penerus. Ini tentunya adalah pandangan pandangan saya. Seandainya saudara tidak setuju, tidak jadi masalah. Silahkan ambil yang baik daripada kajian saya, dan tinggalkan yang menurut Anda kurang baik atau kurang bermanfaat.

Prabowo Subianto
Bojong Koneng, Bogor, Januari 2022